Emha Ainun Nadjib
BENTANG
SEDANG
TUHAN PUN
CEMBURU
pustaka-indo.blogspot.com

SEDANG TUHAN PUN CEMBURU

SEDANG TUHAN PUN CEMBURU

Emha Ainun Nadjib

Sedang TUHAN pun Cemburu
Karya Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, Februari 2015

Penyunting: Wisnu Prasetya Utomo
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Yusnida N.
Penata aksara: Tri Raharjo
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 1994

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No.1, Pogung Lor, RT 11/RW 48SIA XV, Sleman, Yogyakarta
55284
Telp.:0274-889248 – Faks: 0274-883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
www.bentang.mizan.com
www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Emha Ainun Nadjib
Sedang TUHAN pun Cemburu/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Wisnu Prasetya Utomo—Yogyakarta: Bentang, 2015.
xii + 444 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-079-4
1. Filsafat Kehidupan. I. Judul.
II. Wisnu Prasetya Utomo.
128

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
website: www.mizan.com

Pengantar Penulis

TERNYATA buku saya yang pernah terbit pada 1994 ini: *Sedang TUHAN pun Cemburu*, akan menemui pembacanya kembali. Tak ada lain kecuali bersyukur kepada Allah, satu-satunya Maha Dzat yang menyodorkan kepada saya kemungkinan, bahan, dan energi untuk pernah menuliskan semua ini. Kemudian, terima kasih kepada semua pihak yang berkat kerja keras mereka, buku ini hadir dan menjadi media kemesraan hati dan dialog pikiran antara Anda dengan saya.

Saya bergaul di tengah banyak kawan-kawan yang setia. Maksud saya, suatu "nukleus" komunitas kecil tempat kami percaya bahwa kesetiaan adalah anugerah Allah yang mengagumkan. Kesetiaan kepada kawan, yang dimuarakan kesetiaannya kepada para pembaca bahwa buku ini terbit tidak lain dari tradisi kesetiaan itu, plus kerajinan dan kerja keras.

Ada "gudang kliping" di rumah kontrakan saya pada waktu itu. Kami selalu membayangkan entah berapa puluh buku bisa disusun dari tulisan-tulisan yang bertumpuk-tumpuk itu. Namun, ternyata tidak gampang bekerja sebagai editor, meneliti tulisan demi tulisan, mengamati jaringan dan peta makna-makna yang dikandungnya, jeli terhadap bentuk dan modus-modus ungkapnya, serta melacak latar belakang situasi sejarah kapan tulisan itu lahir, kemudian menuliskan semua itu kembali, huruf per huruf. Betapa beratnya. Namun, ternyata tidak bagi kawan kita itu karena semua yang dilakukannya bukanlah pekerjaan untuk mendapatkan uang, melainkan memesrai komitmen-komitmen hatinya pada nilai-nilai.

Dari proses pengamatan itu, lantas coba disusun suatu *frame*, sehingga kumpulan tulisan dari berbagai media massa ini diharapkan bisa hadir sebagai sebuah paket yang komprehensif muatan-muatannya, serta dengan nada irama yang *orkestratif*.

Saya tahu betul kawan kita, Toto Rahardjo, bekerja sangat keras untuk ini semua, terutama karena saya sendiri sama sekali tidak sanggup membantu apa-apa. Saya selalu dalam keadaan sangat lelah oleh puluhan acara-acara setiap minggu serta kewalahan diserbu pengalaman-pengalaman yang menuntut haknya untuk saya tuliskan buat Anda.

Anda tahu, saya "bukan" seorang penulis. Dalam arti saya sekadar menjalankan metabolisme jasmani-rohani saya secara alamiah. Saya menulis karena memang harus menulis, sebagaimana sekuntum bunga mekar karena pada suatu pagi ia memang dititahkan untuk mekar. Tiap hari saya

makan-minum pengalaman hidup: otak, hati, jiwa, roh saya mengenyamnya. Tinjanya saya buang, hasil gizi, kesehatan, dan energinya saya silaturahmikan kepada Anda. Sekuntum hanya mekar, dan esok tanggal dari kelopaknya, jika Yang Punya telah memanggilnya kembali.

Memang sekadar itulah yang mampu saya lakukan: bekerja keras, menulis, tidak malas, sampai detik terakhir napas hidup saya. Sepenuhnya saya kuakkan kemerdekaan bagi Saudara Toto untuk memilih "jenis" apa buku ini. Terserah mau memilih tulisan yang mana, menyisihkan yang mana, digabungkan dengan yang mana, dan dengan apa pola penggabungan itu.

Segera sesudah saya membaca-baca kembali tulisan-tulisan yang ia himpun, saya menemukan bahwa yang hadir dalam buku ini bukan hanya saya, melainkan terutama juga sahabat saya, Toto Rahardjo: seorang pekerja sosial yang sangat mencintai orang kecil, menikmati kesederhanaan hidup sehari-hari, dan senantiasa menggali kemesraan dan keindahan nilai di balik peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman bersahaja manusia yang kebanyakan orang melupakannya. Dengan "hati" semacam itulah ia menyusun buku ini.

Mudah-mudahan keinginannya untuk bermesraan dengan hati Anda, melalui upaya penerbitan kembali buku ini, bisa Anda terima dengan senyuman dan kelapangan cinta.

Emha Ainun Nadjib

Daftar Isi

TROTOAR

Ingin Kuanyam Pulau-Pulau Nusantara

YANG kukisahkan ini sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi di dalam diriku. Memang semasa kecil atau waktu muda, sering aku diajari berbohong oleh berbagai kejadian di sekelilingku, oleh berbagai nilai hidup yang senantiasa timbul-tenggelam-timbul-tenggelam. Namun, kini tak mungkin aku berbohong. *Pertama*, aku sudah tua. Orang tua yang berbohong itu bukan hanya tidak jujur, melainkan juga bodoh: ia makin tidak mengerti dirinya. *Kedua*, karena aku ini seorang guru. Aku mengajar di sebuah universitas. Segala nilai yang diemban dalam nilai perguruan tidak akan pernah memperkenankanku berbohong. Nilai-nilai itu tak punya kodrat untuk berbohong. Yang berbohong hanyalah tangan-tangan yang menggenggamnya. Tanganku lebih lanjut usianya. Telah kenyang makan tanah dan minum samudra.

Sejak SMA, telah mulai kularang tanganku untuk berbohong. Karena itu, aku banyak kurang disukai guru-guruku.

Misalnya, aku memberitahukan kepada mereka bahwa ada beberapa guru yang kurang berdisiplin dalam memenuhi kewajiban rutinnya untuk mengajar. Wali Kelas saya terperenyak. “Kamu, kok, mengkritik Guru?” tanyanya. Di saat lain aku mengemukakan tentang beberapa guru yang tidak konsisten menjalankan tata aturan sekolah. Aku ditegur, “Kamu berani, ya?” Ada lagi kejadian ketika saya melontarkan pendapat bahwa guru ini dan itu kurang mampu mengajar, kurang bisa mengomunikasikan pelajaran, sementara guru yang lain kurang memperhatikan efisiensi dan efektivitas dalam melaksanakan proses pengajaran. Untuk ini, aku digertak: “Kamu melawan guru!” Akhirnya ketika aku membantah beberapa bab keilmuan yang diajarkan, cap yang kuperoleh ialah “berkelakuan tidak baik”.

Memang tidak selalu Bapak-Ibu Guru mengungkapkan tuduhannya atasku dengan kata-kata jelas seperti itu. Sering hanya tampak dan terasa pada sikap emosionalnya, atau muncul pada lenyapnya perhatian kepadaku, sangat menganak-tirikanku, atau bahkan sama sekali mencatat-hitamkanku. Untuk naik ke kelas III, seorang guru harus membela dan memperjuangkan kenaikanku. Nilai cukup baik, setidaknya memenuhi syarat, tetapi kelakuanku ditulis dengan tinta merah darah, dan buat anak semacam ini pagi-pagi buta musnah kemungkinannya untuk naik, “berbahaya”. Artinya, yang banyak mempertanyakan berbagai aspek peraturan sekolah atau berbagai isi pengajaran yang tidak benar, tetapi setidaknya tidak cocok dengan akal dan keyakinan saya. Aku dan kawan-kawan tak bisa berbuat apa-apa karena tidak ada tata undang-undang yang bisa menampung usaha pembelaan kami, kecuali sehat-tidaknya pergaulan akal dan moral di

sekolah. Itu kurang ada, dan lagi kami ini murid, anak didik, maka dikatakan masih harus patuh di bawah otoritas guru. Kami belum dewasa, masih harus diselamatkan supaya kelak jadi orang yang baik. Kami harus menaati segala bimbingan meskipun mata kami sering dibutakan dari kemungkinan untuk mengerti makna bimbingan itu.

Akan tetapi, baiklah. Bagaimanapun kami ini anak-anak dan mereka adalah orang-orang tua. Kami "kalah tua". Betapapun orang yang lebih tua itu lebih tahu, lebih dewasa dan lebih memiliki segala sesuatu yang kami tidak miliki. Jadi, begitulah, pada akhirnya aku memang mesti mematuhi segala perintah orang tua, tidak bisa tidak, bahkan ketika untuk itu aku harus dikeluarkan dari sekolah. Namun tidak, aku tidak dikeluarkan, aku cuma dipindah-sekolahkan, cuma dilempar, cuma dipecat, cuma dibuang, cuma tak dikehendaki.

Kenapa gerangan?

Sederhana sekali. Sejak lama, diam-diam aku mengalami bahwa kawan-kawan sekolahku makin berani berpacaran. Jarak pergaulan antara pria dan wanita sudah sedemikian dekat. Tentu saja ini baik. Cuma yang menonjol adalah kesan seksnya. Memang ada beberapa pria dan wanita yang memang "bakat" untuk itu. Artinya, meskipun ia hidup pada zaman Majapahit atau di Mekah bersama Nabi Muhammad, kira-kira pasti mereka "saling kebelet" juga. Tetapi, kesan umumku lebih dari soal bakat. Terasa ada sesuatu dari luar yang menumbuhkan iklim itu secara lebih merata. Beberapa kawan aku yakin persis sudah melakukan *free-sex*. Tak sedikit putri yang berindikasi tak perawan lagi dan terkadang bangga dengan itu. Beberapa kawan pria bahkan riuh menceritakan soal dunia pelacuran.

Akhirnya, aku menyimpulkan bahwa di sekolah yang menonjol bukan iklim pendidikan, melainkan pengajaran dan peraturan. Misalnya, amat sedikit pelajaran moral, hanya muncul kulit formalnya tentang hukum-hukum kesusilaan atau akhlak menurut agama, bukannya suasana moralitas yang ditumbuhkan di dalam lingkungan kecil tempat kami berkumpul 7–8 jam sehari. Di samping itu, kalau teman-teman makin berani dan terampil berpacaran, aku maf-hum juga. Banyak sekali hal-hal di kota kami yang memang menumbuhkan kecenderungan itu. Entah film-film, video, *show ndangdut*, atau tontonan lainnya seperti jaipongan, novel-novel remaja, atau tata nilai lingkungan kota yang makin maju makin terurai dari pemeliharaan moral. Jadi, teman-teman itu hanyalah tanaman-tanaman subur di tanah yang memang banyak rabuknya.❂

Melankolia

KARENA TANPA MENYEBUT KIRIMAN-KIRIMAN
ITU SEBAGAI SURAT-SURAT MULIA DARI TUHAN,
BOLEH MEMAZHABI MARADONA, KAN?

SURAT-SURAT itu banyak jumlahnya. Tiga yang paling menarik ialah yang memaki-maki saya—"Berkelebatlah bayang-bayang yang menakutkan ke seantero desa-desa, seseorang yang entah mewakili siapa, naik ke puncak piramida meniupkan terompet *sak kepenake dhewe*"—dalam suatu tema duka mengenai "piramida mutakhir", dengan "menggelinding berpuluh-puluh, beratus-ratus, bahkan beribu-ribu kepala, dari puncaknya". Ia mengaku kambuh sakit ambeiennya oleh persoalan-persoalan politis ideologis.

Itu pertama. Kedua ialah surat cinta prihatin, bagi seorang ibu yang menyediakan pangkuannya bagi *Oedipus Complex* saya, berbisik—"Jangan pernah mengeluh, Sayang. Bumi ini haram menerima tetes air matamu. Ayo, jangan pernah menarik diri!" Ia, dalam kelembutannya, meradang—"Manusia maju telah menemukan dirinya dalam jalan buntu. Apakah mereka akan menarik diri dari kenyataan itu, atau

bersedia hancur dalam proses kefanaannya yang lamban, tidaklah di luar tanggung jawab kita. Sebab betapapun mereka adalah anak kita sendiri, yang merasa sangat pandai, bukan fitrah kita untuk membiarkan mereka merintis kehancurannya sendiri dan berlarut-larut gagal menemukan keabadian dalam kefanaannya ....”

Adapun yang ketiga ialah surat-surat rutin, berasal dari entah siapa yang menyebut diri “sedang dalam gejala melankolia, alias depresi yang berlarut-larut dan patologis”. Mengaku hidup sekadar dalam “kegemparan-kegemparan sesaat, yang reda segera sesudah habis daya dukung energi saya”, ia bercita-cita untuk ngumpet saja dalam almari. Ia bertanya kepada saya apakah ada kemungkinan saya akan bunuh diri sebagai suatu pilihan untuk menjawab segala ketidakmenentuan ini; atau tidak perlu karena, toh, setiap hari kita sebenarnya sudah bunuh diri—seperti juga sejarah umat manusia yang merasa gagah.

Melankolia, oh, melankolia. Dulu, saya mengira, melankolia itu menyangkut hanya gaya-gaya permasalahan populer yang muncul ke permukaan koran sejarah; umpamanya kalau seniman bicara soal pembebasan, intelektual berkhusyuk-khusyuk perihal *agency of change*, mahasiswa berikrar sebagai *leader of tomorrow,* sejarawan menyimpulkan tentang integrasi nasional telah selesai, negarawan bersabda mengenai kejayaan nenek moyang, politisi berpidato tentang pendidikan politik, atau tatkala kiai berfatwa tentang *Ulama* dan *Umara* yang kompak-*beibeh*.

Ternyata contoh-contoh berkepanjangan yang saya tuturkan itu, tak lain, adalah model melankolia anak kampung pinggiran. Ternyata tulisan ini pun lahir dari dorongan

melankolia Anda; umpamanya bahwa tema-tema tiga surat mulia itu sungguh tidak kalah dengan isu tentang formasi 1-8-1 sepak bola masa depan[1] dengan apakah Mama-nya Elly Pical itu benar contoh dukun wanita Ambon yang terkenal sehingga kelak akan ditantang kembali oleh Quiqias si Shaman, atau apakah Romo Mangunwijaya juga bersedia mogok makan untuk kasus penggusuran di luar Kali Code[2].

Bahkan, terus terang, terasa betapa melankolis Sang Allah, alangkah agung melankolia Beliau—dengan segala ide penciptaan ini, ide nilai, ide paradoksi, ide konflik, ide ironi, ide fatamorgana dan keabadian, termasuk ide tentang darah atau rintisan “Qabil-Habil”. Sedemikian rupa sehingga di ambang cakrawala, di tepi jalanan waktu yang gaib, di rimbun semak-semak ruang—seorang anak manusia terbengong-bengong oleh suatu yang tidak pernah kunjung dimengertinya. Jiwa manusia yang sedemikian luas sehingga mampu menampung berangkap-rangkap nyawa ruang dan waktu, menjadi hanya kuncup dipojokkan gejala-gejala sesaat. Sedemikian tak tahan ia terhadap apa yang disangkanya penjara. Ia pun mengeluh dan sekaligus menjadi garang. Maka, “Jangan pernah mengeluh, Sayang ...,”—ia menegurku.

Dengarkan, bagai Chairil Anwar si binatang jalang, si penulis surat mulia itu menerjang. Ia antistruktur piramida,

---

[1] Pada 1980-an, sebagian besar klub sepak bola di Indonesia menggunakan formasi 4-3-3 yang sudah dimulai sejak akhir dekade sebelumnya. Formasi 4-3-3 berarti empat pemain menjadi bek, tiga pemain menjadi gelandang, dan tiga pemain menjadi striker. Kelak kecenderungan tren formasi sepak bola Indonesia pada awal 1990-an berubah lagi menjadi 3-5-2.—peny.

[2] Pertengahan dekade 1980-an, Romo Mangun terlibat aktif melakukan advokasi terhadap berbagai aksi penggusuran. Salah satunya ia melakukan aksi mogok makan sendirian ketika warga yang tinggal di Kali Code akan digusur oleh pemerintah Yogya untuk melakukan normalisasi sungai.—peny.

patron-client, kultur “binatang”, kerucut kapitalisme monopolis, kaum intelektual profesional yang menyangka sedang bekerja mengubah dunia, serta segala sesuatu dari atas yang “suaranya aneh, membingungkan sekaligus mengerikan dan sulit diterjemahkan. Aneh. Tetapi, lebih aneh lagi ada yang sempat bertepuk tangan menggebu-gebu, bahkan sangat riuh. Kedengarannya ajaib, seajaib tepuk tangan itu sendiri ….”

Karib kita ini menjadi tak kalah penting dari *Kharus Sahel*. Bukan karena ia “ingin melibatkan kamu diam-diam dalam doa-doa saya”, terus-menerus …, atau bahkan ia sudah sering sakit kepala berat sehingga berpuluh-puluh butir kapsul analgesik kelas berat ditelannya. Bukan karena itu pula ia dituduh seorang fatalis, merasa lebih senang dianggap kafir daripada idealis, perfeksionis—toh ia “tidak ingin menjadi anggota kelompok elite di Republik Tuhan”. Tetapi, terutama, ia telah memutuskan untuk tidak usah mempunyai sahabat lagi.

Ah, karibku yang egois, yang terlalu memusatkan diri pada kemauannya atas keadaan dunia sehingga hatinya terpatah-patah. Mengapa engkau mengira aku ini seorang dukun?

Sedangkan Allah tak cemas.❁

Menturo, 11 September 1986

Sepatu Pergaulan Nasional, Sandal Pergaulan Nasional

MINGGU ini hidup saya direpoti oleh sandal. Terkutuklah ia. Kemuakan saya mengeras sampai ke jempol kaki. Hampir saya putuskan untuk mengerahkan sejumlah jin untuk melenyapkan semua pabrik alas kaki: sandal, bakiak, sepatu, terompah, atau apa saja, pokoknya alas kaki.

Manusia modern ini goblok, kok, terlalu lama. Goblok itu cukup satu dua tahun saja, jangan sampai berdasawarsa-dasawarsa seperti ini. Ilmu kedokteran modern sudah lama tahu kalau orang berjalan tanpa alas kaki itu jauh lebih sehat dibanding pakai alas kaki. Ada titik-titik kunci kesehatan di telapak kaki yang perlu dipergaulkan dan dipersentuhkan dengan kerikil sesering mungkin. Kalau pakai sepatu, peredaran darah kurang dirangsang. Baik peredaran tubuh, peredaran darah rohani dan mental, dan dengan demikian juga peredaran darah kelakuan.

Saya bisa pinjam jin kepada Nabi Sulaiman untuk bekerja memindahkan semua pabrik alas kaki ke planet lain, sementara para pekerjanya taruh saja di halaman kantor Depnaker, biar Cosmas Batubara agak repot dan Pak Sudomo[3] agak sedikit terganggu bulan madunya.

Akan tetapi, lama-lama saya ingat bahwa sandal juga justru punya jasa besar pada hidup saya. Pada 1966 saya diusir dari Pesantren Gontor berkat perkara sandal. Seorang anggota keamanan mencuri sandal saya. Peristiwa memalukan itu menjadi "pemicu ledakan revolusi kecil" yang mendemonstrasi kekuasaan keamanan. Saya dianggap sebagai oknum yang paling bertanggung jawab sehingga alhamdulillah akhirnya saya diusir dari pesantren. Peristiwa itulah yang menjadi landasan dari segala yang saya peroleh sekarang ini.

Jadi, niat mentransfer jin itu saya batalkan. Saya katakan kepada Nabi Sulaiman, "Paduka, saya enggak jadi pinjam Jin. Nanti sajalah, kira-kira dua tahun lagi, mungkin kami perlukan partisipasi kaum jin dalam perjuangan nasional."

Anda jangan menganggap saya mengada-ada! Saya memang tidak tahu di mana sekarang ini Nabi Sulaiman berdomisili. Namun, beliau itu hebat orangnya. Bukan sekadar mendengar dan berbicara dengan segala jenis makhluk—apalagi sekadar jin—melainkan juga sanggup mendengar suara yang tak berbunyi, suara dari masa silam maupun masa datang, serta memahami segala bahasa, dari bahasa semut, kadal, hingga bahasa Jawa.

---

[3] Pada 1990, ketika tulisan ini ditulis, Cosmas Batubara merupakan Menteri Tenaga Kerja. Sementara Sudomo yang saat itu merupakan Menteri Koordinator Politik dan Keamanan menikah lagi setelah sebelumnya pada awal dekade 1980-an cerai dengan istrinya.—peny.

Akan tetapi, sebenarnya pembatalan transfer jin itu juga karena diam-diam saya khawatir Nabi Sulaiman tak mengabulkan. Mungkin beliau tak menyetujui ide saya untuk melenyapkan makhluk yang bernama sandal atau sepatu sebab Anda pasti mafhum, sebagai Raja Diraja, Sang Sulaiman ini tak mungkin *cekeran*.

Dengan mengerahkan segala kekuatan mental, saya menahan-nahan diri untuk merelakan segala perkara sandal ini.

Di Jakarta, saya meminta waktu kepada seorang Menteri untuk wawancara dengan seorang wartawan Yogya. Segalanya beres, wawancara eksklusif tinggal dilaksanakan pada saat yang disepakati. Tiba-tiba ketika sang wartawan cuci muka, wastafel ambrol dan menimpa kakinya. Jempolnya pecah. Segala sesuatu jadi kacau. Harus berurusan dengan dokter beberapa jam sehingga wawancara gagal. Kegagalan itu bukan semata karena waktu, melainkan juga karena jempol pecah saudara wartawan kita ini jadinya tak bisa pakai sepatu.

Itu terbukti hari besoknya. Dengan berbagai penjelasan, wawancara saya coba *"cancel"* dengan mencuri satu dua jam waktu ketika Sang Menteri berada di sebuah kota di Jawa Tengah. Memang karena menteri kita ini agak santai dan paham fungsi pers, beliau oke-oke saja. Kesempatan akan diberikan selesai makan malam, atau justru sambil makan malam. Terserah saja. Lihat nanti situasi. Wartawan, kan, makhluk ajaib dan istimewa. Dia boleh masuk ke mana saja. Kalau perlu juga dipersilakan masuk kubur untuk mengover bagaimana jalannya pengadilan kubur.

Akan tetapi, si sandal tengik mengacaukan segalanya! Gara-gara wartawan kini tak pakai sepatu, ia tak boleh

masuk ruangan tempat acara makan malam berlangsung. Wartawan kita tak berkutik di tempat protokoler birokrasi yang kaku, resmi, dan serba-*uniform* itu. Susahnya, saya juga bukan seorang pejuang. Saya malas membantah dan hanya mengucapkan—"Ya sudah, Pak, kalau begitu saya pulang." Terserah saja menteri nunggu-nunggu.

Memang lain ladang lain belalang, lain lubang lain tikusnya. Ada daerah yang menerima kedatangan menteri dengan santai saja. Ada daerah lain yang mengadakan upacara pengamanan menyaingi Piala Dunia Sepak Bola 1990. *Ngeong-ngeong* bunyi sirine sepanjang jalan yang dilewati Menteri. Tak boleh ada makhluk yang bernama sandal atau *T-shirt*.

Jalan malam-malam. Mobil menteri dikawal keamanan memakai *soklë*, lampu merah menari-nari. Malah menunjukkan kepada khalayak kalau ada orang penting lewat. Jadi, kalau ada yang mau menembak, tak usah mencari-cari menteri berada di mobil yang mana. Untunglah Indonesia aman. Hanya ada penembak angka-angka buntutan. Dan, *ngeong-ngeong* itu tak ada hubungannya dengan pengamanan, sekadar untuk memperlancar perjalanan membelah lalu lintas saja.

Ketika di Jakarta, hari sebelumnya, saya juga dipusingkan soal sandal. Tidak pantas pakai sandal kalau sowan menteri maka protokoler meminjami sepatu. Namun, sesampainya di depan Menteri malah ditertawakan—"Lho, kok, jadi aneh pakai sepatu segala!"

Padahal, hanya karena pakai sandal, di mana-mana saja justru dibilang aneh. Apa saya harus *eret-eret* sepatu dan sandal ke mana-mana agar sewaktu-waktu bisa menyesuaikan diri pada setiap lingkungan yang pandangannya tentang keanehan berbeda-beda?

Buktinya ketika saya diantar ke bandara, petugas penerbangan yang menunggu malah bertanya—“Mana tamunya, Pak Menteri?” Saya jawab, “Wah, tamunya saya *jë*, Pak. Jangan marah, ya?” Dan, mata sang petugas menyorot pertanyaan—“Lho, kok, pakai kaus dan sandal?” Memang di tengah perjalanan ke Cengkareng saya sudah *nglungsungi,* mengganti baju dengan kaus, serta mengembalikan baju kepada sang empunya.

Repot juga. Pergaulan nasional kita tak menentu kriterianya. Maka, supaya aman, sebenarnya kita adakan kebulatan tekad untuk *nyeker* saja. Bayangkan asyiknya seandainya semua orang *nyeker,* termasuk menteri dan presiden. Kecuali tentara mau maju perang, perlu pakai sepatu, supaya kalau tendang-tendangan sama musuh tidak keseleo.

Toh, kiai-kiai tak pernah pakai sepatu dan diterima di mana-mana. Juga Pulung-nya suku Baduwi. Sepatu itu sekadar konvensi etika. Dan, etika bisa berubah-ubah. Tidak mutlak dan tidak abadi. Pada zaman Majapahit, cewek memamerkan susu itu tidak boleh. Sekarang justru dianjurkan oleh moral industri kebudayaan. Bahkan, semakin berani buka-buka semakin laris. Siapa tahu besok kalau bumi semakin berjubel, ada anjuran pemerintah untuk tidak usah memakai sandal atau sepatu demi penghematan nasional. Saya setuju itu sebab nanti di akhirat, kalau jalan-jalan di surga tak perlu pakai sepatu. Hanya penghuni neraka yang butuh alas kaki peredam api.

Wah, tetapi ya gimana. Orang, kan, ya harus *empan papan*[4]. Cuma, siapa yang berhak menentukan papan? Siapa yang punya otoritas bikin aturan main etika dan sopan san-

---

[4] Ungkapan Jawa. Artinya, berperilaku menyesuaikan waktu dan tempat yang tepat.—peny.

tun? Anda, kan, lebih suka menerima tamu *cekeran* yang bermaksud baik daripada tamu yang bersepatu berdasi, tetapi bermaksud jahat.

Jadi, *mbok* ya soal bentuk sopan santun itu tidak dimutlakkan. Toh, dia berubah dari hari ke hari. Yang tak berubah, yang kekal, itu nilai agama. Kalau budaya, ganti-ganti. Jadi, *mbok* ya santai saja. Pada 1973 saya pernah diusir, lho, dari Stadion Kridosono. Sebagai wartawan, sedemikian tololnya saya hanya pakai sandal dan kaus memasuki Upacara Luar Biasa Kodam Diponegoro. Salah saya sendiri. Saya diusir.

Indonesia memang sebuah upacara luar biasa. Foto KTP saja harus kelihatan telinganya. Padahal, paspor kolega-kolega kita dari negeri lain ada yang pakai foto miring segala. Sandal kulit saya sudah berpengalaman pada 1985–1986 memasuki berbagai *event* pergaulan internasional, bahkan seminar atau konferensi resmi. Peserta seminar tidak bertanya apakah saya pakai sandal atau terompah, tetapi apa gagasan yang saya kemukakan.

Jumudnya pola-pola protokoler kita sudah *mrebes* ke mana-mana. Masa profesor dan doktor-doktor harus pakai baju seragam dan emblem seragam seperti barisan narapidana. Lama-lama mereka bisa sakit jiwa. Untung saja kalau yang sakit jiwa semua orang maka sedikit orang yang tak sakit jiwa justru dianggap sakit jiwa.

Jumudnya pola-pola protokoler bisa merangsang berkembangbiaknya makhluk macam Nashruddin Hoja. Si Mulah sinting itu ketika diundang *dinner* ke kerajaan berpakaian sekenanya karena memang hanya itu yang dia punya. Maka, ia ditolak masuk ruangan. Terpaksa ia pulang dan cari pinjaman pakaian resmi. Lantas, kembali ke pesta dan diterima.

Sesudah ia duduk di antara hadirin lainnya dan menerima piring dan mangkuk suguhan, ia copot pakaiannya dimasukkan ke dalam piring dan mangkuk suguhannya sambil berkata: "Tuanku Baju, silakan makan, sebab yang diterima di pesta ini adalah Tuan, bukan saya ...."

Kemudian, lari pulang pakai cawat.✵

Patangpuluhan, Minggu ketiga 1990

Look Up atawa nDangak,
Look Down atawa nDingkluk

MULAI sekarang ini catatan saya tak bisa panjang, saya mohon *ente* jangan marah. Di samping tiap hari banyak yang harus saya catat, dan banyak pihak yang nunggu saya kirimi catatan, juga *ente* tentu setuju bahwa persoalan kita bukanlah bergantung panjang-pendeknya, melainkan yang penting bagaimana memainkannya. Bisa saja saya nulis sangat panjang, tetapi kalau ternyata lemah lunglai, kan, *ente* kecewa. Sebaliknya bila pendek, asal padat, kenyal, penuh sikap yang jelas, serta dengan idealisme yang tegak sampai akhir, tentu memuaskan kita bersama.

Soal *look up* alias *ndangak* dan *look down* alias *ndingkluk,* maksud saya bukan berhubungan dengan Senam Pagi Indonesia[5], melainkan berkaitan dengan pola pergaulan antar-

[5] Akhir dekade 1970-an, Pemerintah Orde Baru mulai giat mengampanyekan slogan mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga. Sebagai implementasi dari kampanye tersebut, beberapa kegiatan dilakukan dan disosialisasikan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga. Salah satunya yaitu olahraga massal berupa senam yang dilakukan di berbagai tingkatan dari kantor-kantor pemerintah sampai Sekolah Dasar. Senam Pagi Indonesia (SPI) diperkenalkan dalam beberapa seri, yaitu seri A, B, C, dan D.—peny.

manusia, antarbangsa, atau pokoknya antarkelompok masyarakat. Jadi, masalah kebudayaan, meskipun nanti kita akan tahu itu akan menyangkut juga soal politik, ekonomi, bahkan agama.

Secara khusus sesungguhnya ingin saya catat soal birokrasi, yang akhir-akhir ini ribut diomongkan oleh beberapa menteri dan cendekiawan. Itu masalah besar. Oleh karena itu saya ambil dulu sebuah *angle* yang gampang kita pahami bersama.

Kita pernah mendengar perkataan gawat (dari siapa hayo?); "Manusia Indonesia sekarang ini pada umumnya tak bisa menoleh ke kiri atau ke kanan. Biasanya menatap ke atas atau memandang ke bawah. Dengan kata lain, manusia Indonesia itu sakit leher."

Apa maksudnya?

Dengar dulu peribahasa puitis ini;

"JANGANLAH ENGKAU BERJALAN DI DEPANKU SEBAB AKU BUKAN PENGIKUTMU, JANGANLAH PULA BERJALAN DI BELAKANGKU SEBAB ENGKAU BUKAN PENGIKUTKU. MARILAH BERJALAN DI SISIKU, KITA MELANGKAH SEJAJAR DAN BERSAMA …."

Pasti makin jelas bagi *ente*. "Depan" itu sama konteksnya dengan "atas", sementara "belakang" dengan "bawah". Keduanya hanya berbeda pemakaian belaka. Kasus "mengekor" biasanya terjadi dalam hal-hal kreativitas atau pencaturan nilai. Kasus *ndangak* dan *ndingkluk* terjadi dalam stratifikasi atau hierarki kekuatan atau kekuasaan.

Kalau orang disebut "tak bisa menoleh ke kiri atau ke kanan", artinya dia tak punya kesanggupan untuk berposisi dan bersikap egaliter, sama dan sederajat dengan orang lain. Yakni, suatu situasi pergaulan ketika seseorang menganggap orang lain sebagai "atasan" atau "bawahannya". Dalam praktiknya, orang itu bisa berdialog; ia hanya mampu "diperintah" atau "memerintah". Lebih gawat lagi: "diperbudak" atau "memperbudak", "diperas" atau "memeras".

Masyarakat Indonesia cukup tinggi bakatnya "untuk sakit leher" semacam itu karena sejak zaman baheula kita ini diperanakkan oleh suatu tatanan kemasyarakatan yang hierarkis-feodal. Proses modernisasi bangsa Indonesia tidak cukup jauh menolong penyembuhan "sakit leher" ini, apalagi tatkala untuk kepentingan mobilisasi politik masyarakat modern, kita "direfeodalisasikan" oleh yang merasa empunya negara.

Bakat tinggi untuk "sakit leher" berbanding terbalik dengan pertumbuhan demokratisasi tata sosial. Jika seorang camat adalah "Raja Kecil" kepada siapa semua staf dan penduduk mesti membungkuk-bungkuk sedemikian rupa di hadapannya, serta ia tetap juga berposisi camat ketika dia makan di restoran, ketika mancing ikan di sungai atau ketika main sepak bola—maka kacaulah cita-cita demokrasi. Bola tak akan kita rebut dari kaki Pak Camat, ikan-ikan di kolam kita ditatar agar berduyun-duyun mengerumuni umpan pancing Pak Camat—padahal, ketika bermain bola dan memancing ia tidaklah berfungsi sebagai camat.

Di dalam kebudayaan birokrasi di Indonesia, pembiasaan fungsi semacam ini berlangsung terlalu melebar dan serius. Wilayah kekuasaan seorang pejabat bisa meluas ke da-

erah-daerah kasus yang sesungguhnya tidak terkait dengan dinasnya. *Ente* tentu lebih banyak punya contoh pengalaman dibandingkan saya. Bupati tidur mendengkur pun tetap berposisi sebagai bupati.

Jadi, jabatan adalah salah satu pos terpenting untuk peristiwa *ndangak-ndingkluk*. Padahal aslinya, rakyat itu posisinya tertinggi; kedaulatan rakyat itu lebih tinggi dibandingkan kedaulatan pemerintah. “Pemerintah itu ‘pembantu rumah tangga negaranya’ rakyat.” Jadi, *ndangak-ndingkluk*-nya terbalik. Namun, biar saja. Kalau seorang wali kota harus *ndangak* kepada rakyat dengan cara men-*ndingkluk*-kan tubuhnya setiap berpapasan dengan rakyat, beliau bisa sakit punggung. Biarlah soal “menghormati rakyat” itu diterapkan dalam kebijaksanaan pemerintahnya saja.

Pos yang lain dari “keharusan” *ndangak-ndingkluk* misalnya adalah satuan-satuan status sosial yang lain, umpamanya gelar, pemilikan kekayaan, atau mungkin juga ras.

Orang yang punya gelar (akademis ataupun kebangsawanan) selalu dianggap “di atas rata-rata”. Dengan demikian, “manusia rata-rata” bersikap *ndangak* kepadanya. Tak peduli apakah ia punya fungsi atau reputasi yang sesuai dengan gelarnya atau tidak.

Orang yang penampilannya mencerminkan pemilikan kekayaan juga dianggap manusia rata-rata. “Kekayaan” bahkan juga disimbolkan oleh pola-pola eksplisit seperti mode pakaian, bersih-tidaknya wajah dan tubuh, atau aksesori kultur lainnya.

Makhluk macam saya kalau naik pesawat atau masuk kantin di bandara cenderung kurang diperhatikan karena

sama sekali tidak menunjukkan kesan sebagai orang kaya, anak pejabat, atau pokoknya orang yang punya gengsi sosial. Pramugari berdiri di bibir pintu pesawat mengucapkan “Selamat pagi” kepada Bapak Necis di depan saya serta seorang bule, kemudian lupa mengucapkan kepada saya, atau setidaknya ia ucapkan “Selamat pagi”, tetapi dengan pola ekspresi wajah yang amat berbeda. Untunglah saya selalu berkesimpulan bahwa wajah saya memang selalu gagal menumbuhkan semangat dan rasa hormat. Jadi, bukan salah sang pramugari.

Meskipun demikian, ada kalanya saya “tak tahu diri” dengan memanggil pelayan di sebuah kafetaria bandara dan berkata dengan manis—“Mbak, saya harus bayar berapa supaya memperoleh seulas senyum dari bibir Mbak yang amat manis itu?”

Pada saat itu saya berkesimpulan bahwa bangsa kita masih mengalami inferioritas budaya yang serius. Mereka hanya bersedia *look up* kepada bule, pejabat, orang kaya; sementara kepada *mbambung* macam saya, mereka nge-*look down* banget.

Padahal, kemudian saya sadari bahwa kesimpulan saya itu bisa jadi salah. Buktinya waktu di Jerman, kalau saya masuk bank menguangkan cek hadiah seorang teman selalu tak dipercaya. Di setiap *boarder*, para polisi selalu menggeledahi saya jauh melebihi penumpang lain. Di banyak tempat, para petugas cenderung menyangka saya indikatif seorang teroris. Ketika itu dua minggu sekali saya naik kereta Den Haag–Berlin Barat, dan sepanjang ingatan saya para penjual makanan-minuman di restoran kereta api hampir selalu me-

lewati saja tempat duduk saya. Mereka selalu "memfitnah" saya sebagai penumpang yang tak bawa sangu.

Dendam bukan main saya. Soalnya "fitnah" itu memang agak benar. Beda dengan almarhum pelukis Affandi yang ketika masuk *showroom* mau beli mobil, lantas tak dipercaya: segera saja ia banting segepok dolar!

Mungkin sebaiknya kapan-kapan saya pinjam segepok uang dolar, sekadar untuk dibanting di toko-toko, kemudian tak jadi beli.✽

Patangpuluhan, Minggu keempat Juli 1990

Lelaki yang Memaki Tuhan

DATANG ke rumah saya, pada suatu siang yang gerah, seorang lelaki dengan wajah yang hendak "runtuh", dengan sorot mata yang dipenuhi oleh kemarahan yang besar sekaligus ketakutan yang besar.

Itu salah satu "model" dari salah satu "tipe" tamu-tamu saya, di samping sahabat-sahabat lain yang menyenangkan, yang datang membawa kabar baik, kegembiraan, atau datang untuk mentraktir rasa lapar saya.

Semua saya cintai. Semua, sebisa-bisa saya sambut dengan partisipasi dan empati.

Lelaki itu, yang datang dari kota berjarak 300 km dari Yogyakarta, adalah seorang sarjana, seorang pegawai negeri. "Sudah beberapa kali saya berpikiran akan bunuh diri, meskipun alhamdulillah belum pernah saya laksanakan," katanya, mengagetkan saya.

"Masa kanak-kanak saya normal seperti anak-anak lain. Tetapi, mulai 9 tahun, saya mulai merasakan konflik kejiwaan yang dahsyat. Saya mulai terbiasa memaki-maki Tuhan. Makin saya menghayati kehidupan, makin saya menjumpai hal-hal yang tak saya setujui. Saya tidak tahan menyaksikan kesengsaraan. Padahal, seluruh kehidupan ini sudah diskenariokan oleh Tuhan. Saya tidak mengerti untuk apa Allah menciptakan kesengsaraan. Kalau memang Tuhan itu ada dan berkuasa atas segala sesuatu, mengapa tidak Dia ciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan saja, dan tak usah penderitaan dan kesengsaraan. Saya tidak tega …."

Ia bercerita panjang lebar. Ia mengemukakan berbagai kegelisahan yang aneh-aneh, yang menyangkut keadilan, kebenaran, penindasan, takdir Tuhan, idaman perdamaian, serta apa-apa saja. Ia begitu takut pada neraka. Ia berhenti merokok karena takut menyalakan korek api sebab api mengingatkan ia pada dahsyatnya api neraka. Ia tidak mengerti mengapa Tuhan membuat neraka segala macam, *mbok* ya surga saja. Kalau memang Tuhan adil, tak usahlah Dia biarkan sekian banyak orang sengsara sampai sekian lama. Sampai setiap orang sakit jiwa pada stadium masing-masing. Di setiap kantor dan tempat merundingkan nomor buntut. Di setiap ruangan orang mencari kamuflase, mencari pelarian, mencari hiburan-hiburan pragmatis dari kesengsaraan yang amat panjang. Ia bahkan melihat orang yang sengsara bukan hanya orang-orang yang melarat, melainkan juga banyak orang kaya yang hidupnya sangat sengsara. Ia tak kuat menyaksikan itu semua. Ia pergi mencari ulama-ulama, tetapi setelah bertemu justru tambah bingung karena ia diha-

dapkan dengan dogma-dogma dan ancaman kafir musyrik dan lain sebagainya. Ia pergi ke psikiater, tetapi tak memuaskannya karena ia berkesimpulan para ahli psikologi hanya mengetahui gejala kejiwaan, tetapi tidak mengerti jiwa. Dan, seterusnya dan seterusnya.

Dialog kami hampir memakan waktu dua jam.

Setelah membiarkannya menuntaskan segala yang ingin ditumpahkan, lantas saya menanggapinya dengan penuh kemarahan dan dengan suara gemetar.

"Anda, kok, berani-beraninya mau bunuh diri segala." Saya tuding mukanya. "Anda hendak mengkhianati cinta saya kepada Anda! Kalau Anda bunuh diri, lantas saya bagaimana? Mengapa Anda meninggalkan saya? Kok, tega-teganya Anda menganggap enteng cinta kasih saya kepada Anda! Anda pikir saya hanya mencintai orang-orang yang sudah saya kenal? Kalau Anda sampai bunuh diri, saya akan bilang sama Tuhan: Ya Allah, ada lelaki yang tega hati mengkhianati kita! Dia egois dan mementingkan dirinya sendiri! Dia mau mencari kepuasan pribadi! Dia tidak mau merasakan bahwa saya akan sangat merasa sedih kalau ia bunuh diri. Saya akan sangat marah besar! Kalau Anda bunuh diri, saya akan kejar-kejar roh Anda dan akan saya cabik-cabik, saya tuntut, saya tagih ...."

Mata saya memelotot. Sorotnya saya bikin sedemikian rupa sehingga mampu menembus ruang asing di dalam jiwanya. Otot-otot di wajah saya menegang. Punggung saya maju dari kursi. Dengan kata-kata saya meluncur tanpa *pause*, saya cengkeram tengkuknya, saya angkat seluruh tubuh dan jiwanya ke ruang kosong di *awang-uwung*.

"Anda telah meletakkan diri Anda sebagai Tuhan! Anda mencuri hak Allah untuk menentukan kelahiran dan kematian. Saya sama sekali tidak terima itu! Kalau Anda memang hendak menentukan kematian Anda, mengapa dulu Anda tidak menentukan kelahiran Anda? Mengapa Anda memilih menjadi Anda dan tak memilih menjadi orang lain saja? Mengapa Anda memilih lahir di sini dan tidak di sana? Kenapa Anda tidak memilih menjadi saya, sehingga siang ini menerima tamu seorang lelaki yang bingung, marah, dan ketakutan? Sekali lagi, kalau Anda sampai bunuh diri, roh Anda akan saya kejar dan akan saya tampar dengan seribu kali kematian! Saya akan umumkan kepada semua makhluk bahwa saya menyesal mencintai seorang yang ternyata sangat lemah padahal sesungguhnya ia kuat, seseorang yang merasa sengsara padahal ia lebih besar daripada kesengsaraan, seseorang yang bisa diombang-ambingkan oleh kebingungan padahal sesungguhnya ia sanggup berdiri tegak, seseorang yang ternyata hanya buih yang terhanyut-hanyut padahal sebagai manusia ia adalah pengendali gelombang, seseorang yang malas dan pengecut padahal sebagai makhluk yang potensinya lebih tinggi dibanding jin dan malaikat sebenarnya ia merupakan wakil Tuhan untuk mampu mengendalikan apa saja—apalagi sekadar gejala-gejala picisan dalam jiwa manusia seperti rasa marah, takut, bingung, stres ...."

Kata-kata saya tumpah menjadi gurun pasir yang menimbuninya.

Lelaki itu bengong.✲

Patangpuluhan, Minggu ketiga Mei 1990

Raksasa, Pegawai, *mBilung*

TAMU jauh kita itu pada hakikatnya mengidap tiga kegelisahan yang ia sadari dan tiga kegelisahan yang tak ia sadari. Komplikasi dari keenam "penyakit" itu membuatnya tak betah hidup, irama mentalnya kacau, kesehatannya tak menentu, hatinya gundah gulana.

Tiga kegelisahan yang ia sadari ialah pemikiran yang bagai tak berujung tentang—*pertama*—kenapa ketidakadilan merajalela dan mengapa Tuhan ikut-ikut tidak adil karena terbukti Dia membiarkan saja begitu banyak ketidakadilan.

Kedua, segala peristiwa ketidakadilan itu diyakininya sebagai *sunnatullah*, sebagai takdir Ilahi, sebagai sesuatu yang memang sudah dipastikan sejak dari sononya sehingga apa pun yang diusahakan oleh manusia pada akhirnya akan sia-sia saja. Sebagai manusia yang romantis, kawan kita itu tidak pernah tahan hati menyaksikan orang sengsara atau keseng-

saraan itu sendiri. "Kenapa harus ada kesengsaraan? Kalau memang Tuhan Mahakasih dan penuh cinta, mengapa tak ia ciptakan kebahagiaan dan kenikmatan saja?" protesnya.

Ketiga, lebih celaka lagi ketika dan sesudah manusia ditakdirkan untuk menderita serta mengalami segala sesuatu yang sudah Dia skenariokan; kelak harus dibagi menjadi dua golongan, yakni yang beriman dan kafir. Yang beriman masuk surga dan yang kafir dicampakkan ke dalam kedahsyatan api neraka.

Adapun ketiga kegelisahan yang tidak ia sadari adalah—*pertama*—ia bermaksud menjadi Tuhan, dalam arti ia ingin dunia dan kehidupan ini berlangsung sesuai dengan kemauan, kehendaknya. Itu pun peran Tuhan yang dipilihnya adalah peran "Tuhan yang egois", yang tak mau berbagi, yang otoriter seratus persen, bahkan kepada Tuhan yang asli pun ia tak bersedia *sharing* kehendak. Tuhan yang asli saja memberi peluang kepada manusia untuk menjadi wali-Nya, diberi-Nya mandat dan kemerdekaan, kebebasan untuk berpikir dan menentukan sikap sendiri, memilih dan memutuskan sesuatu. Tuhan memberi kepercayaan sepenuhnya kepada manusia, sementara teman kita itu menjadi "Tuhan" yang bukan saja tidak percaya kepada manusia: melainkan bahkan tidak percaya kepada iktikad Tuhan.

Kegelisahan yang *kedua* adalah kegelisahan yang tolol dan sombong khas manusia. Dalam ketidakpercayaannya pada kemerdekaan yang diberikan oleh Allah itu, ia justru menjadi rontok kepribadiannya, tidak menjadi tegar, tetapi sedih dan putus asa.

Adapun kegelisahan yang *ketiga* tidak ia sadari—karena ia memang tak sadar memasuki suatu galaksi ilmu yang ia

tidak sungguh-sungguh menguasainya—yaitu bahwa pada saat ia merambah *arasy* ilmu hidup secara gagah berani, ia tutup sendiri potensi-potensinya untuk realitas menerima kebenaran. Ia tidak mengerti dan tak sanggup mengikhlasi hakikat “kebenaran” dan “realitas”. Kalau daun tanggal dari tangkainya itu “realitas” dan itu adalah “kebenaran”, ia tidak bisa dibantah dan siapa pun tak usah menangis atau meratap mengapa daun itu jatuh ke bumi.

Ilmu kawan kita itu terletak pada “level prajurit”; bahwa yang beriman masuk surga dan yang kafir masuk neraka. Padahal, tidak bisa diterangkan siapa yang masuk beriman dan siapa yang kafir. Realitas “beriman” dan “kafir” disentuhnya hanya pada lapisan formalistiknya, padahal kandungan persoalan itu sedemikian kompleks—sehingga dengan demikian kita mengetahui bahwa betapa Allah itu Mahateliti dalam mengalkulasi segala sesuatu. Sebuah pabrik baja memiliki ketelitian sepersepuluhribu milimeter dan kelak teknologi bisa saja mencapai tingkat ketelitian sampai sepersejuta milimeter. Sedangkan, kelembutan hidup ini harus diukur melalui satuan sepertakterhingga milimeter—dan ketelitian Tuhan adalah Maha-Tak-Terhingga kelembutannya.

Itu semua bukan persoalan yang sederhana. Apalagi kawan kita itu telah menggeluti selama lebih dari dua puluh tahun. Mending Anda jadi tukang becak atau pegawai saja di kantor dan tak usah memikirkan macam-macam, segala kegelisahan yang muncul cukup Anda jawab dengan pernyataan: “Terserah Tuhan-lah itu, saya pasrahkan sepenuhnya kepada-Nya. Yang penting saya bisa cari makan untuk anak istri. Soal yang ruwet-ruwet bagiku biar dimakan oleh para filsuf, pemikir, para nabi atau biar diurus oleh Tuhan sendiri.

Kewajiban pokok saya hanyalah mencari nafkah yang halal, tidak peduli hidup ini aneh atau tidak, absurd atau tidak. Pokoknya saya jalani saja ....”

Adapun teman kita ingin menjawab pertanyaan filosofis yang *menggerunjal* jiwa dan merongrong mentalnya. Jalan yang harus ditempuh menjadi terlalu panjang. Ia mengambil takaran “raksasa pemikir”, padahal kapasitas *mBilung*. Ia harus mempelajari ribuan buku referensi filsafat, padahal belum sepenuhnya dia baca. Ia harus menguasai berbagai informasi Allah di tiga dimensi hidup, padahal ia baru meminum seteguk—dan dia kacau karena pandangan-pandangan parsialnya. Ia harus mengimajinasikan berbagai eksperimen hidup dan sejarah yang memaparkan kepada otak kita hubungan-hubungan dialektis antara nilai dengan realitas, antara gejala mikro dengan makro, antara individualis dengan sosialis, antara sejengkal waktu dengan keabadian, antara sepetak tanah dengan ketakterhitungan ruang.

Untuk itu, ia memerlukan laboratorium raksasa untuk tiba pada sikap sehat, sehat terhadap realitas dan kebenaran. Laboratorium raksasa dan ruang waktu yang tidak main-main. Padahal, ia seorang pegawai negeri. Benturan antara tugas rutinnya dan raksasa kegelisahannya itu membengkakkan volume kegelisahan itu sendiri dan melipatgandakan kekacauan mentalitasnya.

Saya bukan dukun, psikiater, kiai, atau pakar paranormal. Juga bukan tukang sulap sebab pasti teman kita ini tidak bisa saya sulap untuk “normal” kembali. Lebih-lebih saya juga hidup di dunia ini tidak dikhususkan mengurus dia. Jadi, waktu saya amat sedikit. Keterbatasan waktu juga

menentukan pola metode dan pilihan terapi. Sesudah saya "sandera" untuk tidak bunuh diri. Saya hanya tahu bahwa saya akan bikin dia *shock* secara pemikiran.❁

Patangpuluhan, Minggu keempat Mei 1990

“Ini Bapakku” versus “Ini Dadaku”

ANDA kenal Omi Intan Naomi, penyair muda calon bintang hari depan, kelahiran Solo yang kini *ngangsu kawruh*[6] di Yogya?

Kira-kira tiga tahun yang lalu bersama teman-teman, saya mengundang beliau itu ke Yogya untuk baca puisi di Purna Budaya[7]. Saya telah melakukan kesalahan “hampir tak terampuni” karena dalam publikasi awal saya cantumkan nama dia dengan nama Naomi Yatman.

Itu bukan hanya “dosa besar”, melainkan dosa ganda. *Pertama* seenaknya, meskipun karena lupa-lupa ingat, saya

---

6 Jawa: menimba ilmu.—peny.

7 Purna Budaya merupakan gedung kesenian yang ada di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Meski berada di lingkungan kampus, gedung ini juga menjadi ruang diskursus kebudayaan para seniman dan budayawan di Yogyakarta. Berbagai acara sering dilakukan di sini mulai dari pertunjukan tari, pameran kesenian, perpustakaan, sampai acara-acara diskusi. Sejak 2007, gedung tersebut bernama Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri.—peny.

mem-“praktis”-kan namanya menjadi Naomi Yatman. *Kedua*, pencantuman “Yatman” adalah pantangan besar dan serius bagi kepribadian dan harga diri Omi.

Kesalahan itu, susahnya, merupakan “tendangan bola pertama” perkenalan saya dengan si cerdas itu. Kalau tendangan pertama sudah keliru, susahnya selanjutnya. Ibarat motor, kalau salah *ngreyen*-nya, akan tidak maksimal hasil lajunya. Maka, sesudah “mohon ampun” setinggi-tingginya, kemudian cukup lama saya harus “membayar ongkos psikologis” untuk kesalahan itu.

Kenapa, sih, sebenarnya?

Omi adalah sebuah pribadi yang mandiri. Ia berkehendak menjadi sungguh-sungguh Omi yang autentik, yang orisinal, yang “tidak ditolong” oleh faktor-faktor yang justru mengurangi kadar kepribadian serta cinta eksistensinya.

Ia menulis puisi dan cerpen serta terlibat dalam berbagai kegiatan kreatif lainnya—dan itu semua adalah semata-mata karena dan dengan dirinya sendiri. Tanpa “embel-embel” apa pun, apalagi “embel-embel” nasib.

“Yatman” adalah sebutan atau nama yang mengindikasikan sesuatu di luar kemandirian itu. Darmanto Yatman adalah nama bapaknya, yang juga—kebetulan—seorang penyair. Dan, Omi menulis puisi karena dirinya sendiri, bukan karena ia putrinya Pak Darmanto. Jadi, *what the hell makes* Emha menyebut Naomi Yatman? Omi sungguh-sungguh tak sudi dikait-kaitkan dengan Bapaknya. Omi tidak bersedia dibayang-bayangi. Omi adalah Omi. Dan, untuk menjadi *the real and pure* Omi, ia memperjuangkannya secara keras dan hampir radikal.

Memang, siapakah yang mau jadi bayang-bayang orang lain? Meskipun "orang lain" itu adalah bapaknya sendiri?

Pelajaran *mahfudhat* atau kata-kata mutiara di Madrasah menyebut: "Bukanlah lelaki orang yang berkata, 'Ini Bapakku'. Lelaki adalah orang yang berkata, 'Ini dadaku!'"

Saya sendiri terpaksa punya "duka kehidupan". Saya punya beberapa adik yang berbakat menulis dan memiliki pengetahuan sosial yang melebihi saya, setidaknya memiliki referensi ilmu dan wawasan yang saya tak punya. Namun, mereka memutuskan untuk tidak jadi penulis meskipun meletakkan diri dalam fungsi "pengabdian dan pendidikan sosial" yang tetap satu konteks dengan dunia tulis-menulis.

Adalah sebuah penderitaan dan gedoran harga diri yang serius bagi mereka untuk disebut-sebut orang "O, itu adiknya Emha ...." Adalah sebuah ketidakbahagiaan bagi setiap manusia yang berkepribadian mandiri untuk *dirasani*[8] orang, "Dia, kan, anaknya Pak Anu ...." Ia memerlukan perjuangan ekstra untuk membuktikan bahwa segala yang ia hasilkan adalah miliknya sendiri yang autentik, serta bahwa segala prestasinya bukanlah karena ia anaknya ini atau keponakannya si itu.

Seorang anak muda bekerja menjadi karyawan di perusahaan bapaknya itu akan cenderung tidak dilihat sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai bayang-bayang bapaknya. Ia menjadi karyawan di situ dianggap karena ia adalah anak bapaknya. Segala kerja dan kreativitas yang dihasilkannya tidak dianggap sebagai hasil usahanya sendiri, tetapi karena *privilege* atau kemudahan-kemudahan sebagai "anak bapak".

---

8 Jawa: digunjingkan, diperbincangkan.—peny.

Kalau seorang koleganya dalam perusahaan memperoleh perlakuan tertentu dari sang bapak, apalagi perlakuan yang dirasa negatif, maka anak muda itu juga harus ikut menanggungnya.

Ini lebih dari soal psikologis atau kultural. Anak muda itu bisa jadi akan selamanya tak akan sanggup mengurangi bayang-bayang itu agar orang menyaksikan dirinya sendiri yang sejati. Maka, pada suatu hari, karena ia ingin membuktikan autentisitas kepribadiannya, keluarlah ia dari perusahaan itu.

Masih untung kalau keputusannya ini tidak menimbulkan problem psikologis bagi bapaknya. Sebab, banyak kasus lain ketika seorang bapak, jika mengalami hal semacam ini, cenderung berkata dengan hati trenyuh—“Baiklah, Nak, kalau kamu memang tega sama Bapak ....”

Maka dari itu, sang anak akan mungkin tak pernah bisa melepaskan diri dari dilema antara kepentingan orisinalitas kepribadian dan “cinta” kepada bapaknya. Jalan keluarnya kemudian tak ada lain kecuali menunggu inisiatif Tuhan untuk memanggil sang bapak.

Akan tetapi, “melepaskan diri dari bayang-bayang” atau “mempertahankan orisinalitas kepribadian” hanyalah sebuah pilihan. Ada pilihan lain, yang mungkin sebaliknya, yang justru diambil orang tanpa beban apa pun.

Tidak terhitung jumlah orang muda yang justru menikmati fasilitas yang diperoleh dari orangtuanya—dan tak semua bisa kita anggap salah. Adalah wajar kalau Anda terlibat dan membantu lembaga bisnis milik orangtua Anda, kemudian pada suatu hari Anda siap untuk menggantikannya. Ada ribuan contoh soal itu, tidak hanya di Indonesia, tetapi

juga di negara-negara paling maju. Tak hanya di kalangan tradisional, tetapi juga dalam mekanisme dunia perdagangan paling modern.

Para pangeran di kerajaan-kerajaan masa silam, para putra raja, keponakan atau adik ipar raja, tak ada yang mengambil sikap—"Ah, saya enggak suka jadi pangeran, deh! Saya mau jadi orang biasa saja dan bertempat tinggal di desa ...."

Sebab, memang seorang anak berhak menjadi anak dari orangtuanya. Persoalannya, bagaimana kita menentukan batas hak tersebut. Mungkin merupakan pelanggaran atas batas hak jika seorang bapak, misalnya karena ia seorang pejabat tinggi, lantas "menciprati" anaknya berbagai fasilitas kepejabatannya. Kalau pejabat itu bernama Sumo maka si anak itu adalah anak Sumo, bukan anak pejabat sebab pejabat tidak bisa punya anak. Ia hanya bisa meneruskan jabatannya atau diganti oleh pejabat lain. Yang bisa punya anak adalah manusianya.

Akan tetapi, sudah menjadi pengetahuan kita bahwa di Indonesia batas seperti itu tidak berlaku. Meskipun kita sudah ditertibkan oleh Lembaga Bahasa untuk menyebut "Bapak Presiden dan Ibu Suharto", tetapi secara kultural (dan itu memiliki dampak birokratis, politis, maupun ekonomis) yang tetap berlaku adalah Bu Camat, Bu Bupati, Bu Gubernur, dan seterusnya. Kita memang punya akar kultural tempat permaisuri raja umpamanya adalah juga "pejabat tinggi" hampir setingkat sang raja itu sendiri.

Oleh sebab itu, seorang putra pejabat bisa otomatis memperoleh fasilitas yang asal usulnya dari "wilayah kesatuaan" bapaknya. Ia bisa mendapat beberapa perusahaan

atau apa pun lainnya. Bisa "bebas hukum" atau setidaknya bisa memakai mobil pelat merah untuk keperluan yang sama sekali di luar konteks kepejabatan yang untuk itu mobil itu ditugasi.

Meski demikian, yang menjadi fokus pembicaraan kita kali ini bukanlah "*ngrasani* anak pejabat", setidaknya belum tentu kalau kita menjadi anak pejabat, lantas pasti kita menolak kerancuan seperti itu. Yang menjadi perhatian tema kita ini adalah bagaimana sebuah pribadi membebaskan diri dari segala pengaruh yang bisa melunturkan orisinalitas eksistensi kepribadian.

Sebenarnya kasus ini tidak sebatas pada contoh-contoh seperti yang saya uraikan di awal tulisan ini. "Bapak" itu juga bisa berarti "senior", "generasi tua", atau para "pendahulu" lain dalam proses sejarah. Kalau kita kembali kepada Omi, kita tahu setiap penyair atau seniman selalu memperjuangkan agar ia mencapai "kepribadian kepenyairan"-nya sendiri. Artinya, sebisa mungkin terbebas dari para pendahulunya, apalagi sang pendahulu itu adalah bapaknya sendiri.

Akan tetapi, kita melihat banyak contoh soal justru banyak kecenderungan yang sebaliknya di dunia kesenian. Para pemusik pop kita misalnya tak segan-segan mengepigoni pendahulunya. Ada yang justru bangga menjadi duplikat Rhoma Irama: dari suara sampai jenggotnya dibikin mirip Rhoma Irama. Ada beratus-ratus contoh lainnya dan bahkan salah satu watak dunia kesenian pop kita justru adalah kelatahan meniru. Lebih umum lagi: watak kebudayaan kita antara lain adalah kecenderungan meniru yang tidak tanggung-tanggung.

Akan tetapi, untunglah senantiasa ada dalam sejarah, senantiasa muncul dari tengah ribuan orang yang asyik berepigon-epigon, sejumlah kepribadian yang bertahan mempertahankan autentisitasnya. Sejumlah anak muda berwatak yang prinsip harga dirinya adalah kemandirian.❂

Patangpuluhan, Minggu kedua Juli 1990

Budaya Mudik dan Kesadaran *Sangkan Paran*[9]

ADA beberapa indikator yang menandai ramai atau sepinya Lebaran. Misalnya, jumlah orang yang mudik. Frekuensi acara-acara hiburan untuk umum, omzet jual beli makanan dan pakaian, semarak-tidaknya suasana budaya selama hari-hari Lebaran, juga *"grengseng"* di hati Anda.

Masing-masing kita langsung tahu apakah Lebaran tahun ini lebih ramai ataukah lebih *nyenyet*[10] dibanding tahun-tahun yang lalu. Tetapi, yang kita belum pernah tahu, juga para ahli dan pengamat masyarakat tidak pernah sungguh-sungguh berusaha tahu, ialah Lebaran tahun depan akan ramai tidak.

Bagaimana meramal atau menghitungnya?

Tanda ramai tidaknya Lebaran kita tahu, tetapi apa yang menyebabkannya? Mungkin kita bisa sebut beberapa faktor:

---

[9] Jawa: pengetahuan tentang dari mana seorang manusia berasal dan hendak ke mana tujuan hidupnya.—peny.

[10] Jawa: sepi.—peny.

momentum perekonomian (duit sedang ngumpet, bersembunyi di lorong-lorong tempat orang *kemruyuk*[11] cari nafkah yang teramat licin dan banyak batu-batu sandungan); momentum psikologis (orang sedang ngambek terhadap berbagai problem hidup sehingga malas beromantika ria, atau adakah keleluasaan hati sehingga bersedia berjejal-jejal di kendaraan umum, atau justru sudah melewati titik kulminasi stres sosial sehingga ingin cari kompensasi dengan ramai-ramai berlebaran); momentum kultural (orang sedang dalam situasi kreatif ataukah rekreatif), serta satu-dua momentum bidang lain, termasuk keterkaitannya dengan momentum politik atau momentum-momentum batiniah mistis dan lain sebagainya.

Yang jelas, belum pernah kita dengar ada pakar meneliti soal ini, selain hanya memperkirakan belaka. Padahal, ramai tidaknya orang beridulfitri bisa merupakan pertanda "suasana kemasyarakatan" yang darinya bisa diambil pelajaran-pelajaran bagi orang yang hendak melakukan sesuatu dalam perubahan sejarah. Kalau Anda bikin grafik dari tahun ke tahun tentang situasi Lebaran, lantas mencari kaitannya dengan apa saja peristiwa sejarah yang terjadi dalam *setting* tersebut; beberapa hal pada masa depan akan juga tampak di mata Anda. Anda bisa "memanfaatkan"-nya untuk keperluan bisnis, untuk inisiatif-inisiatif aktivitas sosial, teknokrasi politik, dan lain sebagainya.

Ramai tidaknya Lebaran juga bisa memberi tolok ukur tentang, misalnya, berapa jumlah "dosa nasional" kita dalam tahun ini. Berapa tingkat kebutuhan untuk menghibur diri,

---

[11] Jawa: beramai-ramai.—peny.

dan dari asumsi itu bisa kita perkirakan tekanan "derita" yang menentukan takaran kebutuhan terhadap "penawar"-nya. Atau, berapa takaran "kesepian sosial" masyarakat sehingga dibutuhkannya "keramaian" pada takaran tertentu.

Dalam hal ini ada rumus-rumus teoretis yang baku sebab gejala sosial dan situasi psikologis manusia itu sedemikian kompleksnya dan penuh kesalingterkaitan, serta senantiasa berdenyut dalam mekanisme dialektis dengan situasi-situasi ekstrinsik.

Orang ramai mudik tidak pasti karena ekonomi sedang lancar. Orang suntuk bermaaf-maafan tidak pasti karena jumlah dosa mereka besar.

Dalam mengamati denyut perjalanan makhluk raksasa yang bernama masyarakat, kita memerlukan bukan saja metode-metode ilmiah yang makro dan multidisiplin, melainkan juga kewaskitaan[12] dan tingkat tertentu dari "makrifat" sosiologis. Seorang profesor tidak pasti lebih *prigel* menjumpai substansi zaman dibanding seorang tukang becak meskipun kemampuan artikulasi intelektualnya pasti menang. Seperti halnya Anda, pada umumnya kalah dibanding sapi atau kerbau dalam mendeteksi ada tidaknya "getaran lembut"—atau yang kita sebut hantu. Dan, segala sesuatu dalam keberlangsungan zaman ini sesungguhnya "hanyalah" getaran-getaran, gelombang-gelombang, frekuensi, *ayat liulil abshar.*

Yang menggembirakan dari semua yang tak kita ketahui itu adalah bahwa sampai hari ini, budaya Lebaran masyarakat kita—severbal-verbalnya atau senorak-noraknya—tetap memiliki keterkaitan dengan inti Idulfitri.

---

[12] Kewaspadaan, ketajaman penglihatan.—peny.

Orang beramai-ramai mudik itu sebenarnya sedang setia pada tuntutan sukmanya untuk bertemu dan berakrab-akrab kembali dengan asal usulnya. Mudik itu menandakan komitmen batin manusia terhadap *sangkan paran* dirinya.

Orang berusaha berikrar bahwa ia berasal dari suatu akar kehidupan: komunitas etnik, keluarga, sanak famili, bapak-ibu, alam semesta, berpangkal (atau berujung) di Allah melalui runtutan akar historisnya.

Itu lebih ilmiah terhadap hakikat hidup dibanding sikap mencerabut diri dari akar yang merupakan ciri dari komunitas masyarakat yang menyebut dirinya "modern". Anda tahu"Kebudayaan Meninggalkan Akar"?

ITU MERUPAKAN SALAH SATU KEKELIRUAN
SERIUS DARI IDEOLOGI MODERNITAS
KITA SEMUA.❁

Menturo, Minggu kedua Mei 1990

Di Mana Pak Menteri Berdiri, Bola Tenis Itu Tahu

SEORANG Menteri bercerita sambil berkali-kali tertawa cekikikan kepada beberapa sahabat karibnya, pada suatu malam ketika mereka bercengkerama.

"Dulu beberapa tahun sebelum saya menjadi menteri," katanya, "saya bermain tenis di suatu tempat yang sebelumnya dipakai bermain juga oleh Menteri Anu. Saya menyaksikan beliau bermain tenis. Lantas, ketika saya memperoleh kesempatan berbincang-bincang dengan beliau, saya katakan, 'Pak! Tadi saya menyaksikan Bapak bermain tenis. Bagus, lho, Pak mainnya!'"

"Menteri Anu tiba-tiba wajahnya cerah, dadanya membusung dan merespons, 'O, ya? Terima kasih! Terima kasih!'"

Kemudian, *shahibulhayat* kita ini membungkuk di hadapan Menteri Anu sambil berkata sopan, "Tolong, dong, Pak ajari bagaimana caranya supaya bola datang kepada kita ...?"

Menteri Anu merah mukanya dan *shahibulhayat* kita lagi-lagi tertawa cekikikan. Sebab kini, sesudah ia menjadi Menteri, apa yang selalu dialami oleh Menteri Anu juga ia alami.

Anda tentu paham apa maksud kisah ini.

Kalau kita ini Menteri dan main tenis dengan orang yang bukan Menteri—asal bukan Presiden—kita tidak akan sungguh-sungguh bisa bermain tenis secara sportif sebab kita sangat dihormati oleh lawan main kita yang "orang biasa" atau jabatannya ada di bawah Menteri itu. Ia tidak akan bermain sungguh-sungguh, tetapi cenderung memberikan bola ke tempat Sang Menteri berdiri.

DENGAN KATA LAIN, SEBAGAI MENTERI KITA DIBERI KEMUDAHAN, DILAYANI, DAN LAWAN MAIN KITA TIDAK TEGA MELIHAT KITA LARI PONTANG-PANTING MENGEJAR "BOLA-BOLA" JUJUR KITA.

Kalau bola dipukul ke arah tempat berdiri Menteri, rasanya itu suatu penghormatan atau loyalitas. Seperti demikian "moral" bermain tenis dalam arti *sport* menurut Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) atau *Harian Masa Kini* tempat bekerja saya waktu itu, ketika pada suatu sore kami harus melawan kesebelasan Keraton Yogyakarta tempat Pangeran Mangkubumi—yang kini menjadi Sultan Hamengku Buwono X—merupakan salah seorang pemain andalannya.

Seolah-olah Gusti Mangku punya "magi" dan "magnet". Bola cenderung selalu datang kepadanya dan apabila bola telah bergelut di kakinya, tak seorang pun bisa atau berani

secara langsung merebutnya. Paling jauh kami berdiri dan bergerak-gerak tak menentu di hadapan Gusti Mangku. Dan, apabila terpaksa harus merebut bola di kaki beliau: harus dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak terkesan *"wani"* atau *"nranyak*[13]*"* kepada beliau.

Bagaimana kita menganalisis kasus-kasus ini?

Masyarakat kita berkebudayaan hierarkis dan mungkin feodal. Kalau disebut hierarkis, belum tentu jelek. Kalau Anda bermain bola dengan bapak atau kakek Anda sendiri, tidak apa-apa kita tetap membawa "hierarki kultur" ini ke dalam lapangan sepak bola. Artinya, tidak apa-apa kalau kita "melayani" Bapak dan tidak berlaku seperti kalau bermain bola melawan teman-teman sebaya.

Subordinat kultur dalam sepak bola semacam itu dimungkinkan karena, toh, kalau bermain bola dengan Bapak, itu artinya, bukan sepak bola sungguh-sungguh, melainkan sepak bola sekadar untuk hiburan atau kesenian iseng. Jadi, oke kita langsung "sepak bola kultural".

Selain itu, jika harus melawan Gusti Mangku atau apalagi Sultan Hamengku Buwono X sekarang ini. Raja kita hormati sedemikian rupa dalam keterikatan komitmen yang punya banyak segi: penghormatan kultural, keterikatan "spiritual", serta segi-segi lain. Raja bukan jabatan fungsionaris birokratis, melainkan pengejawantahan dari suatu kumparan esensi kejiwaan yang sebenarnya terletak di dalam jiwa kita sendiri. Jadi, di mana pun, Raja adalah Raja. Kita menghormatinya dalam berbagai konteks, persentuhan

---

[13] Jawa: bersikap kurang ajar.—peny.

sosial, serta momentum. Ketika kita tidur dan ketika Raja *sare* pun, tertidur, Raja tetap raja.

Berbeda dengan menteri. Menteri itu suatu jabatan fungsional dalam kerangka organisasi modern. Sekat kejabatannya jelas dan harus dipilahkan dari wilayah-wilayah fungsi yang lain. Ketika Pak Menteri makan, sebenarnya yang makan adalah manusianya. Ia menjadi Menteri hanya tatkala menjalankan tugas fungsionalnya sebagai petugas negara.

Akan tetapi, sudah kita ketahui bersama bahwa masyarakat kita punya kecenderungan untuk berlaku sangat kulturalistik pada *event* apa pun. Menjadi Menteri tidak sekadar menjalani suatu fungsi teknis birokratis, tetapi sekaligus merupakan suatu posisi kultural—ketika hampir semua tata dan acuan kultural berlaku.

Dengan demikian, kalau bermain tenis melawan Menteri, kita tidak benar-benar bermain tenis dan yang kita hadapi adalah "musuh dalam permainan". Yang kita hadapi tetap seorang Menteri. Oleh sebab itu, kita cenderung memudahkan beliau, memberikan pola kepadanya, dan *pekewuh* untuk bermain jujur.

Pak Menteri yang mengungkapkan kisah di atas sebenarnya kalau bermain tenis ingin sungguh-sungguh bermain tenis. Sebab, bermain tenis itu tak ada kaitannya dengan jabatan kementeriannya. Tetapi, lawan bermainnya selalu "sungkan" sehingga Menteri kita ini makin lama merasa bodoh bermain tenis—sebab ia dilatih bukan oleh kesungguh-sungguhan, melainkan oleh pemanjaan, pelayanan, dan ketidakjujuran.

Akan tetapi, penghormatan yang salah kaprah itu tak bisa dihindarkannya, apalagi diberantasnya. Sebab, kulturalisme sudah sedemikian mengakar dalam darah daging anggota-anggota masyarakat kita. Maka, daripada Pak Menteri itu *stressed*, ia lantas menertawakan saja "nasib baik"-nya yang buruk itu.

Permasalahan yang kita hikmahi adalah apabila kulturalisme yang irasional dan improporsional itu tak hanya terjadi di lapangan tenis, tetapi juga di lapangan-lapangan kehidupan yang lainnya. Ini bisa mengacaukan norma-norma dan hukum. Bisa juga merangsang ketertiban dan *fairness* dalam urusan-urusan kenegaraan dan kemasyarakatan.

Dalam atmosfer kulturalisme semacam itu, kita cenderung melayani atasan dengan ketidakjujuran dan penjilatan. "Memukul bola ke arah menteri berdiri" pada hakikatnya adalah "sogokan".

Kita memberi "upeti" kepada Pak Menteri, dan "bayaran" yang kita mintakan dari beliau adalah santunan dan keamanan. Dengan menyodorkan bola sebagai sogokan maka citra dan kemudahan lain bisa kita peroleh dari Pak Menteri.

Demikianlah cara "bermain" para bawahan, para pihak yang punya *interest* terhadap kekuasaan Menteri, atau misalnya para pengusaha tertentu yang membutuhkan jalan lapang politis yang dimungkinkan terpapar oleh kekuasaan Sang Menteri.

Pada kasus-kasus tertentu, "pelayanan dengan ketidakjujuran bermain" itu bisa berupa membenarkan kesalahan Pak Menteri dan itu sesungguhnya bisa membahayakan kehidupan Menteri itu sendiri.

Seorang Raja bermata hanya sebelah dilukiskan oleh tiga pelukis. Yang satu menggambarkan dengan indah dan bermata lengkap: Sang Raja marah karena pelukis itu tidak menggambarkan kebenaran. Pelukis kedua menggambar apa adanya, mata hanya sebelah: Sang Raja juga marah karena ia *feels embarassed* melihat tampang kacaunya sendiri. Lha, pelukis yang ketiga menggambarkan wajah Sang Raja dari samping. Matanya hanya kelihatan satu. Pelukis terakhir ini tak berbohong, tetapi juga sanggup tidak memperlihatkan cacat Sang Raja.

Sang Raja tersenyum.

Senyum Raja kepada pelukis ketiga itu "manusiawi". Tetapi, jika ada raja yang tersenyum kepada pelukis kedua, pasti ia manusia *linuwih* yang memilih kejantanan dan kebesaran jiwa.✿

Wasit Menentukan, Boleh Mencetak Gol atau Tidak

SAYA pernah hidup di negeri sosialis-komunis. Saya beberkan soal ini dengan catatan bahwa saya sendiri bukanlah seorang sosialis, apalagi komunis.

Pada level teori, sosialisme itu indah di beberapa bagian kehendak ideologisnya. Namun, yang saya alami itu bukan teori, melainkan praktiknya. Entah bagaimana, kok, dalam banyak hal, jarak antara teori dengan praktiknya itu jauh sekali.

Mungkin segala-galanya serba-disentralisasikan alias dipusatkan, segala-galanya serba-diseragamkan dan dipolatunggalkan. Ideologi harus sama, asas harus sama, bahkan makin lama konsumsi dan pakaian pun harus sama *atawa* seragam.

Jadi, asyik sekali. Saya ceritakan di sini hal-hal yang ringan saja.

Kenapa asyik? Karena kita tak perlu repot-repot. Tak usah capek-capek berpikir sebab segala isi pikiran yang diperlukan sudah disediakan. Kreativitas tak perlu dipacu sebab sudah disediakan oleh yang berwajib. Orang tak perlu cerdas sebab kecerdasan itu berbahaya. Kecerdasan manusia menyebabkan mereka punya akal yang aneh-aneh dan berbeda-beda dan dengan begitu bisa mengancam ketertiban nasional.

Jadi, koran atau majalah misalnya, tak usah menatar para wartawannya agar kreatif sebab apa yang boleh dimuat dan tak boleh dimuat sudah disediakan. Enaklah pokoknya. Fakta-fakta, pemikiran maupun opini, serta apa saja yang layak dipublikasikasi telah diseleksi sedemikian rupa sehingga semua orang pers bisa terhindar dan selamat dari ancaman-ancaman.

Bahkan, Organisasi Wartawan sudah secara formal dan legal diamankan sedemikian rupa. Seluruh komitmen dan aspirasi wartawan telah disatukan di bawah satu payung loyalitas kekompakan nasional. Hal itu diwujudkan dengan menanggalkan otonomi Organisasi Wartawan untuk digabungkan ke dalam kerangka ideologi dan kekuasaan pemerintah—dengan demikian, makhluk jurnalistik bisa tenteram dan tak terancam busung lapar.

Sudah menjadi pengetahuan umat manusia di segala abad bahwa kemerdekaan itu bumerang. Kemerdekaan harus dibatasi dan ditentukan wilayah tanggung jawabnya. Tanggung jawab kepada siapa? Ya kepada otoritas kekuasaan yang sedang berlaku.

Dengan demikian, koran-koran dan semua penerbitan tak boleh hidup sendiri-sendiri. Itu namanya individualis.

Dalam masyarakat sosialistik, koran harus kompak satu sama lain, berentang tangan dan saling setuju di bawah lindungan kekuasaan pemerintah. Pemred-pemred tak boleh seenaknya sendiri mengeluarkan kartu pers atau surat tugas kepada wartawannya. Dalam etika kekompakan, kewenangan untuk soal itu dipegang oleh payung, yakni kekuasaan yang berlaku. Jadi, kartu pers diwenangi oleh Persatuan Wartawan dan setiap surat tugas harus dilegalisasi oleh organisasi tersebut. Ini mulia karena kalau tidak dilegalisasi, kan, namanya ilegal. Siapa manusia di muka bumi yang setuju dengan tindakan yang ilegal?

Segala apa yang dimuat di koran, bagaimana bunyi tajuk rencananya, apa isi rurik-rubriknya, bagaimana memilih bagian-bagian dari realitas yang dilaporkan—berpedoman pada rumus dari otoritas kekuasaan. Apa yang lebih indah dan menggairahkan dibanding kekompakan dan kesalingsetiaan seperti ini?

Tak usah jauh-jauh. Sepak bola, kan, ada wasitnya. Semua perilaku pemain sepak bola akan di-“prit” kalau menyalahi peraturan yang memang sudah disepakati sejak semula. Persoalannya sekarang ini bagaimana meningkatkan fungsi wasit supaya lebih mutlak. Misalnya, wasit harus sejak semula menentukan peraturan-peraturan dasar bagaimana bola dimainkan. Sepanjang permainan, wasit juga harus selalu menginstruksikan pemain ini mesti menendang bola ke arah mana dan pemain itu wajib mengoperkan bola ke kawan atau musuh. Juga perlu ditentukan oleh wasit, kapan boleh dimasukkan ke gawang dan kapan dilarang. Pemain bola yang baik tidak boleh seenaknya memasukkan bola ke

gawang lawan sebab itu egois namanya. Demi kekompakan sosialistik, pemain harus punya solidaritas, tenggang rasa, *pekewuh*[14] serta bagi-bagi rasa soal gol.

Kalau saya kembali ke dunia pers, memang demikianlah wasit dalam negara sosialis itu. Misalnya, ada berita tertentu yang oleh otoritas penguasa bisa dianggap mengancam stabilitas nasional maka redaktur koran harus siap ditelepon penguasa untuk diinstruksikan tidak memuatnya. Jangan sok ngomong soal kebebasan pers sebab ini bukan negara liberal. Setiap berita, kalimat, titik, dan koma mesti diperhitungkan dimuat-tidaknya berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Kalau media massa yang langsung ditangani oleh pihak penguasa, jangan tanya lagi. Mereka sudah sempurna seleksinya, demi kebajikan nasional. Fakta-fakta diseleksi sedemikian rupa sehingga jangan sampai membuat pembaca atau penonton bersedih hati. Misalnya, berita tentang orang miskin harus dihindarkan. Berita tentang korupsi, manipulasi, atau apa saja yang nantinya bisa membuat rakyat merasa menderita, jangan sampai dimuat di koran atau ditayangkan di TV atau radio. Para redaktur sudah memiliki kebijaksanaan yang tinggi untuk senantiasa menyenangkan konsumennya.

Alhasil, hidup di negara sosial itu enaknya bukan main. Segala-galanya sudah dikontrol dengan baik. Semua potensi sosial telah dikubukan di dalam tenda-tenda politik sehingga pemerintah gampang menyantuni mereka. Baik kelompok pemuda, kelompok keagamaan, kelompok cendekiawan,

---

[14] Jawa: sungkan, tak enak hati.—peny.

seniman, veteran, mahasiswa, serta kelompok apa pun saja dalam masyarakat sudah digabungkan dalam tenda persatuan dan kesatuan nasional. Bahkan, sudah ditentukan dan dibikinkan pakaian-pakaian seragam yang khas yang dibeli dengan memotong gaji mereka.

Proses pengompakan ini tidak hanya berlaku pada level fisik, tetapi juga pada level aspiratif. Orang boleh mikir apa saja, orang dilarang baca buku apa, orang boleh nonton apa, orang tidak boleh makan apa, orang boleh kencing di mana, orang boleh tidur dengan posisi tidur bagaimana—semua sudah digariskan sesuai dengan arah haluan negara.

Bahkan, supaya penduduk berkelakuan baik, mereka diwajibkan memiliki Surat Kelakuan Baik. Wah, pokoknya macam-macam. Semua sudah digariskan dan ditentukan.

Hanya satu hal yang belum bisa digariskan secara formal, ialah apakah seseorang nanti siang bisa makan atau tidak.✿

“Prof. Dr. Markeso, Mandinya Cepetan Dikit, dong!”

PADA larut malam Idulfitri, beberapa kawan sedusun yang kumpul mudik dari kota sekolahnya masing-masing asyik *ngrasani,* membicarakan betapa kampungannya cara berpikir orang dusun kami.

Ketika berlangsung jam malam pada zaman Gestapu[15] dulu, salah seorang anak desa kami enak saja *nyelonong* keluar dari indekosnya di Jombang. Seorang serdadu membentaknya, “Hai! Siapa kamu!”

Tergagap-gagap si Kasdu menjawab, “Pemuda Anshor, Pak!”

Lega hati Pak Serdadu. Namun, tampaknya belum puas berkuasa sehingga terus membentak, “Apa itu Anshor!”

---

[15] Gestapu adalah singkatan dari Gerakan September Tigapuluh. Istilah ini merujuk pada pembunuhan jenderal-jenderal Angkatan Darat pada malam hari tanggal 30 September 1965. Sampai saat ini peristiwa ini masih belum terang, apakah dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagaimana sering dituduhkan ataukah merupakan konflik internal di Angkatan Darat.—peny.

Jawaban Kasdu meluncur, “Anshor itu setingkat di atas Hansip, setingkat di bawah Kodim!”

Kasdu lolos sensor dan cepat didorong masuk rumah. Untunglah Pak Serdadu itu—pasti—dari Kodim. Kalau misalnya beliau dari Kesatuan Menwa, yang semacam Hansip juga, belum tentu akan selamat ia sesudah merendah-rendahkan Hansip.

Malam makin sayup. Sesekali hujan tumpah, seolah bertugas mencuci kembali udara agar terus terjaga fitrahnya.

Para pemuda urban itu terus tertawa berderai-derai, menaburkannya ke sela-sela pepohonan, sesekali membangunkan nyenyak tidur anak-anak yang erat memeluk saku yang bergemerincing oleh uang recehannya.

Penduduk dusun kita susah diajak maju. Pil KB untuk obat ayam sakit. Kalau mereka ditanya oleh petugas KB, “Kalau anak segitu banyak, apa tak banyak utang juga? Bagaimana membayarnya?” Mereka menjawab tangkas, “Lha kalau Bapak bersedia membayar utang kami, ya syukur ....”

Kalau pejabat ini-itu menganjurkan transmigrasi, mereka menyambut gegap gempita, “Mau, mau, Pak! Saya mau ikut transmigrasi! Tapi, Bapak juga ikut, lho! Kalau *ndak*, kan, *kecut* ...!”

Dua tahun terakhir ini malah banyak orangtua-orangtua yang ogah membiayai anak-anaknya yang akan meneruskan sekolah di SMP atau SMA. “Untuk apa sekolah tinggi-tinggi? Nanti kalau tamat SMP atau SMA, kamu malah terus *mbagusi*, *ndak* mau *macul, ndak* mau kerja kasar. Sudah! Sudah! Pokoknya sudah bisa baca tulis, cukup. Sekarang cari kerja yang jelas, apa saja asal halal ...!”

Para pemuda yang "cekakakan" itu, di tengah derai-derai tawanya, ada yang berdebat juga tentang yang mana sebenarnya kemajuan. Sikap orangtua itu maju atau mundur. Ada yang bilang itu bukan soal maju mundur. Itu soal realistis atau tidak. Itu orangtua tahu membaca sejarah. Namun, toh, di antara pemuda itu ada yang sungguh-sungguh prihatin terhadap "ancaman pendidikan" itu—dan bukan lingkaran persoalan yang akhirnya ini makin harus menjauh dari dusunnya, untuk ayat Allah: "*Salaamun lakum laa nabtaghil-jaahiliin!*", selamat tinggallah, kami tidak punya waktu untuk bergaul dengan orang-orang bodoh ....

Bagaimana tidak bodoh. Itu keluarga Pak Haji Surajab membanting tulang menyekolahkan anak-anaknya dan akhirnya sukses menelurkan 3 doktorandus, 2 dokter, dan 3 insinyur. Itu pun masih memperoleh suami dan istri sejumlah 2 insinyur lagi dan seorang dokter hewan.

Lha, kok, ini anak mau sekolah SMP saja tidak boleh!

Lihat betapa bahagia keluarga Pak Surajab terutama kalau pas hari raya begini. Semua kumpul. Yang dari Surabaya, Semarang, Yogya, Jakarta, datang dengan mobilnya sendiri-sendiri. Bu Rajab bahkan asyik pakai bahasa Indonesia, bahkan sesekali bahasa Ingris juga.

Mereka sukses, punya pangkat, harta, dan kesalehan sebagai muslim. Kalau Shubuh menjelang, Sang Ibunda Hajjah, berteriak-teriak, "Ayo! Doktorandus Mul, Insinyur Munif, Dokter hewan Sakri. Cepat bangun! Shubuh! Shubuh! Shubuh ...!"

Sang pembantu rumah tangga juga ikut sibuk: "Sudah, Bu! Dokter Badrun kamarnya sudah saya ketok-ketok berkali-kali, tapi tidak bangun-bangun juga!"

Pagi hari selalu indah dalam keluarga Haji Surajab. *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur.* "*Bul SIP* tadi sudah nimba atau belum ya? Kok, enaknya mandi nguras *jedhing*!" "Hayooo! Drh. Sakri jangan lama-lama di WC! Giliran!" "Dokter Brodin, nanti tolong, dong, lihatin mobil saya kenapa, kok, agak macet!"

Alangkah bahagia!

Itu dialog bukan fiktif. Sudah lama saya ingin merekamnya menjadi satu nomor drama TV, tetapi belum ada waktu.

Perkara tidak ilmiah, itu lain soal. Adalah "wewenang" kami orang dusun tidak ilmiah. Adalah hak kami orang udik yang terbelakang untuk irasional. Meskipun Hansip–Anshor–Kodim kami taruh dalam satu konfigurasi, mau apa! Meskipun gelar akademis kami kaitkan dengan fungsi pekerjaan nimba, buang air, shalat, atau bangun dan tidur, mau apa! Mau duel? Kegoblokan dan irasionalitas adalah wewenang kami, yang dijamin oleh asas perolehan pendidikan yang tidak merata! Dengarlah ada tukang becak dari dusun kami yang—karena melanggar aturan lalu lintas—dibentak oleh seorang bapak bermobil, "Goblok!" Namun, dengan ketenangan yang luar biasa ia menjawab, "Ya kalau *ndak* goblok, *ndak* mbecak saya, Pak!"

Jangan salahkan kami. Kalau ada anak dusun kami yang jadi doktorandus, kami berdebat: Berapa gajinya, hayooo? Ya kira-kira 200.000-lah. *O, gendheng!* 200.000 itu, kan, gajinya tukang pacul! Ini doktorandus, lho! Ati-ati kalau ngomong!

Kami anggap gelar akademis adalah sebuah pekerjaan. Mau apa?! Kalau nanti ada putra pilihan kami yang jadi profesor doktor, dia akan menyebar undangan: *Mohon doa res-*

tu ulang tahun ke-52 kami, Prof. Dr. Obrak Obrakodin, dengan menghadiri acara lutisan bersama ....

Sudah 52 tahun ia jadi prof-dok. Kami sedusun akan berduyun-duyun menyaksikan bagaimana cara prof-dok makan rujak. Sebab, biasanya, tangan kiri pegang tempe, tangan kanan pegang lombok: lomboknya duluan yang digigit, sehingga *gebrès-gebrès*[16], tempenya terlempar masuk got.

What are you actually going to say, Mr Ngainun?

Ini, lho. Kata Pak Dr. Ancok, Pak Dr. Sofian, dan Pak Masri, dunia kampus, kok, ikut-ikutan melakukan apa yang menjadi monopoli kami orang dusun. Katanya sistem dan kriteria pengangkatan pegawai sipil dicampur aduk seperti meramu gula dengan pasir. Jadinya, lucu. Tercipta *second class professor.* Asal umur panjang, bisa jadi profesor. Padahal, katanya, tahunya cuma pelajaran sekolah menengah. Pokoknya "memble", deh. Komunikasi ilmiah kampus sangat dirugikan. Demikian riuh-rendah *pangudarasa*[17] ketiga doktor pahlawan pada 4 dan 5 Mei 1987 di *Harian Kedaulatan Rakyat*.

Wallahualam. Diam-diam tumbuh rasa bangga: rupanya dunia universitas itu tidak elitis, mereka kompak sama kami-kami orang dusun dalam soal *jagad pengawuran*. Memang sejak lama kami bingung. Misalnya, ada undangan sunatan, kok, pakai ... "putra Drs. Bajeber", undangan *manten*, kok, tertulis "... putra Dr. Mukini". Apa hubungan antara *honeymoon* dengan gelar akademis, ya? Atau disertasi beliau dulu mengenai "segi sosio-historis darah perawan di seprai"? Namun, tatkala irasionalitas penggunaan gelar akademis itu

---

[16] Bersin-bersin.—peny.

[17] Jawa: mencermati atau membicarakan hal-hal yang terjadi secara lebih mendalam.—peny.

ternyata memang berasal dari sononya—sistem pengangkatan jabatan akademis dan jabatan sipil pun absurd—jadinya kami malah tenang. Konvensi Keilmuan Bangsa Indonesia ini memang khas dan unik.

Akan tetapi, eee lha, kok, ketiga Bapak Doktor itu bikin surat pembaca di *KR* yang isinya penuh rahasia bagi mantra *aji panglimunan*[18]. Seolah seluruh paparan wawancara itu ditidakbenar-kan, sambil ada ungkapan, "Kami tentu sangat menyesalkan bila dalam isinya ada yang menyinggung pribadi tertentu, hal mana sama sekali tidak ada di dalam wawancara yang dilakukan terhadap kami."

Sudah mantap-mantap, jadinya *gelo*. Persoalannya menjadi kabar bagi kabut sutra kelabu.

Biasanya dalam pengolahan hasil wawancara, sang wartawan bisa saja bersalah misalnya: (a) melakukan reduksi fakta, (b) menggeser pokok permasalahan sehingga lingkar konteksnya kabur, (c) memanipulasi tekanan atau nada tertentu yang merugikan maksud orang yang diwawancarai.

Dalam kasus kita ini, apa yang terjadi sesungguhnya? Paparan *Kedaulatan Rakyat (KR)* terasa jernih, entah seberapa beda dengan fakta dan informasi yang unik, yang tertentu, artinya yang tak mungkin dikarang oleh wartawan.

Kita, masyarakat, ingin kejelasan, ingin dididik berakal sehat dan bersikap rasional. Kita selalu siap disuguhi petinju profesional yang tidak siap tanding, tetapi kita terlalu limbung untuk juga ditaburi oleh pertanyaan dan sikap tak menentu dari para cendekiawan profesional. Mereka adalah Guru Bangsa kita.

---

[18] Jenis ajian atau ilmu yang tidak digunakan untuk menyerang, tetapi untuk menghindar dari serangan fisik dan metafisik.—peny.

Kita ingin mereka kasih penjelasan. Bukankah ada rekaman wawancara tersebut sehingga segala sesuatunya bisa diusut kembali? Bagian mana yang benar dan sah, bagian mana yang dimanipulasi wartawan? Disebut "ada yang menyinggung pribadi tertentu yang sama sekali tak ada dalam wawancara", yang mana itu? Kalau memang *KR* salah, mengapa Pak Doktor tak pakai hak jawab dengan memaparkan segala sesuatu secara ilmiah-akademis?

Kami para pembaca media massa yang setia membayar uang langganan atau beli eceran atau pinjaman teman, tolong jangan disuguhi hal-hal yang tidak tuntas dipertanggungjawabkan. Jamu sudah telanjur masuk perut. Ini jamu untuk menyembuhkan "penyakit irasional" atau justru untuk membikin gumpalan penyakit itu yang mandek di usus buntu?

Nyuwun sewu, mangga wudar sabda.[19]

Penyakit irasionalitas itu bisa menimbulkan najis-najis kultural. *So, dear Prof. Dr. Markeso* atau siapa pun, mandinya cepetan dikit, dong. Biar suci kembali. Biar Idulfitri!❂

Madubronto, Senin Wage, 1 Juni 1987

[19] Jawa: mohon maaf, silakan menyampaikan pendapat atau nasihat.—peny.

Bagong Menjelang Pemilu

DIES Universitas Gadjah Mada Desember 1986, antara lain mengundang Dalang Gito untuk mewayang di pusat kampus. Ini sesuai dengan “nada kerakyatan” UGM akhir-akhir ini: buka pintu lebar-lebar buat pedagang kaki lima, bikin pasar pameran jalanan, dan Kusnadi sang rektor pun ngibing di acara pembukaan.

Sesuai? Karena Dalang Ki Hadi Sugito ini tergolong dalang agak “mbeling”, suka menguak pakem, dan karena ini *out of the adiluhung*. Ia dalang kesayangan, segar, jorok, suka memelorotkan celana pendek dewa-dewa, bahkan Batara Guru sering dibuatnya terkencing-kencing sembunyi di kubangan tinja karena dimarahi oleh Semar.

Akan tetapi, toh, lakon yang dipilih untuk “*jaring Gama UGM*”—demikian orang kampung Yogya menyebutnya, di samping Gama UII, Gama UPN, Gama UMY, dan sete-

rusnya—ini bukan "lakon-lakon oposisi". Mitos yang kali ini diikrarkan dengan pertunjukan wayang ialah perjuangan kesatria Harya Bimasena dalam kisah *Dewa Ruci*, persis tatkala konsep Tri Ubaya Cakti diproklamasikan dan dipestakan di Senayan Jakarta dulu. Bima adalah tokoh identifikasi para patriot mutakhir negeri ini. Tentu saja panutan itu diambil secara terpenggal karena pasti tidak ada—dalam ORBA, sungguh, tidak mencari Air Purwitasari atas suruhan pendeta macam itu.

Demikianlah sayap timur gedung induk UGM tumpah ruah oleh *fans* Gito dari delapan penjuru angin. Sejumlah 99% anak-anak muda, berdiri, duduk, jongkok, berbaring mengelilingi wayang, di sisi wedang *ronde*, bakmi, kacang, dan rokok. Jumlah mereka tidak kalah dibanding *audience* musik *rock* yang dipertunjukkan pada malam yang sama di dekat tempat tersebut.

Bisa dijamin semua penonton sudah tahu ceritanya. Mereka datang untuk ikrar dan tertawa. Ikrar bahwa yang benar akan menang (akan lho!), bahwa perjuangan menjanjikan hasil—atau terserah mau ikrar apa di batin masing-masing sesuai dengan ijtihad-ijtihad barunya. Dan, tertawa? Tentu saja. Gito akan memekarkan ceria bibir Anda dari awal sampai akhir. Tertawa bahwa kebusukan bisa kita tempeleng meskipun itu hanya dalam mimpi di layar dan *blencong*[20]. Bahkan, toh, tak ada "SK" yang melarang kita menertawakan diri sendiri.

Maka dari itu, Bima gagah perkasa pun berangkat, bagai hendak mempersiapkan suatu orde hidup yang baru. Dan,

---

[20] Blencong merujuk pada alat penerangan untuk wayang. Pada masa lalu, alat penerangan ini menggunakan bahan bakar minyak kelapa.—peny.

kalau air hidup itu ditemukan, tinggal landaslah ia. Bima masuk hutan, mencari "sarang angin", duel melawan dua raksasa yang ternyata Batara Indra dan Batara Bayu, bapaknya sendiri. Bima dikasih tahu bahwa Dorna menjebaknya. Namun, itu hanya *performance*. Setelah Bima dengan *susuh* (sarang) angin itu lulus ujian swasta—demikian Dorna mengemukakan—diajukan agar ia menempuh ujian negara di tengah samudra tempat Air Purwitasari berdomisili.

Bersama Sengkuni, Karna, serta para Kurawa, Dorna memantau dari kejauhan—sesudah di padepokannya ia menghibur nenek Kunthi, ibu Bima, menidurkannya di kamar pribadinya, dan memberikan sarungnya untuk selimut, serta melarang Aswatama (anaknya) untuk menggoda cewek yang kata Dorna bekas pacarnya itu.

Bima berlaga. Tantangan dramatis menarik. *Goro-goro* tiba saatnya. Ketika putra Semar hadir cengengesan, Petruk yang sok intelektual, Gareng yang juling mata dan otaknya, Bagong yang dungu-dungu pintar. Rupanya mereka adalah pusat pertunjukan. Setidaknya demikian yang tampak dari perilaku penonton. Begitu *goro-goro* tiba, alam menjadi senyap, suasana mengental, perhatian menggumpal.

Gito sendiri tidak memusatkan lawakannya dalam *goro-goro*. Dagelan Gito merata hampir seluruh adegan. Jadi, penonton terasa agak kecewa. Apalagi jelas ada pesan sponsor. Petruk kasih kuliah tentang perlunya persatuan dan kesatuan, terutama menyongsong Pemilu. "Silakan berbeda pendapat, tapi untuk apa bertengkar," ujarnya.

Hampir saja kesabaran penonton kikis, kalau saja Petruk—sesudah omong soal kalah dan menang dalam pe-

milu—tidak nyeletuk tentang keinginan menjadi raja diraja yang tak pernah terkalahkan. Ia ajak Gareng dan Bagong untuk bikin lakon kecil mengenai superadi-kuasa yang ia gelari Sang Prabu Haryo Menangan, yang oleh Bagong ditambahi menjadi "Sang Prabu Haryo Semangkin Menangan". Tetapi, mereka kesulitan cari contoh soal. Mereka pun berdebat.

Rahwana dari Sri Lanka (Alengka)! —kata Petruk.

O, mana bisa?—Gareng protes—Dasamuka itu dikalahkan cukup oleh monyet ini!—sambil menunjuk Bagong.

Akhirnya, diputuskan yang menangan adalah *bendara* mereka sendiri saat ini, yakni Arjuna. Tetapi, Gareng ragu lagi, "Dia itu kalah lawan Sembadra. Sepele!" katanya.

Dan, Petruk segera akting sebagai Dewi Sembadra. Namun, Bagong segera tampil, "Sembadra itu kalahnya sepele juga."

"Kalahnya melawan siapa?" tanya Petruk.

"Lawan saya," jawab Bagong. "Buktinya, setiap saya mendekatinya, ia langsung menjerit dan lari terbirit-birit!"

Tentu saja Gareng dan Petruk menertawakannya habis-habisan. Namun, Bagong segera memberi jalan keluar, "Jangan khawatir, saya juga bisa dikalahkan."

"Oleh siapa?"

"Ulat," jawab Bagong.

Dan, anak bungsu Semar yang wajahnya terbengkalai dan vokal-nya ekstrarusak ini meneruskan berceramah. "Pokoknya jangan bersenang-senang dengan kemenangan. Sejarah itu panjang. Rahwana akan sampai ke ulat?"

Suara Bagong makin keras dan meninggi, nadanya tak lagi bisa dirumuskan. Mendadak Semar, datang membentak

mereka yang bersengau-sengau seperti keledai, menjewer telinga mereka satu per satu. Petruk dan gareng menunduk. Namun, Bagong menguak, “Ini bapak, kok, tidak tahu diri! Seorang bapak dilahirkan untuk mengerti anak. *Ngerti?* Apa gunanya bapak kalau tidak taat sama anaknya. *Ngerti?* Hayo, bantah? Kualat kamu ...!”

Semar *nggeblag*, jatuh pingsan, diiringi oleh hentakan gong, gendang, drum, dan simbal. Tertawa dan tepuk tangan riuh meskipun saya tidak tahu persis apa artinya.✪

Patangpuluhan, 8 April 1987

HALTE

Cinta Palsu

MENGAPA komunisme hancur jauh lebih cepat daripada yang diperkirakan oleh segala macam pakar? Karena komunisme ternyata adalah "cinta yang dipaksakan" dan sosialisme adalah "cinta palsu". Alangkah nikmatnya makan pecel lele, tetapi lain soal kalau dipaksa: itu namanya "dicekoki". Setiap suami-istri susah menemukan kata untuk menggambarkan betapa asyik masyuknya ber-*honeymoon,* tetapi kalau diperkosa, kan, sakit. Mungkin itu sebabnya pengantin di Jawa Timur mengenal fase *gak wawuh*[19] atau *juthakan*[21] barang satu dua minggu sesudah pernikahan. Di samping malu untuk ber-*glasnost* ria, fase itu berguna untuk menghindarkan pemaksaan.

Tuhan pun tak hobi melakukan pemaksaan. Kita tak bisa menerapkan demokrasi dengan cara memberi pengu-

---

[21] Jawa: tidak bertegur sapa satu sama lain. Semacam perang dingin.—peny.

muman: “Barang siapa tidak menganut Demokrasi Pancasila, akan saya *petrus*[22]!”—misalnya.

Akan tetapi, itulah yang terjadi dengan watak perpolitikan negara-negara komunis di Eropa Timur ketika menerapkan perekonomian sosialisme yang sebenarnya mengandung cinta kasih kemanusiaan. Rakyat dikurung bagaikan ayam leghorn yang baru boleh keluar kandang nanti sesudah berusia 60 tahun ke atas, kecuali dia “kader partai” yang tepercaya. “Kalian tak usah banyak bacot. Ikut saja apa kata partai, yang penting sandang pangan papan beres ala kadarnya!”—dan setiap orang antre untuk memperoleh sekerat daging dan seiris roti, tak bisa beli jins atau rokok Marlboro, di seluruh negeri hanya ada satu merek mobil yang butut dan jalan maksimal 60 Km/jam—sementara para pimpinan bersepatu mutiara, pakai limusin segemerlap lantai kerajaan Nabi Sulaiman, diam-diam menikmati video *blue movie* sambil *nggayemi*[23] kepala penduduk.

Cinta palsu tak terkira-kira. Bilangnya ini negeri milik *the twin brothers*—kaum buruh dan petani—tetapi tanah air di seantero Eropa Timur kini malah memelopori “Gerakan Petrus Internasional”: betapa banditnya pun si nanas Noriega, tetapi kita tetap terikat aturan main konstitusional untuk menempelengnya. Si George Bush adalah cinta palsu yang lain sehingga Anda boleh berteriak: *“Bush-Shit!”*

---

[22] Petrus adalah singkatan dari penembakan misterius. Ini merupakan operasi rahasia untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang tinggi pada masa pemerintahan Orde Baru pada dekade 1980-an. Dalam operasi ini, orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat ditembak dan dibunuh. Mayatnya dibuang di sembarang tempat, sementara pelakunya tak pernah jelas dan tak tertangkap. Oleh karena itu, muncul istilah Petrus.—peny.

[23] Memamah, mengunyah. Dalam konteks kalimat ini bisa bermakna pemimpin yang berbuat semena-mena kepada rakyatnya sendiri.—peny.

Pemerintah Komunis omong tentang kasih sayang sosialisme yang katanya mengandalkan prinsip pemilikan bersama, padahal itu pengatasnamaan rakyat oleh sekelompok "pamong nagari". Sosialisme lahir untuk menolak eksploitasi manusia oleh manusia, kelompok oleh kelompok, kelas oleh kelas—padahal itu justru yang diterapkan. Sambil mengerahkan gali ke seantero kampungnya serta *nglurug*[24] kampung-kampung sekitarnya, Stalin berkoar, "Tak ada lagi penindasan antarbangsa, tak ada *inequality* pada level apa pun, tak ada antitesis antara kota dan desa, atas dan bawah, atau pusat dan pinggiran. Inilah kesetiakawanan dan koperasi."

Dan, ratusan lagi jargon-jargon cinta palsu. Penguasa komunis bahkan bertutur nyaring pula tentang demokrasi: kehidupan sosial, sistem politik, dan formasi ekonomi yang hendak mereka capai berlandaskan demokrasi aktif dalam pembangunan. Untuk itu telah disediakan berbagai model *training*, *briefing*, penataran lengkap dengan "juklak" dan "juknisnya". Barang siapa menolak, di jidatnya akan digoreskan cap "kapitalis", "kanan", "borjuis". Kesenian, dari sastra hingga "Gareng-Petruknya" komunisme, dititipi "misi pembangunan".

Cinta palsu. *False*, Inggris-nya. *False* dan *fulus*, Arab-nya. Susahnya di sini setiap orang justru mengejar fulus.✲

Patangpuluhan, Jumat Kliwon, 12 Januari 1990

[24] Jawa: menyerbu, mendatangi untuk melawan.—peny.

Kulturalisme Bangsa Pesolek

KULTURALISME yang saya maksudkan adalah suatu keberlangsungan sosial ketika sejumlah kesepakatan aturan, tata etika, norma hukum, logika politik, nalar profesionalisme, rasionalitas birokrasi, atau juga patok-patok keagamaan—menjadi relatif atau sengaja direlatifkan oleh pola-pola tertentu dari perilaku budaya komunitas pelakunya.

Pada kasus tertentu relativisasi itu berupa pengutamaan pola kulturan dsb. di atas dimensi-dimensi sosialitas lainnya. Ia, di satu sisi, mengambrukkan fundamen dan pilar tertentu dari konvensi formal bagaimana suatu negara dan masyarakat diselenggarakan dan ditata. Sementara di sisi lain, ia mungkin, justru menjadi faktor penyangga.

Selama puluhan tahun jalanan panjang (keinginan) modernitas bangsa kita, terasa betapa proses perubahan me-

nuju tahap-tahap demokratisasi, kreativisasi, rasionalisasi, atau kita sebut saja modernisasi dalam arti menyeluruh—berlangsung sedemikian alot dan seretnya karena dikendalai—antara lain—oleh kuatnya kecenderungan kulturalisme bangsa kita.

Ketika kita menyebut bahwa bangsa kita memiliki "bakat" sinkretistik yang serius dan khas, kasus-kasusnya gampang dipahami melalui setiap gejala kulturalisme. Kita selalu bisa menerima apa saja: tidak untuk sungguh-sungguh menerima, tetapi untuk kita "tekuk-tekuk" berdasarkan pola kulturisme yang entah sejak kapan kita miliki dan entah kapan akan mungkin terkikis.

Subordinasi terhadap Budaya

Dalam hal ini saya tidak sedang mempersoalkan apakah hal ini merupakan kekuatan atau kelemahan, apakah baik atau buruk, benar atau salah, menggiurkan atau menjengkelkan. Saya hanya ingin mengemukakan bahwa kita tak pernah punya keberatan apa pun untuk—umpamanya—mengakomodasikan paham demokrasi. Namun, itu tidak berarti bahwa penerimaan itu telah mengubah kita menjadi "manusia dengan cita-cita demokrasi" meskipun di sebagian kalangan masyarakat kita bukan tak ada upaya untuk memproses diri menjadi "manusia demokratis".

Akan tetapi, secara keseluruhan "watak besar" kita adalah "manusia pesolek". "Bangsa pesolek". Kerajaan kulturalisme kita tidak pernah cukup tolol untuk serta-merta mengangkat tamu yang bernama demokrasi itu menjadi raja. Kita menerima demokrasi untuk kita jadikan penggawa atau pegawai yang harus senantiasa menyesuaikan atau menyub-

ordinasikan diri pada seluruh tatanan agung kulturalisme adiluhung kita.

Demokrasi adalah permata impor yang sangat menarik hati untuk dipasang sebagai aksesori budaya, lipstik di bibir, warna-warni kosmetika wajah, serta aroma di ketiak dan di selangkangan. Jargon nasional kita untuk itu sangat gamblang:

"Demokrasi kita bukan sembarang demokrasi, bukan demokrasi liberal dan bukan apa pun saja lainnya, melainkan demokrasi yang kita sesuaikan dengan budaya warisan nenek moyang kita sendiri."

Sampai takaran tertentu, hal yang sama mungkin terjadi pula kepada tamu lain yang bernama agama. Tentulah saya tidak sedemikian berani "meremehkan" hubungan antara bangsa kita dengan agama yang dipeluknya. Tetapi, raksasa ritus yang menguasai perilaku budaya keagamaan bangsa kita adalah wakil tajam dari kulturalisme yang saya maksudkan.

Saya juga tidak berpendapat bahwa proses internalisasi keagamaan yang dilakukan oleh bangsa kita tidak bersungguh-sungguh mengorientasikan dirinya ke dalam perspektif teologi, kosmologi, dan filosofi sebagaimana yang agama itu sendiri memaksudkannya. Tetapi, itu semua dikembarai dan digagas sejauh sinkronisasinya dengan pola kultur yang ada.

Dari sisi lain mungkin justru itulah yang disebut "membumikan" nilai-nilai agama. Itulah domestikisasi dan pembumian agama. Jadi, yang saya maksudkan adalah sisi lain ketika kultur mengatasi agama, menentukan dan merancang bangunan keagamaannya sendiri berdasarkan dominasi "kerajaan kultur" tersebut. Pada berbagai kasus, kita me-

nyebut gejala itu sebagai: "Agama berfungsi hanya sebagai pembenar kemapanan kultur." Dengan kata lain, nilai-nilai agama diterima sejauh merupakan pembenaran. Agama, jadinya, bukan kebenaran, melainkan pembenaran. Saya kira kita bisa mendaftari ratusan kasus untuk itu.

Ritus Kultural sebagai Tolok Ukur

Secara spesifik barangkali kita bisa menyebut kecenderungan tradisional—hingga pada era modern—masyarakat kita untuk memakai tolok ukur budaya dalam mengidentifikasi dan menilai perilaku keagamaan. Kecenderungan ini tentu saja tidak berasal dari tangan ulama atau ilmuwan, tetapi bersumber dan sekaligus berlaku pada masyarakat umum.

Siapakah muslim yang saleh? Siapakah orang "alim"? Paham budaya umum menjawab—"Ialah orang yang rajin shalatnya, puasanya, atau zakatnya, sering tampak pergi ke masjid ..."—plus di pakaiannya terdapat simbol-simbol budaya formal keislaman.

Padahal, peribadatannya "hanyalah" cara untuk mencapai suatu kualitas kepribadian tertentu. Tolok ukur kesalehan seseorang terletak justru pada "*output*" atau efek ibadahnya dalam perilaku nyata sehari-hari. Bupati muslim yang saleh tidak dilacak pada seberapa sering ia shalat berjemaah atau apakah ia selalu muncul dalam berbagai acara keagamaan; tetapi pada bagaimana kualitas keadilan dan kebenaran tindakannya sebagai pribadi, sebagai manusia, dan sebagai seorang kepala pemerintahan kabupaten.

Kecuali, apabila kita telah sampai pada suatu intensitas budaya keagamaan ketika kuantitas peribadatan akan dengan sendirinya indikatif terhadap kualitas kepribadian dan

perilaku. Dan, saya kira jejak langkah kita masih belum cukup dekat dengan intensitas semacam ini. Makin semaraknya kehidupan beragama tahun-tahun terakhir ini terbukti tidak otomatis berbanding terbalik dengan jumlah kejahatan, kefasikan, dan pengingkaran terhadap apa yang Allah tuntunkan bagi kehidupan hamba-hamba-Nya.

Antisipasi kita terhadap gejala ini mungkin bisa berupa dua hal.

Pertama, diselenggarakan penelitian saksama yang mencoba tahu hubungan dan perbandingan timbal balik antara frekuensi peribadatan dengan jumlah dan "mutu" kebaikan dan/atau keburukan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, "rumus budaya" peribadatan, shalat misalnya tertera gamblang oleh ucapan Allah sendiri: bahwa ia "mencegah *fakhsay'* dan *munkar*". Jika secara parsial atau global akumulasi shalat tidak memiliki efektivitas terhadap terhindarnya *fakhsya*' dan *munkar*, barangkali selama ini terjadi disfungsionalitas dan miskomunikasi antara metode shalat itu dengan pelakunya.

Bias antara tolok ukur agama dengan tolok ukur budaya yang sepemahaman intelektual maupun pada tataran empiris kultural—mungkin memberi petunjuk kepada kita bahwa tradisi dan kemapanan kulturalisme telah merupakan *blunder* mentalitas dan *blunder* kejiwaan sedemikian rupa.

Blunder ini sangat menggelisahkan, tetapi barangkali sekaligus juga sangat nikmat. Agama, sampai kadar tertentu, telah juga membantu pengkayaan tradisi "bersolek" kita. Universalitas nilai-nilai agama tidak cukup berakar dan me-

wataki perilaku personal maupun sistemik masyarakat kita. Namun, bukankah bersolek itu, bukankah memalsu wajah dengan kosmetika firman, selalu merupakan kenikmatan tersendiri.✿

Patangpuluhan, Medio 1990

Pendekar Tak Pernah Mengeluh

DI LESEHAN Malioboro kemarin malam, saya menyaksikan ada wartawan mewawancarai sejumlah pengamen, yang berbeda-beda tingkat usianya, jenis musiknya, latar belakang profesinya, dan ternyata berbeda-beda juga filosofi dan sikap hidupnya.

Mendengarkan sepatah dua patah kata seorang pengamen, memandangi ekspresi wajahnya, tampak guratan-guratan tertentu dari sifat dan watak masyarakat yang melahirkan dan membesarkan mereka.

Misalnya, ada perbedaan amat mendasar antara "manusia tradisional" dengan "manusia pasca-tradisional".

Yang pertama itu misalnya diwakili oleh ibu kita Ngatinem dan seorang bapak pemain *siter* yang diliput oleh wartawan tersebut. Yang kedua diwakili oleh para pengamen muda dan ber-"senjatakan" gitar.

Tentu saja, perbedaan itu tidak mutlak, tetapi benang merah "ideologi kehidupan" mereka jelas tidak sama.

Yang menarik bagi saya adalah kedua pengamen tradisional itu—selama wawancara—tidak pernah mengeluh. Baik keluhan melalui kata-kata maupun nada.

Sementara pada yang muda, mungkin tak usah kita sebut "keluhan", melainkan semacam protes atau gugatan.

Kita bisa menggunakan pendekatan ini: yang tua terlalu pasrah, yang muda memiliki daya kritis, daya menggugat, daya mengubah kehidupan. Karena kita adalah kaum modernis, tentu "berpihak" pada kecenderungan watak para pengamen muda.

Akan tetapi, bisa juga kita alihkan pandangan kita dengan memakai *angle* pendekatan yang lain. Bahwa situasi yang pasrah itu telah sanggup "menyangga" nasibnya dengan ringan, sementara yang muda merasakan bahwa nasibnya adalah beban yang mengganggu.

Yang tua telah berhasil memanglimai kenyataan hidupnya sehingga apa pun saja—penderitaan, kemelaratan—ia kuasai dengan tenteram. Yang tua telah menjadi pendekar bagi hidupnya sendiri sehingga tanpa bisa keluar dari kemelaratan dan penderitaan pun tetap merasa aman. "*Kang Mahakuaos* itu adil dan telah mengatur rezeki setiap hamba-Nya," kata mereka dengan wajah tenteram dan aman.

Maka dari itu, meskipun ia hanya diberi uang Rp25,00, ia terima dengan ikhlas, sedangkan yang muda merasa tersinggung.

Keduanya memiliki kebenarannya masing-masing sekaligus memiliki kelemahannya masing-masing. Yang tua

memendekari dirinya sendiri secara sukses, tetapi gagal memendekari perubahan-perubahan luas di luar dirinya; apalagi di tengah kehidupan yang sudah sistematik, ketika nasib seseorang ditentukan oleh orang lain dan sistem-sistem yang berlaku.

Sementara yang muda tidak bergerak untuk memendekari dirinya sendiri karena ia merasa bahwa seharusnya ia tidak memperoleh jenis nasib yang seperti ini. Ia ingin memberontak, menggugat, mengubah, dan karena itu juga tak bisa dilakukannya maka akhirnya ia hanya mengeluh.

Kita sendiri tinggal memilih di antara dua kemungkinan itu. Tidak mengeluhkan keadaan nasib diri sendiri sambil tidak juga bisa mengubah lingkungannya.

Dengan kata lain: menjadi pendekar bagi diri sendiri tanpa bisa menjadi pendekar lingkungan, atau tidak menjadi pendekar bagi dirinya sendiri dan tidak juga menjadi pendekar bagi lingkungannya.

Yang jelas, berkat "ideologi" yang pertama itulah ibu kita Ngatinem tetap optimis, tetap ceria, tetap memakai kembang-kembang di rambutnya, tetap memakai *makeup*—sampai pada usianya yang ketujuhpuluh. Hmmm. Susah juga memilih, ya?

Akan tetapi, memang itulah dilema "manusia tradisional". Manusia yang sebelah kakinya mulai berpijak pada dinamika modernitas, sementara yang lain masih terserimpung di altar masa silam.

Pada perspektif yang lain itulah pula potret kerancuan manusia Indonesia pada zaman "serba-era" dewasa ini. Tiap

saat kita membaca di koran tentang era industrialisasi dan era teknologi komunikasi atau era informasi—dan pada konteks itulah kita letakkan segala perbincangan tentang "lepas landas". Tetapi, kita tahu bahwa sebagian manusia maupun sebagian masyarakat, kita ini masih campur aduk. Di satu pihak kita telah bersentuhan dan terlibat dalam teknologi industrial dan ultra-informasi, tetapi pada saat yang sama masih kita genggam erat-erat mentalitas agraris—feodal.

Atau sebagai masyarakat: seseorang di Hotel Mutiara Malioboro bersibuk setiap saat dengan segala kecanggihan modernitas, sementara beberapa puluh meter dari kamarnya, beratus-ratus manusia masih saja bergelut dengan dunia—nasib—pra—macam-macam segala era itu.

Manusia Indonesia telah bersepakat untuk "modern, dinamis, selalu siap mengubah diri". Dan, syarat untuk itu adalah kreativitas, daya kritik, dan daya gugat—bukannya kepasrahan dan keikhlasan.

Meski demikian, kalau pada modernitas pembangunan ini telah kita bayarkan kreativitas dan dinamika—tetapi tak kita terima darinya nasib yang lebih baik: saya sarankan agar "hati" kita kembali ke masa silam, yakni memasuki kembali kepasrahan, keikhlasan, dan rasa aman yang tak bergantung pada baik buruknya nasib.

Minimal, dengan demikian, Anda terhindar dari stres ....❂

Malioboro, Selasa, 29 Januari 1991

Menghancurkan Beton, Dihancurkan Beton

SIAPA pun yang pernah cukup lama berdomisili di Kota Yogya, tentu mengetahui "bangunan semimodern"—yang pada dasawarsa '60 sudah tergolong modern—di Jalan Jenderal Soedirman, yang bernama "Asana Adisutjipto". Sebuah bangunan luas di sisi tikungan jalan besar, seberang Kali Code: posisinya yang sangat strategis memungkinkan gedung ini dipandang orang beribu-ribu kali setiap hari.

Gedung ini kini sedang dihancurkan, karena di atas tanahnya akan dibangun sebuah hotel berbintang lima yang—tentu saja megah—dan mencicil embrio metropolisasi Kota Yogya—jika kelak kampung Anda ini memang akan diorientasikan ke sana.

Apa yang menarik dari peristiwa penghancuran sebuah gedung dan rencana pembangunan sebuah hotel?

Realitas sosial itu bisa diibaratkan orang juga: Anda bisa mengamati kulitnya, atau masuk ke daging dan tulangnya, atau ke aliran darah dan sumsumnya, lantas Anda telusuri misteri saraf-sarafnya, kemudian mungkin juga "roh"nya. Asalkan jangan lupa untuk kembali keluar darinya.

Pada pemandangan penghancuran Asana Adisutjipto itu, Anda bisa perhatikan beberapa "lapis realitas".

Bahwa beberapa lelaki sedang bekerja keras, bersimbah peluh untuk menghancurkan beton-beton bekas bangunan itu dengan menggunakan palu raksasa, suatu instrumen teknologi yang telah dipakai orang sejak seribu tahun lalu.

Bahwa para lelaki pekerja itu pasti tidak berstatus sebagai dosen (apalagi guru besar), pegawai negeri, insinyur, dokter, atau seniman terkenal.

Bahwa para buruh yang bersimbah debu dan keringat itu pasti tidak pernah punya cita-cita—juga orangtua mereka tak pernah menginginkan, serta anak istri mereka sekarang pun tidak pernah mendambakan—bahwa mereka akan menjadi kuli seperti itu.

Bahwa apa yang mereka kerjakan di bawah terik matahari atau di bawah guyuran hujan itu pasti tidak pernah menarik perhatian para ilmuwan atau wartawan; serta figur-figur pekerja itu pasti tidak mengilhami ide para jurnalis untuk meliput mereka atau memuat mereka di rubrik Pokok dan Tokoh[25], atau apalagi ditayangkan di televisi "Perkenalan Minggu Ini", dan seterusnya.

Bahwa beribu-ribu orang yang lewat di jalanan memandang mereka sekilas lintas, kemungkinan besar tidak per-

---

[25] Rubrik di Majalah Tempo.—peny.

nah punya keinginan untuk mengetahui siapa nama mereka, berapa anak mereka, cukup tidak makan minum keluarga mereka, punya utang berapa banyak, serta punya penyakit serius atau tidak.

Bahwa para kuli itu juga hampir bisa dipastikan mustahil untuk kelak pernah tidur dan menikmati fasilitas salah satu kamar hotel yang akan dibangun atas—antara lain—jasa mereka.

Bahwa skala ingatan dan pemikiran kita tentang "orang-orang yang berjasa dalam pembangunan" sangat mungkin tidak memasukkan nama mereka dalam daftar nominator untuk diberi "tanda jasa".

Seperti juga tatkala kita membaca koran setiap pagi amat jarang kita ingat bahwa yang sangat berjasa bukan hanya redaktur dan wartawan, melainkan juga para pekerja di percetakan, para *setter*, pengatur *layout* dan penggagas artistik, juga para penyuguh wedang, dan lain-lain.

Betapa tidak terbatas lapis-lapis multidimensi dan realitas yang bisa kita serap dari pemandangan itu. Padahal, Anda bisa menorehkan bab-bab yang lain, misalnya bahwa pemilik modal hotel itu pasti dari sebuah wilayah kecil sosial ekonomi Jakarta, bahwa "penduduk ekonomi kecil" akan semakin terus "melemparkan" diri ke pinggiran kota, bahwa ... bahwa ... bahwa ... bahwa ....❂

Kota Baru, 7 Februari 1991

Bawah Sadar Kehidupan Masyarakat

BUKAN hanya individu yang punya *bawah sadar*, melainkan juga sosialita. Realitas internal seseorang biasanya tersembunyi. Kalau ia diwawancarai, ia mungkin menyembunyikan realitas itu sebab semua ekspresi lewat mulut sudah "diatur" oleh "politik" otak seseorang.

Dengan demikian, untuk mengetahui realitas dalam seseorang, Anda harus menunggu apa bunyi igauannya ketika tidur. Atau apa-apa yang "tersirat" di balik kata-kata yang "tersurat", serta melalui berlapis-lapis "kasualitas" perilaku orang tersebut.

Demikian juga untuk mengetahui realitas internal suatu masyarakat, gejala zaman, dan sejarah. Anda memerlukan multimetode yang sebagian bisa diambil dari ilmu-ilmu resmi, tetapi sebagian lagi diambil dari kepekaan dan penyerapan keseharian yang mungkin "liar" dan "tidak ilmiah".

Akhir-akhir ini banyak teman-teman yang menyelusuri jejak bawah sadar kehidupan masyarakat melalui budaya bahasa "pelesetan". Ada yang menunjuk soal konsep *"sepen"*, ada juga yang mengingatkan kita akan sosial ketidakberesan komunitas sosial, dominasi kaum tua dalam memaknakan bahasa, serta ketidakberdayaan kaum muda dalam mengatasi soal itu. Sementara dari persoalan keduanya sepakat untuk mempertanyakan: harus kita telusuri mengapa muncul budaya pelesetan.

Di samping "berguru" kepada ilmuwan untuk membaca realitas, semoga ungkapan ini membantu untuk menambah tabungan pengetahuan tentang masyarakat kita. *Dus* tentang diri kita sendiri.✲

Kota Baru, Kamis, 14 Februari 1991

Yogya + Pub = Apa?

PUB menjamur di Yogya. Apa gerangan pub? Ya ... warung biasa, cuma tata arsitektur ruangannya beda, menu tenggorokan dan psikologisnya beda.

Bir, *snack*, lampu, paket musik hidup, dan seterusnya, dan seterusnya .... Ada pub yang "bersih" sehingga kalau cewek masuk ke sana merasa aman. Ada yang "mengkhawatirkan" dan ada yang jelas bercitra "remang-remang" dan kemaksiatan.

Di Kota Berlin, Jerman, umpamanya, ada beberapa pub. Ada yang untuk kumpul para aktivis politik dan demonstran. Ada yang untuk relaksasi biasa. Ada yang tempat untuk kencan. Dan, ada yang khusus untuk "manula". Serta ada yang spesial untuk "ngeceng", memamerkan mode pakaian dan rambut baru atau pacar baru: lampunya terang benderang melebihi siang hari.

Makhluk apa sebenarnya pub itu?

Ada yang bilang itu posnya kelas menengah, yang kurang berbudaya dan yang anonim (baca: Dr. Kuntowijoyo: *Budaya Komunitas Anonim*). Ada yang bilang pub, diskotek, atau *night club* yang musiknya ingar-bingar itu merupakan tempat orang-orang yang hampa jiwanya, atau setidaknya kesepian hatinya, sehingga ia memerlukan bunyi gegap gempita agar dadanya sedikit terisi.

Ada juga yang bilang bahwa pub ini fenomena hiburan yang manusiawi dan wajar saja. Namun, jangan lupa pula, ada yang bilang pub itu soal eksistensi. Manusia dibikin capai oleh kerja, diredusir kemanusiaannya oleh mesin dan teknokrasi sistem-sistem, sehingga butuh menemukan dirinya kembali. Dirinya yang tanpa topeng. Diri yang lebih "dalam". Karena itu, Kunto bilang anonim. Karena itu, lampunya harus yang remang-remang: sebab kalau terang benderang, yang tampak bukan "diri"nya, melainkan topeng dan format kulturalnya.

Akan tetapi, mungkin orang-orang yang memasuki pub tidak mengetahui hal itu—"bawah sadar" kemanusiaannyalah yang menyeretnya ke situ. Pub itu semacam tempat pembebasan meskipun masih bisa Anda perdebatkan apakah pola pembebasan seperti itu baik atau tidak, positif atau tidak, Pancasilais atau tidak, kultural edukatif atau tidak. Terserah ukuran apa yang Anda pakai dari berbagai referensi nilai budaya, moral, agama, yang bertumpuk-tumpuk dan berjubel-jubel sehingga tidak jelas lagi sosoknya.

Kita tatap saja realitas kita itu.✽

Madubroto, Selasa, 8 Januari 1991

Karaoke, Karoaku, Keriiki

MASYARAKAT pascatradisi dituntut untuk makin menemukan kedewasaannya dalam menanggapi perubahan-perubahan.

Salah satu dimensi perubahan itu berlangsung di bidang budaya hiburan. Pada umumnya, teknologi hiburan yang hadir di depan hidung mereka bukan merupakan hasil proses trasformasi dari khazanah tradisi mereka, melainkan merupakan barang impor yang datang dari jagat di luar kebudayaan mereka.

Kali ini sedikit banyak bisa kita "cicipi" apa itu karaoke, masyarakat kelas menengah ke bawah, atau apalagi menengah ke atas. Bahkan, salah satu karaoke terbaru yang ada di bagian utara Yogya berani menarik *cover chard* lima ribu rupiah.

Seperti selalu demikian, sangat menarik untuk mengamati sisi-sisi "kasus"nya. Karaoke diduga lebih dari seka-

dar sebuah fenomena jenis hiburan. Ada dimensi psikologis yang melatarinya. Dan setiap tema "psikologi sosial" selalu juga tidak bisa dihindarkan keterkaitannya dengan faktor-faktor lain dalam suatu masyarakat.

"Kecurigaan" kita bisa bertemakan eskapisme, pelarian. Arena melantai di diskotek, umpamanya, sering dituduh wilayah pelarian psikologis dari berbagai ketidaksanggupan sosial empiris. Atau setidaknya ia pelepas lelah, sambil melirik-lirik kemungkinan maksiat.

Apakah selalu demikian?

Karaoke, tempat Anda bisa bernyanyi sambil menyimak teks dan sudah ada musik pengiringnya: dituduh sebagai arena bagi anggota masyarakat tertentu yang "lapar eksistensi". Orang yang ingin merasa ada, merasa bisa menyanyi juga. Kalau para penyanyi dibayar untuk menyanyi, orang-orang ini bersedia membayar untuk menyanyi.

Mengapa sampai ada problem eksistensi semacam itu? Bukankah anggota kelas menengah–atas memiliki modal dan alat-alat untuk "memproduksi" eksistensinya? Lantas, kelaparan eksistensi ini tidak terjadikah kepada masyarakat lapisan bawah? Kalau ya, apa modus yang dipakai, sebab mereka tak memiliki karaoke?

Atau barangkali "masyarakat perkotaan", "masyarakat lapisan menengah atas", memiliki "agama" dan cita-citanya sendiri yang berbeda dari yang dikenal secara tradisonal—sehingga sedemikian mahal harga eksistensi yang harus mereka bayar?

Semua itu merupakan bahan-bahan dinamis yang perlu diamati dan diteliti agar kita berkembang untuk lebih persis tahu tentang diri kita sendiri.

Akan tetapi, susahnya juga, kalau kita lantas tahu dimensi intrinsik dari psikologi karaoke, jangan-jangan kalau kita masuk ke karaoke, lantas bergumam sendiri *"Iiiiiih, keriiki ...!"*✼

Patangpuluhan, Selasa, 12 Maret 1991

Zaman Sedang Memuisi

DI TITIK mana engkau meletakkan diri agar *mripat*-mu menatap kehidupan ini secara akurat? Pada jengkal mana engkau pijakkan kakimu agar garis lurus dari lensa matamu menyentuh makna tepat di titik pusatnya?

Di halaman koran-koran engkau membaca berita tentang—umpamanya—globalisasi: tidak menjadi klise tatkala engkau ucapkan kata itu kembali lewat mulutmu?

Para penatap cendekia mengucapkan dengan memilih lapis yang lebih lembut: globalisasi itu menjadi universalisasi. Dan, aku memilih tatapan ini: dunia menjadi puisi, zaman sedang memuisi ....

Engkau saksikan warna-warni bercampur aduk. Engkau saksikan nilai-nilai membaur. Engkau saksikan wajah dunia merancu. Engkau saksikan kemarin manusia masih mencoba menemukan kebenaran di dalam dirinya sambil mengurai

kesalahan dari langkahnya, dan engkau saksikan kini manusia mengawinkan keduanya secara lembut dan penuh kedamaian.

Engkau saksikan penyikapan nilai, kebudayaan, politik, bahkan hukum, telah hampir kehilangan kemungkinan untuk menemukan kediriannya yang utuh pada kutub kebaikan atau kutub lawannya, pada titik keindahan atau titik sebenarnya. Engkau saksikan perdamaian dan peperangan direkayasa dalam ketidakmenentuan sumber nilai. Engkau saksikan demokrasi, agama, moralitas, ilmu, dan cinta kasih, diboros-boroskan tanpa kamus. Engkau tidak bisa lagi menyaksikan "seseorang", "sebuah pihak", "sebuah kubu". Engkau hanya menyaksikan cabikan-cabikan yang tak bisa engkau rumuskan dengan ilmu apa pun: engkau hanya menemukan puisi.

Zaman telah memuisi. Pengutuban tidak ada. Polarisasi sirna. Sekat-sekat berlaku hanya sesaat sebab manusia hanya bisa memindahkan kayu sekat itu ke mana saja dan kapan saja bergantung spontanitas kepentingan diri, kemauan politik, selera budaya, serta ketololan spiritual, yang semuanya diromantisasikan, diberi kostum pemaknaan artifisial dan cangkokan.

Engkau tidak bisa lagi—saat-saat ini—lukisan-lukisan konvensional, yang natural, figuratif, atau segala macam garis yang masih bisa diidentifikasikan. Di tempat tertentu manusia telah tiba pada tingkat rabun dan kehampaan pikiran sedemikian rupa: seorang temanmu berpapasan denganmu ketika berjalan ke Malioboro, seratus meter berikutnya temanmu itu diberi tahu oleh temanmu yang lain bahwa eng-

kau sedang memancing di sungai tepi hutan—dan temanmu itu yakin engkau sedang ada di hutan.

Maka dari itu, zaman sedang sungguh-sungguh memuisi. Kehidupan tampil kepadamu bukan sebagai bentuk-bentuk, melainkan sebagai kristal. Kebudayaan dan peradaban tidak hadir di hadapanmu sebagai wujud-wujud tertentu, tetapi sebagai gas amal lembut. Baik yang engkau hirup sebagai udara segar maupun yang memingsankanmu sebagai gas beracun.

Maka dari itu, tetaplah kini Yogyakarta: aku mencium bau harum lahirnya penyair-penyair baru, lahirnya kepenyairan baru dari penyair-penyair lama, lahirnya puisi-puisi baru hasil sublimasi dari proses puitika masa silamnya.

Aku berada di ujung ekor dari proses itu. Aku berterima kasih kepada Sang Maha Penyair yang tetap memperkenankanku untuk ikut bergabung dalam perlombaan maraton amat panjang itu ....❂

Madubronto, Minggu, 6 Januari 1991

Peran Relawan Sosial dalam Era Tinggal Landas (Pokok-Pokok Pikiran)

Relawan Sosial

RELAWAN sosial ialah seseorang yang memberikan sebagian atau seluruh dirinya: perhatian, cinta, waktu, bahkan apa pun yang dimilikinya, untuk menyantuni dan "mengentaskan" orang-orang lain dari keadaan menderita sosial ekonomi atau yang lebih luas dari itu.

Relawan sosial oleh umat manusia di segala zaman dan di segala tempat, tanpa batas geografis atau ras, baik dalam suatu masyarakat atau negara yang menggunakan sistem perekonomian kapitalisme maupun sosialisme atau segala sistem apa pun yang mungkin dan pernah dipakai umat manusia.

Relawan sosial memiliki peran kerelawanan mungkin berangkat dari naluri cinta kasih sosialnya, tertekuk oleh keadaan-keadaan derita di sekitarnya, terpanggil oleh kenya-

taan senantiasa lahirnya "orang-orang terlupakan", "orang-orang tercampakkan" atau terpinggirkan, terbelakang atau "tertinggal oleh laju kereta pembangunan dan kemajuan"; atau bisa juga karena panggilan keagamaan. Sebab, di atas naluri rasa cinta kasih yang terdapat dalam diri manusia, agama merupakan hampir satu-satunya lembaga nilai yang paling tegas dan bersemangat menganjurkan, bahkan memberi acuan, nilai filosofis maupun sosiologis kepada kerelawanan sosial.

Relawan sosial adalah bapak asuh dan ibu asuh anak-anak yatim segala zaman. Baik yatim dalam arti fisik biologis, yakni tak punya bapak-ibu, maupun yatim dalam arti yang lebih luas. Dalam setiap zaman dan masyarakat, kalau jumlah anak-anak yatim biologis adalah sepuluh, maka anak-anak yatim sosial ekonomi—yakni anak-anak orang dewasa yang tidak memperoleh hak dan jatah sosial ekonomi dari tatanan yang berlaku—bisa berjumlah seratus, seribu, atau jauh lebih dari itu. Tiap hari kita menyaksikan, bertemu, dan bercanda dengan sangat banyak keluarga—bapak, ibu, anak-anak—yang semuanya sebenarnya merupakan anak-anak yatim sejarah, negara, dan masyarakat.

Relawan sosial bisa menemukan lebih banyak lagi anak-anak yatim yang tak hanya dalam arti biologis dan sosial ekonomi, tetapi bisa juga dalam arti kebudayaan politik. Sistem politik yang tertutup, otoriter, dan represif, melahirkan anak-anak yatim yang bungkam mulut dan kreativitasnya: tak kurang pentingnya mereka mendapatkan santunan dari bapak dan ibu asuh. Anak-anak dan generasi remaja di kota-kota besar seringkali harus menjadi anak-anak yatim karena

cinta kasih, perhatian dan waktu orangtua-orangtuanya habis untuk urusan-urusan bisnis atau karier dan jabatan yang sama sekali berada di luar kepentingan pendidikan anak. Anak-anak remaja metropolitan adalah anak-anak yatim kebudayaan yang sungguh memerlukan uluran tangan bapak dan ibu asuh.

Relawan sosial sungguh-sungguh manusia paling agung di dunia sebab pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang dulu dilakukan oleh Nabi, Rasul, dan utusan Tuhan ke muka bumi. Wilayah aktivitas kaum relawan sosial tidak terbatasi oleh konteks sosial ekonomi, tetapi bisa melebar ke konteks budaya dan politik atau yang lebih luas dan kompleks dari itu, atau yang lebih lokal, dan detail dalam kehidupan sehari-hari.

Tinggal Landas

Istilah dan jargon tinggal landas seringkali jatuh menjadi semacam "klenik" modern. Tiap saat orang menyebutnya, pejabat mengumumkannya, dan para cendekiawan mengucapkannya. Namun, sesungguhnya pengertian tentang tinggal landas belum pernah sungguh-sungguh menjadi pengertian yang cukup memadai di kalangan masyarakat umum. Istilah tinggal landas kadang dipakai untuk iming-iming abstrak seperti hadiah undian harapan, pada saat lain dipakai untuk menakut-nakuti golongan yang dianggap tidak patuh pada arus baku sosial politik ekonomi; secara keseluruhan, slogan tinggal landas menjadi hiasan bibir yang tak masuk ke hati dan tak terhitungkan di akal sehat.

Era tinggal landas adalah tahap saat masyarakat dan negara Indonesia memasuki abad industrialisasi. Pada ilmu

peradaban dunia, industrialisasi dikenal sebagai "gelombang kedua", yaitu era organisasi-organisasi ekonomi besar, produksi massal, teknologi tinggi, mesin-mesin canggih, dan glamor kebudayaan. "Gelombang pertama" adalah peradaban pertanian yang bergaul dengan lumpur sawah, *garu* dan *singkal,* sapi dan kerbau, meskipun setelah memasuki gelombang kedua, semua itu dimodernisasi menjadi suatu industri pertanian yang menobatkan manajer-manajer besar industri pertanian itu menjadi "petani", sementara para petani asli semakin tergeser menjadi buruh tani. Dan, "gelombang ketiga" adalah suatu revolusi peradaban yang mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi. Segala pergulatan, kemajuan, dan peperangan, dimodali terutama oleh fasilitas informasi dan kecanggihan komunikasi. Kalau energi gelombang pertama, yakni alat-alat dunia agraris, sangat sederhana, tetapi bisa lestari; maka energi gelombang ketiga—yakni informasi—tak bisa habis digunakan dan disantap.

Era tinggal landas, jika diartikan secara sosiologis, adalah kesiapan memasuki pola-pola organisasi modern, rasionalitas, profesionalitas, penataan sosial kemasyarakatan yang nontradisional, serta kesediaan untuk—bagi setiap warga masyarakat—menjadi bagian dari satu "masyarakat universal", meskipun bisa tetap dengan satuan-satuan atau batas-batas dan idiom-idiom nasional dan lokal pada hal-hal tertentu. Sementara dari sisi lain, "mentalitas tradisional" masyarakat kita masih cukup tinggi, kita masih gamang berintegrasi terhadap pola organisasi masyarakat modern, rasionalitas kita masih aneh, profesionalitas kita masih canggung, sementara tatanan sosial masyarakat kita

dewasa ini berada di persimpangan jalan. Pada soal tertentu, seolah-olah kita ingin berangkat modern, tetapi diam-diam kita ingin tetap kerasan dengan pola-pola tradisionalitas kita. Di pihak lain kita seolah-olah sedemikian fanatik dan posesif terhadap tradisionalitas kita. Bisa dikatakan kita sedang mengalami semacam keragu-raguan sosiologis dalam menentukan wajah sejarah kita.

Pada saat kita masih belum sepenuhnya memiliki kesiapan sosiologis dan psikologis semacam itu, karena "konsumsi hidup gelombang kedua" telah kita kenyam cukup jauh dalam posisi sebagai konsumen—maka kita bisa belajar, bahkan sudah ikut mengalami sendiri sertaan-sertaan atau ekses-ekses industrialisasi, yang kita laksanakan dalam kerangka perekonomian kapitalistis ini.

- Makin runtuhnya tata dan satuan sosial tradisional sementara belum kita temukan tata baru modern.
- Melemahnya dan melunturnya solidaritas sosial di antara warga-warga masyarakat.
- Tergantikannya pola hubungan kultural dan kemanusiaan oleh pola hubungan fungsional dan profesional. Itu berarti hubungan cinta kasih diganti dengan hubungan untung rugi.
- Tumbuh dan merajalelanya individualisme.
- Sekularisme yang menjadi landasan filosofis dari proses industrialisasi telah mengembangkan budaya materialisme di satu pihak dan menurunnya kesadaran dan budaya keagamaan di lain pihak.
- Terpecah-pecahnya manusia, kemanusiaan, serta hubungan sosial budaya oleh makin bertumbuhnya keterasingan dan keterpencilan satu sama lain.

Relawan Sosial dan Proses Industrialisasi

Era industrialisasi kapitalistis yang berisi persaingan amat ketat antarmanusia atau antarkelompok sosial—ekonomi—politik, menghasilkan golongan sukses di satu pihak dan golongan "terlempar" di pihak lain.

Yang pertama terletak di pusat atau di atas, yang kedua terletak di pinggiran atau di bawah. Sudah menjadi pelajaran peradaban modern dunia bahwa kesenjangan antara atas dengan bawah serta antara pusat dengan pinggiran ini menimbulkan problem dan kecemasan yang serius; tidak hanya menyangkut kelayakan ekonomi, tetapi juga ketertindasan sosial politik dan sosial budaya.

Maka dari itu, justru era industrialisasi atau era tinggal landas masyarakat Indonesia akan merupakan zaman yang paling membutuhkan peran relawan sosial.

Peran relawan sosial di dalam organisasi besar masyarakat tinggal landas atau masyarakat industrial akan harus memola dan menyusun gerakannya secara lebih organisasional dan sistemik. Ini disebabkan yang mereka tangani dan harus mereka "sembuhkan" bukan hanya "borok-borok" yang sekadar merupakan akibat dari mengalirnya kuman penyakit ke seluruh tubuh—melainkan juga struktur-struktur besar yang harus dihadapi secara lebih modern dan profesional. Para relawan sosial, menyongsong era tinggal landas, tidak hanya harus mempersiapkan mentalitas yang lebih kukuh dan solidaritas cinta kasih terhadap semua yang lebih mendalam, tetapi juga harus menyiapkan metode-metode yang sistemik.

Dewasa ini telah kita kenal adanya lembaga-lembaga kerelawanan sosial yang berupa Non-Govermental Or-

ganization (NGO) atau Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM), juga berbagai usaha kerelawanan yang sungguh-sungguh swasta dan berakar orisinal dari tengah kubangan derita masyarakat.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa lembaga-lembaga tersebut yang tumbuh subur pada dasawarsa terakhir, dan yang tumbuh bukan murni di basis akar rumput masyarakat kecil, memiliki ketergantungan yang makin serius terhadap lembaga-lembaga dana dari luar negeri.

Ketergantungan (ekonomi, kemudian politis) itu sedemikian tak bisa tidak diakui sehingga seringkali lembaga-lembaga kerelawanan sosial yang semacam itu akhirnya justru menjadi semakin klenik, omong kosong, menjual penderitaan rakyat, atau menjadi benalu, bahkan menjadi semacam penindas baru bagi realitas masyarakat yang menderita.

Bersamaan dengan tumbuhnya lembaga-lembaga baru kerelawanan sosial nasional yang mengandalkan modal-modal besar serta dengan pengorganisasian yang komersial maka etos dan filosofi kerelawanan sosial menjadi luntur. Setiap relawan sosial akhirnya berubah menjadi pegawai biasa yang juga penuh pamrih finansial serta terjebak untuk memanfaatkan lembaga kerelawanan sosial sebagai lahan pencarian keuntungan ekonomi.

Kita didorong untuk berpikir keras bagaimana mengantisipasi gejala tersebut, sambil dengan sepenuh hati kita acungi jempol kepada mereka, para relawan sosial yang bertahan murni, yang tidak "bergantung proyek".

Pada saat dunia pascaindustri di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, atau Korea dewasa ini—secara peradaban

dan kemanusiaan—mulai menginsyafi perlunya fungsi agama, religiositas, atau etos rasionalisme baru yang transendental: kita masyarakat Indonesia bisa sejak dini hari menyusun pola tinggal landas mengintegrasikan dimensi keagamaan ke dalamnya agar kita tidak terjebak oleh problem dan kecemasan kemanusiaan yang sama yang terjadi di negara-negara maju tersebut.

Bagi para relawan sosial yang pada era tinggal landas nanti akan menemukan pekerjaan yang lebih berat, lebih besar, dan lebih luas—rujukan-rujukan atau tuntunan-tuntunan keagamaan adalah juga dimensi yang paling relevan untuk diakrabi. Bahkan, makin macetnya regenerasi kerelawanan sosial oleh—dengan sendirinya—makin individualistiknya pola hidup masyarakat praindustrial dewasa ini: oleh berita-berita agama tetap "dijamin" bahwa dunia kerelawanan sosial tetap akan hidup cukup subur oleh hukum *hidayah* Allah.✵

Patangpuluhan, 22 November 1989

Kelobot-Kelobot Menggeresek pada Tahun "*Aja Dumeh*"

JARGON "anti-kelobotisme": pidato klise, wejangan tanpa isi, bacaan yang hanya berkata-kata tanpa mengucapkan apa-apa, mulut dan kalimat riuh rendah, tetapi tidak mengandung pesan .... Soetjipto Wirosardjono, M.Sc. telah memodifikasi peribahasa Sekolah Dasar *tong kosong berbunyi nyaring*, menjadi satu *suryakanta* baru, idiom baru, cara baru untuk "lebih tahu diri".

Kini manusia Indonesia modern hendaknya lebih memodernisasi diri dengan tak sekadar pintar "keresek-keresek" di atas panggung, apalagi sementara itu di belakang layar—misalnya, kalau sedang korup atau memanipulasi sesuatu—malah tak seusap "keresek" pun terdengar.

Akan tetapi, ada gejala kelobot lain (saya sebut kelobot lokal dan kelobot regional) yang sebenarnya muncul mendahului kelobot nasionalnya Pak Tjip (atau Pak Soe? Kang To?).

Ini gara-gara lingkar teknologi informasi yang garis batasnya bukan “geografis”, melainkan “profesional”.

Kalau pada malam Jumat Kliwon, Lady Di terpeleset di kamar mandi, Sabtu Legi esoknya orang Dayak di pedalaman Kalimantan sudah tahu berkat TV. Tetapi, kalau si Dul *kecemplung* sumur di kampung Senayan, jangan harap TVRI akan tahu, meskipun sesudah lima tahun.

Pak Umar Kayam yang tiap pagi naik sepeda beberapa ratus meter dari rumah ke kampus di Yogya, segera ketahuan “Mas-mas Nyamuk Pers” dan esoknya di seantero nusantara orang membaca, bagaimana seniman budayawan itu “bermewah-mewah” dengan sepeda—suatu kenikmatan yang tak bisa diperoleh Yulia Yasmin, yang setengah mati bercita-cita ingin naik bus kota. Tetapi, seorang dosen lain dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan *misuh-misuh*: “Sudah lebih dari 20 tahun saya naik sepeda, bukan untuk kemewahan gaya kelas, tetapi tak seorang wartawan pun tergerak hatinya untuk memotret saya ....” *Horotonoyo!* Ia ingin membalik tatanan, menjungkir hukum pasar, menubruk tata psikologis sejarah.

Maka dari itu, kelobot pun mesti Pak Tjip yang “mengangkat”. Dengan doa semoga tulisan ini tidak terlalu merupakan edisi kesekian ribu dari kelobotisme, ingin dikemukakan di sini kelobot yang lain. Kelobot I, Kelobot II, Kelobot III, dengan pemakaian konotasi yang berlainan, tetapi tampaknya berangkat dari alunan napas, akidah, dan “ideologi” yang sama.

Dalam suatu rembuk "resmi", tetapi kecil-kecil antarpenduduk sebuah desa—yang kami sebut secara kelobot dengan "Forum Pengembangan Wawasan"—seorang tukang jahit berkata: "Kita orang-orang desa ini melarat, tapi kaya. Coba *tho*, makan saja belum keruan lancar, tetapi setidaknya sepasaran sekali kita selalu memberikan uang kepada orang-orang kaya di pasar kecamatan, misalnya Soe Hing atau Tong. Kita membeli apa-apa, yang sebagiannya sesungguhnya bisa kita bikin sendiri, misalnya kelobot. Kalau habis panenan jagung, kelobot kita buang-buang. Nanti untuk *nglinting mbako*, kita beli kelobot ke kota ...."

Maka dari itu, lahirlah etos (lokal) kelobot. Orang panik (tetapi juga nikmat) oleh konsumerisme yang *kebangeten*. Orang di bawah sadarnya berkata, "Kalau bisa beli, kenapa repot-repot bikin." Etos kelobot mengarusbalikinya, "Kalau bisa bikin sendiri, kenapa harus beli."

Celana jins, sepeda motor, atau TV memang terpaksa dibeli. Tetapi, sabun, segala macam makanan dan jajanan, pakaian tertentu atau beberapa lainnya, kan, bisa dibikin sendiri, bahkan sesudah "ngetop" dalam reparasi radio, kini ada yang bisa bikin radio sendiri. Rongga dada televisi pun kini mulai tidak ajaib lagi.

Tak apalah, tetap ada sebagian penduduk yang "primitif", yang justru unik karena buta huruf (umpamanya karena "terbelakang"nya ia tak gampang *nglobot* ala Pak Tjip). Misalnya, Guk Mukiman "khusnul khatimah", si bekas maling yang kini jadi penghuni utama masjid desa. Ia menyimpulkan TV sebagai *swarga ndonya* (surga dunia) dan berkomentar di depan layar TV, "Ah, ketoprak atau *nandhak-nandhak* (tari) itu saya tidak tertarik. Saya paling suka bioskop atau Barat!"

Yang dimaksud “Barat” ialah film seri TV yang ada tembak-menembaknya. Kalau film *ngomong thok* akan dia kecam habis. Kalau dia kenal Pak Tjip, pasti ia sebut itu film kelobot.

Jadi, etos kelobot di desa itu merupakan “agama” yang positif, berbeda dengan kuman kelobot Kang To. Kalau wejangan Kang To itu populer juga di desa saya, bisa kisruh. Yang lokal disarankan, yang nasional dihindarkan: orang desa harus “terminologis” sekali menggunakannya.

Adapun kelobot regional, mirip-mirip itu. Singkat kata saja, ini adalah kisah “anak-anak muda militan” dalam suatu pergerakan dengan skala kesadaran yang lebih “regional”. Kita sebut satu seginya saja yang kontekstual (bukan *koceksuwall,* ‘dompet celana’) dengan kelobot. Mereka patah hati terhadap sejarah, berang, dan jijik terhadap kapitalisme (salah satu titik berat *broken*-nya). Bikin gerakan pendidikan pembebasan macam-macam, dan salah satu manuvernya ialah menolak membeli rokok kretek atau rokok apa pun, yang diproduksi oleh “modal besar”. Mereka beli tembakau saja, dengan lintingan kelobot: ada rasa *indigenous* dan “zikir” keberpihakan atau “pembelian kelas”. *Haihaataa! Haihaataa!*—begitu ungkapan kekaguman langgam Arab.

Bukan ruangnya di sini untuk memaparkan keseluruhan kerangka gerakan (landasan ideologi, metode perubahannya, konsistensi individual/sosial di tengah persentuhan yang tak terelakkan, dengan segala jaringan nilai sejarah, yang bikin *broken heart* itu) kelobot regional tersebut. Tetapi, yang jelas, gerakan kelobot yang lain bisa korsleting di mulut, terutama dengan kelobotnya Pak Tjip.

Pengkelobot regional boleh dibilang kalah dulu dibanding dengan kelobot lokal, meskipun "keberangkatan intuitif" penduduk desa, yang tanpa harus lewat rokok kretek, dulu tetap mengulum kelobot di bibirnya. Lha, terhadap isu kelobotnya Pak Tjip, para pengelobot regional ini bisa-bisa malah membumerangkan ucapan Pak Tjip, "Kelobot apaan lagi tuh!? Kelobot itu untuk melinting rokok, bukan untuk seminar-seminaran yang tak habis-habisnya!"

Mungkin beberapa orang akan menyebut anak-anak muda yang progresif-revolusioner itu (dengan perilaku dan penampilan-penampilan *cihuit* lainnya) sebagai *kemlinthi*, *kemenyek*, sok, "memble" atau apa pun lainnya—ciri khas para ideolog mualaf, ideolog "anyaman" bak anak belajar naik sepeda beberapa minggu, lantas *pethitha-pethithi* sepanjang jalan.

Bolehlah! Tetapi, benarlah, kalau ada "serangan balik" kepada Pak Tjip: "Kok, baru sekarang bilang begitu? Apakah itu gejala minggu-minggu terakhir ini? Kenapa Pak Tjip tak cukup terus terang bilang, siapa atau pihak mana dalam 'sistem kekuasaan' ini yang paling kelobot? Kami tidak ingin melihat, bahwa isu itu akan hanya berhenti sebagai keasyikan mode baru, yang sama kelobotnya dengan yang selama ini terjadi. Itulah, Pak Tjip, yang *we do* benar-benar *worry about:* '*Really, lho, really!*'"

Maklumlah anak muda. Toh, dibandingkan para *punker* di negara-negara industri besar, yang seenaknya meludah atau kencing di gerbong *subway,* reaksi mereka ini lebih rasional dan lebih mengundang usaha "sistemisasi".

Walau demikian, cubitan Kang To itu memang layak diangkati topi, *surjan*, maupun kupluk. Mengolah setiap yang

baik, kata orang hukumnya wajib. Idiom kelobot nasional itu enak untuk mewaspadai diri sendiri.

Di sebuah pertemuan (lokal) Kader Penggerak Teritorial Desa (Karakterdes) yang dihadiri oleh tokoh-tokoh regional, ketika sang tokoh berpidato, tiba-tiba seorang anak muda nyeletuk: “Lho, kita ketemu lagi, Pak. Biasanya di Tandes, sekarang di rapat Karakterdes ....” Tandes itu nama lokalisasi WTS yang dilanggan oleh L(elaki)TS. Ketika tokoh lain berpidato panjang, anak muda yang lain memotong: “Pak, dipersingkat saja! Pokoknya kesimpulannya Golkar itu baik, gitu kan?

Jelas, mana kelobot, mana penguak kelobot. Apakah ke daerah-daerah itu juga Pak Tjip memantulkan tendangan bolanya? Apakah beliau juga menyarankan agar kalau mendengar omongan tentang pembangunan, Pancasila, pembaharuan, modernisasi, dan seterusnya, kita waspadai di sebelah mana kelobotnya dan mana buah jagungnya, serta mana *janggel*-nya?

Agar kita orang banyak tidak terlalu terbungkus dalam kelobot-kelobot menjadi tembakau yang dibakar dan dihisap oleh kenikmatan kelas tertentu dalam masyarakat dan negara? Supaya kita bisa lebih menjadi *fa’il* (subjek) dan tak selalu hanya *maf’uul-bih* (objek)?

Kelobotisme membengkak antara lain karena yang kita alami terutama adalah mekanisme teknologi informasi, bukan teknologi komunikasi. Informasi mengaksentuasikan perhubungan subjek-subjek. Pamong negara terus memberi informasi (baca: indoktrinasi). Para piawai terus juga

memberi informasi (baca: menggurui). Pidato, buku-buku, kurikulum sekolah, seminar ke masyarakat, lebih merupakan kasus informasi daripada komunikasi. Makin berjasa seseorang, makin "pintar" seseorang, cenderung makin lebar mulutnya (menginformasikan) dan dengan demikian makin sempit telinganya (mendengarkan).

Dalam layar informasi itu berlangsung pergulatan absurd, tetapi asyik antara kelas-kelas masyarakat. Si anak nakal dari kelas *andap* (bawah)—konteks sosial-ekonomi)—ditegur oleh rekannya dari kelas *krama-madya* (menengah): "Kamu ini *urik (unfair)*! Masa semua orang kamu suruh seperti kamu!" Si nakal menjawab: "Apa yang kukemukakan sebenarnya justru jawaban agar aku, kami, jangan disuruh seperti kalian, yang tiap hari mengguyuri kami dengan informasi (percetakan) (verbal/auditif/visual) yang kalian langsungkan secara sistematis dan hampir tak terasa".

Seorang pejuang menggugat: "Kita tak butuh *Tempo* atau *Kompas*. Kelas menengah sudah polusi informasi. Kita butuh *Pos Kota,* koran terminal, tapi dikelola secara positif."

Kawannya ganti menggugat: "Kau mau jadi pencekcok baru di belanga rakyat kecil. Siapa pun memang butuh informasi, tapi rakyat kecil lebih butuh didengarkan, bukan diomongi. Isilah media kelas menengah dengan mulut kelas bawah meskipun untuk itu terpaksa disertakan emosi dan neurotik kelas lumpur itu." Diperdebatkan apakah media kelas menengah itu haram (*disoriented* kalau kau menulis di situ, juga jangan menyusu tetek kapitalis) atau media itu justru strategis untuk "pergerakan". *Hwarakadah!* kata Pailul.

Biarlah kata kerja sejarah itu terus bergulat. Sekadar gonggong-menggonggong, bolehlah asal tak tembak-menembak.

Barangkali lebih jelas, kalau kita ambil segi spesifik dari kasus informasi itu, ialah, bahwa para informan lebih merupakan pengecer pengetahuan dibandingkan penumbuh ilmu. Pidato, guru, pengajian, buku, mata-mata kuliah, mungkin juga kiai dan biksu, lebih berorientasi pada meningkatnya tahu dibandingkan bisa. Ada beda sangat besar antara tahu (pengetahuan) dengan bisa (ilmu). Pengetahuan mungkin berfungsi (integral) dengan gerak positif sejarah.

Orang berilmu bisa memperoleh inti keilmuan dari sebuah buku tebal pengetahuan, tanpa harus membaca buku itu, dan inti itu akan lebih mengental di genggaman apabila ia tak malas membaca buku itu. Sementara orang yang membaca buku pengetahuan *dakik*, yang tinggi, tetapi tanpa bekal ilmu atau tanpa kepekaan dan imajinasi untuk menyerap ilmu dari pengetahuan yang dibacanya, akan cenderung menjadi gudang informasi yang tahu, tetapi mungkin tak bisa. Artinya, pengetahuan hanyalah sebuah sisi, dan gerak hidup (apalagi dengan jaringan multinilai seperti yang dimiliki masyarakat abad ini) adalah sesuatu yang lain.

Persoalan sejarah tidak terutama pada bagaimana pengetahuan dihamparkan, tetapi bagaimana ilmu digerakkan. Tidak bagaimana pemikiran-pemikiran berdemonstrasi, tetapi seberapa jauh ia bisa dirajut, dianyam, dengan realitas. Di dalam anyaman itu terkandung beribu tema perdebatan tentang perubahan sosial, transformasi budaya, modernisasi tepat, serta apa pun.

Maka dari itu, anak-anak muda tertentu hari-hari ini, menonjol setidaknya dua macam air mukanya. *Pertama*, yang

terseret oleh klise-klise kelobot, gudang-gudang kecil yang terisi oleh diklat kuliah, berita saringan di koran, kabar "hemat" TV dan RRI dari jam ke jam, atau buku-buku yang mempermasalahkan seribu tema yang tinggi yang tidak mereka alami. Artinya, hal-hal besar itu sampai kepada mereka sekadar lewat komposisi huruf-huruf, amat jauh untuk menjadi pengalaman ilmu.

Kedua, suatu kelas baru anak-anak muda yang bukan main luas pengetahuannya (malulah Muhammad SAW yang buta huruf). Mereka tahu apa yang dipikirkan Reagan, kenapa Cory harus dikhawatirkan, jenis orang tua apa Soedjatmoko itu, apa kata-kata mutiara mendatang dari *eurocomunism* atau mungkin *asiocomunism,* bahkan berapa jumlah uang penjualan buku Paulo Freire, dan di Eropa kini ia memilih "piza" Napoli atau Milano.

Persoalannya hanyalah, berapa persentase pengetahuan dan persentase ilmu yang "menjadi" dalam pergaulan pengetahuan tersebut. Kalau ilmu yang lebih besar, kita akan berdebar-debar menunggu datangnya berbagai perubahan positif dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan negara kita.

Adapun kalau pengetahuan yang lebih "berkuasa", kita akan manggut-manggut mendengar petuah Pak Tjip tentang gejala kelobotisme. Orang (termasuk saya) sibuk omong untuk omong itu sendiri. Diskusi untuk diskusi itu sendiri. Seminar, pentas puisi, pidato, bertanya kepada pembawa makalah untuk omong itu sendiri. Omongan sebagai manifestasi tunggal dari eksistensi seseorang.

Kalau gudang dipenuhi barang-barang, janganlah sampai karatan. Ia harus sesering mungkin dikeluarkan, dicuci

di depan tetangga. Kalau Polan menanyakan sesuatu di podium diskusi, ia tak butuh jawaban: ia hanya butuh bertanya, butuh menunjukkan kepada dunia bahwa ia bisa bertanya karena ada sesuatu yang dipikirkannya.

Kalau Pardal bilang, ia membela rakyat, ia bukan sedang membela rakyat, melainkan butuh mengatakan bahwa ia membela rakyat. Di tengah itu semua lahir kelas pemikir yang (memang sah, tetapi) manja. "Pekerjaanku di dunia ini ialah berpikir. Sejarah digerakkan oleh para pemikir, tak lain. Aku menemani orang-orang lain untuk mengembangkan pikiran meskipun sampai akhir hayatku tak akan kusaksikan hasil kerjaan ini—ketika orang-orang berdiri sadar terhadap kebebasannya, hak-haknya ...."

Alangkah mulia dan ia harus disantuni ekonominya. Alangkah rendah kasta para tukang becak. Muncul golongan pemikir macam ini, yang notabene sangat elitis. Lebih tinggi daripada para sarjana, yang toh harus bekerja keras untuk memperoleh sesuap nasi.

Kelobot-kelobot menggeresek. Tetapi, kata orang-orang tua, 1986 adalah tahun *aja dumeh* (jangan mentang-mentang, jangan *ngendas-endasi*, jangan injak kepala), sehingga siapa pun atau pihak mana pun—jangan suka anggap remeh. Sejak awal tahun sudah ada beberapa contoh besar, bagaimana "kaki" terpeleset dari "kepala" dan terkapar hancur atau melarikan diri.

Mungkin ini "takhayul", klenik. Tetapi, daripada "memble", kan, lebih baik rajin ambil sari pati. Madu di tangan kananku. Racun, lempar ke comberan itu. *Yes to*, Pak Tjip?❁

Patangpuluhan, Selasa, 18 Maret 1986

Di Sisi Sepatu Raksasa *"Commers Dynamic"*

BETAPA jernih kebenaran ungkapan Umar Kayam bahwa perjalanan kebudayaan kita didikte oleh dinamika "*commers*", atau yang oleh penyair Taufik Ismail disebut "Keuangan Yang Maha Esa".

Yang disebut kebudayaan, dengan kesenian sebagai nukleusnya, tidak lagi merupakan kosmos nilai yang dipergunakan oleh manusia untuk menjadi pertimbangan dan penuntun utama dari pengembaraan peradaban mereka sebagai umat tertinggi ciptaan Tuhan.

Penuntun kaki umat manusia kini, cakrawala ujung pandangan manusia kini, adalah gairah komersialisme. Potongan kuku Anda, helai rambut Anda, diperhitungkan oleh tuntunan tipu daya jualnya, laku tidaknya produksi tidak hanya secara ekonomi, atau layak pasar atau layak tong sampah.

Dinamika "*commers*" telah menjadi siang dan malamnya manusia, telah menjadi matahari dan kegelapan yang meng-

atur seluruh irama dan kebutuhan mereka. Dari sudut pandang yang jauh: ia telah menjadi tuhan mereka.

Saya pernah menyebutkan ekonomisme. Tahap yang lebih jauh dan sekadar ekonomisasi sebab faktor ekonomi bukan lagi salah satu yang menjadi target utama. Menjadi semacam Tuhan yang diucapkan orang kepadanya "sesungguhnya hidupku, matiku, siang dan malamku, hanya untukmu semata …."

Kesenian di kota-kota, merekrut dimensi apa pun yang diperkirakan komersial sebab "tidak komersial" identik dengan kematian.

Dinamika *"commers"* itu dalam semesta industri media massa disebut "ideologi oplah". Suatu tim redaktur bisa saja mencoba mempertahankan oasis kebudayaan dalam pola rubrikasinya, tetapi pada akhirnya ia dihardik oleh realitas komersialisme sehingga segala inisiatif tentang kesenian dan kebudayaan—bahkan juga pemikiran—harus berposisi "subordinat", berposisi mengabdi, kepada kepemimpinan atau kekuasaan Keuangan Yang Maha Esa.

Para pembaca dan pengabdi kebudayaan yang budiman, realitas semacam itulah yang setiap hari, setiap saat, selalu kita sambut, kita songsong.

Dinding-dinding ruangan dirobohkan, dan kita harus saling mengucapkan selamat tinggal.

Komersialisme tidaklah memisahkan secara total antara manusia dengan *greget* kebudayaannya: kita masih bertemu sekali. Namun, dimensi-dimensi kebudayaan dan kesenian dibutuhkan hanya sejauh ia relevan terhadap hukum pasar. Kita akan bertemu dengan pencarian dan pendangkalan, dari aksentuasi "budaya" menuju "hiburan".

Keterpinggiran kebudayaan dan kesenian ini berlangsung tidak hanya dalam skala besar pembangunan seluruh bangsa ini, tetapi juga pada skala-skala kecil di sekitar kita.❂

Madubroto, Sabtu 27 April 1991

TRAFFIC LIGHT

Sedang Tuhan pun Cemburu

JAUH lebih banyak dari kehidupan ini yang tidak saya pahami dibanding yang ala kadarnya bisa saya pahami.

Dan, di antara hal-hal yang muskil untuk saya pahami umpamanya adalah kehebatan mentalitas sebagian atau mungkin banyak laki-laki dan perempuan. Kehebatan mereka tatkala pacaran atau bersuami istri.

Ada seorang istri yang mampu, tahan, dan memaafkan suaminya bersenggama dengan perempuan lain di depan hidungnya. Bertiga mereka tidur dalam "situasi sosial", kemudian pada larut malam sang suami "numpang enak" kepada perempuan itu di sisi istrinya. Mustahil saya sanggup memahami bagaimana perasaan sang istri melirik pergulatan itu, mendengar desah napas mereka, serta bunyi-bunyi lain yang bersifat 17 tahun ke atas.

Seorang suami menjual istrinya. Mengantarkannya pagi-pagi ke rumah prostitusi dan menjemputnya pada tengah

malam. Suami lain mempersembahkan sisihan hidupnya kepada atasannya demi kepentingan yang jauh lebih sekunder dibanding cinta kasih dan kesetiaan.

Dan, sebagian bintang film itu, yaaa amplop (eh, ya ampun). Betapa mungkin Anda membayangkan bisa membina kasih dengan seorang artis yang bersedia berciuman dengan siapa pun yang ditentukan oleh skenario, produser, dan sutradara. Betapa mungkin Anda membayangkan tipe psikologis lelaki yang bersedia beristrikan seorang bintang yang dengan penuh ketenangan mengatakan kepada wartawan: "Buka baju atau telanjang pun oke, asal wajar …."

Saya tidak mampu merumuskan "kewajaran" macam apa yang ia maksud. Atau seorang suami yang sutradara, menyutradarai istrinya bermain film, berbuka-buka, bercipokan, bahkan bermain seks. Atau mentalitas budaya macam apa yang dikandung rohani para perempuan negeri-negeri maju—meskipun tidak semua—yang dengan bangga memaparkan seluruh identitasnya dalam majalah yang dibaca oleh puluhan juta orang lain.

Pada saat yang sama, seorang istri setiap hari sibuk menghitung spidometer mobil suaminya dan menginterogasi secara detail dan amat metodik apakah mobil itu diparkir di pasar atau di "Sanggrahan". Seorang menyimpan istrinya di rumah seperti menaruh celana pendek di almari atau botol bir di kulkas.

Pada saat yang sama seorang pemuda menyelenggarakan pertengkaran berhari-hari dengan pacarnya karena gadisnya ngobrol sekian menit dengan lelaki. Atau seorang gadis tak mau bicara berminggu-minggu dengan kekasihnya

hanya karena mendengar selentingan gosip yang sebenarnya sekadar merupakan "kentut sosial".

Sesungguhnya kita berhadapan atau dilingkupi oleh berbagai gejala kecemburuan dan ketidakcemburuan dalam skala universal, lokal-kultural. Kecemburuan yang berasal dari "takdir" serta didorong atau dilenyapkan oleh pertumbuhan pola-pola hubungan antarmanusia.

Menurut sebagian kaum sufi, Tuhan pun merasa cemburu pada orientasi-orientasi lain yang di"tuhan"kan oleh manusia. Kecenderungan itu sengaja ditumbuhkan di dalam diri-Nya karena di alam ide penciptaan makhluk-makhluk ini Tuhan memang berniat main cinta dengan hamba-hamba-Nya. Kecemburuan adalah bagian dari cinta, bagian yang tidak saja penting, tetapi juga memperindah proses cinta. Kecemburuan diperlukan ketika cinta kasih dikukuhkan maupun ketika dipelihara dan ditingkatkan.

Kecemburuan bahkan semacam "motor dialektis" dari tujuh cinta Allah yang bernama tauhid. Tauhid itu bukan "menyatukan" Tuhan karena Tuhan memang satu. Tauhid ada proses menuju Yang Satu. Tauhid elementer ialah menyebut Tuhan itu satu. Tauhid kehidupan ialah mengelola segala perilaku hidup, per manusia maupun qua-sistem, untuk dan menuju Yang Satu.

Itulah konteks cinta kasih Allah. Pelanggaran terhadap itu bernama syirik. Syirik tidak ditandai terutama oleh pengakuan bahwa Tuhan tak satu, tetapi lebih oleh tumpahnya jiwa tenaga dan konsentrasi manusia bukan kepada Allah, melainkan hal-hal lain yang sebenarnya remeh, misal-

nya pangkat keduniaan, kekayaan, popularitas, atau *derajad-semat* picisan lainnya.

Orang cemburu itu posisinya sama dengan orang makan nasi sepiring. Kalau orang itu tak makan sama sekali maka ia berarti membatalkan kehidupan. Tetapi, kalau ia cemburu dengan takaran makan dua atau tiga piring nasi, berarti ia memuakkan kehidupan.

Seorang istri yang mencemburui suaminya, dalam takaran yang tepat dan konteks yang pas, sesungguhnya sedang mewakili kecemburuan Tuhan. Lembaga pacaran yang sehat, lembaga persuami-istrian, posisi suami dan posisi istri sendiri, merupakan bagian dari "jalan tauhid". Istri adalah jalan ke cinta Allah bagi suaminya, juga sebaliknya. Demikian juga cinta manusia kepada perbuatan baik, kepada anak yatim (baik yatim sesungguhnya atau yang diyatimkan), kepada orang yang lemah (atau yang dilemahkan), kepada perlombaan ilmu yang sehat, kepada kerja sama *"memayu hayuning bawono"*, sebenarnya merupakan kencan-kencan percintaan manusia dengan Tuhannya.

Konteks percintaan dengan Allah lewat berbagai bentuk kebudayaan kebajikan itu telah diterapkan oleh banyak agama, banyak filsafat yang dikejar dan ditemukan oleh manusia sendiri, serta banyak kebijakan dan kearifan kemanusiaan lain yang dirangkum oleh manusia secara intuitif maupun intelektual.

Konteks semacam itu tidak dikenal oleh para binatang. Hanya ayam yang memiliki kelayakan untuk menjantani babon ini, lantas tiga menit kemudian ganti babon itu. Hanya kuda yang dibawa ke sana kemari untuk menumpahkan

benih. Hanya anjing yang punya ketenangan untuk mengangkang kencing di hadapan siapa saja. Hanya monyet yang mendemonstrasikan persenggamaan di hadapan "kamera mata" ribuan pengunjung kebun binatang.

Akan tetapi, bahkan burung-burung *mampy* bersuami istri secara tertib dan memelihara nilai rohani kesetiaan.

Terkadang binatang lebih beruntung dibanding manusia. Dunia dan nilai mereka sudah niscaya dari awal sampai akhir. Sedang dunia manusia, suka menjebak diri dengan kebebasan yang dimilikinya atau yang ia peroleh dari Tuhannya. Manusia bebas memilih, termasuk memilih bunuh diri, melenyapkan standar-standar nilai kemanusiaannya sendiri, menjual istri sendiri, menyuruh akting di depan kamera tanpa pakaian.

Soal cemburu saja pun tak gampang dikelola oleh manusia.✲

Patangpuluhan, Ahad Kliwon, 7 Februari 1988

Di Dalam Pakaian Engkau Telanjang

"Itu hanyalah suatu celah sepele
di antara dua paha ... sungguh
ia ilusi, segala rahasia seks
yang kau bayangkan itu cuma ruang
kosong ... tak ada apa-apa
di dalamnya, sama sekali
tak ada apa-apa ..."

(Henry Miller)

SUDAH disepakati orang bahwa seks merupakan ekspresi paling dangkal dari kebudayaan manusia. Kalau orang mengalami frustrasi, seks termasuk duluan menawarkan diri. Segala macam teknologi hiburan dari yang primitif, tradisional, sampai yang supramodern bertemakan seks, baik yang gamblang-gamblangan maupun yang terbungkus oleh pola tertentu.

Simbol kekuasaan King James (1603) adalah *erected penis*: "Aku adalah suami, seluruh hamparan tanah ini adalah istriku yang resmi!" katanya. Sosiologi Norman Brown menimpali: kerakusan dan ketegaran penguasa bertemu dengan kepasrahan publik dalam suatu *coitus* persenggamaan kebudayaan. Alhasil, *Kingdom of the World* adalah seks.

Di satu pihak, seks tampak begitu tiranik dan mengurung setiap fase sejarah, tetapi ada saat dan kesadaran tertentu yang tiba-tiba menjumpai seks sebagai sesuatu yang sepele. Apa yang diungkapkan oleh Henry Miller di atas menyiratkan suatu petunjuk bahwa yang dahsyat adalah obsesi dan impian akan seks, tetapi "celah antara dua paha" itu sepele.

Akan tetapi, jika benar bahwa seks itu sepele: yang lebih sepele lagi adalah kekuatan batin manusia. Sejarah berkali-kali membuktikannya dan tak akan pernah berhenti memaparkannya. Sifat menonjol dari pertumbuhan fenomena kota umpamanya adalah glamor yang berpangkal dan berujung di seks. Jakarta dengan tanpa susah payah menyodorkan kepada kita sosok-sosok eksplorasi dan eksploitasi seks. Maka, "normal"lah kalau kalender bugil amat laris dan disukai oleh orang-orang yang melarangnya karena kolektif budaya. Putra-putri SMP segera memperoleh pengabsahan untuk mengirimkan keperawanannya ke langit. Skandal seks terjadi di mana-mana dan kapan pun, baik dipaparkan oleh koran majalah atau tidak. Pelacuran pasti terus meningkat. Istri simpanan, gundik, menjadi mode yang punya alasan kesejarahan umat kuat. Sahabat-sahabat kita di sekolah dan universitas makin rileks dengan persenggamaan.

Sesungguhnya setiap orang mengalami: begitu selesai ekstase, ada momen sejenak saat ia merasakan suatu kegetiran dan dosa. Kenikmatan yang kabarnya menggairahkan itu sebenarnya tak sesempurna yang dibayangkan. Selalu ada semacam keinsyafan akan mengembalikan segala kondisi kemanusiaan kita kepada obsesi dan impian gairah seksual baru. Keinsyafan yang membayangkan sesaat menjadi lucu dan naif, dan kita kembali tenggelam dalam bayangan yang memabukkan.

Demi Tuhan, yang besar adalah bayangan itu. Berulang-ulang kita terserimpung olehnya, berulang-ulang kita gelagapan melayaninya, dan berulang-ulang kita tertipu olehnya.

Salah satu bakat paling besar dalam diri manusia ialah menjadi binatang: makhluk tingkat ketiga sesudah benda dan tetumbuhan. Binatang plus akal adalah kita. Binatang plus akal plus tataran-tataran lain dari spiritualisme adalah kesempurnaan yang seyogyanya diperjuangkan oleh manusia. Namun, kebudayaan yang dipimpin oleh napas seks memang terus-menerus mendidik kita untuk *mlorot* ke tingkat tiga: dunia politik, dunia ekonomi, dunia adab-budaya, dewasa ini sangat dinapasi oleh seks, oleh kebinatangan.

Pada takaran yang ala kadarnya, saya pribadi melakukan "eksperimen" bertahun-tahun. Berusaha bersikap dingin terhadap obsesi seks, tidak menumpahkan seluruh jiwa raga waktu bersenggama, menatap nafsu seks itu sebagai seekor kambing yang kita kendalikan dari pusat roh, dan tatkala tiba momen ekstasi: urat-urat wajah saya kendorkan. Dengan tersenyum geli, saya yang satu, melihat saya yang lain yang sedang ekstase itu. Rumusannya ialah bahwa saya

berusaha menganggap seks hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan diri saya. Dan, sungguh, seks memang sepele. Sementara kenikmatan rohani yang terjadi justru berlangsung lebih lama dan segar.

Saya melakukan KB alami (meskipun tidak dengan alasan membatasi kelahiran), yakni dengan cara mengendalikan ekor binatang seks saya itu. Seorang dokter mengkritik dengan mengatakan bahwa itu tidak sehat, baik untuk raga maupun untuk psikis. Saya jawab itu memang tidak sehat apabila hidup kita dipimpin oleh gelombang seks. Tetapi, jika sebaliknya, maka pengendalian seks seperti itu sama saja dengan manajemen urusan hidup lainnya, yang juga pasti menyangkut perangkat-perangkat psikologis kita.

Seks dalam arti persenggamaan, hanyalah salah satu paket dari "gairah rohani" kehidupan kita. Persenggamaan hanyalah salah satu "pelembagaan seks". Ada pelembagaan atau penerapan atau penyaluran lain ke dalam berbagai aktivitas kehidupan. Karena itu, orang yang gairah seksualnya dahsyat, bisa saja mengolah sumber spirit itu menjadi macam-macam perilaku yang positif maupun negatif. Inti seks itu tenaga dan cinta kasih. Jika manifestasinya hanya berkisar pada persenggamaan, memang akan menjadi sepele dan menyepelekan kualitas hidup kita. Tetapi, orang juga tetap memiliki peluang untuk mengolahnya menjadi kegiatan-kegiatan sosial, kerja-kerja pribadi, proses mencapai prestasi yang bermacam-macam—bergantung bagaimana masing-masing kita "menggembalakan" gairah-gairah itu dari detik ke detik, dari seluruh ruang ke ruang yang lain.❂

Menturo, Desember 1983

Kok Narkotik, Bung?

KOK narkotik, Bung?

Percaya atau tidak, akhir-akhir ini makin banyak sobat, adik, kakak, keponakan, yang kena narkotik. Barusan si “Anu” mati “digasak” kawannya sendiri sesama distributor narkotik. Tak disangka tak dinanya ternyata si Anu pun kena, padahal ia bukan dari keluarga mampu sehingga ketika ketagihan terpaksa menyilet telapak tangannya sendiri dan dihisap darahnya. Bahkan, si Ano, Ane, dan Ani yang kelihatan sudah matang hidupnya itu, kok, “Isra’ Mikraj” juga dengan narkotik. Kabar-kabar tentang itu “berseliweran” di telinga saya. Tetapi, apa cukup untuk mengasumsikan sebagai gejala sosial yang cukup luas? Susahnya penderita narkotik tak bersedia disensus. Jadi, Pak Polisi pun paling jauh hanya bisa menduga. Yang penting siapa pun saja harap rajin-rajin cari info. Para orangtua, pakdhe, dan paklik hendaknya pintar-pintar membaca gejala. Tak apa sekali-kali jadi intel.

Saya kira saya berhak untuk cemas terhadap masalah satu ini. Bahkan, juga kalau sekadar *nggelek, ngisep,* yang saya tahu banyak kelompok anak-anak muda, bahkan mereka-mereka yang tergolong "serius" dan "berbobot" hidupnya—melakukannya. Ini bukan laporan dan undangan bagi tindakan hukum, melainkan komitmen yang lebih luas dan menyeluruh. Malah bukan juga penanggulangan sebab penyakit yang sebenarnya berada di "dalam": di dalam jiwa penderita itu sendiri maupun di dalam tubuh masyarakat dan negara sumber penyakit, bahkan—kalau kita mau telaten menelusuri proses pertumbuhan dan mekanisme berbagai macam "gejala dalam" selama ini getol hendak memberantas narkotik. Ialah pihak yang menciptakan dan menyetir keadaan ketika narkotik hanyalah salah satu dampak yang mungkin impulsif saja.

Sengaja atau tidak, tetapi begitulah hukum kejadian. Kita bahkan tak bisa menyalahkan Einstein—dalam konteks yang lebih melebar dan perspektif waktu yang lebih jauh—bahwa ia amat sangat berjasa atas keadaan perang di berbagai tempat di dunia yang tak berpenghabisan; atas perlombaan senjata, atas pendayagunaan komoditas primer negara-negara besar tempat mereka menemukan penghidupan rakyatnya; atas "derita tiada akhir" dari para "kambing" aduan yang jumlahnya bermiliar-miliar; terhadap *"those invisible governments"* yang memagari bumi sebagai ring tinju raksasa.

Akan tetapi, siapa gerangan juragan narkotik itu sesungguhnya? Mungkin sindikat "biasa" belaka. Mungkin kelompok yang "tersingkir" sejak awal revolusi kemerdeka-

an kita dan sasarannya adalah mereka yang dianggap akan mewarisi posisi *establishment*. Atau justru sebaliknya: ini adalah *"underground-troop"* dari kaum *establishment* sendiri yang sasarannya ialah anak-anak yang kelihatannya membangkang—secara spontan maupun "dikader" untuk membangkang. Mungkin semuanya atau malah tidak semuanya sama sekali. Yang tahu persis jelas Tuhan. Namun, yang pasti tidak tumpah dari langit. Bahkan, meletusnya Gunung Galunggung ada yang bilang bukan peristiwa alam, bukan "SK" Allah SWT melainkan digerakkan oleh vibrasi tenaga batin manusia. Ini bukan *"avangart"*-nya irasionalisme, melainkan justru prestasi rasionalisme.

Orang yang tak percaya hanyalah karena belum mengerti. Laut bisa dibelah Musa, kesucian Muhammad bisa memagnet Buroq, komputer bisa mencatat data kita semua, maka jaringan narkotik setidaknya bisa kita pegang "nilainya" dalam diri kita.

Serahkan saja sama Pak Polisi dan Kopkamtib untuk penanganan formalnya, tetapi hanya ruang kosong yang bisa diisi. Hanya sobat yang "Kamtibmas" dirinya tak beres saja yang bisa kena narkotik. Hanya orang yang tak mampu memegang dirinya sendiri, dipegang oleh "malaikat" atau "setan". Karena itu, saya pernah menawarkan Anda bisa berjualan "Kejawen" atau "Sufisme" di Amerika, menyaingi para Swami dan Biksu. Tetapi, apakah anak-anak muda Indonesia yang religius dan sensual ini mengalami kekosongan semacam itu?

Sejarah peradaban kita sebenarnya—di samping dari agama-agama asli kita—juga dari abad ketika Islam mengalami dekadensi intelektual. Para inovator dan profesor ke-

ilmuan dari kebudayaan Islam waktu itu tak terwarisi oleh anak zaman berikutnya—terjadi tidak saja involusi, bahkan terjadi banyak distorsi dan dekadensi—malah diimpor oleh Eropa. Dikembangkan secara amat pesat sampai akhirnya kita ketemu rudal, bayi tabung, Palapa, sikat gigi listrik, serta truk angkasa Columbia. Apa yang tersisa dan sampai menusuk tulang sumsum sukma kita ialah ilmu bertapa. Mistisisme. Dunia kemudian mencatat sejarah ketika para raksasa berhasil menjaringkan suatu sistem yang fisis maupun psikologis, mengembangsuburkan mistisisme itu di dalam kerangka ruang hidup kita. Tidak saja lewat kultur politik, struktur sosial, atau eksklusivisasi agama, tetapi juga pendidikan dan kesusastraan.

Betapa "agung" dan "benar" ilmu bertapa itu bagi harkat sumber-tujuan hidup manusia. Tetapi, lain soal kalau titik beratnya berada pada sikap *"submissed"* yang "membabibuta", kepasrahan yang pasif, eskapisme ke "tiada". *Messianism*, bahwa ia bertumbuh subur, bukan suatu kebetulan. Intelektualisme kurang benar-benar ditumbuhkan: refleksi terhadap problem-problem kehidupan bersifat "ruang kosong" yang "dipukul tidak apa-apa". Anak-anak kita, sampai generasi ini—secara global—belum berlatih untuk menggulati kehidupan secara pikiran. Tentu saja kita ini sudah "modern" dan Pak Daoed Joesoef sudah setengah mati "membangkitkan" rasionalisme, tetapi belum cukup takarannya untuk mengimbangi dan mengakomodasi situasi yang makin mendesak, menekan, mengimpit, memojokkan, menjepit, serta seribu *me-* lagi. Saya tidak berbicara di sini tentang sebagai rekan anak keponakan yang cerdas dan kuat, yang

bangkit justru karena impitan. Namun, mayoritas mereka tidak berhasil menerjemahkan dan mengurai impitan atas mereka itu. Konteks zaman ini demikian kompleks, lingkaran masalahnya melangit dan ruwet, percepatan gejala dan serabut dimensinya membutuhkan kamera super-*speed* yang kerja nonstop. Dan, kita malas, dibikin lebih malas oleh berbagai "makanan zaman". Secara masyarakat, intelektualisme masih balita. Raksasa itu terlampau besar dari samar. Jadi, lebih enak menghibur diri ringan-ringan atau masuk ke dunia mimpi. Diri kita telah di-*"coup d'tat"* oleh suatu jaringan keadaan, dan kita gagal merebutnya kembali. Banyak dari kita bahkan tak merasa perlu merebut karena tak mafhum ada kudeta.

Salah satu kudeta itu narkotik. *Fly*, *stoon*, teler, gentor, sedaaap, nikmaaat, dan kiamat. Yang lain ke diskotek, *nite club*, menumpahkan derita diam-diam, mencampakkan sepi, *trance berjojing*. Yang lain terjun bebas ke dalam mimpi *shopping centre* kebudayaan modern, fantasi status quo, konsumerisme gaya hidup. Semua sudah tersedia. Disediakan. Mistisisme tradisional maupun mistisisme modern, dengan tingkat dan dosis yang macam-macam, dari yang wajar sampai yang menjerat mencekik.

Dan, yang lain, ke masjid, gereja, gua kebatinan. Dari narkotik sampai masjid, semua berasal dari latar psikologis yang sama. Cuma syukurlah barangkali berkat azimat Pancasila maka kira-kira yang berduyun-duyun ke masjid dll. jauh lebih banyak daripada yang menyuntikkan narkotik—meskipun sehabis jemaah Isya, langsung *chek-in* di Paradise Disco atau disingkat menjadi Paradisco.

Apakah masjid itu suatu jawaban? Tidak, kalau yang dimaksud adalah bangunan semacam Istiqlal atau Darunnadwah. Juga bukan Gereja St. Joseph atau Ashrom Vivekananda. Ia hanya bagian dari proses. Di masjid, Tuhan justru menyuruh kita untuk keluar lagi sehabis sembahyang: *Apakah tak kau pikirkan beribu-ribu ayat-Ku? Apakah tak kau gunakan akalmu untuk membangun kekhalifahanmu di bumi?* Berpuluh, bahkan beratus kali, Tuhan "menampar" akal pikiran kita. Setiap orang bertarung melawan masalah. Tuhan tak mengodratkan masalah-masalah itu, diserahkan kembali kepada-Nya.

"Masjid yang sesungguhnya, berada di dalam dadamu," kata seorang sufi. Ya. Masjid yang tidak hanya "berisi" Tuhan yang menampung kepasrahan hati, tetapi juga mencambuk gerak akal pikiran. Beribu soal, pertama-tama harus dijawab secara diri sendiri. Ini saja kita banyak belum lulus. Padahal, kemudian harus dijawab secara masyarakat, secara negara, secara dunia. Rasanya begitu besar, begitu jauh, dan kita jatuh pesimis. Namun, begitu kita bergerak, tidak ada lagi optimisme atau pesismisme. Hanya gerak itu sendiri. Gerak itu isi—kecuali, kosong kita ini suatu isi. "Batu yang bergerak tak akan berlumut," kata suhu kuil Shao Lin.❂

"Anak Pingit" dan "Anak Liar"

PERGESERAN-pergeseran pola perilaku sosial budaya kaum muda Kota Yogya dewasa ini, kalau mau diamati dan dicermati sungguh-sungguh, tentu memerlukan "multimetoda" dalam sejumlah upaya penelitian. Manusia, masyarakat, dan sejarah, pada hakikatnya senantiasa berlalu dari pengetahuan kita dengan hanya meninggalkan satu dua jejak, yang sedikit saja kita pahami dan sadari, sebagai ombak dan gelombang berganti bentuk setiap detik.

Ilmu-ilmu sosial "harus" tidak terlalu dipercaya, apalagi "Ilmu Sosial Koran" yang sifat utamanya adalah "melancong", melihat sekilas-lintas, memandang ala kadarnya. Demi kebenaran realitas, demikianlah kebenarannya sosok kualitas dari apa yang coba saya tuliskan ini. Jadi, jangan terlalu dijadikan pegangan.

Apalagi saya hanya "minta tolong" kepada gejala-gejala sosial budaya yang rasanya tidak cukup punya kepantasan un-

tuk dijadikan titik tolak suatu usaha pencermatan. Misalnya saja saya bermaksud berangkat dari kenyataan bagaimana anak-anak Yogya berlalu lintas dua tiga tahun terakhir ini.

Lalu, bagaimana mahasiswa dan pelajar mendaftarkan diri menjadi konsumen utama bertumbuhnya pub atau lomba budaya artifisial dan superfisial sekaligus—mungkin kontes *kliwir*, lomba memalsukan diri menjadi seolah-olah penyanyi, kontes kostum hitam-putih *trendy*, dan lain sebagainya, meskipun belum sampai pada tingkat lomba aroma ketiak atau kontes menghitung jumlah bulu hidung.

Meski demikian, harus tidak kita lupakan juga refleksi "kulturalisme" melalui jenis-jenis gerakan politik mahasiswa, model-model budaya pemelukan agama dari sayap paling kanan hingga paling kiri, atau juga kaitannya dengan naif dan tololnya modus-modus acara budaya kaum muda di tayangan televisi, termasuk "sukses"nya arus global deintelektualisasi dan depolitisasi.

Garis-Garis Curam di Jalanan

Barangkali Anda sudah tahu betapa kacau dan uniknya lalu lintas jalanan Kota Yogya dewasa ini. Kalau Anda mengamati dan mengalaminya sampai tingkat intensitas dan jangka waktu yang memadai, Anda akan menemukan sebuah *angle* untuk uraian Anda tentang psikologi sosial.

Di jalanan Kota Yogya, Anda berpapasan dengan rendahnya pemahaman dan kesadaran etika dengan psikologi kekuasaan, dengan egoisme atau intoleransi sosial, dengan keliaran atau terkadang kenakalan dan keputusasaan.

Saya yakin tidak ada frekuensi pelanggaran lalu lintas melebihi yang terjadi di Yogya. Lampu merah diterobos ada-

lah pemandangan yang lazim. Para pengendara motor menggoreskan garis-garis curam meliuk-liuk: mereka penggemar *slalom* dan mempraktikkannya di tengah keriuhan lalu lintas.

Bus-bus menjadi "priagung" yang berhenti kapan saja mau berhenti dan meletakkan pantatnya di depan puluhan kendaraan lain di mana saja ia mau. Motor dan becak melintas ke arah kanan dulu baru—kalau ingat—memberi tanda. Yang berlangsung dalam "film lalu lintas" adalah irama-irama pribadi, bukan kerja sama dan solidaritas kolektif.

Yang mobil atau motornya jalan pelan tidak merasa harus meletakkan diri di tepian; mereka adalah mandor yang ongkang-ongkang dan merokok santai di tengah para buruh yang bekerja keras. Meskipun pukul 03.00 dini hari Anda jangan sekali-kali merasa aman untuk menjalankan kendaraan melintasi lampu hijau karena sangat mungkin ada motor atau mobil menyilang yang seringkali bahkan tanpa lampu.

Mereka adalah pembalap-pembalap dengan "kesadaran gas" dan amat sedikit membawa di otaknya "kesadaran rem". Juga tanpa perspektif ke depan—meskipun di depannya belum jelas bagaimana keadaan, meskipun muncul dari tikungan atau gang sempit—gas tetap saja menjadi "panglima". Tentu saja di samping keliaran dan kenekatan, itu adalah cermin ketololan. Itu sama sekali bukan keberanian, melainkan kebodohan, kedunguan.

Kemudian, amatilah para pelamun. Orang-orang melintaskan badannya di jalan raya, sementara pikiran dan hatinya entah diletakkan di mana, mungkin di angka-angka utang atau entah apa. Para pelamun khas Yogya ini terdiri

dari pengendara itu sendiri, para penyeberang jalan, becak, sepeda, atau pejalan kaki di pinggir jalan.

Sungguh, cukup bagi Anda mengamati jalanan Yogya untuk menemukan pantulan-pantulan dari sakit jiwa sosial masyarakat kita. Semula saya "menuduh" bahwa pelaku utama kekacauan komunitas jalanan itu adalah anak-anak muda. Tetapi, itu tidak benar karena egosentrisme, psikologi kekuasaan, dan rendahnya kooperasi sosial itu juga "diselenggarakan" oleh mobil-mobil pelat merah, pengendara-pengendara yang membuat Anda hampir sakit jantung, tetapi urung marah sesudah melihat bahwa si oknum itu ternyata sudah tua dan berwajah memelas. Bahkan sekarang, jika malam sudah larut, pelanggar itu juga motor atau mobil polisi ....

Pergeseran Perilaku Sosial Budaya

Dari jalanan Yogya, kita telah coba menemukan beberapa indikator terpenting dari substansi dan pola-pola perilaku sosial budaya kaum muda kota itu. Tentu saja itu bukan "harga mati" karena realitas sosial selalu bersifat "cair".

Akan tetapi, sempat teruraikan atau tidak dalam tulisan ini karena terbatasnya ruangan, kita bisa memproyeksikannya sendiri-sendiri atau menemukan paralel-paralel antara dunia lalu lintas dengan wilayah-wilayah kehidupan kaum muda lainnya.

Misalnya, cerminan lalu lintas mengenai rendahnya moral sosial atau etika lingkungan: kita bisa temukan hal yang sama pada pola-pola pergaulan baik pada skala keluarga, lingkungan kampung, maupun keterkaitan urusan antarmanusia dan kelompok masyarakat yang lebih luas.

Kita lihat tumbuhnya kelompok-kelompok kecil mahasiswa, yayasan, dan LSM-LSM "pemula" di kalangan kaum muda, sebenarnya merupakan antitesis dari arus umum saat kepedulian sosial sangat rendah.

Sekolah dan universitas hanya mengajarkan kepandaian, informasi, dan keterampilan mengejar kepentingan pribadi. Contoh-contoh soal dari ketidakteladanan kaum birokrat, pamer kemewahan di TV dan jalan-jalan protokol, tidak mendidik kaum muda untuk peka menghubungkan dunia glamor dan angkuh itu dengan keterhinaan orang kecil dan miskin.

Saya tidak menyimpulkan bahwa di kalangan kaum muda Yogya itu etika sosial makin rendah. Mungkin sekadar potret realitas ketika modernitas kita memang semakin tidak acuh terhadap dimensi etika dan moralitas.

Pada kondisi seperti itu, kaum muda selalu berada pada posisi transisional sehingga apa yang tampak sebagai dekadensi moral dan etika bisa jadi sekadar merupakan tahap tempat berlangsungnya transformasi nilai etika yang belum tiba pada kesepakatan baru. "Saf" kosong pada masa transisional itu tentu saja diisi oleh "setan", egosentrisme, dan lain sebagainya itu.

Dalam pada itu, yang paling memprihatinkan adalah suburnya dorongan psikologi untuk berkuasa. Ini terjadi di setiap lapisan dan lekuk-lekuk realitas sosial, bahkan mampu menyelusup ke dalam saraf naluri, cara berpikir, dan kesadaran.

State, militerisme, dan otoritarianisme telah menjadi referensi utama pendidikan lingkungan kaum muda kita. Seorang anak muda tidak pernah kenal peluru, tetapi naluri

perilakunya bisa saja cenderung "menembakkan peluru" dalam setiap keterlibatannya.

Di dalam pergaulan, di dalam berorganisasi, di dalam berdagang, mereka ditradisikan untuk "memakai lars (sepatu) untuk menginjak". Bukan salah Bunda mengandung karena yang melahirkan mereka memang Bapak generasi yang tidak sadar apa yang mereka sejarahkan.

Anak Pingit dan Anak Liar

Berlangsungnya proses deintelektualisasi (yang digantikan oleh pendidikan hedonisme dan konsumtivisme), serta proses depolitisasi (yang malah diisi oleh pendidikan untuk berkuasa), menciptakan kaum muda dengan kepribadian ganda. Di satu pihak mereka adalah anak pingit, anak mami yang manja dan bergantung. Namun, di lain pihak mereka sekaligus juga anak liar yang rendah etikanya dan bodoh secara sosial.

Keterpingitan memiliki "kaplingnya" sendiri dalam peta perilaku sosial budaya mereka, sementara "kapling" lainnya dipakai untuk melampiaskan natur keliaran, yang pada mulanya berupa hakikat kebebasan kemerdekaan dan kreativitas.

Karena mereka dilarang untuk kreatif dan eksperimental di bidang-bidang yang kualitatif dan relevan untuk itu—kecerdasan dan eksperimen mereka-mereka dipentaskan di jalanan, di tempat-tempat hiburan—tetapi tanpa muatan kualitas, selain terbatas pada kreativitas lomba kepalsuan, lomba reka-reka, dan lain-lain yang memperlakukan kegagahan ilmu dan etos modernitas yang telanjur merasa diri maju.

Kaum muda itu bagai komunitas *mudatstsirun*: orang-orang berselimut, atau kaum yang terselimuti. Oleh apa? Oleh banyak segi-segi pendidikan ketidakcerdasan, ketergantungan, tetapi—ironisnya—juga berkekuasaan.

Pantas Tuhan bilang *"Qum!"*. Berdirilah. Mandirilah. Mandiri pemikiran, mandiri sikap, mandiri pilihan, mandiri politik, mandiri ekonomi, mandiri budaya, mandiri kewiraswastaan. Hanya dengan itu mereka punya perangkat untuk memenuhi amanah, *"Fa-andzir!"* Berilah peringatan. Lakukan kontrol sosial. Berposisilah terhadap kelaliman dan kepalsuan.✿

Madubroto, 27 Januari 1991

“Dear Rubinem: Lay Off, Lay Down ....”

SUATU hari, hati kecil peradaban modern merumuskan wanita sebagaimana alam: sedemikian rupa dieksploitasi oleh kepemimpinan kaum lelaki. Diolah, dicangkul, ditebang, digusur, digunduli, dikeruk, dan dihisap isinya, kemudian dicemari.

Berbagai bangsa lantas mencatat sejarah ketika kaum wanita bukan lagi “anak zaman yang bahasanya tak terdengar, mulutnya bisu, kodratnya dicuri, dirampok, dirampas, dan ia hanya tersenyum tanpa kata ...”, melainkan telah menjadi makhluk yang juga mampu mengepalkan tangan dan memimpin. Wanita, bahkan mengandung di rahim jiwanya suatu rahasia kekuatan yang para lelaki jangan coba-coba mengabaikannya.

Jangan jauh-jauh menyebut pendekar-pendekar wanita dunia, Thatcher atau nenek Golda Meier atau petualang

Oriana Fallaci atau Indhira Gandhi yang kawan sekelas pelukis Rusli itu. Atau Kartini atau Dewi Sartika atau Ibu Pakasi atau adik kita Isyana yang anggota DPR itu, Anda sendiri kini adalah juga pemimpin yang mesti dihitung oleh lelaki. Acapkali saya pun dipimpin oleh wanita. Di Filipina saya menyutradarai pementasan teater gabungan Indonesia-India-Filipina dalam suatu program "teater pendidikan" yang dipimpin oleh Remy Rikke, wanita setengah baya yang cekatan. Program penulisan internasional di Amerika yang diikuti 23 negara, ketika saya mengikuti, ternyata di bawah pimpinan novelis perempuan asal Cina, Hualing Nieh. Perpanjangan izin tinggal saya di sana diurus oleh Annette Kuroda, cewek Jepang, dan sopir limusin yang mengangkut saya dari Bandara Indianapolis adalah seorang ibu gembrot setengah tua. *Women's Lib* sudah semakin merata: wanita sudah menjadi menteri, memperoleh hadiah Nobel, sudah berani menjadi penyair *opposant*, sudah mampu bermain sepak bola dan menari buka dada di panggung. Di Universitas Iowa, seorang rekan dari Meksiko, penyair muda wanita Elsa Cross di hadapan ratusan lelaki dengan gagah mengiklankan bagaimana meningkatkan kemampuan kreatif dengan cara meditasi.

Sejarah semakin berkembang dalam suatu sistem nilai kemasyarakatan yang makin memberi peluang bagi eksistensi kaum wanita: untuk makin membuktikan kemampuannya, meningkatkan derajatnya, menunjukkan gigi harkatnya. Namun, sejarah juga yang memberi pelajaran bahwa persoalan yang bertumbuh barangkali bukan lagi bagaimana wanita mampu "melawan" pria, melainkan seringkali ter-

dapat gejala kebudayaan yang mengharuskan wanita untuk makin berpikir bagaimana melawan dirinya sendiri. Bagaimana emansipasi wanita diproporsikan. Bagaimana pengejawantahan kebebasannya diberi konteks dan substansi yang wajar. Bagaimana wanita peka dan mampu menemukan pola-pola eksistensi yang tetap memelihara kewanitaannya.

Ini, bukan perbincangan perihal sepak bola wanita atau penari-penari striptis. Namun, suatu ungkapan bahwa sistem nilai yang mengangkat harkat wanita itu juga yang di pihak lain justru menurunkannya.

Pemikiran dan "kebanggaan" kita tentang demokrasi kehidupan yang berlaku sama untuk pria maupun wanita, mesti juga diimbangi oleh wawasan tentang bagaimana banyak wanita gagal menemukan garis batas kemerdekaan kodratinya sebagai wanita yang notabene berbeda dengan yang dimiliki pria. Wanita bisa saja tak memperoleh kebebasan seperti yang dimiliki pria meskipun sebaliknya pria pun bisa tak memiliki kebebasan tertentu yang dimiliki wanita.

Seringkali hal-hal tertentu yang diperjuangkan oleh liberasi kaum wanita harus dilaksanakan justru dengan membatasi kebebasan tersebut. Herman merdeka untuk jalan-jalan di Pasar Senen tanpa baju buka dada, tetapi Hermin jangan melakukan hal itu justru agar harkat kewanitaannya terjaga.

Seorang kawan penulis "pejuang wanita" dari India memprotes pimpinan sebuah Pabrik Traktor di daerah Des Moines, Amerika, karena melihat buruh wanita ditempatkan di sektor pekerjaan yang sepantasnya dilakukan oleh kaum pria. Liberasi kaum wanita tidak harus berarti ia layak mengerjakan apa yang menjadi "hak" atau justru "kewajiban"

kaum pria. Namun, sistem nilai tempat wanita modern berada di dalamnya tidak senantiasa menyediakan hal-hal yang baik dan menjamin terpeliharanya harkat wanita. Anda mungkin tak terharu ("Haru itu bikin mencret," kata Rendra) melihat ibu-ibu bekerja mengangkat batu di Jawa Timur bagian utara. Atau menyaksikan perawan-perawan kita menjadi kuli bikin jalan. Atau menatap gadis-gadis kuyu di beberapa pabrik di Surabaya yang bekerja sejak pukul 8.00 pagi sampai pukul 4.00 sore dengan gaji 100 perak sehari, sementara bapak-ibu mereka sibuk memberi makan anak-anak mereka sehingga pabrik-pabrik itu disubsidi bapak-ibu yang melarat itu ....

Atau datanglah sekali waktu ke lokasi-lokasi pelacuran di Surabaya—yang kabarnya terbesar di ASEAN[26]—nonton beratus-ratus, beribu-ribu, bahkan berpuluh-puluh ribu anak "gadis" kita yang bermai-ramai "jual eceran". Meladeni puluhan lelaki, ratusan, ribuan, dan jika sudah sekian tahun, jumlah lelaki yang menidurinya bisa puluhan ribu. Siapakah mereka? Apa yang terjadi dengan sejarah kita?

Itu "anak-anak" dari berbagai pelosok. Mungkin kepepet ekonominya. Mungkin patah hati benci lelaki. Mungkin *kabur kanginan* dari desa yang makin tak menyediakan lapangan kerja ke kota metropolitan yang tak kenal ampun. Mungkin mereka dijual orangtuanya. Dijual suaminya dan dijemput setiap pukul 12.00 malam. Mungkin saja sekadar kerawanan pendidikan. Mungkin karena kerakusan akan kenikmatan benda. Mungkin karena penyakit jiwa lingkungan. Mungkin karena ketidakmampuan memilih alternatif hidup.

---

[26] Lokalisasi pelacuran yang dikenal dengan nama Gang Dolly ini telah ditutup pada 18 Juni 2014.—peny.

Mungkin karena kehidupan memang tak menyediakan pilihan-pilihan secara cukup. Mungkin karena keputusasaan. Mungkin karena kekosongan karena tidak-tumbuhnya kepribadian, karena kurangnya wawasan dan keterampilan untuk bertanding melawan beribu kemungkinan yang menggiurkan, tetapi juga kejam.

Sebuah puisi berbunyi:

... tak ada perempuan yang bercita-cita jadi pelacur
dan Tuhan tak pernah goblok
Saudari-saudariku, jangan pernah percaya pada ungkapan-ungkapan para lelaki, pada janji-janji resmi, pada buku-buku ilmiah,
pengajian atau pidato-pidato
ini bukan soal moral atau dosa, bukan soal lulus masuk surga
atau tergelincir masuk neraka
ini soal sistem yang merampok, policy *yang menjebak dan struktur yang merampas kemungkinan kalian*
Ini soal kekuatan dan kewenangan yang terkonsentrasi,
monopoli para elite, yang menyedot masa depan kalian
soal pertumbuhan yang timpang, soal nafsu dangkal
kemanusiaan yang deras dipompakan.
Saudari-saudariku, kalian tak akan pernah mengerti hal ini
sebab secara ekonomi kalian tak diberi hak berpendidikan,
tetapi sumbangan kalian terhadap kenaikan GNP sangat besar.
Saudari-saudariku, kalian tidaklah melacurkan diri, kalian hanya setia kepada

keadaan yang tidak memberi kalian pilihan-pilihan. Kebijaksanaan demi kebijaksanaan telah memperbesar jumlah kalian dan para

bapak diam-diam berlomba menjadi germo kalian, namun sejarah hampir tak pernah mencatat kalian secara saksama ....

Di Mariveles, kota kecil sebelah barat daya Manila, suatu siang kami duduk di bawah sampiran handuk-handuk, BH, celana pendek, *underrock* serta berbagai macam pakaian lainnya yang bergelantungan setengah basah.

Sebuah meja lebar, dua bangku panjang, ruang sempit berdinding kayu, kelambu-kelambu kumal lima pintu kamar. Sebuah dipan di masing-masing kamar itu, menampung lima wanita. Di asrama buruh yang buruk dan sumpek itu berjubel para perawan.

Perawan?

Kami tak mampu menyelidiki atau membuktikannya. Kami berlima hanya mengobrol dengan mereka, sekitar 20 wanita, yang betapapun buruk nasibnya yang kemudian kami saksikan, tetapi tetap tak kehabisan senyuman.

Di ruang tamu, yang sekaligus juga ruang makan dan dapur, selama beberapa jam itu kami memang tidak mengharapkan suguhan sekadar satu dua teguk air. Mereka, para buruh pabrik besar ini, bahkan sering tidak mampu menyuguhi diri mereka sendiri secara layak. Ini bukan di Jawa, tempat ibu-ibu terkadang suka ngutang kiri kanan untuk menghormati tamunya. Ini negeri jauh. Ini adalah salah satu contoh soal yang mencolok dampak “kemajuan”. Ceceran-ceceran yang tercampak dari putaran raksasa dari baling-

baling industrialisasi modern. Pemandangan fisik kota Mariveles ini langsung menampakkan hal itu. Gedung-gedung pabrik tinggi megah berdiri di daerah perbukitan itu dan di sekitar berserak-serak rumah penduduk yang kuyu dan suram, dihuni oleh ribuan penduduk buruh yang loyo pucat bagaikan muntahan barang-barang busuk dari mulut abad modern yang indah gemerlap dan kejam.

Jika pagi tiba, ribuan "perawan" itu berduyun-duyun jalan kaki berkilo-kilo meter ke pabrik. Jalan kaki sebab untuk naik Jeepney tiap hari uangnya lebih baik dihemat supaya kebutuhan sehari-hari layak terpenuhi. Upah mereka terlalu menyakitkan untuk dikaitkan dengan harga kemanusiaan mereka, kemuliaan kewanitaan mereka, serta tenaga dan waktu yang mereka berikan kepada kemajuan peradaban yang mereka tak ikut mengenyamnya.

Maka dari itu, jika malam tiba, banyak perawan-perawan itu melakukan pekerjaan yang lain: mengecerkan diri di lokasi-lokasi yang memang telah disediakan oleh susunan sistem tempat mereka berada. Pertama-tama mungkin mas mandor saja yang mengundangnya untuk *"having a dinner"*, tetapi kemudian, mending diprofesionalkan sekalian. Siang kerja, malam kerja. Siang berdiri, malam berbaring. Gadis-gadis berkulit cokelat, bagaikan Rubinem dari Bantul Yogya, berbahasa Inggris, menyandang nama Spanyol, kini terkenal dengan sebutan manis: *lay off, lay down* ....

Dan, Rubinem-Rubinem kita?❁

Yogyakarta, 5 Januari 1983

Kuda Betina Lebih Kuat

SELALU saya bersimpati kepada setiap prakarsa (sikap, organisasi) "pembebasan perempuan" karena sejarah memang memuat alasan-alasan kultural maupun struktural untuk itu.

Akan tetapi, berhubung manusia—juga perempuan—kalau—sedang "progesif revolusioner" biasanya menjadi garang, oversensitif, dan penampilannya di depan kaum pria selalu dengan sorot mata yang menuduh—biasanya saya juga cepat pasang kuda-kuda: "Ampun! Tetapi, dalam sejarah pribadi saya, sayalah yang ditindas oleh perempuan ...!"

Kalau sudah begitu, biasanya kami lantas bertengkar. Kami keluarkan jurus-jurus debat kampung maupun jurus akademis. Kami kais-kais purdah Islam sampai neo-feminisme Amerika Serikat yang menganjurkan perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga. Adegan-adegan terakhir per-

tengkaran itu pasti berupa usaha untuk mencoba saling tindas-menindas kecil-kecilan; tetapi model-model penindasan yang enak, yang sebenarnya disukai baik oleh pria maupun oleh perempuan.

Dalam diskusi dengan sebuah kelompok pejuang perempuan di Belanda—tetapi tentang kultur politik—saya menyitir karikatur dari Tanah Air mengenai beda perdebatan tukang-tukang becak dengan perdebatan dengan anggota-anggota DPR.

Di pojok jalan para tukang becak riuh rendah: "Irak dan Iran, mana yang menang hayo?" "Tentu Irak, karena senjatanya lebih ampuh." "Ah, Iran, dong. Mereka punya taktik yang jitu ...!"

Dan, di ruang sidang parlemen berkecamuk perdebatan: "Tinny sama Wike hebat mana hayo?" "Tentu Wike, soalnya dia punya senjata canggih betul." "Ah, Tinny, dong! Soalnya dia menguasai teknik dan kaya akan variasi ...!"

Langsung saya dilabrak oleh kaum pembebas wanita itu. Anda memandang rendah perempuan! Anda memperlakukan perempuan hanya sebagai objek seks! Anda ....

Lho, jangan marah kepada saya, dong. Juga tidak tepat untuk marah kepada si tukang karikatur. Bahwa Tinny dan Wike hanya tampil sebagai segumpal daging—dalam kebudayaan ini—saya juga kurang *sreg*. Tetapi, susah juga. Persoalan tidak sederhana. Ketika bintang film Eva Arnaz[27] ditawari untuk sekali main "film serius", ia malah bilang. "Nanti

---

[27] Eva Arnaz adalah aktris film Indonesia yang terkenal pada pertengahan 1970-an dan 1980-an. Ia terkenal karena keberaniannya membintangi film-film panas.—peny.

dulu, dong. Selama tubuh saya masih pantas untuk ditampilkan, saya belum akan berhenti main di film begituan!"

Apalagi penyair Linus Suryadi bilang si Pariyem itu *legalila* diperlakukan seperti itu. Dan, ungkapan Linus itu *legitimized* di mana-mana, terutama di kalangan penggemar antropologi kultur antik dari negeri-negeri terbelakang.

Akan tetapi, percayalah, saya enggak *demen* manusia diremeh-temehkan, baik perempuan maupun laki-laki. Sayang saya bukan pahlawan. Sayang juga, saya tidak cukup kerasan untuk meninggalkan wanita, ditempuh cara-cara psikologis yang merendahkan laki-laki. Sungguh, *I don't play play.* Saya tidak main-main.

Perjuangan kaum perempuan suka aneh, sih. Masa membela perempuan dianggap identik dengan memerangi laki-laki. Lantas, ada yang betul-betul anti-laki-laki dan ogah kawin dengan laki-laki segala. Apa, dong, jadinya laki-laki tanpa perempuan dan perempuan tanpa laki-laki. Hidup jadi semakin kecut.

Terkadang, untuk memberontak terhadap laki-laki, sang perempuan malah berorientasi kepada kelelakian. Ogah tampak feminim, ogah pakai rok, ogah masak di dapur. Kok, jadinya memilih idiom kelelakian untuk menampilkan harkat keperempuanannya. Dengan begitu ia meletakkan diri subordinatif di bawah nilai supremasi lelaki.

Kok, aneh. Kan, kemandirian dan otoritas perempuan tidak ditentukan oleh tanda-tanda fisik, tetapi oleh pola hubungan dan nilai pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Persoalannya, kan, bukan apakah seorang perempuan pakai rok mini atau pakai jilbab, tetapi apakah rok dan jilbab itu

diberangkatkan dari kebebasan memilih pada diri kaum perempuan yang lepas dari "instruksi-instruksi kultural" kaum pria.

Dalam situasi yang lain, kaum perempuan tidak bersedia dipandang secara *seksis*. Artinya, ia bukan sekadar perempuan, ia adalah manusia. Tetapi, untuk itu kaum perempuan malah kumpul-kumpul sendiri, bikin "geng", bikin organisasi yang eksklusif di luar para kaum laki-laki. Jadi, malah makin terkukuhkan eksistensi bahwa mereka "adalah perempuan".

Akibatnya, para pria juga tidak pasang "mata manusia", melainkan "mata pria". Padahal, dengan itu para lelaki jadi susah. Jangan dikira "godaan" itu enak disangga. Enaknya cuma sebentar, tetapi akibatnya berkepanjangan. Kan, banyak juga pria yang ingin punya sahabat-sahabat perempuan: tidak sebagai perempuan, melainkan sebagai sahabat begitu saja.

Sudah tentu sistem patrimonial dalam kebudayaan masyarakat kita memang menjijikkan. Tiap hari kita terlibat dalam susunan-susunan sosial yang cenderung membawa lelaki menjadi pimpinan di atas perempuan.

Lha, kalau pola perjuangan kaum perempuan salah langkah, malah bisa makin mengukuhkan susunan keadaan itu.

Sering pejuang perempuan kita juga asal "sabet". Umpamanya, mereka menangani kasus-kasus buruh perempuan. Perempuan dibela habis-habisan. Padahal, soalnya di situ bukan terkonsentrasi pada "perempuan"nya, melainkan pada "buruh"nya. Artinya, itu problem struktural biasa. Buruh pria juga sama tertindasnya.

Akan tetapi, percayalah, kita tidak kaget oleh itu. Perjuangan kaum perempuan—dalam arti yang "modern" dan ra-

sional—di negeri kita, memang masih dini. Cuaca masih remang-remang, sosok persoalan belum dapat ditangkap dan diartikulasikan secepat tepat. Percayalah, kaum perempuan akan semakin belajar melihat posisi-posisi perjuangannya.

Soalnya, laki-laki juga berengsek, sih. Karena kebiasaan-kebiasaan patrimonial, mereka terdidik untuk *look down* terhadap lawan jenisnya. Misalnya, kalau konsep (Jawa) *kanca wingking* (perempuan itu "teman belakang suami") mulai dihapus dengan membebaskan perempuan dari "kultur dapur" dan berkarier ke luar rumah: tetap saja konsep itu termodifikasi ke dalam bentuk-bentuk budaya yang lebih luas dan mungkin agak transparan. Misalnya, fenomena Ibu Dharna: itu seolah-olah mengangkat kaum wanita ke lapis-lapis partisipasi kenegaraan dan kemasyarakatan. Tetapi, dalam rasionalitas birokrasi modern, hal itu lucu. Dan, ternyata itu merupakan modus baru dari konsep klasik *kanca wingking*.

Lihat juga umpamanya—penindasan atas kaum perempuan itu—juga sudah terperi dalam bahasa Indonesia secara paten. Bahasa memuat nilai, kata memuat budaya ... kalau orang hebat kita sebut jantan, kalau "memble" kita sebut betina.

Perempuan yang perkasa, ngetop, terampil, elegan, kita sebut jantan. Lelaki yang kacau, kolokan dan licik, kita sebut betina. Meskipun di situ perempuan bisa diuji sebagai jantan dan lelaki dikecam sebagai betina—tetapi dalam sebutan itu tetap terkandung egoisme dan otoritas lelaki.

Kita sudah telanjur susah membalik imaji makna "jantan" dan betina. Hampir mustahil menyebut petinju Mike Tyson atau pelari Ben Jhonson sebagai betina, meskipun kuda-kuda betina biasanya lebih kuat tenaganya dan lebih

cepat larinya dibanding kuda jantan. Ah, perempuan, mari sama-sama kita berjalan menuju ruang pembebasan itu.✱

Patangpuluhan, November 1987

Kontes Aurat Indah

ANGIN kemarau membawa kisah bahwa sebuah grup *modelling* di Yogya bermaksud menyelenggarakan "Kontes Betis Indah", kemudian disusul oleh sapuan angin ketidaksetujuan Menteri Urusan Wanita atas inisiatif itu karena dianggap merupakan acara yang mengeksploitasi seks dan merendahkan derajat wanita.

Angin pun sapu-menyapu. Ketua grup *modelling* itu segera melontarkan kata-kata seindah betis Ratu Balqis bahwa kegiatan itu sama sekali tidak bermaksud mengeksploitasi seks atau bermaksud menimbulkan rangsangan-rangsangan berahi. "Kegiatan ini semata-mata untuk mendidik masyarakat agar mampu merawat bagian tubuhnya, terutama dengan jamu tradisional," katanya.

Dengan kata lain, Kontes Betis Indah itu bersifat "kultural edukatif". Wanita-wanita bangsa Indonesia mungkin

terkenal goblok dalam membeli "dengkul", padahal "modal dengkul"lah alat negosiasi utama mereka dalam pertandingan kehidupan ini. Cobalah amati diam-diam betis ibu Anda, nenek Anda, adik dan kakak, atau putri Anda sendiri, syukur amati diam-diam tubuh istri tetangga Anda dari mulai paha hingga kuku—sesuai dengan kriteria grup *modelling* itu. Kita adalah masyarakat egaliter yang paham bahwa bukan hanya Dewan Juri Kontes Betis Indah yang punya hak untuk mengamati, mengukuri, menilai, dan menikmati lekuk liku tubuh wanita-wanita. Kita semua punya hak yang sama untuk mengamati, mengukuri, menilai dan menikmati—setidaknya dalam batin—keindahan tubuh para wanita, baik itu masih tergolong famili maupun bukan. Muhrim maupun bukan, baik itu istri orang lain atau anak angkat kita sendiri yang kita makin terangsang oleh keindahannya.

Mengenai bagaimana teknik pengamatan, penilaian, dan penikmatannya, bisa dirunding atau diseminarkan. Misalnya, pakai metode paling simpel: mengintip waktu wanita mandi. Atau pertama-tama mencari terlebih dulu yang menganut *fee sex* maupun *free sex*: dengan demikian kita bukan saja pintar menganalisis keindahan betisnya saja, juga bahkan kita ukur kedalamannya serta bobot buah karyanya. Itulah tahap awal sebelum kita mendidik masyarakat. Dengan kata lain, mesti riset dulu secara saksama, detail, dan *grounded*. Baru sesudah itu kita benar-benar bisa menerapkan kehendak-kehendak kultural edukatif kita atas masyarakat.

Sesudah itu kita bisa memperoleh keabsahan ilmiah untuk mengirimkan pernyataan kepada Bu Menteri bahwa

Kontes Betis Indah ini dimaksudkan untuk mendidik masyarakat. Dengan contoh atau keteladanan kontes ini, diharapkan semua warga masyarakat, terutama kaum lelaki, segera mengambil inisiatif untuk juga rajin-rajin menjadi Dewan Juri dari keindahan tubuh para wanita di mana saja mereka berada. Baik di kamar mandi, di kolam renang, atau kalau mau lebih canggih, ya, di kamar-kamar sewaan yang tertutup.

Sesuai dengan pernyataan grup *modelling* itu, apa yang kita lakukan itu sama sekali bukan eksploitasi seks. Kalau ada penari telanjang—umpamanya—itu tidak bermaksud merangsang berahi para lelaki. Kalau para pelacur dilokalisasikan, itu tidak bermaksud memusatkan wilayah perzinaan. Kalau ada cewek memakai *miniskirt*, itu tidak bermaksud pamer paha. Kalau ada wanita berpakaian ketat, itu tak bermaksud mengekshibisikan lekuk bahenol tubuhnya. Persis seperti kalau misalnya Anda menusukkan pedang ke ulu hati seseorang, itu tak bermaksud membunuhnya.

Kita harapkan ibu kita Menteri UPW mampu memahami motivasi luhur semacam ini. "Sudut pandang betis indah ini,"—kata ketua grup *modelling* itu—"terutama juga menyangkut masalah anatomi tubuh, bukan semata-mata menonjolkan seksnya." Seperti Anda ketahui, kalau kontes ini jadi diselenggarakan, "Peserta diharuskan tampil satu per satu di *catwalk* dengan busana yang memperlihatkan kaki mulai paha, lutut, betis, matakaki, hingga kuku."

Segi edukatifnya kira-kira: para orangtua akan mulai berpikir teknokratis dalam membikin anak. Mereka harus memiliki *planning* yang jelas akan bikin anak yang bagaima-

na, anatomi tubuhnya kayak apa, bentuk paha dan warnanya apa, model jari-jemari dan kukunya bagaimana. Jadi, dari kontes kecil ini diharapkan kita semua menuju suatu kontes besar sejarah ketika kita sanggup merekayasa hasil karya pembuatan anak. Kita tentukan dari helai rambut, bentuk hidung, susunan buah dada, bau ketiak, kerampingan pinggang, dan lain-lain. Dengan demikian, kita senantiasa siap sewaktu-waktu mengirim anak putri kita ke kontes betis indah, kontes paha mulus, kontes payudara fantastis, kontes elan vital, kontes bau mulut ketika dicium, kontes daya tahan lelaki terhadap alat kelamin plastik berlistrik, atau daya tahan wanita terhadap kuda.

Itu semua akan menjadi isi masa depan kita, kalau kita memang menyepakati kecenderungan seperti ini.

Akan tetapi, kelihatannya Rama dan Shinta Modelling Group mengerti irama transformasi, mengerti proses perubahan yang harus berlangsung secara evolusioner. Namun, kelompok ini tergolong kurang berani. Agak tanggung, meskipun tak usah harus revolusioner dan radikal di tengah masyarakat kita yang masih konservatif ini. Mestinya berinisiatif lebih ke depan—Jadilah *cultural agent of change*! Mengapa tidak bikin kontes payudara indah, dan seterusnya? Mungkin bisa berlangsung di ruang yang eksklusif dan tertutup. Namanya juga eksperimen. Nanti kalau masyarakat sudah lebih maju dan liberal, baru langsungkan di panggung terbuka yang dibikin khusus di Mandala Krida atau Alun-alun Utara.✲

Patangpuluhan, Jumat Legi, 22 Juli 1988

Bermain Api, Ogah Terbakar

Kriteria Penyimpangan Seks

APAKAH sebenarnya yang kita maksud dengan penyimpangan seks? Bersentuhan tangan, berciuman, bersenggama dengan istri/suami orang lain?

Apa landasan kriteria itu? Dari mana pedoman yang kita pakai? Agama? Hukum formal? Moralitas universal? Konvensi budaya—yang terus bergeser dan berubah dari hari ke hari?

Ada zaman ketika masyarakat tak memperkenankan muda-mudi "berpacaran": paling jauh hanya mencuri berpandangan lewat jendela. Ada zaman ketika pergi berdua—tanpa berbuat apa pun yang lain—itu tabu. Zaman berikutnya boleh berduaan, kemudian boleh bersenggolan, kemudian boleh berciuman—dan sekarang zaman (kebudayaan) memberi peluang cukup luas untuk bersenggama sebagai su-

atu cara berpacaran, tanpa kontrol yang serius dari sistem sosial dan masyarakat. Cukup banyak waktu dan tempat untuk menyelenggarakan penyimpangan seksual baik bagi muda-mudi maupun bagi suami atau istri yang ingin "menu" lain.

Maka dari itu, konvensi moral masyarakat tak bisa menjadi pegangan karena terus berubah. Pada tradisi kebudayaan modern tertentu, penyimpangan seks itu kita toleransi diam-diam.

Menurut hukum formal, perzinaan hanya apabila Anda bersetubuh dengan istri atau suami orang lain. Kalau Anda melacur, tak ada pasal hukum yang bisa menuntut. Kalau persenggamaan Anda lakukan dengan pacar, tak ada alasan untuk menyeret Anda masuk penjara, termasuk kalau persenggamaan itu bersilang-silang atau ganti-ganti seratus kali.

Jadi, landasan kriteria apa yang kita pakai? Kalau memang agama, kenapa ia tak dipedomani seutuhnya?

Bentuk Penyimpangan Seks

Jadi, kita tak bisa merumuskan apa saja bentuk-bentuk penyimpangan seks, kalau landasan kriterianya tak jelas.

Siapa yang bilang bahwa bergandengan tangan atau berciuman antara dua muda-mudi yang berpacaran adalah penyimpangan seks? Kini makin banyak anak muda yang meyakini bahwa bersenggama—asal dengan pacar sendiri—bukanlah penyimpangan seks. Di dalam kebudayaan liberal yang dimeriahkan oleh paham *free sex*, bersenggama dengan siapa saja yang ia sukai, bukanlah penyimpangan seks.

Dalam budaya liberal, hampir tak seorang pun pernah bersenggama hanya dengan satu orang. Dan, kalau Anda

bersenggama dengan lebih dari satu orang—di luar nikah—akan sama saja apakah lebih dari satu itu berarti tiga atau empat ratus lima puluh.

Kebudayaan modern Indonesia memiliki kecenderungan kuat untuk menuju ke tatanan liberal seperti itu. Indekos bisa menjadi tempat kumpul kebo, losmen amat banyak tersedia, kurikulum sekolah dan pendidikan formal tidak mengurus soal-soal seperti itu.

Keperawanan didemitologisasikan dengan menganggap bahwa itu hanya soal selapis selaput. Selaput itu memang tak penting karena yang penting adalah batas harga sejarah kepribadian seseorang. Selaput itu hanya tanda, bukan substansi.

Suami-istri pergi ke kantor masing-masing, kemudian hanya Tuhan dan setan yang tahu apakah masing-masing pamit satu dua jam dari kantornya menuju losmen dengan tetap pakai seragam. Itu tak bisa diseret, tak mungkin setiap orang menyewa satu dektektif untuk mengawasi: ketidaktertataan moral yang telah menyistem sungguh-sungguh adalah "rimba gelap".

Salah satu manifestasi kebodohan manusia modern memang adalah kesengajaan memasuki "rimba gelap", yaitu berupa sinisme terhadap kontrol sosial serta kesalahpahaman dalam mengartikan kebebasan. Manusia modern tak sanggup memandang ketertataan moral dan kontrol sosial sebagai rezeki, melainkan sebagai penjara yang menyiksa.

Manusia modern tidak mencari ilmu dari Tuhan dan agama, melainkan dari kehendak egonya sendiri. Manusia modern memilih hidup di antara enak dan tidak enak, bukan

di antara baik atau buruk. Di antara sedap dan tidak sedap, bukan di antara benar atau salah. Di antara megah dan tidak megah, bukan di antara mulia dan hina. Itu disebabkan oleh keenakan, kesedapan, dan kemegahan cukup dipedomankan pada kehendak perasaan, sedangkan kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan harus didapat dengan mencari ilmu dari agama-agama.

Di ujungnya, mereka terjebak bahwa ternyata apa yang mereka sangka cinta bukanlah cinta. Apa yang mereka sangka kebahagiaan, tidaklah membahagiakan.

Segala keriuhan perbincangan kita tentang penyimpangan seks sesungguhnya berpangkal pada keberpihakan kita lebih pada keenakan *hayawani* yang amat temporal sifatnya (ideologi kita hanyalah ideologi orgasme), dan bukan pencarian kualitatif terhadap makna kebahagiaan yang sejati.

Alangkah malangnya masyarakat modern yang punya banyak pakar seks tanpa punya satu pun pakar cinta.

Ingin saya bertutur banyak tentang masalah ini, tetapi akan lebih *"tuning in"* kalau saya berbicara dengan lingkungan yang saya yakini percaya penuh agama.

Agak mengherankan: tiap saat kita bercinta, tetapi tak pernah menimba ilmu dari Sang Maha Guru Cinta. Guru kita hanya majalah porno dan *ndangdut Sekaten*.

Pendorong Penyimpangan Seks

Yang mendorong atau merangsang gejala penyimpangan seks ialah tak terumuskannya secara tepat apa yang disebut "privasi". Kita tidak punya konsep yang jelas tentang "rahasia pribadi" maupun "rahasia kebudayaan", sehingga apa

yang dilakukan oleh kebudayaan modern yang sangat kita imani ini adalah "aurat" kebudayaan.

Apa atau mana batas "privasi" tubuh lelaki dan wanita? Dari dada sampai lutut? Dada agak ke bawah sampai sekian sentimeter di atas lutut? Atau "privasi" kita hanyalah alat vital? Kenapa tak sesekali kita mengadakan pertemuan tempat lelaki cukup pakai cawat dan wanita pakai cawat plus BH? Apakah "rahasia" itu hanya menyangkut kulit dan warnanya ataukah juga garis dan bentuknya?

Kita tak pernah punya batasan jelas dan kita juga tidak pernah mencari pedoman atau landasan kriteria yang jelas: moral budaya temporalkah? Agamakah? Atau apa?

Maka kita perlahan-lahan makin membuka "rahasia" itu pada skala pribadi maupun skala kebudayaan. Itu terjadi pada evolusi mode-mode pakaian, maupun pada sistem budaya yang mewadahinya: media massa porno atau semiporno, film biru atau setengah biru, atau segala macam produk dan atmosfer budaya yang di-SK-i dan dibiayai besar-besaran baik oleh Pemerintah, produsen, maupun rakyat konsumen. Termasuk juga melemahnya kontrol moral dan lingkungan sosial, berkembang liberalnya pola-pola hubungan lelaki-wanita, serta segala fasilitas yang tersedia secara legal untuk itu semua.

Sejak kapan seorang suami atau istri memiliki hak atas "privasi"itu? Atau dasar konvensi moral dan kultural kita atas batas "privasi"tersebut?

Kalau itu tak jelas, maka tidak perlu kita menyesali kacaunya "ekosistem kemakhlukan budaya manusia" yang—antara lain—melahirkan seminar sehari ini. Acara ini adalah

antisipasi parsial terhadap rekayasa strategi global kebudayaan kita yang memang secara sengaja "membuka rahasia".

Penanggulangan Penyimpangan Seks

Ekses dari suatu sistem dan pilihan kultur besar yang kita selenggarakan bersama. Kalau memang kita "bermain api", kenapa "ogah terbakar". Tetapi, kalau memang sungguh-sungguh tidak bersedia terbakar, jawaban kita tak bisa hanya mikro dan parsial. Diperlukan suatu rintisan antitesis kebudayaan yang strategis dan menyeluruh. Di antara hukum formal, konvensi moral dan agama, mana yang bisa kita andalkan. Kan, seksologi seperti yang selama ini dilakukan akan merupakan jawaban bagi penyimpangan seks. Saya masih khawatir kita sebenarnya sedang mengajari anak-anak muda bagaimana cara bersenggama, tetapi tidak hamil. Bisa-bisa lahir "Generasi Ardath". Yang kita butuhkan jauh lebih dari itu: pemahaman yang lebih hakiki mengenai cinta dan kebahagiaan. Hubungan-hubungan dialektika antara Manusia—Rahasia Cinta—Kebahagiaan—Tuhan. Lelaki dengan wanita bisa ditelusuri dan dipahami secara "privat" oleh mereka sendiri. Soal-soal mengenai ovum dan sperma, kondom dan pil, fase-fase psikologis seseorang remaja, dan seterusnya. Jangan-jangan cukup dituturkan melalui literatur yang dibaca cukup di kamar masing-masing. Juga berbagai konsultasi seksologi di media massa yang sampai ke pembaca jangan-jangan bukan ilmu cinta yang sehat, melainkan bisa sensualitasnya belaka. Bagaimana kalau konsultasi seperti itu dijaga "privasi"nya, misalnya langsung ketemu sang pakar di kantornya yang tertutup? Saya curiga jangan-jangan rekayasa seksologi yang serba-terbuka sema-

cam itu mengandung unsur “membuka rahasia” secara kebudayaan.

Apa *to* itu? Aturan, tetapi terlebih-lebih sebagai ilmu.❂

Patangpuluhan, 8 September 1989

Pendekatan Remaja terhadap Kultur Sosial Lingkungan (dari Seminar "Remaja Pranikah")

Konflik Nilai

DI DEPAN mata kaum remaja, berlangsung sangat banyak konflik nilai. Orangtua bilang "begini", lingkungan di luar rumah ngomong "begitu". Katanya ada pembangunan mental—spiritual, kok, pelacuran, *free sex*, dan maksiat makin disediakan tempat di mana-mana. Diberi anjuran hidup sederhana, kok, kota dipenuhi oleh kemewahan-kemewahan dan iklan-iklan menjebak kita ke dalam hedonisme, konsumerisme, dan takhayul. Katanya, kita ini modern—intelektual, kok, nyatanya makin kewalahan dan makin bodoh dalam menjawab problem-problem. Katanya pembangunan berdasarkan Pancasila, kok, kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial sampai gila-gilaan begini. Katanya, kita sudah maju, kok, korupsi dan kejahatan sedemikian serius. Katanya, ilmu kedokteran makin canggih, kok, penyakit dan orang

sakit makin banyak. Katanya, psikologi makin hebat, kok, di mana-mana berjuta-juta orang sakit jiwa merasa sehat. Katanya, mau tinggal landas, kok, kalau kita becermin tampak wajah *sick society* .... Katanya, katanya, kok, kok ....

Kaum remaja tersandar di tengah-tengahnya. Terjebak, dan mungkin tertipu. Bapak generasi dan kakak generasi mereka tak berhasil menyediakan suatu situasi lingkungan yang konsisten, yang tampak "kompas" yang jelas untuk dipedomani. Kaum remaja terombang-ambing seperti buih-buih di tengah samudra, terhanyut ke sana kemari oleh arah gelombang.

Buih-buih itu menari-nari ke kiri ke kanan dengan berbagai bentuk hura-hura yang tak mereka pahami apa itu, dengan gegap gempita musik yang tak mereka pahami, dengan kebut-kebutan yang tak mereka pahami, dengan tradisi ngeceng dan zina yang tak mereka pahami, dengan perkelahian antargeng yang tak mereka pahami, atau sebaliknya—dengan fanatisme, puritanisme, konservatisme pemelukan agama yang juga tak mereka pahami.

Dalam konflik nilai yang berkepanjangan, dalam atmosfer ketidakmenentuan nilai yang tak segera sungguh-sungguh diatasi, terbagilah masyarakat (juga kaum remaja) menjadi tiga: *pertama*, mayoritas yang terhayut oleh arus besar; *kedua*, mereka yang bersikap supradefensif dan "bermata memelotot"; *ketiga*, beberapa biji manusia genius yang berhasil mengatasi situasi itu dan tetap memunculkan kepribadian dan pilihan autentiknya.

Kaum genius tetap memiliki kesanggupan untuk memilih secara objektif dan dingin mana "benar" mana "salah"

serta mana "baik" mana "buruk". Kaum memelotot secara emosional subjektif memilih yang dianggapnya baik dan benar secara kaku sambil menuding-nuding orang lain sebagai "kafir!", "sempalan!", "sekuler!", "liberal!", "Pancasilais!", dst.

Kaum memelotot ini menjadi ekstremis dan yang menciptakan ekstremitas mereka adalah pemerintah, pemuka masyarakat, dan kaum tua yang ultra-ekstremis. Di Indonesia, tak ada yang lebih ekstrem dibanding tiga pihak tersebut.

Adapun kaum-tertakhayul sesungguhnya tak pernah "memilih" sebab tindakan memilih itu dipersyarati oleh kondisi dan situasi saat si subjek memiliki posisi kultural dan politis untuk serta mempunyai kapasitas ilmiah untuk menentukan pilihan. Jadi, mayoritas kaum-terhanyut sesungguhnya bukan karena memilih, melainkan terseret. Mereka hidup tidak dalam perspektif "baik-buruk", benar-salah, melainkan enak atau tak enak, bergengsi atau tak bergengsi, *nggaya* atau *ndesit*. Mereka diseret oleh contoh praktik-praktik korupsi nilai, iklan-iklan yang menyihir, opini media massa yang berorientasikan pada "pasar", serta oleh seribu bentuk kemunafikan yang telah dilegalisasi secara kultural.

Siapkah "gelombang yang mengombang-ambingkan buih-buih" itu? Ialah generasi tua yang gagal untuk bertanggung jawab. Yang tidak sungguh-sungguh menciptakan tata lingkungan budaya yang edukatif konstruktif dan kalau kaum remaja jadi "*mblunat*[28]" sebagai akibat dari kacaunya atmosfer lingkungan itu—kaum tua hanya punya kesanggupan untuk menggebuk mereka, tidak untuk berintrospeksi terhadap kesalahan-kesalahan mereka sendiri.

---

[28] Jawa: tingkah lakunya ajar atau seenaknya sendiri.—peny.

Kegagalan kaum tua untuk bertanggung jawab kepada anak-anaknya tecermin jelas dari terlalu seretnya pembangunan demokrasi dalam politik, terbengkalainya keadilan sosial dalam kondisi perekonomian, erosi disiplin hukum, serta tidak berkembangnya kemanusiaan dalam kebudayaan.

Di antara kaum tua itu yang paling bertanggung jawab terhadap kegagalan tersebut adalah para pemegang kendali sejarah, para penggenggam kekuasaan dan keputusan-keputusan, pemilik modal, serta para penjaga nilai peradaban. Kaum tua harus siap menjawab secara ilmiah dan dewasa apabila kaum remaja menuding bahwa mereka adalah penipu. Mereka harus sanggup menjelaskan apakah mereka memahami benar pembangunan yang mereka laksanakan dan yang telah meminta ongkos finansial, kultural, nyawa, penderitaan, dan kesumpekan yang tidak kecil ini.

Pemaparan subjudul di atas (Konflik Nilai) diambil dari salah satu sudut pandang. Kita juga bisa—misalnya—memakai sudut pandang macam ini: konflik nilai adalah hakikat hidup yang Tuhan sendiri memang menciptakan demikian. Tuhan bikin iblis, justru untuk menegaskan (komparatif) tingkat kemuliaan yang bisa diperjuangkan oleh manusia. Makin banyak "iblis" di Indonesia ini, manusia semakin memperoleh tantangan untuk meningkatkan mutu kemuliaannya. Dengan kata lain, agar manusia meningkatkan kemuliaannya, diperlukan iblis. Jadi, iblis itu "bermanfaat" sebagai "alat pemuliaan" manusia.

Toh, sebelum Adam dan Hawa memakan buah kuldi, jauh sebelumnya, Tuhan sudah berkata, *"Aku akan ciptakan makhluk khalifah di bumi."* Jadi, sebelum peristiwa pelanggaran Adam-

Hawa di surga, Tuhan sudah menskenariokan bahwa mereka akan tinggal di bumi. Bumi diisi oleh hakikat dialektika yang di surga tak ada. Jadi, konflik nilai memang hak dunia. Makin Anda menciptakan konflik nilai, manusia makin memperoleh peluang untuk bermutu kemuliaan hidupnya. Kalau tak ada makanan di sekeliling, lantas Anda puasa, betapa berkualitas puasa Anda! Jadi, jangan maki-maki orang berjualan pada bulan Ramadan, justru supaya pahala puasa Anda makin tinggi.

Terserah kaum remaja hendak bersikap bagaimana dalam menanggapi adanya berbagai sudut pandang dalam kehidupan. Kalau mau jadi "sunguh-sunguh manusia", mari kita kuasai berbagai sudut pandang terhadap kompleksitas kehidupan ini. Kalau sekadar mau jadi "manusia ala kadarnya", cukup pegang salah satu sudut pandang yang dijamin baik.

Oleh sebab itu, tentang bagaimana kaum remaja menyikapi masa kehidupan pranikah—di tengah medan situasi seperti yang terungkap di atas—saya mengajukan beberapa hal pokok berikut ini.

a. Syariat Agama

Sesungguhnya, di tengah kebalauan tata lingkungan yang bagaimana pun, jalan paling pragmatis untuk menata diri adalah kepatuhan terhadap syariat agama.

Terserah apakah kita hidup pada era peradaban agraris, industrial, informasi, ataupun gado-gado antara ketiganya, yang penting taatilah syariat agama. Insya Allah kita akan memperoleh "keselamatan minimal". Pokoknya *ngenut* saja sama Tuhan dan Rasul. Disuruh sembahyang ya sembahyang, puasa ya puasa, zakat ya zakat. Diperintah untuk jujur

ya jujur, jangan korupsi ya jangan korupsi, jangan menipu ya jangan menipu. Biar ada situasi korupsi struktural ketika Anda tercabik-cabik di tengahnya, pokoknya bertahan jangan korupi, begitu saja. Biar kompleks pelacuran bertambah, *nite club* dan karaoke merangsang-rangsang, pokoknya jangan berzina ya jangan berzina. Biar sepanjang Malioboro orang jualan macam-macam, kalau Nabi dan Tuhan bilang jangan berlebih-lebihan, ya jangan berlebih-lebihan. Biar mereka pada pacaran dengan cara rogoh-rogohan di WC, losmen, pojok lapangan, atau di *slempitan* kantor dan kampus, pokoknya Anda tidak melakukannya.

Syariat ini benteng terakhir. Artinya, dia bukan "pasukan garis depan" dari peperangan nilai sejarah. Agama lebih luas dari "sekadar" syariat: agama adalah ilmu pengetahuan, filsafat, metodologi, strategi, teknokrasi sosial, interpretasi, pegangan, rahmat, serta lap penyeka air mata. Tetapi, kalau kita masih gagal menerapkan agama dalam segi-segi tersebut, ya setidaknya syariatnya pegang erat-erat. Rasul mengatakan: *Tali-tali agama terutama sehelai demi sehelai, dan helai tali terakhir adalah syariat. Apabila tali syariat lepas juga, hancurlah kehidupan.*

Bagaimana syariat pacaran atau hubungan pranikah? Ialah *ta'aruf*, *taqarrub*, *tasammuh*, dan *tauhid*.

Ta'aruf

Artinya perkenalan. Lebih luas lagi: pengenalan. Pria dan perempuan saling berusaha tahu sama lain. Tahu apanya? Kata syariat: bukan auratnya, melainkan kepribadiannya, pemikirannya, seleranya, bakatnya, wataknya, sifatnya, kekuatannya dan kelemahannya, santun

dan berengseknya—serta apa pun saja yang merupakan serabut-serabut realitas kemanusiaannya.

Kesalahan banyak remaja dalam masa pengenalan (pacaran) adalah karena 90% masing-masing mereka meletakkan diri sebagai "lelaki" dan "perempuan", sementara 10% sebagai "manusia".

Kalau "manusia" itu minatnya terhadap akal budi, kepribadian dst. yang tersebut di atas. Kalau "lelaki" itu minatnya terhadap halus tidaknya kulit, bentuk payudara, ukuran celana dalam, sedap atau tidak, "stamina pertinjuan"-nya tinggi atau tidak, dan seterusnya.

Kalau kita pacaran lebih sebagai "manusia" (lebih menekankan dimensi kemanusiaannya), maka isi pacaran kita adalah pengenalan kualitatif mengenai seluk-beluk kepribadian yang diperlukan untuk kelak merawat cinta kasih berumah tangga. Kalau kita pacaran dengan menekankan diri sebagai lelaki dan perempuan, "riset kepribadian" tidak lagi nomor satu, karena didominasi oleh fokus nafsu seks.

Maka dari itu, jika pacaran diartikan sebagai "penelitian pranikah" haruslah dilakukan dengan menjalankan metode-metode *ta'aruf* yang dilandasi oleh ilmu jiwa, ilmu manusia dalam arti seluas-luasnya, ilmu sosial dan budaya, dll.

Kalau pacaran dimaksudkan sebagai pacaran itu sendiri, maka tak ada relevansinya dengan soal pranikah.

Taqarrub, Tasammuh, Tauhid

Dengan landasan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam *ta'aruf,* bisa ditemukan orientasi *taqarrub* atau pen-

dekatan. Orang yang ber-"pranikah" bisa menentukan apa yang harus didekati. Bukan terutama bagaimana menikmati "naluri terendah dari manusia" (dimensi seksual), melainkan pengetahuan tentang mungkin tidaknya pernikahan kelak dilaksanakan, dilihat dari berbagai faktor.

"Penelitian pranikah" juga bisa bermanfaat untuk melatih—dalam batasan-batasan tertentu—kerja sama cinta kasih, kerja sama kemanusiaan, kerja sama sosial, kerja sama fungsional, serta berbagai konteks kerja sama lain antara dua orang yang menjalaninya. Itu yang disebut *tasammuh*: toleransi, solidaritas, kesanggupan "menenggang" satu sama lain. Dengan semua itu, baru bisa dijaga apakah *tauhid,* penyatuan (bukan dalam konteks *tauhidullah*) diselenggarakan.

Susahnya kebudayaan lingkungan kita lebih cenderung mengajarkan metode *ta'aruf*, *taqarrub*, lantas *taktubruk* ....

b. Pendekatan Ilmu dan Pengetahuan Sosial

Kita tahu hubungan antara "tulisan" dengan "tinta", "pena", "tangan", dan "yang menggerakkan tangan".

Begitu banyak hal dalam kebudayaan lingkungan kita hadir kepada kita sebagai "tulisan", sementara kita tidak tahu apa tintanya, dari mana asal penanya, bagaimana tangan yang menulisnya, serta siapa penggerak tangan itu.

Kita bertemu dengan "tulisan-tulisan": musik *rock*, supermarket, budaya, kumpul kebo, masyarakat teknologis-industrial, atau apa pun saja. Kita menikmati "tulisan" yang berupa mobil, komputer, atau televisi: kita mungkin tahu

tinta dan penanya bernama Jepang, tetapi apa sesungguhnya "tangan" dan "penggerak tangan" Jepang itu? Lebih ruwet lagi kalau "tulisan" itu bukan sekadar motor atau komputer, melainkan meningkatnya sadisme kriminal, meng-*akik*-nya korupsi, sepak bola nasional kalah terus, stagnasi dunia kreativitas, pertengkaran antarumat beragama yang diam-diam meningkat, kok, susah cari perawat di Jakarta, dst.

Dari mana kaum remaja dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk menerobos dari "tulisan" ke "penggerak tangan"?

Pendidikan di rumah maupun di sekolah dan lingkungan sosial pada umumnya hanya berorientasi "hukum" dan "ekonomi". Maksud saya, agama, norma-norma sosial budaya, etika, baik buruknya, dan salah benar, diperkenalkan oleh sistem pendidikan lingkungan kita hanya pada segi hukumnya. Kita disuruh shalat tanpa diajak mengembarai pengetahuan mengapa shalat sedemikian wajib bagi kebutuhan hidup manusia. Kita dilarang kumpul kebo sambil ditakut-takuti soal dosa dan neraka, tanpa diajak meneliti secara mikro maupun makro bagaimana sebuah "metabolisme kultur" umat manusia jika penuh orang kumpul kebo dan tidak kumpul kebo. Anda diwajibkan pakai jilbab hanya dengan *nash* ayat-ayat, tidak dengan perhitungan peradaban. Kita hanya diletakkan sebagai pegawai yang harus patuh. Kalau ada orang yang menafsirkan hikmah hukum agama, dibilang "pemikiran berbahaya" atau "kaum sempalan".

Pada saat yang sama kita belajar ilmu kedokteran, teknik, astronomi, biologi, filosofi, atau bahkan juga berbagai

ilmu sosial—tidak untuk proses memanusiakan manusia dan membudayakan kebudayaan—tetapi lebih sebagai mencari alat komoditas ekonomi masa depan per individu.

Itu yang saya maksud bahwa pendidikan kita hanya berorientasi hukum dan ekonomi. Tidak berorientasi "politik": bagaimana menata sebaik-baiknya kesejahteraan bangsa ini. Juga tidak berorientasi "agama": bagaimana meletakkan semua ilmu dan perilaku sosial ini dalam pengabdian kepada Allah.

Maka dari itu, tidak kaget kalau seusai belajar di fakultas politik kita tidak lantas paham jagat politik negeri ini, kecuali mencuri-curi belajar secara ekstrakurikuler. Tidak kaget kalau selesai belajar ilmu sosial kita belum dijamin paham "penggerak tangan" yang merupakan asal usul "tulisan". Tak kaget kalau setelah sukses jadi dokter, insinyur, atau ahli hukum—kita tidak lantas menjadi "lebih manusia", "lebih bermoral", dibandingkan sebelumnya.

Keseluruhan mekanisme kependidikan kita lebih sukses sebagai alat mencari kekayaan, alat merugikan orang lain dan menang sendiri dibanding sebagai alat untuk lebih memuliakan dan menyejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih menyeluruh. Padahal, pada saat yang sama, begitu kita masuk kampus, langsung kita merasa diri sebagai calon pemimpin bangsa.

Untuk mengantisipasi keadaan global seperti ini, kaum remaja sebaiknya menuntut diri untuk:

- menciptakan mekanisme studi ekstrakurikuler agar diperoleh ilmu dan metodologi untuk tahu jarak antara "tulisan" dengan "penggerak tangan". Itu bisa

kita sebut *Ilmu Kebudayaan*—suatu landasan ilmu yang sebenarnya perlu dimatakuliahkan di semua fakultas dan jurusan;

- mengasah kepekaan ekstra terhadap setiap gejala sosial, gejala budaya, gejala manusia. Kita sudah telanjur "tidak tradisional", tetapi juga "belum modern". Yang terpenting dari fase pranikah adalah pengenalan terhadap "manusia", dan ilmu tentang itu tak tersedia di sekolah-sekolah. Psikologi hanya tahu "gejala kejiwaan", tetapi tak tahu "jiwa";
- tetapi, kalau mau nikah mesti sedemikian ruwet belajar, kan, susah juga. Maka, bisa pakai "cara pesantren": langsung saja tabrak. Bekalnya: kesiapan untuk senang dan sedih, keikhlasan untuk menerima istri atau suami apa adanya, tidak terlalu menuntut partner, tetapi lebih menuntut kepada diri sendiri, kemudiaan doa dan kepercayaan total kepada Tuhan.

c. Pendidikan Cinta

Pendidikan cinta adalah "dagangan" saya yang tak pernah laku karena yang laris adalah pendidikan seks.

Yang saya maksudkan dengan pendidikan cinta adalah ajakan untuk mengubah kembali keluasan cakrawala arti cinta, serta hubungan-hubungannya dengan konteks lelaki-perempuan, antara manusia, alam, Tuhan, unsur budaya, sejarah, dan sebagainya. Ada sangat banyak "petak" ilmu di dalamnya.

Akan tetapi, makna cinta telah *reduced*. Telah dipersempit menjadi—terutama—soal lelaki-perempuan yang tanpa kandungan apa pun, kecuali "kelelakian" dan "kewanitaan".

Padahal, orang bercinta itu memakai hati, dan hati itu tidak berjenis kelamin. Padahal, orang bercinta itu memakai akal, dan akal itu tidak lelaki tidak perempuan. Padahal, orang bercinta itu berperan dalam jatuhnya tetes embun, terbitnya matahari, menangisnya seorang bayi, jatuhnya seorang diktator, terbunuhnya seorang istri, atau apa saja.

Akan tetapi, cinta telah dipersempit menjadi hanya soal hubungan kelelakian dan keperempuanan saja. Oleh sebab itu, yang menjadi fokus adalah pendidikan seks. Itu pun dipersempit lagi: fungsi implisit pendidikan seks ialah bagaimana melangsungkan hubungan seksual, tetapi tidak hamil.

Sesungguhnya seluruh keadaan manusia, masyarakat, dan kebudayaan kita dewasa ini sangat membutuhkan suatu *shock therapy*.❂

Surabaya, 13 Mei 1990

Mental Swasta
(Bukan Judul-Judulan)

TEMA "Mentalitas Swasta dalam Struktur Bisnis Indonesia" yang harus saya tulis untuk SKI SEMA FE UNAIR, mengingatkan saya pada tiga hal yang agak kurang enak di telinga.

Pertama, anekdot tentang seorang ibu yang datang berkonsultasi kepada seorang psikiater mengenai tiga putranya yang membuat frustrasi. "Yang pertama seorang idiot," katanya, "tapi tak apa, bisa saya relakan dan *manage*. Yang kedua *sisoprin*: ini pun okelah, asal tidak mengamuk. Tapi, yang ketiga itu lho, Pak ... ampun betul."

"Lho, kenapa?" tanya sang psikiater. Ibu kita itu menjawab dengan suara yang sudah hampir tidak bisa keluar dari mulutnya, serta sambil meneteskan air mata, "Dia pegawai negeri ...!"

Ketika hal tersebut sama-sama merupakan kasus dunia modern dan manusia modern, serta sama-sama menyindir

ironi sehubungan dengan faktor kemandirian dan elan kreatif yang notabene selalu dianggap kartu modernitas manusia yang menyebut diri modern. Realitas selalu bersifat ganda: engkau bebas untuk kawin, artinya engkau bebas untuk terikat atau mengikat diri. Perkawinan manusia dengan dunia-dunia modern ialah keputusan untuk menyerahkan kemanusiaannya kepada sistem-sistem organisasional yang besar dan yang sejak semula sengaja memerlukan “zat manusia” lebih sebagai fungsi-fungsi. Manusia bukan lagi berfungsi: melainkan manusia adalah fungsi. Dari ordinat *ber-* menjadi adalah. Dengan bahasa jelas: subjek menjadi faktor instrumen.

Sudah pasti dongeng itu menyakitkan hati, bahkan hati saya yang sumpah mati bukan seorang *amtenar*. Ia seorang subversif dari alam pikiran yang selama ini “boleh” muncul di permukaan kehidupan bermasyarakat kita yang makin “mapan” ini. Apa salahnya menjadi pegawai? Apa yang bisa kau tuding dari sebuah pilihan, apalagi “pilihan” (*quotation* itu menjelaskan keterbatasan manusia di tengah sejarah) berdasarkan pada keniscayaan kapasitas.

Adapun hal *kedua* yang teringat oleh saya ialah katakan seorang tokoh dalam repertoar drama “Mas Dukun” karya Yamawidura menunjuk salah satu keadaan terpenting dari mentalitas kaum muda sekarang: “Di sekolah, oleh cairan-cairan kimia pendidikan tertentu, darah anak-anak muda yang berwarna merah diproses dan diubah menjadi biru. Darah biru, darang Priagung!”

Sedangkan hal *ketiga* adalah berita dari sebuah daerah nusantara. Pada ajaran baru tahun kemarin, peminat SMP

dan SMA merosot dengan tajam. Tak ada penelitian "resmi" yang dilakukan, tetapi kabarnya banyak orangtua murid berkata begini: "Untuk apa memasukkan anak-anak untuk menjadi manja, tak mau lagi dekat-dekat dengan segala macam kerja kasar. Padahal, ijazah Sekolah Menengah pun tidak menjamin anak saya bisa memperoleh sekadar kerja kasar ...."

Dalam drama "Mas Dukun" yang disebut di atas, sang tokoh juga berkata tentang seorang pejabat: "Ia memutuskan sesuatu tidak berangkat dari hati nurani atau kesadaran akal sehat, tetapi dari hukum-hukum kesaling-tergantungan teknokratis tatanan tempat ia menggabungkan diri secara subordinatif. Sesungguhnya yang kita impikan darinya ialah ruang-ruang swasta di dalam diri kemanusiaannya. Demi Allah, arti modernitas hari ini ialah mentalitas swasta ...."

Ibu yang datang ke psikiater di desa, bisa saja kita tuding sebagai—umpamanya—mewakili kekecewaan kaum marginal; seperti juga dongeng lain tentang gajah ngamuk yang akhirnya takluk dan menangis sesudah ia dibisiki mulai besok mesti jadi pegawai negeri. Dua kisah berikutnya juga bisa kita jawab dengan mengatakan: persoalannya bukan bagaimana menghindari bagaimana, meskipun itu juga bukan anjuran agar setiap menteri baru seenaknya bikin mainan baru di ladang-ladang puluhan juta anak-anak bangsa.

Akan tetapi, sesudah semua usaha menghindari diri tersebut kita tak bisa untuk berkata bahwa ketiga dongeng tersebut bukan tidak benar adanya.

Kita sedang mencoba mempersoalkan kecenderungan-kecenderungan mentalitas yang bagaimana yang ditumbuhkan dan didorong oleh usaha-usaha peradaban kema-

nusiaan yang kita sebut pembangunan. Kita mencoba tahu kembali filsafat pendidikan apa yang kita pilih sehingga murid-murid sedemikian kita konsentrasikan untuk hanya tahu daripada mengerti dan bisa. Kita mencoba memahami kembali kultur politik macam apa yang membuat mahasiswa itu meyakini bahwa kampus adalah sebuah "negara steril" di tengah negara ("Jangan berpolitik di kampus, belajar dulu baik-baik," *sic!*) sementara begitu jelas kampus merupakan bagian yang amat niscaya dari kekuasaan negara. Kita mencoba mafhum dorongan psikologi-ekonomi macam apa yang menentukan pandangan seorang terhadap sebatang lidi, sebuah tanda tangan, gelar kesarjanaan atau jabatan yang *marketable*. Kita mencoba mengerti tradisi stamina kesejarahan macam apa yang membuat anak muda bisa begitu gampang menjadi progesif, kemudian begitu gampang pula menjadi seorang kompromis. Kita mencoba melihat kembali perspektif informasi yang mana yang sampai kepada anak-anak masyarakat sehingga *common sense* mereka terhadap persoalan-persoalan keadilan tidak tumbuh subur, sehingga ketersentuhan terhadap wajah-wajah ketertindasan manusia kurang terdidik, sehingga mereka senang untuk berpendapat bahwa sukses ialah mendaki tangga-tangga kekuasaan dan perolehan (karier, hmmm).

Kita mengikrari kembali beda antara ayam kampung dengan ayam ras. Kita menghibur diri bahwa dalam kemapanan keadaan yang hampir tidak terganggu gugat semacam ini, wajar apabila makin sedikit "ayam-ayam liar", makin menipis nyali untuk tidak bermimpi mendaftarkan diri ke "kandang-kandang" industri ayam; wajar bahwa makin banyak

"ayam" yang hanya tahu bagaimana meninggalkan kandang, atau dengan bahasa "modern" kita sebut sebagai proses elitisasi ekonomi dan sosial budaya.

Arti pembangunan yang kita selenggarakan—bagi para pemilik atau agen-agennya—ialah hijrah terang-terangan dari pekerjaaan fisik ke pekerjaan mental. Interkoneksi aktivitas fisik dan mental manusia diperjelas secara "modern" polaritasnya: pertama dengan acuan-acuan ontologis, kemudian dengan terapan-sistemik. Terapan itu tidak sekadar untuk meyakinkan diri bahwa kita bukan lagi masyarakat primitif yang hanya tahu hidup secara instingtif ketika kedua faktor itu tidak saling mengambil jarak. Lebih dari itu: hijrah tersebut sangat mengandung arti kekuasaan dan profit.

Akan tetapi, yang kita sebut "masyarakat primitif" itu menjadi justru menarik—bukan karena tak ada yang melebihi "masyarakat modern" dalam hal "*ngabis-abisin* bumi" serta destruksi terhadap alam dan kemanusiaan, melainkan karena mereka belum mengalami penjajahan manusia-mental terhadap manusia-fisik, perbudakan manusia-halus terhadap manusia-kasar, atau penindasan manusia-tinggi atas manusia-rendah.

Hal itu terjadi justru berlangsung pada jauh pascaprimitif dengan rumus yang berbeda-beda, yakni pada zaman perbudakan (dalam arti) verbal maupun ketika ia merupakan perbudakan "canggih" dalam masyarakat feodal dan masyarakat kapitalis meskipun tentunya ya tidak pada masyarakat Pancasila. *Lha wong Pancasila je!*

Kecanggihan itu diorganisasi lewat apa yang kita sebut pembagian kerja, di mana—karena faktor "pemikiran pri-

badi", "lapis sosial", dan faktor "negara"—pekerjaan mental merupakan jatah khusus bagi elite penguasa.

Masyarakat feodal mengerjakan penjatahan itu dengan menyusun *trap-trap* status sosial, sedangkan masyarakat kapitalis menerapkannya dengan merekrut tenaga intelektual profesional untuk menjadi instrumen penguasa ekonomi dan politik dalam mendominasi *trap* manusia-pekerja (kasar). Kita pergi ke sepenuhnya merancang. Kita pergi ke sepenuhnya—merancang diri untuk menjadi instrumen semacam itu. Negara berfungsi sebagai "semacam" perusahaan, dan universitas dipesan dan dibiayai dan memasak onderdil bagi mesin-mesin perusahaan itu. Maka, sangat tidak mengherankan kalau kita menjumpai suatu model kurikulum yang mendidik para murid untuk sekadar menjadi robot yang terampil atau menjadi komputer yang segala sesuatunya diprogram: seorang mahasiswa kabarnya, (harus) menjawab pertanyaan ujian berdasarkan pemrograman tersebut.

Kalau soal itu kita bicarakan sebagai filsafat kemanusiaan, maka yang antara lain diberlangsungkan oleh apa yang kita sebut pembangunan ialah proses bonsai, proses reduksi manusia, bahkan (kita semua tahu) proses dehumanisasi.

Sejauh yang kita ketahui pada masyarakat kita, proses kapitalisasi manusia itu selama ini berlangsung komplementer dengan sangat gencarnya usaha refeodalisasi susunan antara manusia atau kelompok sosial dalam masyarakat. Tumbu ketemu tutup. Kita sudah mengerti semua—dalam feodalisme itu—gambar priayi ialah "seorang yang duduk di kursi, kakinya tidak menyentuh tanah, dan kepalanya dilindungi dengan payung".

Itu lebih dari sekadar metafora: Ia realitas yang sebenarnya. Menjadi "manusia pembangunan" ialah berusaha menjadi pintar dan kaya. Menjadi pintar dan kaya ialah kaki tak menyentuh tanah dan kepala dilindungi payung: maknakanlah itu secara politis, ekonomis, dan kultural. Menjadi pintar dan kaya ialah menaiki *trap-trap*, menggapai puncak negara atau perusahaan. Menjadi pintar dan kaya ialah urbanisasi dari keadaan sebagai manusia fisik menjadi manusia-mental, dari manusia-tinggi menjadi manusia-rendah, atau bahkan menjadi orang dari keadaan bukan orang. Bersekolah di Akademi Pembangunan Masyarakat Desa bukanlah untuk menjadi manusia pembangun desa, melainkan menjadi birokrat dari perusahaan yang mengomoditaskan potensi desa. Di dalam dunia kesenian, dibedakan antara pengrajin (kasar, rendah, fisik) dengan seniman (halus, tinggi, mental); dan kalau sebuah cerita roman berkisah tentang seorang anak yang miskin dan menderita, pada akhir cerita anak itu menjadi sukses karena berhasil dengan semangat baja mendaki *trap-trap*. Maka, dalam hal ini kesenian secara tak sadar mengukuhkan formasi piramida serta sistem kelasan masyarakat.

Dengan demikian, menjadi pintar dan kaya dalam mekanisme macam itu berarti menjadi priayi. Kaki tak memijak tanah berarti perjuangan elitisasi pribadi dan kepala dilindungi payung berarti pengabdian dan kesetiaan terhadap pusat-pusat kekuasaan.

Tampaknya struktur sejarah semacam itulah yang paling menentukan ramuan atau bentukan mentalitas kaum muda yang meringkuk di genggaman kelas penguasa. Saya

kira tidak perlu lagilah kita mengulangi—dalam konteks ini menyebut secara khusus hal-hal seperti NKK-BKK di kampus, BKKNI dalam kesenian, KNPI untuk jaringan kepemudaan yang lebih menyuruh, atau berbagai variabel lokal dan bentukan-bentukan mobilisasi yang bermacam-macam; juga apa pun saja model penunggalan dan penyeragaman (penegaraan, kapitalis) yang kita semua telah dan sedang alami langsung.

Satu hal yang tak bisa disebut mungkin ialah, bahwa dalam iklim kenegaraan dan kemasyarakatan yang serbatunggal, peluang pendidikan demokrasi dengan sendirinya dipersempit. Kaum muda lebih terdidik untuk berpura-pura sama daripada belajar *fair* dari dewasa terhadap perbedaan-perbedaan.

Setiap yang tak sama dengan "yang tunggal" tak boleh muncul ke permukaan, sehingga yang harus dipelajari oleh kaum muda ialah rangka-rangka dan idiom-idiom teknologi oportunisme, kebudayaan *lamis*, eufemisme dalam konotasinya yang negatif, dan segala sesuatu yang terdengar indah—dari pembangunan, kemajuan, Pancasila, apa pun—menjadi lebih merupakan judul-judulan. Atau, pada saat yang sama tertumbuhkan secara diam-diam justru adalah mentalitas tiran, oversubjektivisme, *benere dhewe*, potensi-potensi adigang adigung adiguna, serta kesiapan tunggal untuk melihat segala sesuatu sebagai hitam dan putih, lawan dan kawan.

Seorang mahasiswa "loyalis" dan "karieris" cenderung selalu bersikap reaksioner terhadap setiap gelagat cuatan sikap atau pemikiran dari kiri ke kanan. Seorang mahasiswa lain yang "progresif" perilaku seperti "benih" dari suatu ba-

yangan tiran pada masa datang: ia tak sekadar mengancam segala sesuatu yang dianggapnya mapan, tetapi juga menentukan apa saja yang seharusnya dipelajari oleh teman-temannya. Pada suatu hari ia datang ke kamar rekannya, mendatangi buku-buku di rak, meraih sekian buku, mencampakkannya sambil berkata ketus: *"Buku macam apa ini, haram dibaca oleh seorang anak muda yang punya otak!"* Seolah-olah ia sedang berlatih menjadi Jaksa Agung yang melarang beredarnya buku-buku pengarang tertentu.

Saya menyaksikan tetumbuhan sikap mental semacam itu menyubur beberapa tahun terakhir ini. Sukar bagi saya menghindarkan kesan bahwa iklim keseluruhan dari pembangunan yang kita selenggarakan dewasa ini cenderung membawa kaum muda berjalan mundur dari garis-garis kedewasaan sejarah ketika tanaman demokrasi sedang perlahan-lahan kita semaikan.

Kemudian, selebihnya wajah mentalitas kaum muda barangkali kita temukan dengan menata ornamen-ornamen tertentu dalam kebudayaan masyarakat. Mungkin kita menemukan bagian dari mentalitas itu semacam inferioritas kultural dan politis ketika—misalnya—mahasiswa terbiasa melihat dosennya sebagai "atasan" dan bukan partner belajar. Mungkin kita menemukan "kebiasaan tertindas" pada kaum muda ketika pertemuannya dengan birokrat di kantor-kantor resmi merupakan pertemuan antara kawula dengan gusti, bukannya antara warga masyarakat dengan pelayan masyarakat. Mungkin kita menemukan kecenderungan, kemanjaan, kelatahan, kedangkalan, atau kekosongan ketika komoditas seni budaya (dari permainan tabu film-film sam-

pai sayang—sayang—sayang lagunya pop) mengapungkan ke permukaan tradisi kultur yang jauh dari dasar atau akar.

Alangkah luas wilayah yang relevan untuk disentuh ketika harus kita perbincangkan tema ini.

Akan tetapi, saya sama sekali tak percaya bahwa manusia bisa disentuhnya menjadi korban atau akibat belaka dari mekanisme sejarah yang mengiringinya. Persis seperti saya tak pernah percaya bahwa manusia pernah sungguh tidak melawan sesuatu yang memenjarakannya.

Manusia selalu melawan: bahkan tak pernah ia tak berperang melawan dirinya sendiri. Apalagi terhadap sesuatu dari luar dirinya kalau tidak dengan tangannya (perwujudan, sistemisasi, aplikasi), ia melawan dengan mulutnya (informasi, dakwah, pendidikan, sosialisasi ide). Kalau tidak dengan mulutnya, akan dengan pikirannya, akan dengan instingnya. Jiwa manusia selalu mengadakan perlawanan meskipun hal itu bisa tak diketahui oleh akal pikirannya.

Model yang terakhir itu tentulah yang terlemah. Biasanya ia berperan eskapisme (dangdut, mancing, mistik, dan seterusnya.). Tetapi, bukanlah kita saksikan bersama bahwa justru di tengah puncak kedahsyatan represi oleh kekuasaan "yang punya" sejarah itu lahir kelompok-kelompok kaum muda yang berpikir, yang prihatin, yang menggeliat, yang mempertanyakan dan mempersoalkan pelbagai pemapanan? Bukankah juga dalam kedahsyatan itu bermunculan makin membengkak usaha-usaha swadaya, perintisan daya negosiasi kaum pinggiran (sosial, ekonomi, politis, kultural) bahkan dengan dana miliaran dari mancanegara—meskipun boleh juga kita mengkhawatirkan bahwa institusi indepen-

den itu akan (atau siapa tahu sudah) berkembang menjadi semacam birokrasi baru, perusahaan baru, negara baru?

Akhirnya, demi Allah, hari-hari ini tangan kekuasaan sejarah itu sedang mulai merenggang. Demi Allah itu peluang bagi manusia-manusia dan kelompok-kelompok mental swasta. *Idzaajaa-a ajaluhum fantadzirissaa'ah*. Jika gelagat itu tiba, amati langkahnya ....✽

Surabaya, Sabtu, 22 Oktober 1988

Angket Seks Remaja: Buruk Muka Cermin Dibelah

BEBERAPA remaja Yogya mencoba bersikap jujur terhadap diri mereka sendiri. Mereka ingin tahu secara lebih pasti seberapa jauh mereka telah "rusak" dan seberapa jauh "masih baik". Data yang bisa dihimpun nanti pasti akan berguna, baik untuk makin merusakkan maupun untuk diperbaiki. Terserah.

Yang jelas salah seorang dari mereka, siswa-siswa SMP itu berinisiatif. Diberi ilham oleh angket yang pernah diadakan oleh *Majalah Tempo*, mereka pun bikin, khusus untuk seputar pelajaran sekolah mereka saja. Berhubung di sekolah kurang atau bahkan tak diajarkan bagaimana cara meneliti secara ilmiah, maka secara metodis apa yang mereka kerjakan ini lemah sekali. Dan, tatkala sebuah majalah hiburan lokal memuat hasilnya: hampir semua pihak naik pitam dan bereaksi keras.

Para orangtua tak betah melihat kenyataan itu: di antara sekian ratus remaja yang berpacaran, sekian yang cuma pandang-pandangan, sekian yang jawil-jawilan, sekian yang ciuman dan operasi tangan ("*rame ing pamrih rame ing gawe*"), serta sekian yang "menembuskan kedalaman rasa enak sampai pangkal".

Ini gila! Mereka riset tanpa izin! Kalau kami tahu, kami pasti melarangnya!—kata pihak Kanwil P&K, yang seterusnya mengambil kebijaksanaan untuk mencabut izin segala penelitian yang menyangkut kehidupan pribadi.

Anak-anak muda sekarang punya dekadensi moral baru! Mereka makin berani menunjukkan keburukannya di depan orang banyak lewat hasil penelitian itu!—demikian refleksi seorang anggota DPRD. Dan, kemudian media massa di Yogya tiap hari sibuk dengan berbagai tulisan tentang masalah itu. Ada pro ada kontra. Para siswa pelakunya jadi bulan-bulanan, dan terakhir koran memberitakan bahwa pelaku utama riset itu "dibiarkan aman".

Benang merah dari semua keriuhan pikiran itu ialah bahwa kita merasa malu, dan ini perlu diperbaiki. Cuma soalnya belum jelas: apa yang dimaksud memalukan dan apa yang mesti diperbaiki.

Kalau ada anak muda meneliti kodok atau laron, patutlah kita syukuri. Dan, kalau anak-anak SMP ini berusaha meneliti hal-hal yang menyangkut kesehatan hidup, kebudayaan masyarakat, maka rasa syukur kita mesti berlipat ganda.

Perbuatan itu bukan hanya tak memalukan, tetapi merupakan upaya kreatif, usaha paham lingkungan, suatu bentuk integritas. Hanya kerangka metode dan sistem kerjanya ma-

sih belum benar. Maklum, mereka baru pelajar dan memang gurunya pun belum tentu menguasai metodologi riset. Tetapi, kelemahan ini yang dimanfaatkan oleh banyak orangtua komentator untuk “menutupi malunya”: respondennya banyak yang merangkap dalam mengisi formulir, bahkan tak sedikit yang mengaku mengisi dengan main-main. Jadi, sebagai data, hasil riset itu lemah.

Kalau mau omong jujur: sistem kerja riset yang benar pun belum menjamin mampu memegang realitas, terutama kalau menyangkut kualitas atau dunia dalam manusia. Ada dimensi-dimensi tertentu yang tak akan terjangkau oleh formalitas kelembagaan ilmu. Disiplin keilmuan hanya salah satu sarana untuk mendalami masalah, tetapi ia sering memerlukan sarana lain. Belum lagi kalau setiap responden bebas untuk jujur atau berbohong.

Dengan demikian, kerja remaja SMP itu tidak perlu memalukan, betapapun lemahnya. Sebab, masyarakat pun bebas untuk tak percaya, dan bahkan wajib mempertanyakan kembali. Para orangtua justru wajib bersyukur bahwa anak-anaknya bersedia memberikan lampu merah tentang suatu keadaan, yang notabene ikut diciptakan oleh para orangtua itu.

Kalau hasil riset mengatakan bahwa yang bersenggama dalam pacaran ada 8,5%, jangan dulu percaya. Mungkin hanya dua persen, atau malahan 22% atau bahkan 49%, siapa tahu. Dan, itu memang perlu diketahui secara mendekati kepersisan kenyataan, agar para orangtua, dan mengapa kini kita para orangtua tidak berusaha mengetahui lebih persis? Bagaimana kita mau mengobati sakit, kalau tidak tahu sa-

kitnya. Bagaimana menentukan dosis, kalau tak tahu takaran penyakitnya. Dan, jangan kaget kalau separuh penyakit itu terletak tidak pada anak-anak muda yang jagoan senggama itu, melainkan terletak pada kita, para orangtua yang membesarkan mereka, yang menanamkan nilai zaman, yang menyediakan tanah dan rangsangan rabuk untuk suatu pola perbuatan.

Bahkan jika persenggamaan itu 20%, itu masih wajar untuk lanskap kebudayaan macam sekarang ini. Berbagai contoh, keteladanan seks, rangsangan, pancingan, legitimasi, dan pemaafan untuk kebebasan seksual memang telah disediakan cukup subur oleh mekanisme kebudayaan kita. Siapa gerangan peletak batu bangunan kebudayaan itu? Jelas bukan anak-anak muda itu.

Dan, ketika anak-anak kita makin berani main seks, kita suruh menutup-nutupi, demi rasa malu yang adiluhung. Ayo, Nak, bersetubuhlah, tetapi jangan tunjukkan siapa-siapa. Maling itu boleh, asal tidak ketahuan. Bungkuslah borokmu dengan kain dan topeng yang manis indah.

Seringkali kita menjadi orangtua yang improporsional semacam itu. *Naudzubillahi min dzalik.*✽

“Transformasi Jalan Tol” (Diskusi Pojok Beteng Kulon)

Betapa sukarnya
menemukan lorong
yang—dalam konteks pendidikan
dan
bernegara—menghubungkan kondisi pemuda
dengan urusan-urusan yang menyangkut
Kedaulatan Rakyat
Sangat tidak gampang

Emha : Barangkali karena terbatasnya pengetahuan saya tentang permasalahan yang sedang kita diskusikan kali ini, saya lebih suka menggunakan sejumlah pendekatan dan terminologi yang bersifat sangat sehari-hari, mungkin tidak terlalu populer dan tidak ilmiah terutama bagi kalangan pemerhati persoalan-persoalan politik.

o : *Omong-omong, kita mau memotret pemuda yang ada di sebelah mana?*

o : *Yang penting kita coba melihat realitas bahwa pemuda sekarang ini "tidak berbicara", bungkam, atau bahkan berbicara dengan bahasa lain!*

Emha : Kalau kita menggagas bahwa pemuda saat ini realitasnya tidak pada bicara, tetapi di pojok dan sisi yang lain ada para pemuda yang tidak bicara itu lebih berbicara dibandingkan segala pembicaraan tentang realitas tak berbicara mereka itu, maka kita sesungguhnya memerlukan mata pandang-mata pandang yang sekaya mungkin agar kita bisa bersikap lebih adil dan arif terhadapnya—(demikianlah "kilah"nya saya untuk menutupi keterbatasan wawasan saya).

o : *Bahkan, tidak gampang mengidentifikasikan siapa dan bagaimana "wajah pemuda" kita dewasa ini, apabila kita sekadar berbincang tentang—misalnya: sejumlah organisasi kepemudaan, kaum mahasiswa aktivis, atau satu dua minoritas lain yang bersifat ornamental-marginal.*

Emha : Kata "tertentu" itu, betapa asosiatifnya, ya! Oke. Kembali pada persoalan, bagi saya, pertanyaan pemuda yang mana menjadi sangat menarik untuk coba kita potret lebih detail lagi. Pemuda yang mana? Tamatan perguruan tinggi atau sekolah menengah yang berduyun-duyun antre di depan Kantor Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) di bawah terik matahari? Yang telah pula membeli ratusan lembar kertas dan puluhan map untuk menulis surat lamaran?

Ratusan ribu atau bahkan jutaan anak-anak muda yang karib dengan etos "mencari kerja" atau "minta diberi pekerjaan" dan asing terhadap etos "menciptakan lapangan pekerjaan"? Atau yang makin tinggi sekolahnya makin halus simbol-simbol budayanya, makin jadi priayi pakai selop (tak bersedia berpijak di "tanah") dan butuh payung (dependensi, subordinasi) atau cantolan tempat menggantungkan leher kehidupan mereka? Leher ekonomi, dan akhirnya leher politik, dan bahkan hak asasi mereka?

o : *Bagaimana dengan pemuda yang sering "mengunjungi" DPR dan Departemen yang lain bersama rakyat dengan membawa kasus-kasus mereka? (Mengunjungi sering diartikan demonstrasi.)*

Emha : Anak-anak muda yang berduyun-duun mendampingi penduduk Kedung Ombo, Blangguan, Cimacan, Badega, Buleleng, Cilacap ke DPR? Yang di antara mereka sangat tinggi kepeduliannya terhadap persoalan kenegaraan dan kemasyarakatan, yang setiap saat berbicara anggun seperti Mikhael Gorbachev dan lantang bagai Nabi Harun, tetapi sesudah beberapa tahun—ketika akan ketemu calon mertua atau sesudah bayinya lahir—segera merasa ketakutan terhadap kata-katanya sendiri sehingga kemudian menguburkannya dalam-dalam, dan akhirnya memilih menyelam dalam arus meskipun tetap dengan baju renang yang berhiaskan retorika seorang pejuang? Atau anak muda anggota kelompok-kelompok diskusi yang mengasah mutiara ilmu-

nya untuk aset hari depan bangsa? Para mahasiswa baik-baik yang merasa diri steril dari urusan politik padahal sesungguhnya merupakan batu bata kukuh kemapanan bangunan kekuasaan politik yang berlangsung? Pemuda yang mana? Para kaum muda terpelajar yang suntuk dalam "karier pribadi" dan mengeksplorasi, mengeksploitasi seluruh potensi di lingkungannya untuk kemajuan dirinya sendiri? Atau para kawula muda yang untuk bersyukur dan bergembira karena lulus ujian saja tak punya cara selain mencoret pakaian dan berantem massal? Jutaan anak muda yang digiring sebagai narapidana industri kebudayaan mubazir, yang meminum arak-arak konsumerisme, dan menjadi budak-budak *idolatri* pop yang superfisial? Atau anak-anak muda pemelajar agama murni yang selalu mengintip, mengawasi setiap orang apakah shalatnya lengkap, pakai jilbab apa tidak, sambil menajis-najiskan teman-temannya yang dianggap sekuler-liberal?

o : *Betapa ragam mozaik wajah kaum muda kita! Menurut saya, untuk sementara ini yang sangat kita butuhkan barangkali adalah kader utama atau titik kepribadian sosial mereka dalam kontekstualisasinya dengan keperluan proses demokratisasi.*

Emha : Dalam hal ini saya ingin masuk melalui pintu "Generasi Jalan Tol" atau "Transformasi Jalan Tol".

Sebelumnya, maafkan saya dengan metafora ini. Pertama-tama, andong atau becak dilarang lewat jalan tol karena modernitas memerlukan ritme, tingkat percepatan, dan mobilitas tertentu sehingga pemuda

yang potensial untuk berperan dalam proses-proses kemajuan bangsa adalah mereka yang menjalani percepatan tertentu dalam menggapai ilmu, menyerap informasi, serta mencari pola-pola integritasnya di tengah mekanisme kehidupan-kehidupan bernegara dan berbangsa. Anak-anak andong yang berlanggam agraris harus menjelmakan dirinya menjadi manusia baru yang profesional dan memiliki langkah-langkah modern efektif. Dari kapasitas "manusia pengubah" (progresif). Tetapi, pada saat yang sama, karena kendaraan di jalan tol harus berjalan cepat, para pengendara sangat sedikit berpeluang untuk menoleh ke kiri atau ke kanan: itu potensial bagi tumbuhnya egosentrisme dan ketidakpedulian sosial. Mereka terkondisi untuk menjadi "makhluk penempuh karier pribadi" yang sibuk dengan gas dan rem mobilnya sendiri: kalau sudah pensiun baru sempat beroposisi dan menjelang mati baru beramal dan naik haji. Para penempuh karier pribadi, baik dalam posisi sebagai kaum muda aktivis atau mungkin sebagai tokoh partai, akan cenderung memosisikan nasib rakyat atau kalimat-kalimat idealistik pidato-pidatonya sebagai instrumen bagi keperluan "kapital(politik)isme pribadinya".

o : *Jangan lupa bahwa sepanjang jalan tol ada pagar yang tegas dan ketat berfungsi membatasi antara jalan tol dengan wilayah di sekitarnya. Mobil yang ditumpangi melaju cepat tanpa kita pernah ingat, apalagi sampai memikirkan, menilai, hubungan antara jalan tol dengan kampung-kampung di sebelah kiri-kanannya.*

Emha : Artinya, para pengendara mobil di jalan tol melakukan proses elitisi dan alineasi dari realitas kaum kebanyakan. Dengan sistem macam agak kesulitan untuk si pengendara membagi perhatian, membagi kepentingan terhadap lingkungan di sekitar jalan tol yang dilaluinya, apalagi sampai menghentikan (berhenti), parkir mobil, kemudian minggir dan menjenguk melambai-lambaikan tangan ke handai tolan kaum agraris tradisional nun di bawah sana. Sebagai pengendara mobil di jalan tol kita hanya menengok kampung-kampung itu melalui literatur dan berita koran, sementara amat jarang pengetahuan kita tentang mereka diujikan secara langsung di tengah keringat realitas mereka; sementara secara kultural kita terlegitimasikan oleh posisi jalan tol itu untuk memandang rendah kampung-kampung; sehingga tidak gampang untuk mereservasikan kepercayaan terhadap—misalnya—aspirasi kerakyatan pada para penghuni tol.

o : *Kalau demikian, maka kita harus memiliki kesiapan melihat kenyataan, itu juga berlaku pada generasi muda jalan tol: yang menjadi pertanyaan saya, siapakah di antara para kaum muda kita yang tidak bercita-cita untuk menjadi warga jalan tol? Dan, bukankah "menjadi warga jalan tol" adalah suatu cita-cita ekonomi—yang merupakan suku cadang pencapaian kelas sosial dan gengsi budaya per—individu?* **(To2)**❁

Ibu-Ibu dari Surga

IBU-IBU hajah di Yogya sedang gelisah: ada 3.000 anggota *Children of God*[29] di kota ini? Ada pohon-pohon *munkar* yang begitu bertebaran di kota pusat Muhammadiyah? Kota domisili Rois Aam Nahdlatul Ulama? Kota pelajar-mahasiswa? Kota budaya?

Para mubaligah Aisyiyah ditatar, dilebarkan wawasannya, diajak "mikraj kecil" seperti Muhammad sang nabi yang diantar Jibril melihat gambaran dosa-dosa umatnya. Para hajah berkumpul di gedung persatuan mereka untuk mendengarkan betapa harus lebih hati-hati mereka mendidik putra-putrinya.

Maka dari itu, pagi itu, pengajian pun menjadi terdengar maksimal. Ibu-ibu "dari surga" diajak nonton hampar-

---

[29] Sebuah gerakan agama baru yang dimulai pada 1968 di Huntington Beach, California, Amerika Serikat. Gerakan ini menggunakan praktik seks antar-anggotanya untuk memperlihatkan Kasih Tuhan. Di Indonesia, kepercayaan "Children Of God" dilarang oleh Kejaksaan Agung pada 1984.—peny.

an neraka dan kaget. Seorang mubalig di podium berpidato berapi-api: Kenapa terkejut mendengar *Children of God*, ibu-ibu? Sedang di sini, di sekitar tempat kita ini, *free sex* sudah merajalela sejak dulu. Di indekos, di losmen, di Parangtritis, di Kaliurang, di rimbunan pohon sekitar kampus, bahkan terkadang di sela dinding-dinding universitas—anak-anak kita memadu cinta, disaksikan oleh alam semesta, merasa sebagai anak-anak Tuhan yang telanjang dan menyatukan jiwa badannya.

Suara koor "Astagfirullaaah ..." mengumandang di seluruh ruangan.

Ibu-ibu tidak perlu jauh-jauh berlari ke Kanada, Amerika, Prancis, Hongkong, untuk melemparkan ketukan kepada para pezina, yang bersenggama tidak saja dengan sesama mereka, tetapi juga dengan belut dan kuda. Datanglah ke Dampulan, Bojonegoro, pada hari pasaran tertentu. Temukan berpuluh, beratus, wanita. Lihatlah para lelaki yang mendatanginya, memilih salah seorang, untuk dibawa berzina ke suatu tempat, untuk dikawini barang seminggu atau sebulan atau setahun, kemudian dikembalikan lagi ke tempat itu, lantas akan dipilih oleh lelaki demi lelaki yang lain ....

Astagfirullah .... bergeremang suara mereka.

Atau sekali waktu Ibu ke nDasukan, Madura, untuk melihat hal yang sama. Atau ibu-ibu pastilah pernah mendengar "Gunung Kemukus", bukit tempat perzinaan massal, beratus kaki bertumpuk beradu malang melintang. Atau barangkali ibu hendak membuka usaha penyewaan tikar di sana ....

Astagfirullah.....

Siapa tahu putri Ibu, keponakan atau saudara Ibu yang pernah ke daerah Blora, atau wilayah Pati ke utara, menjum-

pai anak-anak Tuhan yang penuh cinta kasih. Jika suami Ibu bertamu ke sana, sang suami di rumah yang ia datangi akan mempersilakan suami Ibu untuk menikmati istrinya dan ia sendiri akan berpamit satu dua jam agar suami Ibu tak terganggu.

Astagfirullah ....

Ibu tak usah pergi terlalu jauh untuk mencari binatang. Kalender porno itu sejak lama ada di sekitar kita. Atau tak usah yang telanjang betul: cari yang berpakaian yang biasa saja, tetapi bacalah kode-kodenya. Jika wanita itu memakai sarung tangan, itu satu pertanda bahwa hendaknya sang lelaki pakai kondom. Jika wanita berpose di samping pesawat, hendaknya dizinai di tempat yang agak jauh. Jika berfoto waktu senam, artinya ia mahir memainkan berbagai posisi. Kalender itu hanyalah iklan.

Astagfirullah ....

Resosialisasi wantunas itu pengembangan komoditas daging satu ons. Tetapi, tunasusila tak mesti tinggal di kompleksnya, bisa saja satu RT dengan Ibu atau bahkan indekos di rumah Ibu. Saya bukan bermaksud menyebarkan kecurigaan dan merangsang waswas di hati, ibu-ibu. Saya hanya sekadar ingin mengatakan kepada ibu-ibu bahwa dunia kita ini bukan surga berwarna putih seperti jilbab yang ibu-ibu kenakan. Bahkan, kita harus bekerja keras untuk putra-putri kita. Ibu-ibu tak bisa merobek dan menurunkan poster setengah telanjang di gedung bioskop. Ibu-ibu tak akan mampu "memberedel" koran dan majalah kuning. Ibu-ibu tak bisa melenyapkan tempat-tempat perzinaan legal. Ibu-ibu tak akan mungkin bisa menutup tempat pijat yang sebenarnya sukar dibedakan dengan hal seperti itu, serta berbagai tem-

pat terselubung lain. Ibu-ibu tak bisa ikut menyensor film sesuai dengan Kitab Suci atau menceramahi para produser film. Ibu tak bisa menghalangi alam hidup liberal yang sengaja atau tak sengaja memang diprogramkan. Ibu tak bisa membabati pohon kemungkaran yang begitu besar dengan pisau dapur ibu-ibu yang jarang diasah. Ibu tak bisa melenyapkan pelacuran, tak bisa menguranginya, tetapi barangkali Ibu bisa ikut tidak menambah jumlah pelacur. Dengan pendidikan rumah tangga dan lingkungan yang makin ditingkatkan, termasuk bagaimana mengembangkan sosial ekonomi lingkungan sejauh yang Ibu bisa jangkau. Ibu-ibu tolong jangan menyelimuti diri dengan ketidaktahuan tentang lingkungan. Ibu-ibu mungkin optimis masuk surga, tetapi ini adalah zaman jahiliah model baru.❁

Sahabat Kita Menjual Gambar Porno

BEBERAPA "gadis" kita membuka pakaiannya di depan lelaki dan kamera. Ada yang tinggal BH dan celana dalamnya. Ada yang tinggal kembang kecil dan selempang penutup. Ada yang tak begitu porno: baju masih terpakai, cuma semua kancing terbuka, dan kelihatan tiga perempat buah surga yang tanpa kutang penyangga.

Masyarakat umum biasa menikmati hasilnya terutama lewat kalender-kalender yang mengiklankan berbagai macam barang dagangan. Dan, Persatuan Artis Film Indonesia (Parfi) naik pitam! Sahabat-sahabat tercinta kita itu ditegur, diperingatkan, dan tak sedikit di antara mereka dipecat. Alasannya jelas: moral. Ini negeri PMP. Pancasila mengandung banyak ayat-ayat yang melarang segenap keseronokan, pornografi, nafsu setan. Barang-barang berharga para gadis jangan dipamer-pamerkan, cukup nikmati diam-diam saja dalam kamar tertutup.

Apa yang sesungguhnya terjadi?

Nasib kaum wanita masih kurang layak. Perjuangan mereka acapkali juga kurang keras dan kurang cerdas, bahkan tak jarang mereka sendiri yang sengaja tak sengaja menggali lubang buat nasib buruk mereka sendiri.

Pertama-tama, karena bahasa yang curang bahwa yang dimaksud dengan pelacuran, itu spontan-otomatis ialah wanita. Ada berbagai macam dan model pelacuran, dari pelacuran ilmu sampai kekuasaan, tetapi untuk pelacuran seks hampir selalu diasosiasikan ke perempuan. Tak kurang lelaki yang juga melacurkan tubuhnya, tetapi tak pernah terhina oleh makna kebudayaan seperti ia sedemikian merendahkan perempuan.

Di Indonesia jumlah pelacur belum pernah disensus berapa banyak. Tetapi, di kota besar bisa ratusan ribu dan keseluruhan bisa jutaan. Kalau tak percaya, silakan riset. Ada pelacur kelas jutaan, yang oleh masyarakat biasanya dikenal sebagai orang baik-baik. Juga yang kelas ratusan ribu. Tetapi, makin rendah harga ekonomi perempuan penjual tubuh, makin rendah derajatnya. Kelas puluhan ribu masih lumayan. Kelas ribuan merupakan mayoritas dan putaran kejam sebuah kebudayaan. Pelacur-pelacur yang tersembunyi, yang terlindungi di balik berbagai kedok, sering malah lumayan nasibnya.

Akan tetapi, yang amat penting juga diriset ialah berapa jumlah lelaki konsumen yang menikmati jutaan wanita itu, dan harap diingat bahwa bisnis tubuh perempuan itu tak akan lancar mekanismenya bila tak disangga oleh puluhan juta konsumennya. Jadi, mungkin saja lelaki lebih pelacur dari perempuan: produksi meningkat apabila permintaan pasar naik.

Akan tetapi, lelaki konsumen itu tak pernah disebut sebagai pelacur. Kebudayaan kita masih menunjukkan "kemenangan" lelaki sebagai subjek, sementara wanita masih lebih merupakan objek. Dan, kawan-kawan kita yang mengisi kalender porno itu membuka pakaiannya untuk dijadikan objek *mripat* masyarakat lelaki dan hanya mereka sendiri yang menanggung akibatnya.

Pernah nonton film *Body and Soul*? Film yang menceritakan petinju Leon Isaac Kennedy saat Muhammad Ali menjadi pelatihnya di pojok ring. Mas Leon ini bercinta sama Jeyne Kennedy dalam suasana yang semibiru dan majalah *Playboy* menyajikan foto-foto percintaan telanjang mereka. Tahu apa yang terjadi? Cen Marcus, suami Jayne sendiri, yang memfoto dan mengirimkannya ke majalah porno yang kini hampir bangkrut itu.

Ini moral apa dan psikologi persuami-istrian yang bagaimana? Tetapi, bahkan di Indonesia tak jarang suami menjual istrinya. Bisa karena kepepet ekonomi: tiap sore mengantar sang istri ke lokasi dan menjemputnya pukul 00.00. Atau mungkin nasib beberapa transmigran di Sulawesi yang terpaksa melarikan diri dari tanah tandus, kelaparan di jalan, dan suami-suami menjual istrinya 500 perak. Atau seperti majalah pop kita pada masa lalu yang isinya cuma menawarkan gadis-gadis untuk suatu mekanisme penjualan perempuan yang diorganisasi di kalangan atas.

Jadi, apa gerangan yang membawa sahabat-sahabat *dearest* kita itu menjual gambar-gambar tubuhnya?

Apakah dari semula mereka bercita-cita demikian? Apakah itu merupakan kenikmatan rohani mereka yang tak bisa diganti dengan pekerjaan lain? Apakah mereka bergembira

ria dan berbahagia dengan yang dilakukannya itu? Apa mereka anak-anak tak bermoral dan sengaja merusak masyarakat? Apakah mereka tak memiliki pengetahuan bahwa kewanitaan itu mahal dan jangan dibikin murah, dangkal, dan boros?

Tidak!

Mereka hanya anak dari suatu keadaan. Jauh di dalam dirinya ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa ia sesungguhnya tak sudi menjadi anak yang demikian. Ia mengerti bahwa ia bukan putri setan, melainkan kekasih Tuhan. Ia ingin menjadi putri baik-baik, menjadi yang mulia. Itu nalurinya.

Akan tetapi, keadaan memberinya sesuatu yang berbeda, menyeretnya ke arah lain yang mungkin tak diketahuinya. Keadaan telah menggiringnya, ia tak pernah benar-benar mampu merumuskan keadaan itu, apalagi untuk melawannya. Itu semua menciptakan dualisme bergulat di dalam dirinya.

Di Jakarta, bahkan kalau mereka di Papua, keadaan menyodorkan ke depan hidupnya bayangan mimpi yang megah dan menggiurkan. Sementara perlengkapan untuk itu kurang dimilikinya. Seperti berada di tengah hutan lebat yang remang dan kejam. Tampak oleh mereka di kejauhan gedung-gedung tinggi penuh warna-warni dan menyimpan segala yang enak diimpikan. Ia ingin meloncat ke sana.

Maka dari itu, kakinya segera melangkah untuk mencari jalan pintas. Perutnya menuntut isi sekarang juga maka setidaknya ia mesti melangkah. Sementara ia tak terdidik untuk tahu berbagai macam langkah, apalagi untuk memilih

dan menyaringnya. Keadaan memang tidak memberinya cukup banyak kemungkinan. Lapangan kerja sulit didapat, ia sendiri tak jelas memiliki keterampilan metropolitan penuh ranjau-ranjau. Jenjang karier semrawut, sering tak wajar dan tak rasional. Kebiasaan untuk memiliki dan memegang erat prinsip-prinsip juga kurang pernah dididikkan. Kemampuan untuk berjuang, untuk mandiri, untuk kreatif, untuk bersabar dan bertahan pada proses, tak pernah dilatihkan.

Jadi, buka baju dan celana saja. Gampang.

Dan, Parfi bersikeras ingin mempertahankan moral?

Nanti kalau impian sahabat-sahabat kita ini sudah sedikit terpenuhi, mereka insya Allah akan mulai menjadi malas untuk buka-buka baju. Artis-artis yang sudah berkecukupan, memang tak perlu jual tubuh—kecuali ada yang tetap rakus; akumulasi kekal yang ditingkatkan lewat kepelacuran yang disembunyikan di belakang rumbai-rumbai moral dan religi.

Parfi berbaik hati ingin jadi dokter masyarakat: mengoleskan sulfanilamida di permukaan borok. Tetapi, ini sistem, ketimpangan nilai, yang sudah menyediakan kuman-kuman di aliran darah. Sahabat-sahabat kita di kalender itu hanya contoh kecil di permukaan wajah kebudayaan kita. Banyak yang lebih dahsyat dan lebih amoral dari itu. Modernisasi kita yang sukses ini, antara lain mendidik agar gadis-gadis melarat lebih baik kerja buka pakaian daripada jadi buruh atau pelayan toko sebab nasib buruh juga tak kurang terhinanya.✲

Sini dan Sana

SEJAK kecil ia amat jarang keluar rumah; hanya ketika bersekolah, berjemaah di masjid, dan selebihnya ia mengurung diri bersama keluarganya dalam dinding rumah. Orangtuanya terkaya di desa, berwajah pucat, dan sakit-sakitan karena amat jarang bergaul dengan matahari. Ia kaya maka ia merasa tugas duniawinya beres. Ia sudah haji dan terus rajin sembahyang maka tugas *ukhrowi*-nya pun beres. Apa yang kurang? Tak ada. Jadi, tidak perlu keluar rumah, kecuali untuk mengawasi para pekerja di sawah-sawah.

Demikian watak hidupnya beserta semua keluarganya. Dan, akhirnya ia meninggal dan anak sulungnya harus menggantikan kepemimpinannya. Maka, pemuda remaja itu pun mulai keluar, bahkan langsung bersekolah di sebuah kota besar, supaya pintar dan mampu memimpin.

Kota begitu mengagetkan. Begitu lain. Begitu penuh pemandangan menggiurkan. Begitu menyodorkan beribu mim-

pi yang memabukkan. Dengan terbata-bata ia menggelutinya dan satu-satunya hal yang tidak ia sadari adalah bahwa ia sedang bergulat melawan dirinya sendiri. Maka, tatkala sekali waktu ia pulang ke desa, ia menjadi amat berbeda. Ia tak lagi berendah hati, ia melihat dunia-desa sedemikian jauh berbeda di bawahnya, dan kepada ibu serta keluarganya ia mengocehkan berbagai impian baru dirinya yang ia ungkapkan tidak sebagai mimpi, tetapi sebagai seakan-akan sebuah kenyataan. Sang ibu yang lugu amat memercayai dan membanggakannya, dan ia menyebarkan segala kehebatan anak itu kepada telinga siapa saja yang dijumpainya di desa. "Anakku begitu pintar, bahkan dosen-dosennya pun sering menanyakan sesuatu kepadanya ...."

Sang ibu juga membanggakan betapa besar biaya yang diminta untuk sekolah putranya. Untunglah sawah-sawah warisan almarhum demikian berlimpah. Jika ditanya akan jadi apa kelak sang putra tercinta itu maka ibu pun menjawab: sekarang pun dia sudah top di kota, dan kelak insya Allah bakal jadi pembesar di sana.

Di sana. Ya, di *sana*. Itulah kata yang hendak direngkuh oleh pemuda harapan bangsa kita ini, tanpa ia bisa merumuskan apa, di mana, dan bagaimana sana. Juga tidak diketahuinya bagaimana bisa menggapainya. Yang jelas ia tak mau di *sini*; Pun! Buat apa aku di sini, di desa ini!

Dan, kemudian ia terdepak dari universitas, *dropout*. Dan, ia berlari ke Jakarta, untuk menganyam mimpi baru. "Anakku sekarang ke Jakarta, meninggalkan lagi pangkatnya," kata ibunya.

Sampai hari ini demikian sukar ia diajak berbicara karena ia hanya memercayai mimpi dan obsesinya. Kita bahkan

tidak bisa menatap sosoknya sebab gumpalan mimpi itu demikian tebal mengurung dirinya. Ia tak lagi bisa berpijak di *sini*, di desa ini!

Semoga ini hanya potret aneh belaka di tengah sosok Indonesia. Semoga di tengah masyarakat yang giat berubah ini, ia hanya sendiri, karena pemuda-pemuda kita lainnya sehat walafiat adanya.✲

Orang-Orang Dr. Sahid, Hemmm ...!

MALAM Minggu. Para mahasiswi itu, kali ini, memilih diskusi sebagai salah satu model kemesraan. Kali lain tentu saja perlu nonton film, pertunjukan musik, teater, atau nongkrong di tenda-tenda romantis penjual jagung bakar di Alun-alun Utara Yogya. Namun, sesekali dengan diskusi, kemesraan seolah sengaja ditunda agar nanti lebih terasa mahal harganya.

Diundang pembicara sebagai perangsang. Silakan "omong" tentang apa saja yang paling menggelisahkan, kalau perlu sampai yang paling menyayat-nyayat, tetapi jangan lupa menaburkan cahaya yang menguatkan dan menyehatkan. Silakan omong dan pasti ia tak akan lupa mengungkap soal kemiskinan orang kaya. Pokoknya silakan saja, baik dengan pendekatan struktural maupun kultural, baik dengan suatu kerangka teori maupun tidak. Semuanya saham buat hari depan.

Suasana itu disyukuri dan membahagiakan sang pembicara. Sekarang, katanya, makin banyak anak muda yang mau memikirkan orang lain, terutama yang mereka pandang menderita atau dibikin menderita. Yakni orang-orang yang kurang diberi hak untuk "sekadar menjadi Adam". Adam itu kesehatan tubuh. Begitu banyak orang tidak memperoleh hak ekonomi untuk sekadar memperoleh kesehatan tubuh. Jadi, bagaimana mungkin mereka merintis Nuh: kualitas, derajat, sebagai manusia. Padahal, mereka itu Ibrahim, yakin pilihan utama yang meletakkan dasar dari pekerjaan mengubah sejarah. Mereka selalu menjadi sembelihan, sebagai Ismail.

Maka dari itu, disyukurilah makin membengkak jumlah anak-anak muda yang bekerja keras menjadi Musa, Kalam Allah. Belajar membaca diri, menilai, dan mengucapkannya. Mereka sedang berada dalam perjalanan menangkap roh Isa, menangkap kebenaran yang sebenar mungkin, ketepatan yang setepat mungkin, serta gerak yang sebergerak mungkin. Hanya dengan itu kelak mereka songsong benih kesempurnaan Sang Pamungkas. Tidak soal bahwa perjalanan itu mahal ongkosnya. Bahwa untuk itu anak-anak muda saling membantu dengan argumentasinya masing-masing, saling memelotot dengan ideologi, saling fanatik dengan cara menilai, saling menuding, curiga, mengkarikaturkan, mengejek, meremehkan, atau bahkan saling tidak lagi menyapa. Proses "kok", proses.

Juga diskusi malam Minggu ini. Mandek rasanya. "Apaan, tuh?" Adam-sehat, Nuh-derajat, Ibrahim-pilihan, Ismail-sembelihan, Musa-ucapan, Isa-roh, dan Muhammad-kami?

Idiom keilmuan cap apa? Sebutlah hitam dengan hitam, putih dengan putih. Yang jelas, dong, kerangka acuan berpikirnya.

Akan tetapi, sang pembicara mengalir bagaikan Kali Code. Ia tak menampakkan diri sebagai lazimnya ilmuwan, juga tak ada tanda seperti penampilan ilmuwan, juga tidak ada tanda seperti penampilan seorang ulama. Ini formula apa? Menu model mana? Ia mungkin entah apa-*wan*, atau semacam *u*-baru. Sekalian mahasiswa-mahasiswi itu rasanya harus terlebih dahulu membongkar sesuatu di dalam otaknya, bahkan dalam jiwanya untuk bisa bergabung ke dalam "igauan" sang pembicara.

Padahal, semua kata-katanya bukan tidak pernah mereka kenal. Bahkan, banyak istilah "Barat"nya juga. Ia ngomel tentang perlunya proses integrasi di tengah kecenderungan diferensiasi kehidupan yang berlebihan. Namun, mendadak ia bergeser ke ilmu tidur: Bahwa orang yang bermimpi itu sebenarnya belum tidur, bahwa tidur itu perjuangan transenden sampai orang terbebas dari halusinasi listrik otak, kemudian kosong, dan jika nongol "impian" dalam kosong, itu adalah wajah Allah. Mitos apalagi itu? Meskipun benar barang siapa mampu mengerjasamakan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam dirinya maka terjauh ia dari "insomnia".

Ditanya tentang alternatif-alternatif ideologi, sang pembicara malah "nyerocos" perihal titian rambut dibelah tujuh, kemudian soal musik-musik tertentu dari *Ummi Kalsum* yang menghimpun tenaga, yang berbeda dengan banyak musik-musik modern yang menguras energi. Artinya,

katanya itu kelembutan. Sunyi. Ingat "Omong-omong lewat cahaya"—penemuan terbaru ilmuwan modern? Itu penemuan lewat sunyi. Kebenaran itu di sunyi. Kekuatan itu lembut. Maka, kepada orang yang berkuasa, ditunjukkan bahwa kekuasaan itu sunyi karena para penguasalah yang paling membutuhkan kebenaran agar ia selamat. Adapun kekerasan itu kodratnya ia pecah. Juga ideologi ketika kemudian menjadi ego. Juga pemikiran, tatkala membantu. Juga apa pun yang memberhala. Itu kekerasan yang akan terbentur pecah atau menguap oleh cahaya sunyi.

Gila. Apakah ini seminar paranormal? Wajah mahasiswa-mahasiswi itu jelas tampak amat tergugat. Dan, tiba-tiba sang pembicara mengemukakan rumus tombak. Makin rendah pangkat prajurit, katanya, makin panjang tombaknya. Seorang "Tumenggung", cukup pendek saja. Dan, seorang yang mumpuni, sang tombak, bersemayam dalam dadanya.

WHAT THE HELL IS THAT, SIR?

Anda seorang sarjana, kan?

Orang dengan kapasitas prajurit selalu mengambil jarak sejauh mungkin dari musuhnya. Itu karena tingkat kerendahan kesaktian, kelemahan, juga ketidaktahuan. Manusia yang mumpuni selalu mengerti musuh terbesar ada di dalam dirinya sendiri.

Gamblang sudah. Cingcong macam ini menghambat perjuangan. Sesak dada mahasiswa-mahasiswi itu: Kita hendak membongkar tatanan yang menjaring manusia, *my dear*

Prof, bukan menghambur-hamburkan waktu untuk mengigaukan "klenik-klenik" tentang agama manusia! Apakah *you* mau ungkapkan lagi-lagi slogan bahwa kami para agen pengubah sejarah adalah manusia-manusia sehingga sebelum segala sesuatunya dikerjakan—kenalilah dulu manusiamu, kami, kita?

Wajah sang pembicara tidak memancarkan mimik apa pun. Dengan lugu ia malah bercerita tentang orang-orang, binatang kecil yang kepalanya terputus dan terpisah dari mulutnya. Masjid Demak sudah hampir selesai dibangun ketika itu. Sunan Kalijaga sibuk *finishing* menumpuk tatal kayu untuk tiang penyangga masjid. Wali "eksentrik" ini mengambil serpihan kayu jati untuk menyambung kepala orang-orang dengan tubuhnya.

Sang pembicara kemudian memberi fatwa kalau *you-you* ini ingin menyangga dunia kebudayaan dan peradaban masjid, satukan kembali kepala dan tubuhmu, otak dan hatimu, pikiran dan perbuatanmu, pikir dan zikirmu. Untuk itu, dengan napas panjang, tenaga pelari maraton dan gairah pengembara, temukanlah "jati".

Itulah tesis Dr. Sahid. Tetapi, hemmm ..., gelar doktor belum cukup pantas untuk mempredikati penemuan sehingga nama Sunan Kalijaga memang lebih tepat dan canggih.❁

Patangpuluhan, 30 September 1987

PARKIR

Pengajian Pop

MACAM-macam cara syiar Islam anak-anak muda sekarang. Gara-gara sebuah lembaga dakwah kampus menyelenggarakan Ramadan Pop, Maulid Pop, dan lain sebagainya, kini mewabah Pengajian Pop di kampung-kampung. Remaja-remaja masjid, dengan gaya "santri kota", tampak memiliki kegairahan baru dengan idiom itu.

Apa maksudnya?

Latar belakang idiilnya tentu adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang semenarik mungkin. Bentuk-bentuk dakwah mesti secara terus-menerus direformasi. Bukan dengan "menyesuaikan diri" terhadap "kemajuan zaman", melainkan tetap berdiri di permadani "tauhid" Islam, tetapi dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya.

Tahap minimal adalah mencari mubalig yang segar, tahu bagaimana berbicara secara aktual, peka terhadap persoalan-

persoalan konkret hari ini, serta sanggup memberi ide-ide yang serealistis mungkin. Bukan sekadar mengulang-ulang informasi tentang halal haram dengan cara kaku dan mengancam.

Tahap yang lebih luas adalah peragaman bentuk dakwah. Jangan hanya pengajian doang. Mungkin memperlebar peluang dialog. Mungkin memilih ayat-ayat Al-Quran tertentu, dibaca bersama, lantas ditafsirkan oleh siapa pun saja yang hadir. Biar saja simpang siur, asal tetap ada satu dua "penjaga gawang" yang sungguh-sungguh mengerti, menguasai, sungguh-sungguh ahli.

Habisnya umat selama ini dibikin bingung. Tidak boleh *taqlid*, tetapi juga dilarang "berijtihad". Kalau meniru saja dan patuh saja nanti dikecam sebagai pembebek. Tetapi, kalau berani-berani melakukan penafsiran, nanti ditakut-takuti: "Ada lima belas syarat untuk boleh menafsirkan ...."

Jadi, seorang pemeluk Islam tidak karib dengan proses penghayatan keislamannya sendiri. Jadinya, ibadahnya kurang autentik.

Ya, memang kalau "bebas menafsirkan" begitu saja ada risikonya. Ada bahayanya. Tetapi, dalam skala kurun panjang peradaban pemeluk Islam, terbukti hal ini masih lebih lumayan daripada umat harus jadi kambing yang—karena kekhwatiran "makan daun kebun tetangga"—lantas ditali lehernya erat-erat dan didirikan dinding-dinding tebal tinggi di sekelilingnya (jangan-jangan bahkan sekalian dipotong kakinya).

Bisa-bisa lantas *al-islamu mahjubun bil-muslimin*, Islam ditutup-tutupi, ditopengi—dengan kata lain: dimanipulasikan oleh pemeluk Islam sendiri.

Akan tetapi, mengapa pengajian macam itu disebut "pop"?

Karena terasa ada udara "pembebasan". Apalagi biasanya dalam pengajian pop dikasih juga "aksesori" seperti pagelaran musik, pembacaan puisi, anak-anak muda memuisikan hadis dan dilagukan, dan seterusnya.

Sebenarnya istilah "pop" itu kurang tepat benar. Maksud sesungguhnya adalah "populer". Suatu gairah agar dakwah Islam bisa lebih karib, lebih populer, di kalangan pelakunya sendiri maupun bagi kalangan yang lebih luas.

Dalam khazanah kesenian Barat, *pop art* berbeda dengan *populer art*. Yang pertama itu berorientasi pada pragmatisme bentuk. Hasilnya pendangkalan dan "simplifikasi". Sedang yang kedua adalah upaya pencarian bentuk sosialisasi kesenian yang "memersuasikan" diri terhadap idiom-idiom masyarakat luas.

Akan tetapi, segala sesuatu kalau sudah di-Indonesiakan jadi salah kaprah. Kalau Pengajian Pop diganti Pengajian Populer, jadinya lucu. Jadi, ya, biar saja. Yang penting gairah benar-benar bisa dirawat dan dikembangkan.❂

Patangpuluhan, 18 Agustus 1998

Ceramah Ceramah Ceramah

ALHAMDULILLAH Tuhan senantiasa menganugerahkan kepada manusia, selain semangat, juga rasa letih. Api yang berkobar bisa menelan apa saja dan cahaya yang disebarkannya cenderung berlebihan, sementara bayang-bayang yang ditimbulkannya selalu bergoyang-goyang. Rupanya, nyala api harus juga bisa mengendap agar memiliki kematangan. Dan, rasa letih dari sebuah kedewasaan akan bisa membawanya kepada endapan: penglihatannya lebih jernih, diam, dan hemat. Ia bisa menemukan sesuatu yang tersembunyi dari kobaran-kobaran.

Demikianlah, seorang mubalig, akhirnya merasa sangat letih. Tugas memberi khotbah, ceramah, dan lain-lain pengajian agama begitu beruntun dari hari ke hari. Mungkin itu sekadar hasrat mengistirahatkan pikiran, sejenak mengosongkan batin dari beban-beban, serta memberi kesem-

patan kepada stamina mental untuk memprima kembali. Tetapi, mungkin juga karena dari hari ke hari ia hanya berhadapan dengan kemandekan, kebekuan: lapisan-lapisan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mengangakan mulut dan telinga untuk ditaburi wejangan dan anutan-anutan. Atau orang-orang yang datang dan pulang dari pengajian seperti melakukan upacara bendera; anak-anak muda yang sekadar asyik kumpul-kumpul; atau golongan sakit hati yang ingin agar sang mubalig mengkritik ini dan memaki itu untuk hiburan yang memuaskan mereka lantas dibawa pulang dan tidur pulas.

Tiba-tiba mubalig itu berkata lembut, tetapi tandas: Tidak, saudara-saudara! Diri kita sendirilah yang harus kita kritik, dan itu mesti kita lakukan mulai sekarang juga ...!

Orang-orang di depannya terdiam. Mata mereka menatap heran. Dan, ia melanjutkan: Kita sendiri sangat penuh dengan penyakit-penyakit! Penyakit jiwa, penyakit pikiran, penyakit mental ... yang kita bikin sendiri bersama-sama dengan warisan sejarah. Saudara-saudaraku, kita sendiri sesungguhnya belum siap untuk membikin sesuatu yang baik. Belum siap ....

Seseorang berdiri, meninggalkan ruangan. Di luar, terdengar suara tertawa tajam, memecah sunyi.

Sang mubalig mengucap dalam hati, *Astagfirullah*.

Tiba-tiba ia merasa seluruh dirinya begitu letih dan sepi. Seakan-akan ia adalah keletihan dan sepi itu sendiri. Namun, ada cahaya kecil yang menggayut-gayut kelengangan. *Hmmm*, desahnya dalam hati, kupandangi diriku hari ini: lugas, radikal, revolusioner—di dalam diriku sendiri, tanpa ada pilihan lain. Dan, umat di hadapanku ini, tak ada pilih-

an lain juga, mesti melakukan hal yang sama di dalam diri mereka masing-masing. Mereka harus diajak merombak diri agar keluar dari kebekuan, agar tak habis tenaga hanya untuk berjalan di tempat, dari hari ke hari.

Saudara-saudara!—ia meneruskan—sebenarnya kita ini mau apa? Dengan acara-acara pengajian rutin yang berlangsung di mana-mana dan meminta ongkos demikian banyak dari tetangga kita, uang kita, gedung-gedung, dan makan minum kita—sebenarnya apa yang kita inginkan? Kita punya kesempatan berkumpul ratusan, ribuan kali dan kita memanfaatkannya hanya untuk memelihara kejumudan kita? Ataukah kita memang ingin menegakkan sesuatu!

Ya!!!—serempak hadirin menjawab.

Bagus. Lantas, apa yang mesti kita lakukan? Apa sesungguhnya problem-problem kita sehingga kita perlu menegakkan sesuatu?

Tak ada jawaban. Lengang.

Tidak. Kita tidak benar-benar ingin menegakkan sesuatu. Kita hanyalah orang-orang yang ingin selamat dan damai. Dan, untuk itu kita bersedia terseret saja oleh putaran yang tak kita ketahui persis karena kita tak mau membenturkan diri pada putaran. Untuk itu, kita tempuh kompromi, tidak saja dengan sesuatu di hadapan kita, tetapi bahkan juga dengan kemungkinan konflik di dalam diri kita. Maka, kita tidak rajin berpikir, kita tidak memproses sesuatu secara benar-benar, kita hanya tenggelam, hasrat murni kita terselip di bawah timbunan hal-hal yang menyeret hari-hari kita.

Jadi, saudara-saudara, saya tidak mau berceramah lagi. Ceramah hanya meletakkan saudara-saudara sebagai orang yang diceramahi. Saya tidak mau menjadi sesuatu yang

mengganti suatu fungsi di dalam diri saudara-saudara karena tidaklah terpuji mengerjakan sesuatu yang membikin saudara-saudara tak lagi mampu menceramahi diri Saudara sendiri. Saya tidak mau melanjutkan penanaman aham dari mental paternalistik saudara-saudara sebab hal itu hanya membuat saudara-saudara bergantung, hanya mampu menganut, hanya siap menjadi deretan nomor-nomor, hanya mampu minta dan menuntut orang lain, hanya mampu menunggu dan pasif, kurang mampu inisiatif, keberanian bersikap, dan tampil kreatif.

Saudara-saudara, kita tidak menginginkan tumbuhnya umat yang tak terdiri dari pribadi-pribadi. Itu umat yang tak siap dipimpin, sedangkan kita juga tak punya pemimpin. Jadi, saudara-saudaralah pemimpin yang kita damba-dambakan itu! Pada acara mendatang, saudara-saudaralah yang bicara. Saya hanya menanggapi ....

Orang-orang itu tetap belum menjawab.❁

Qiraah dan *Ro'iyah* Anak-Anak Muda Islam

KEPADA Anda, ingin saya kemukakan refleksi dari peristiwa Pesantren Seni (Jemaah Salahudin UGM Yogya) pada 25, 26, dan 27 April 1988, dan saya merasa harus memulainya dari sisi yang—saya sebut—paling mengerikan.

Yakni ketika pada malam terakhir kegiatan pesantren itu, diselenggarakan "Malam Apresiasi" yang menampilkan sebagian karya "mendadak" dari para santri yang meliputi bidang sastra, teater, musik, dan seni rupa. Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 250 penonton, yang umumnya merupakan sebagian dari Jemaah Salahudin yang sebelum itu tarawih di Gelanggang Mahasiswa UGM.

Mengapa mengerikan?

Mungkin ini kesan subjektif saya. Mungkin itu timbul karena saya secara serius bersimpati terhadap penyelenggaraan Pesantren Seni dan segala sesuatunya sedemikian "saya ma-

sukkan ke hati". Namun, saya berusaha menuliskan apa yang saya yakini sebagai penglihatan dan analisis yang subjektif mungkin.

Kebetulan saya ikut menemui keberlangsungan acara ini, terutama pada malam hari sesudah tarawih hingga menjelang sahur. Kemudian, pada Malam Apresiasi, tanpa diminta, saya merasa berbahagia untuk ikut baca puisi—pada akhir acara—bersama teman-teman saya: Novi Budiyanto, Jadug, dan Narto yang bermusik.

Dorongan untuk berpartisipasi di dalamnya adalah kehendak dan pikiran tentang penumbuhan kreativitas seni budaya muslim. Intinya: alangkah membahagiakan apabila anak-anak muda Islam yang bersedia belajar untuk menciptakan produksi-produksi seni budaya sehingga bisa mengurangi ketergantungan dan keterjebakan mereka di dalam konsumerisme budaya non-Islam yang selama ini memang menggelisahkan secara serius.

Sedemikian seriusnya saya menanggapi kegiatan itu sehingga barangkali saya menjadi sentimental. Kritik para santri menyuguhkan beberapa bagian dari karya mereka, tidak sedikit penonton yang tidak bersikap apresiatif. Mereka berteriak-teriak, melontarkan kata-kata yang sebenarnya kejam, dan ketika sampai di puncak keadaan ketika "selera mereka tak terpenuhi", sebagian penonton itu pun berlalu pulang.

Sebenarnya itu merupakan hak penuh para penonton, apabila mereka sungguh-sungguh penonton dalam kerangka ideologi dan kebudayaan tertentu ketika ada yang nonton dan ada yang menonton, baik dengan membayar atau tidak.

Penonton itu memiliki otoritas untuk menentukan apa yang mereka tonton. Atau kalau mereka membayar, mereka adalah pembeli tontonan dan mereka berhak mengemukakan kekecewaan apabila tontonan itu tidak sesuai dengan kehendak mereka.

Akan tetapi, mungkin karena "sentimentalitas" itu, sesungguhnya malam itu saya tidak melihat mereka hanya sebagai penonton. Saya melihat anak-anak muda muslimin itu sebagai bagian dari proses kebudayaan kaum muslim.

Pesantren Seni ini memprakarsai proses belajar anak-anak muda muslimin untuk mendalami pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berkesenian. Kegiatan ini relevan dan urgen di tengah kebutuhan kaum muslim untuk merintis menjadi nahkoda bagi perjalanan kapal kebudayaan sendiri. Maka, ketika panitia mengakhiri acara itu dengan "Malam Apresiasi", kehendaknya ialah disediakan peluang agar setiap komponen umat Islam bisa saling mengapresiasi satu sama lain.

Mengapresiasi artinya menghargai. Menghargai itu pertama-tama adalah iktikad baik, sikap, solidaritas, baru kemudian kemampuan atau kapasitas untuk bisa menghargai. Untuk menghargai apa yang tersuguh malam itu, seseorang memerlukan energi untuk memikirkan serbasedikit apa yang sesungguhnya dilakukan oleh keseluruhan Pesantren Seni ini. Apa hubungannya dengan nilai Islam, dengan posisi umat Islam terhadap dirinya, serta terhadap dunia lingkungan selama ini.

Akan tetapi,—setidaknya sebagian—dari yang datang malam itu adalah penonton, bukan apresian. Itu pun mereka

tidak harus membeli apa yang mereka tonton. Tetapi, memang biasanya justru orang yang tidak membeli tontonan itulah yang memiliki sikap paling egoistis dan otoriter terhadap tontonan. Apalagi, akhir-akhir ini berlangsung semacam tren ketika otoritarianisme penonton itu membengkak sedemikian rupa—mungkin sebagai salah satu akibat dari berbagai represi kehidupan—sehingga ada dua pilihan bagi para yang ditonton: kompromi dengan seleranya para penonton atau ambil keberanian untuk meninggalkan mereka sementara waktu dan beralih pada nilai yang lebih pantas diabdi.

Penonton tidak memerlukan apa-apa kecuali keinginan untuk memuaskan seleranya yang sesaat, sedangkan apresiasi memerlukan "qiraah" (kemampuan dan kesediaan membaca apa yang sedang berlangsung beserta segala sesuatu yang melatari dan menjadi tujuan prosesnya) dan *ro'iyah* (kapasitas dan kemampuan mencontoh sikap-sikap seorang pemimpin dalam setiap proses memahami kebudayaannya sendiri).

Dan, malam itu yang—setidaknya sebagian—datang bukanlah apresian dengan "qiraah" dan *roi'yah* semacam itu. Yang mengerikan bagi saya adalah bahwa itu terjadi justru di tengah gencar-gencarnya kaum muslim membicarakan begitu banyak hal yang bagus-bagus dan muluk-muluk tentang Islam. Gambaran yang tampak pada saya adalah keterpecahan diri kebanyakan kita. Kita terlalu banyak mikir-mikir segala keislaman yang bagus. Pada saat yang sama perilaku kita, kebudayaan kita, sistem-sistem hubungan kemanusiaan kita, belum teracik menjadi suatu bangunan islami seperti yang selalu kita gembor-gemborkan.

Kita baru sedikit menemukan Islam dalam fragmentasi-fragmentasi pikiran, tetapi dalam kebudayaan dan sejarah global maupun sehari-hari, kita belum lagi Islam tersemaikan.

Apa yang terjadi dalam "Malam Apresiasi" itu adalah ketidaksabaran kaum muslim terhadap proses serta "kebelet" terhadap hasil.

Kita ingin masuk surga dengan sekali lompat, itu pun kita tidak bersedia melompat dengan kaki kita sendiri. Kita ingin ada tali entah dari mana yang mengerek kita ke surga. Artinya, dalam mekanisme intelektual, kita bersikap menunggu respons. Dalam proses kebudayaan, kita bersikap konsumtif. Itu pun dengan kadar ketidaksabaran yang menjijikkan.

Pesantren Seni itu berlangsung tiga hari: dan apa yang bisa kita harapkan dari belajar tiga hari? Sedangkan, kita sudah mengalami belajar bertahun-tahun hanya untuk pintar ngomong, untuk menjadi penganggur dan berperilaku sebagai priayi.

Maka dari itu, yang disuguhkan dalam "Malam Apresiasi" itu sama sekali cermin bahwa para santri kaligrafi itu langsung bisa menulis *khath* bagus dalam waktu tiga hari, tetapi itu hanya hasil pertemuan antara kemampuan mereka sebelumnya dengan pengalaman khusus selama pesantren berlangsung. Kalau Anda menjumpai karya sastra, itu juga bukan berasal dari para sastrawan mendadak, melainkan tahap dari pengalaman dan kelahiran mereka yang baru. Juga terdapat musik dan teater.

Kalau dalam *workshop* drama, Anda mengajarkan metode pernapasan untuk mengumpulkan konsentrasi dan penumbuhan energi, itu tidak berarti bahwa dalam tiga hari

para santri sudah menguasai pemfungsian metode itu; tetapi metode itu akan mereka bawa pulang dan dipraktikkan dalam waktu yang panjang.

JUGA KALAU PARA SANTRI ITU BELAJAR KOMPOSISI, *BLOCKING*, TEORI KONFLIK DRAMATIK, PENYUTRADARAAN, AKTING, MIMIK, DAN SETERUSNYA; ITU TIDAK BERARTI BAHWA PAHAM DALAM SOAL-SOAL ITU.

Mereka sekadar akan membawa pulang tarekat-tarekat baru dalam pengembangan kreatif teater untuk proses panjang mereka hari esok.

Bahkan, apa yang tersuguh pada “Malam Apresiasi” itu sama sekali jauh dari mampu mewakili apa yang sesungguhnya dialami dan diolah oleh para santri.

Lebih-lebih lagi kalau kita tuturkan bagaimana pesantren seni itu bukanlah sekadar “kursus bikin karya seni”, melainkan penumbuhan daya kreatif manusia. Lebih luas dari itu: kita belajar memahami masyarakat, proses-proses demokrasi, proses bisa menjadi *ro’in* (pemimpin) pada masing-masing anggota umat.

Dalam pesantren itu misalnya kita belajar *social approach*. Bagaimana berteman dengan orang banyak, bagaimana tumbuh bareng-bareng, bagaimana *mau’idhoh hasanah* atau *jadilhumbilati haiya ahsan*. Pada setiap akhir sesi diselenggarakan evaluasi (“qiraah” kembali) dan para pemandu tidak memberitahukan apa pun, tidak menceramahi, tidak mengendalikan, tidak mengatur. Tujuannya: agar para santri terbiasa menjadi *murid* (orang yang berkehendak), bukan

murtad (orang yang dikehendaki); dan kelak mereka bisa melakukan hal yang sama di tengah jemaah muslimin di tempat mereka bergaul dan mengislamkan kebudayaan lingkungan mereka.

Qiraah dan *roi'yah* dilahani untuk berproses betul dalam manusia para santri. Baik qiraah terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap persoalan-persoalan lingkungan mereka, dari kebudayaan sehari-hari sampai politik besar. Tanpa mengerti bagaimana menjalani *iqra* ini maka kita menjadi tetap "jahiliah". Dan, kaum jahiliah tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam *yughoyyiru maa biqoumin*: kita tidak tahu akan mengubah apa, mengubah ke mana, dan bagaimana cara mengubah. Juga tanpa qiraah yang berada di *shiroothol mustaqim,* tidaklah sah kalau kita menerima kata-kata *antum a'lamubi umuuri dunyaakum* dan kita menyia-nyiakan begitu banyak *afalaa ta'qiluun afalaa tatafakkaruun*, dan seterusnya. Secara keseluruhan kita juga tidak pernah mengerti, tidak tahu, dan tidak bisa menyelenggarakan pembebasan (*nahyi munkar*) serta pembangunan (*amar ma'ruf*).

Selama pesantren seni itu para santri menemukan betapa Islam, Al-Quran, dan Sunnah, karib dengan pekerjaan kesenian mereka. Betapa ayat Quran seluruhnya berlaku kontekstual dan substansial bagi setiap seniman dan karya seni.

Akan tetapi, yang terlibat pada "Malam Apresiasi" meskipun alhamdulillah berakhir dengan khusyuk—memang masih suatu keadaan saat muslimin masih melihat Islam sebagai sesuatu tersendiri, sementara kesenian dan kebudayaan adalah sesuatu yang lain. Itulah potret-potret pribadi pecah manusia dan budaya orang Islam.

Akan tetapi, situasi malam itu bisa saya maklumi kalau mengingat betapa kalangan pemimpin Islam kebanyakan masih acuh tak acuh terhadap keperluan menggarap kebudayaan.

Akan tetapi, kalau itu berlangsung berkepanjangan, kita tak akan kaget kalau kelak melihat muslim-muslim yang berbakat dalam bidang-bidang kebudayaan pada akhirnya merasa tidak kerasan, sumpek, dan pergi—karena Allah, toh, bebas tempat.❂

Patangpuluhan, Ahad Wage, 1 Mei 1998

Budaya Dakwah

UMAT manusia sekarang terjepit di antara dua ideologi dunia yang paling besar, sosialisme dan kapitalisme. Keduanya hendak memimpin dunia, tetapi modernitas yang dilakukan ternyata kandas, tidak mampu menjawab persoalan-persoalan sejarah, bahkan tidak menemukan sesuatu yang sebenarnya dicari. Poinnya, bagaimana seseorang mubalig mengetahui dan menelusuri letak Islam di antara dua ideologi besar ini, Islam dewasa ini sedang menghadapi tantangan untuk menjadi alternatif ketiga.

Media komunikasi yang paling artikulatif kini adalah pemikir-pemikir Islam. Mereka dianggap sebagai garda depan dari pemikir Islam di Indonesia. Tetapi, tidak boleh dilupakan di sisi lain ada orang-orang yang sama sekali tidak dikenal, bahkan ada berpuluh-puluh orang semacam ini. Mereka memiliki standar kualitas pemikiran Islam yang paling

kontekstual, tidak hanya sekadar berpikir, tetapi sudah mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan, mempertahankan hidupnya untuk itu.

Konstelasi pemahaman tentang Islam di kalangan umatnya dan konteksnya dengan budaya, antara Islam dan islami ada jarak jauh. Terjadi kesenjangan antara penampilan formalitas dan kualitasnya.

Dalam politik misalnya, kita masuk saja ke persoalan Indonesia. Yang dikehendaki berdirinya negara Islam, atau memproses kebudayaan masyarakat yang islami. Kalau maunya negara Islam ialah suksesi politik, pergantian politik, dan pergantian sistem, berarti akan memakai bendara Islam, segala sesuatu akan formal. Atau ada kemungkinan lain, disadari bahwa masyarakat ini majemuk dan *laa ikraaha fiddin*. Artinya, sekadar ikut membantu, bersedekah dalam proses Islamisasi kebudayaan.

Jelas, persoalannya bukan bendera. Maka, di sini seorang mubalig harus menentukan sikap pilihannya. Sikap bukan pasti begini atau begitu, tetapi dia menjadi *ummatan wasathan*, dia menjadi orang yang paham di dalam konteks ini.

Secara umum semua manusia adalah *khalifatullah fil ardl*. Di antara khalifah-khalifah itu ada dua tipe: tipe Rasul dan *Nabiyullah*. Ini kapasitasnya tentu berbeda, bakat dan kemampuannya, tanggung jawabnya, dan tugas kekhalifahannya pun berbeda. Rasul memiliki kewajiban menggembala umat, sedangkan Nabi tidak. Nabi cukup menjadi pendekar-pendekar, tetapi tidak berdiri di depan seperti politikus atau sebagai pemimpin masyarakat.

Di antara kita ada pula dua tipe, mungkin kita tipe Rasul atau mungkin kita tipe Nabi. Kita harus sadar masing-masing.

Menjadi seorang mubalig, ia berada dalam kategori Rasul. Tugasnya sangat berat, tetapi pekerjaan yang mulia. Dia harus kenal untuk sekian tahun berdakwah secara *sir* (rahasia), kemudian baru dengan terus terang, harus tahu pula kerja sama dengan Abu Thalib. Muhammad SAW pun tahu bagaimana harus menyuruh ke Thaif, harus hijrah ke Madinah untuk beberapa waktu, dan kapan harus kembali ke Mekah dia tahu momentum sejarah, sehingga dia menjadi tokoh nomor wahid di dalam sejarah umat manusia.

Dengan faktor-faktor baru sejarah umat manusia sekarang, sistem nilai kini sudah sama sekali lain. Gua Hira adalah Gua Hira yang baru. Madinah tempat kita hijrah adalah yang lain, batu yang dilemparkan (kepada Rasulullah) ketika di Thaif adalah batu yang berbeda, berhala yang menyelubungi Kakbah ketika itu kini berubah bentuknya, dan kaum kafir Quraisy yang menguasai wilayah Kakbah mungkin kini adalah yang disebut "sistem Dajjal" dengan beberapa pelakunya: entah berbaju merah, berbaju kuning, berbaju hijau, atau yang lain, tetapi mungkin kafir di abad ini bukanlah manusia-manusia, barangkali berada dalam diri sendiri, meskipun kita sudah bertablig ke mana-mana. Karena itu, seorang mubalig harus menempuh tarekat yang sangat berat supaya bisa memakrifati berhala-berhala baru, jahiliah-jahiliah baru, dan lemparan-lemparan batu yang baru itu.✪

Sunan Kalijaga, Oktober 1986

Wali Sanga Bukan Penyebar Agama

ORANG pada ribut soal Wali Sanga. Ada yang mengeksplorasinya sebagai komoditas yang diperhitungkan bakal amat mahal harganya. Ada juga yang dengan serius beriktikad mempertahankan kebenaran dan kesucian nama angker itu.

Orang meributkan masa silam. Orang meributkan rahasia. Siapa orangnya sekarang yang berani menjamin kebenaran atau ketidakbenaran perihal Wali Sanga? Kecuali, mungkin "kebenaran" yang "diakui". Kebenaran objektif yang siapa tahu subjektif. Siapa yang menjamin kebenaran sejarah? Siapa pula yang berani betul bertanggung jawab tatkala "kebenaran" itu hendak diperas "susu lembaran Sudirman"nya?

Masa silam adalah peti es alami. Ia tak bisa di-*review*, tetapi orang me-*review*-nya. Ia tak bisa dikonstruksi, teta-

pi orang dengan gagah dan yakin merekonstruksinya berdasarkan suatu metode serta data-data yang "dianggap" meyakinkan. Rekonstruksi itu kemudian menghasilkan suatu lakon yang diakui kebenarannya oleh sekalian orang lainnya, dengan keyakinan yang lebih kukuh dibanding keyakinan terhadap relativitas dua kali dua = empat.

Sekarang ini saja, ketika kita masih sehat walafiat bersama, begitu banyak kebenaran atau ketidakbenaran yang tak tertembus, tersembunyikan, dan tertimbun. Dua dimensi itu jungkir balik. Tulislah sejarah hari ini secara benar, siapa berani? Kebenaran sejarah itu tidak ada. Yang ada hanya kebenaran yang diakui. Di belakang itu tertumpuk seribu rahasia: kelemahan metode, data-data yang tak pernah dikaitkan dengan kebohongan atau manipulasi, sistem dan kekuasaan yang tumbuh dirabuki *establishment* "kebenaran sejarah" itu yang harus dipertahankan. Sejak SD kepala saya dipenuhi buku-buku sejarah. Siapa yang menanggung dosa kalau itu tak benar?

Biarlah sejarah tetap cair. Jangan terlalu lancang terhadap rahasia. Lebih terkutuk lagi kalau kau berusaha menjual rahasia. Tahu persis kau, apa yang sesungguhnya terjadi dewasa ini dengan negeri tercinta Indonesia? Bagaimana pula dengan Wali Sanga, lima abad silam itu?

Saya sendiri hanya tahu sedikit tentang wali yang hidup di desa saya 15 tahun yang lalu. Tinggal di rumah saya dan akhirnya dikawinkan oleh Bapak dan Simbok saya. Kemudian, juga beberapa wali yang ada di sekitar daerah saya.

Akan tetapi, mereka tidak terkenal. Mereka bukan wali top seperti Wali Sanga. Anggaplah (nah, anggap ...) kalau diumpamakan seperti nabi, mereka ini adalah para nabi. Sedangkan Wali Sanga adalah para rasul. Dulu pada zaman Adam hingga Muhammad, ada beribu-ribu nabi, yag terkenal hanya Nabi Khidir . Yang 25, termasuk Ibrahim dan Yesus, menjadi termasyur karena tugas kerasulannya.

Lantas, Wali itu kategori macam apa? Mana saya tahu. Tak ada "diktat" resmi dari Tuhan tentang itu. Mau dibilang nabi, tak boleh. Mau dibilang punya mukjizat, mana ada orang sesudah Muhammad yang dianugerahi mukjizat. Baiklah. Katakan bahwa dia punya keistimewaan. Wali yang tinggal di rumah saya itu sekolah sampai IV Madrasah. Tiba-tiba dia pintar setengah mati, hafal Al-Quran, menguasai hadis, pintar pidato dan berkhotbah di mana-mana, sementara saya mengawalnya sebagai muazin tetap. Dia tahu isi hati orang dan punya kharisma amat besar. Waktu saya mondok di Gontor, kami selalu surat-suratan mendiskusikan tafsir dan hadis. Setelah dikawinkan oleh Bapak dan Simbok saya, setelah dia memberi angin misteri pada kehidupan agama desa saya dan sekitarnya, dia mati muda. Belum 25 tahun.

Wali lain pernah bertengkar sama saya waktu saya kecil, tetapi sesudah pertengkaran itu saya mulai mau ngaji dan sekolah. Lainnya lagi anak-anak kecil. Yang satu pintar mengobati. Satunya lagi, cewek, sambil dolanan sama teman-temannya, pidato mengadili perbuatan buruk orang yang dijumpainya. Ada seribu kisah tentang mereka, tetapi enaknya diobrolkan saja sambil minum kopi. Tetapi yang penting, kemampuan tidak manusiawi mereka ini apa se-

macam dengan gumpalan tanah yang disulap Sunan Kalijaga menjadi emas?

Kenapa pula mereka disebut wali? Wah, saya tahu kenapa Soeharto adalah Jenderal. Tetapi, gelar dan pangkat wali itu masyarakat yang punya kerja. Orang tempat saya menyebut wali itu dengan panggilan "Gus". Gus Tjokropranolo, misalnya. Demikian juga kiranya dengan Wali Sanga.

Akan tetapi, siapa gerangan Wali Sanga, wallahualam.

Mereka adalah penyebar agama Islam di negara ini, kata orang. Bukan! kata yang lainnya. Wali Sanga berada pada posisi yang positif ketika itu sehingga identifikasinya ke agama. Wali Sanga bukan berada di belakang "layar Islam" yang dianggap menghancurkan Majapahit itu. Wali Sanga adalah seorang *caretaker* plus delapan pembantu, yang menekel Majapahit dalam keadaan darurat perang ketika itu. Prabu Brawijaya terakhir "dipunjungi" seorang selir oleh sebuah kerajaan dari Tiongkok. Dalam suatu kunjungan sang mertua ini ke Majapahit, Brawijaya dijebak. Ditangkap, diselap sampai cacat mata, tetapi ia tak setapak pun menyerah. Perang dahsyat terjadi antara Tiongkok-Jawa (Majapahit), bahkan sampai ke wilayah Thailand dan Myanmar sekarang. Seluruh prajurit Tiongkok "tumpas", hancur, dan Brawijaya bisa direbut kembali. Tetapi, kerajaan sudah telanjur berantakan. Wali Sanga berjasa besar dalam perang yang kemudian di"slamur"kan sebagai Perang Bubat ini. Mereka kemudian mereorganisasi kerajaan untuk meneruskan *"reh"* kerajaan Jawa, yang kemudian berlanjut hingga sekarang. Peristiwa

itu dalam dimensi waktu identik dengan penyebaran Islam di sini, sehingga bisa tampak identifikasi Wali Sanga dengan penyebaran Islam.

Bahwa Sunan Kalijaga adalah maling yang kemudian menjadi kiai, itu adalah tema klasik yang menggunakan dua titik ekstrem untuk mengabadikan nama seseorang. Sunan Kalijaga adalah titik tertinggi dari suatu simbol yang akan abadi dikenang.

Itu kata orang. Saya sendiri mana tahu tentang abad-abad silam. Sudah saya bilang saya hanya tahu sedikit tentang Wali yang tinggal di rumah saya itu.

Terhadap "kenyataan sejarah", saya hanya mampu menuliskan dengan tanda petik. Saya tidak mau menyerahkan diri saya kepada hanya suatu pendekatan kesejarahan. Apalagi, mengeksploitasi rekaan-rekaan itu, yang menyangkut emosi-pikiran sekalian orang, untuk sekoper uang. Apalagi, untuk yang lebih dari itu, mengabdikan peperangan abadi antarmanusia, mencaplokkan kekuasaan, penjajahan, dengan berbagai cara. Itu misalnya.❁

Wali Sanga Besok

ADA-ADA saja. Umat Islam Indonesia dilukiskan seperti kerabat Pandawa yang kalah judi dan tercampak di hutan, seperti Yesus yang disalib, seperti Buddha yang berlari menyepi, seperti Pasing dengan benda-benda lunak hiburan dunia, seperti Ismail putra Ibrahim yang menelentangkan diri sebagai anak sembelihan, atau seperti Muhammad SAW & Co yang *rembaterata* berhijrah ke Madinah.

Macam-macam orang menggambar. Di arena gaple politik, ada Golkar, dua biji Golpar, dan sedikit Golput. Di dunia berseni-seni bahkan bisa ada realisme tropis atau realisme magis. Dan, orang Indonesia yang penuh kelembutan, yang bagai mampu menerima apa saja, adalah pendekar metafor. Penduduk yang memeluk berbagai agama, bersyawalan bersama si Dosen itu bilang awal Juli yang lalu, sekitar pukul 03.33 ketemu Tuhan dan sempat omong-omong. Si Wali Fu-

lan kuburannya dua biji dan si Polan tidak saja hampir kawin sama Jin, tetapi juga bisa berdiskusi dengan daun-daun atau besi sekrup.

Kita semua sudah hafal apa saja. Hal-hal itu gampang saja kita tepiskan atau justru nikmati dengan santai seperti sejak lama kita mendengar "My Bonny" didangdutkan, atau Porkas sampai Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) disahkan oleh negeri yang melarang segala macam bentuk perjudian.

Adapun hijrah Muhammad SAW dan. kaumnya ke Madinah ialah karena Mekah sedang dikuasai kaum kufur Quraisy dan Kakbah dikerumuni oleh terlalu banyak berhala.

Akan tetapi, terminologi yang lain menggambarkan tidak akan ada adegan ketika Muhammad SAW & Co itu ber-*vini-vidi-vici* ke Mekah untuk merebut kembali piala kemenangan. Sebab, pada dasarnya, umat Islam Indonesia itu tergolong makhluk yang memiliki sikap santai yang khas. Itu tidak harus berarti bahwa kedatangan mereka di Kakbah kelak justru untuk bergabung hura-hura menyembah berhala—meskipun kalau iya, ya tidak usah mengagetkan siapa-siapa.

Yang dimaksud dengan sikap santai kemampuan tertentu yang kita miliki—semacam kelembutan, keluwesan—sedemikian rupa sehingga apa yang paling bertentangan bisa diseolah-olah-satukan. Tidak harus disebut kemunafikan. Mungkin itu kedamaian, atau semacam kemahiran dialektika yang canggih.

Orang Islam pada umumnya baik-baik, kecuali beberapa binatang langka yang bersikeras "mengibarkan bendera". Te-

tapi, itu jumlahnya kecil saja. Selebihnya tak ada urgensi, misalnya, untuk merintis suatu parpol serta bahwa makin banyaknya cewek berjilbab yang terkadang sekaligus berhelm itu sama sekali tidak indikatif terhadap Khomeinisme. Akan hal selalu ada beberapa orang kelaparan total yang mengamuk, itu bukanlah gejala akidah.

Bukan Suku Indian

Akan tetapi, alasan yang agak lebih serius ialah bahwa umat Islam memang sama sekali bukan semacam gerombolan suku Indian Comanche. Dengan kata lain, Islam bukan mimpi tentang mobilisasi, dominasi kelompok dengan menghadirkan Tuhan sebagai palu besi; melainkan usaha perilaku kebudayaan. Seorang kiai mengemukakan, Islam bukan sebuah rumah tempat sekomplotan orang dengan syahadat dan KTP yang seragam, melainkan semacam roh yang menyumberi wilayah apa pun dalam ruang dan waktu kehidupan manusia, menuju kesejahteraan siapa saja di dunia dan akhirat.

Dengan carangan terminologi yang ini, yang kini sedang berhijrah ke Madinah bukanlah umat Islam, melainkan roh Islam, atau ya Islam itu sendiri. Umatnya, siapa tahu, kan, justru yang banyak memenuhi Mekah dan mengerumunkan berhala di seputar Kakbah. Benar enggak, hayo!

Kalau enggak, syukur. Kalau ya, salahnya sendiri: Kenapa Pasingsingan Radite, kok, mau menukarkan jubah akidahnya kepada Umbaran dengan setumpuk daging. *Nyahok*-lah Puntadewa si sulung Pandawa gara-gara mau saja dirangsang main judi oleh ludah busuk ajaran Sengkuni. Dan, yang itu sama sekali bukan Yesus disalib: buktinya tak ada

kepalanya, tak ada tangan hanya tubuh, dan kaki lusuh yang dipaku. Yang mengucurkan darah awet.

Dari itu semua, gambar yang paling menarik, mungkin, ialah pasal Ismail si anak sembelihan. Soalnya, ya kalau diganti kambing; lha kalau leher Ismail betulan yang kena gorok, kan, "memble".

Ini teori mentereng. Kalau dibilang ada kesatuan antara mikro dan makrokosmos, tentu tak ada hanya dalam konteks ruang, tetapi juga dalam arti waktu. Sejarah seluruh kodrat makhluk ini berirama bagaikan sejarah permanusiaan. Ambil penggalan: gelombang dari Adam si-kesehatan, Nuh si-keberuntungan, Ibrahim si-pilihan, Ismail si-sembelihan, Musa si-jubir, Daud si-khalifah, Isa si-roh, sampai Muhammad si-rasul pamungkas.

Umat Islam Indonesia sudah menjadi Ibrahim—itu ujung perbincangan tentang segala cakrawala perubahan negeri ini. Datangi para piawai ilmu perubahan untuk memperoleh kejelasan ilmiah mengenai hal ini. Soalnya sekarang, bait lagu sedang sampai ke Ismail, menjelang Musa. Umat Islam disembelih, atau menyembelih diri—itu wajar, karena Ibrahim jualah penyembelih Ismail. Para negarawan menyebut itu syarat kebesaran jiwa bangsa. Para politisi melihat itu strategi sebelum akhirnya Jibril datang menyeret seekor kambing untuk bikin Ismail tetap segar bugar.

Akan tetapi, semua rumusan metaforis ini dinafikan sendiri oleh gejala Kalam-Musa. Umat Islam sedang sibuk merumuskan dirinya sendiri, belajar berkata-kata, diskusi, berpikir, berpikir ... sampai semoga akhirnya melihat bahwa kambing bawaan Jibril itu adalah bagian dari tubuh Ismail sendiri.

Tiba-tiba, data seorang Buddha, seorang master juru silat Pendekar Mabuk—sungguh-sungguh ia yang datang, dan berkata: Mengapa Islam tidak mereinkarnasi Wali Sanga?

Ia jelas kenapa sembilan, mengapa tidak delapan atau sebelas. Ia jelaskan "transformasi modern" Wali Sanga itu untuk Indonesia Orde Baru. Ia jelaskan, segala sesuatu yang pada akhirnya menjelaskan bahwa saya adalah seorang muslim yang masih buta huruf.✿

Patangpuluhan, 1 September 1986

Dakwah kepada Ulama

ALHAMDULILLAH akhirnya tertulis juga tema ini, berkat kepercayaan yang tinggi kepada hati ikhlas, pikiran terbuka, suci jiwa, serta daya kebijakan yang selalu lahir kembali pada diri para ulama muslimin yang tercinta.

Tulisan ini dibikin, tentu saja, oleh seorang anggota umat, yang sungguh-sungguh hanya memiliki kapasitas sebagai anggota. Dalam hal pengetahuan agama Islam, kesalehan, kemusliman, serta dalam segala hal yang menyangkut kelayakan mengucapkan Islam, sungguh—penulis hanyalah "salah seorang di tengah barisan".

"Demikian saya mengucapkan uluk salam" secara tradisi budaya keumatan Islam, sambil tak pernah melupakan bahwa bagi Allah kemuliaan seseorang ditakar melalui kadar takwanya. Seluruh yang tertulis di bawah judul yang "sombong" ini hanyalah merupakan celetukan spontan dan be-

lum matang dari tengah barisan; serta tidak tergolong dalam apa yag dimaksud oleh "Dakwah kepada Ulama". Tulisan ini sekadar mengundang pemikir keagamaan untuk mengartikulasikannya secara lebih bisa dipertanggungjawabkan, untuk melihat perlu tidaknya ditanggapi, atau menilai apakah tema ini—sebagai persoalan—punya dasar dan aktualitas. Jika tidak, ia akan dengan sendirinya menguap bersama angin.

Menurut beberapa muslimin piawai, makna lain dari *syariat* ialah alam, termasuk manusia, ketika ia diandaikan diam. *Hakikat* ialah tatkala manusia mengadabbudayakan alam dan dirinya. Jadi, gerak sejarah. *Tarekat* ialah usaha manusia untuk mentransendensi realitas, mengatasi kondisi batas dengan menggali kemerdekaan, mengatasi kesementaraan dengan memburu keabadian. Jadi, perjalanan dari realitas sejarah menuju Sang Merdeka dan Abadi. Pencapaian-pencapaian selama perjalanan itu, menapaki tingkat-tingkat pengetahuan terhadap kebenaran, disebut *makrifat*.

Keempat dimensi itu bukan tahap atau kelas ketika manusia lolos dari satu ke berikutnya. Manusia hidup sekaligus di dalam kenyataan dan kemungkinan keempatnya, yakni dimensi-dimensi yang pantul-memantul selama pengalaman manusia.

Kenapa saya berangkat dari filsafat? Karena pantul-memantul itulah, yang dalam bahasa sehari-hari disebut antara kata dengan perbuatan, teori dengan praktik, akidah dengan perilaku, serta antara pemikiran dengan pengalam-

an. Dalam kerangka acuan itu kita bisa mempertanyakan bersama, seberapa jauh ulama dan umat mendasari peran dan fungsinya masing-masing dengan wawasan yang memadai tentang syariat kehidupan ini, seberapa tekun meneliti hakikat demi hakikat kenyataan, seberapa kreatif mencari butir-butir tarekat untuk kemajuannya, serta seberapa bening mereka menangkap tataran demi tataran makrifat. Dalam hal kita bisa sampai pada segi apa pun saja dalam kehidupan umat, dari soal penetapan fikih, ada tidaknya konsep negara Islam, bisnis haji, kebudayaan video, tasawuf, goyang dangdut, sistem hukum, partai politik, bank tanpa riba, isu pembelaan atas *mustadl'afin*, atau apa pun. Di forum-forum tatap muka dan media massa telah selalu kita alami bersama perbincangan tentang itu semua. Dan, di antara situ semua, tulisan ini memilih tema "Dakwah kepada Ulama".❂

Insan Kamil

BAB pembentukan manusia Indonesia seutuhnya hendaknya kita diskusikan secara lebih bersungguh-sungguh dan tuntas dengan memperhatikan seluruh dimensi nilainya. Pedoman pokok untuk itu ialah mensenyawakan semua ideologi menjadi manunggal, yakni ideologi Pancasila. Jangan lagi mengulang Nasionalis, Agama, dan Komunis (Nasakom); yang ibarat persenyawaan kimia, ialah NH3, baunya amat busuk. Ideologi Pancasila tentu lain; ia oksigen besar, memenuhi alam semesta, sumber dan napas hidup umat manusia. Bagaikan para nabi, ia adalah *manifestations of the define unity and perfection*. Karena itu, amatlah disayangkan kalau pada masa stagnasi sepak bola Indonesia seperti sekarang ini PSSI tidak segera mengingat perlunya kembali menghidupkan sepak bola Pancasila. Lihatlah ekonomi Pancasila sudah dirintis. Hukum Pancasila sedang di-

praktikkan secara amat gencar, Sosialisme Pancasila sedang diraung bagaikan meraung Djie Sam Soe yang bisa menghilangkan segala batuk asal tidak disimpan di tempat yang basah.

Himpunan Perubahan Pancasila telah dirancangkan. Ini hendaknya disusul oleh Pancasilais-Pancasilais lainnya: wiraswastawan Pancasila, Pelawak Pancasila, Pedagang Pancasila, Kusir Andong Pancasila, Penyair Pancasila, Parfum Pancasila, *Sandwich* Pancasila, dan hendaklah juga segera dirintis agar terutama Pegawai Negeri, Mahasiswa, dan Pelajar mulai mengenakan Busana Pancasila. Kita mesti tidak tanggung-tanggung berjuang mewujudkan masyarakat Pancasila, yang dihuni oleh manusia-manusia seutuhnya, insan paripurna, insan serbaguna, Insan Kamil, Asrari Khudi. Meski demikian, berhubung di muka ini tak pernah ada satu biji manusia pun yang tidak sakit jiwa, betapa ringan pun sakitnya, maka perbincangan mengenai kesehatan mental spiritual jasmani rohani kita harus dilangsungkan dengan kerendahan hati. Ini sesuai dengan watak bangsa kita sejak para leluhur, yakni *andap asor*.

Pertama-tama, bisa kita infentarisasi manusia seutuhnya yang kita maksudkan itu menurut konsep Ronggowarsito ataukah Ken Arok, Yudas, atau Gatoloco. Itu nanti harus jelas. Dan, yang penting ialah bahwa manusia seutuhnya itu merupakan bangunan ideal yang memungkinkan terwujudnya masyarakat adil makmur *gemah ripah loh jinawi*, *baldatun tayyibatun wa rabbun ghofur*. Meskipun *ghofur* di sini bukan Menpora, tetapi itulah cakrawala inti dari asas tungal kita. Pemuda kita telah menemukan dan mengibarkan sumpah

nasional berikutnya: tidak hanya satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, tetapi juga satu asas.

Bayangkan apakah para malaikat tak ikut terharu? Pancasila itu dicetuskan oleh Bung Karno. Bung Karno itu anak Blitar. Blitar itu bukan suku Beli Kue Tartar. Tartar itu *tentara*. Tentara kita dulu Panglima Tertingginya juga Bung Karno. Bung Karno itu waktu kali pertama berkunjung ke Amerika Serikat menampilkan dirinya secara sangat anggun dan berwibawa sehingga sangat dikagumi oleh Presiden Kennedy itu dan diandaikan jika lelaki ganteng itu warga negara AS ikut mencalonkan diri untuk duduk di kursi kepresidenan maka pasti tidak akan ada yang bisa mengalahkannya. Memang menang kalah itu soal gampang, soal biasa, sedangkan Gathotkaca pun bisa kalah oleh Superman, Superman kalah lawan Pendekar Laba-laba, Pendekar Laba-laba mampus melawan Mahesa Jenar, dan Mahesa Jenar takluk di bawah kaki S.H. Mintarja, pengarangnya. Pengarang juga adalah yang mensponsori misalnya bagaimana membuat cerita tentang kudeta di sebuah negara untuk dijadikan novel. Novel paling laris juga selalu ada perangnya. Perang itu universal dan abadi. Negara-negara besar tidak bisa makan sampai kenyang kalau tidak bisa menyutradarai perang. Khomeini sendiri sambil bersila memerintahkan perang. Al-Quran pun menyuruh kita memerangi orang yang memusuhi Allah. Allah itu nama Tuhan. Tuhan itu Maha Esa. Esa itu dalam bahasa Tagalog berarti satu. Satu itu tunggal. Tunggal Jaya itu nama bus umum jurusan Surabaya-Solo. Baik Solomon maupun solo karier. Karier pribadi itu artinya menyerap segala sesuatu untuk kepentingan pribadi. Pribadi itu mandiri.

Mandiri itu nama sebuah kelompok teater pimpinan Putu Wijaya. Wijaya itu Raja Majapahit. Pahit itu nasib banyak orang. Orang Indonesia menggumpal di Jawa. Jawanya itu nama belakang seorang Doktor di Sasdaya UGM. UGM itu sama dengan SGM. SGM itu merek susu. Susu itu banyak sekali di surga. Surga itu impian setiap manusia. Manusia itu harus seutuhnya. Utuh itu meskipun bineka tetap eka. Ekasila pernah muncul sebagai peran pancasila. Pancasila itu besar sekali dan menguasai semua agama. *a* itu tidak, *gam* itu rusak. Rusak itu sosoknya kabur. Kabur itu kacau. Kacau itu absurd. Absurd itu mubazir. Mubazir itu sia-sia.❂

Dari Tawakal kepada Insinyur

SEORANG mubalig menguraikan perihal tawakal, kesabaran dan ketabahan, dalam hubungannya dengan cita-cita dan derajat tinggi manusia.

Dikisahkannya tentang dua orang siswa SPG yang berpacaran akrab selama mereka sekolah. Setelah tamat, sang lelaki ditugasbelajarkan ke suatu pelosok di daerah Tegal, sementara sang wanita harus tetap di Yogya. Perpisahan itu ternyata menjadi problem besar, sementara untuk menyelesaikannya dengan pernikahan, mereka merasa belum siap. Akhirnya, bentrok, putus, konfrontasi Yogya-Tegal. Sang wanita tumpah air matanya. Ia merasa dikhianati, kenapa ia memilih menjadi guru di desa? Kenapa tidak menyibak tantangan yang lebih berat untuk cita-cita yang lebih tinggi?

Lima tahun kemudian, terjadi antiklimaks. Di Malioboro, dua orang itu bertemu tanpa diduga, masing-masing de-

ngan keluarganya. Sang lelaki dengan istri dengan dua orang anaknya. Sang wanita dengan suaminya, seorang insinyur, dan seorang putranya. Keluarga Insinyur itu baru saja memarkir mobilnya, hendak masuk toko, tiba-tiba ketemu keluarga guru.

"Lelaki itu menundukkan kepalanya," berkata sang mubalig—"Demikianlah, sang wanita ini dulu tidak putus asa, putus asa itu pekerjaan orang 'kafir'. Ia sabar, tabah, tawakal, dan yakin pada kekuasaan Allah, maka akhirnya ia mencapai derajat tinggi: suaminya insinyur, hidup mereka bahagia, sementara lelaki bekas pacarnya itu tetap saja menjadi guru di desa ...."

"Tetap saja" jadi guru, "hanya" guru, dan insinyur itu mengangkat istrinya menjadi derajat tinggi ....

Bagaimana mungkin seorang mubalig Islam memompakan cara berpikir dan alam sikap seperti itu?

Kalau refleksi kita menunjuk pada soal "manusia Indonesia memang amat mementingkan 'status quo', kemudian kedudukan dan kekayaan", mungkin "tablig" itu bisa dianggap "selesai". Artinya, tidak usah dipergunjingkan lebih lanjut. Tetapi, kalau kita merasa perlu untuk menjadikan prinsip dan disiplin Islam sebagai pijakan, maka isi tablig semacam itu merupakan tantangan yang harus dijawab dengan proses yang mungkin amat panjang.

Harfiah saja sudah keliru: guru itu jabatan, insinyur itu gelar, ini tak mungkin diperbandingkan. Pak Domo pangkatnya bukan Pangkopkamtib dan jabatannya bukan Jenderal, bukan pula Laksamana. Insinyur itu tempelan dan guru itu menunjukkan kerja. Kalau, toh, mau diperbandingkan de-

ngan ukuran yang "steril", insinyur itu nol dan guru sudah melambungkan suatu amal dan pahala.

Tetapi, itu pun belum "ilmiah": kita belum lagi tahu kualitas keduanya, apakah guru itu menjadi diktator—pencetak di kelasnya, apakah insinyur itu seperti "Si Mamad" di kantornya ataukah justru eksploitator yang cerdas, atau mekanisme sistem yang korup dan birokrasi yang ia libati.

Jadi, minimum mubalig kita ini melakukan hal "mubazir", dan juga penuh *mudharat,* karena mengatakan sesuatu secara keliru hal yang belum diketahui benar. Dan, kalau ia mampu memakai Islam sebagai pedoman nilai, setidaknya ia bisa pakai *"inna akramakum 'indallahi atqsakum"* meskipun masih terbatas pada mimpi kata-kata. Kita butuh mendidik diri kita untuk mengukur perilaku diri dengan cara Islam memberi kualitas kepada manusia.

Ini semua memang merupakan refleksi zaman. "Wajar" saja. Kita hidup dalam proses sejarah, yang Islam memang lemah perannya untuk ikut mewarnai pertumbuhannya. Kita merasa di dalam panggung peradaban yang merangsang impian-impian yang tidak islami, juga mendorong kita untuk melakukan cara-cara yang tidak islami dalam mengejawantahkan impian itu. Kita terkurung sedemikian rupa sehingga kita lebih sering tak merasa terkurung. Daya akomodasi kita amat tinggi terhadap setiap perkembangan, sehingga yang terburuk pun bisa kita anggap wajar. Orang yang berdiri betul di garis Islam: tampak lucu, sok, kenes, bombastis, dan tidak jarang beramai-ramai kita menertawakannya.

Mubalig kita tak memberi contoh soal yang amat gamblang, bahwa kita makin kurang mampu menghargai pengabdian, kesetiaan, perjuangan untuk kualitas kemanusiaan yang sebenar-benarnya perjuangan. Kita semakin tak mencontoh cara berpikir Allah atas tata nilai hidup manusia. Kita banyak menyeleweng dari Allah dalam cara kita mengukur manusia. Kita makin terpeleset menjauh dari Islam dalam cara kita menilai kemajuan, ketinggian, perkembangan, derajat atau kemuliaan manusia. Kita banyak kalah berperang melawan jaring-jaring nilai yang menyerimpung kita.

Kekalahan itu berulang-ulang terus, dari hari ke hari, dari itu ke itu juga, tanpa pernah bisa benar-benar kita atasi. Akhirnya, kita bosan sendiri, kita tertawakan, lantas kita lupa. Bahkan, untuk mengudeta diri sendiri, merebut diri sendiri, dari impitan *conditioning* itu, kita sering gagal. Dan, kita diam-diam memilih nikmat di atas kereta yang tidak islami, sambil kita rasionalisasi dengan berbagai pembelaan kecerdasan kita.

Dan, kalau itu juga dilakukan seorang mubalig ...?✪

Patangpuluhan

Ilmuwan, kok, Percaya Tuhan

DI TENGAH bergaul dan berdiskusi dengan kelompok mahasiswa Islam Indonesia di Berlin Barat, pernah saya menyimpulkan suatu kesan—"Di tengah alam pikiran mereka ini, saya tidak memperoleh kenikmatan mengenyam pemikiran Islam yang 'progresif' dan 'kosmopolit', sebagai layaknya muncul dari seorang muslim yang tatanan nilai Islam dalam dirinya diuji oleh realitas modern Eropa Barat. Bahkan, saya berjumpa dengan aspirasi-aspirasi pesantren abad silam di Indonesia ...."

Dorongan dari kesan ini ialah kecenderungan meng-kloning diri pada kelompok tersebut karena, barangkali, ketidakmampuan mereka mengantisipasi kukuhnya sekularisme di lingkungan mereka. Mereka lantas bikin "negara kecil" tersendiri, lingkungan pergaulan, dan disiplin nilai tersendiri. Bukan saja karena begitu banyak hal yang "ha-

ram" dan "makruh" di sekeliling mereka, melainkan lebih memprihatinkan lagi karena pemahaman keislaman kelompok ini memang tidak cukup siap menjawab tantangan yang muncul setiap saat.

Seperti juga gejala normal di Tanah Air, komunitas mereka akhirnya bersibuk pada pegangan-pegangan keagamaan pada seginya yang formalistis. Militansi mereka muncul untuk memprotes ayam yang disembelih dengan mesin dan tanpa bismilah—atau bahwa mencium bendera itu haram. Biasalah, masalah dasar fikih. Tentu saja, *wallahi* itu amat penting dan fundamental. Tetapi, usaha kemajuan umat Islam dewasa ini membutuhkan suatu pembagian kerja, ketika dibutuhkan juga para pemikir yang dengan menggunakan Islam sebagai metodologi: menakar kompleksitas problem manusia abad ini secara lebih luas, tidak stereotip, dan mengetahui kaitan-kaitan internasional dari kehidupan yang sudah tidak sederhana lagi.

Bagaimana proses pendewaan keislaman dalam kelompok tersebut, merupakan topik tersendiri. Yang penting di sini ialah dorongan lain yang kemudian saya lihat merupakan penyebab dari kecenderungan "pesantren abad silam" itu.

Sekolah di luar negeri, apalagi di Eropa atau Amerika, sungguh merupakan *luxury* (kemewahan) untuk psikologi inferior warisan kolonial bangsa kita. Menjadi intelektual itu suatu elite dan toga keilmiahan, sebagai status quo, mesti dihias sedemikian rupa. Putra-putri kita yang sekolah di luar negeri, secara bawah sadar, sibuk dengan hiasan toga itu. Sementara kita di Tanah Air pun senantiasa berharap-harap

cemas akan datangnya seorang putra pilihan yang membawa pelita baru, dalam segala arti dan kemungkinan.

Yang sering kurang kita sadari ialah jarak antara impian kita dengan yang diperoleh putra-putri kita itu ternyata cukup jauh. Secara keseluruhan saya menyaksikan bahwa pendekar-pendekar muda di tanah air sendiri banyak yang jauh melampaui mereka sebagai "matahari esok pagi" kita. Baik dalam soal pemahaman terhadap masalah-masalah kemasyarakatan maupun di dalam kedewasaan dan kesiapan "naik ring".

Khusus ingin saya tuliskan di sini ialah salah satu model hiasan toga keilmiahan. Ini adalah cermin betapa anak muda kita tidak cukup siap menampung, menginternalisasi, memilah dan memilih secara adil, objektif, dan mendasar—segala curahan ilmu, fenomena, atau apa pun yang masuk ke otak dan hati mereka. Andai bisa menduga, di tempat seperti Berlin, pengaruh pikiran-pikiran Marxis pasti besar. Tidak saja pada soal tata politik-ekonomi suatu negara dan masyarakat, tetapi juga variabel-variabelnya.

Anda tentu saja tidak bisa berkata bahwa dipengaruhi oleh Marxisme itu suatu "dosa", seperti juga pertumbuhan ekonomi kapitalis-liberal di tanah air ini sah dan halal seperti banyak dipikirkan orang. Apalagi, pada dasarnya mereka itu menginginkan "Indonesia yang lebih baik", dan tawaran sosialisme amat memukau mereka meskipun tak bisa mereka rumuskan dan buktikan bagaimana itu.

Yang saya persoalkan bukan *Marx* atau *Adam Smith*, melainkan betapa semrawutnya cara putra-putri kita itu menyerap ide-ide. Bukan saja karena mereka tak melengkapi

wawasannya dengan tawaran ide-ide lain, sebutlah umpamanya Islam. Lebih dari itu hiasan toga. Mitos "agama itu racun" amat merasuk. Dengan gagah perkasa mereka bilang "Tuhan sudah mati". Agama itu cuma fenomena sosial, atau bikin-bikinan saja. Di dalam pergaulan sehari-hari ada semacam hukum di antara mereka: Kalau Anda masih percaya pada adanya Tuhan, Anda tidak ilmiah, Anda belum intelektual 100%. Kalau Anda berpikir agak kurang rasional, Anda akan disebut "religius". Maka, Anda perlu disembuhkan dengan penalaran yang membuang agama.

Ungkapan saya bisa disangka sebagai "sakit hati seorang muslim". Tetapi, sebenarnya ini hanya rasa aman sebab konklusi-konklusi mereka tentang agama tidak berdasar penghayatan mereka atas agama. Islam begitu rupa dibenci, bukan karena nilai-nilainya, melainkan karena kelakuan orang ini dan itu yang kebetulan beragama Islam. Artinya, sikap yang tidak ilmiah.

Gejala semacam ini juga bukan tak bisa dijumpai di Indonesia sendiri, melainkan juga apa yang saya saksikan di Berlin serta beberapa tempat lain di Eropa adalah suatu perbesaran yang mencemaskan. Tarafnya sudah sampai mengejek dan menghina. Di dalam diskusi politik, forum akan mengharuskan marxisme-sosialisme bagi Indonesia, sementara kalangan Islam dianggap dosa dan musuh. Pada saat yang sama mereka menyebut alternatif untuk Indonesia ialah pluralisme. Alhasil, serbasemrawut dan harus dilihat sebagai obrolan-obrolan para kusir andong.

Tiba-tiba saya melihat suasana seperti ini sungguh traumatis bagi kelompok muslim yang saya sebut di atas. Tentu

saja mereka lantas memisahkan diri—padahal, kelompok umum mahasiswa Indonesia keseluruhan itu sendiri sudah merupakan kolonisasi tersendiri yang integritasnya kecil terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Saya lantas bisa lebih memahami gejala itu. Namun, harapan yang muncul ialah keinginan agar kelompok muslim itu bersedia melihat kecenderungan itu sebagai rahmat, meskipun berupa tantangan. Tidak saja untuk makin memperdalam Islam karena selama ini mereka tidak siap merumuskan jawaban-jawaban Islam bagi problem Indonesia, tetapi juga harus disyukuri bahwa mereka bisa tahu kelak kecenderungan itu akan dibawa pulang ke Indonesia dan akan menjadi tantangan pada masa datang.

Cuma sayang seribu sayang, mayoritas anggota kelompok ini adalah mahasiswa-mahasiswa teknik atau bidang-bidang teknokrasi lain, yang lebih banyak menyiapkan diri untuk pulang ke tanah air menjadi *engineer* atau teknokrat. Padahal, Islam dan rakyat Indonesia membutuhkan sesuatu yang mendasar.✲

Den Haag, 16 Desember 1984

Dakwah Penggalan

BERATUS KALI saya mendengarkan pengajian dan beratus kali saya melihat mubalig atau mubaligah menabligkan nilai-nilai Islam secara sepenggal-sepenggal, mewawasi persoalan-persoalan kehidupan secara sepenggal-sepenggal, dan akhirnya menuturkan ayat-ayat juga sebagai penggalan-penggalan.

Kalau ia menganjurkan "taat kepada guru, kepada orangtua, kepada suami, kepada pimpinan", ia kurang mengajak orang untuk memahami bahwa hal "taat" barulah satu aspek. Rahmat perbedaan pendapat antara anak dan bapak adalah juga satu aspek. Latar belakang orangtua, *setting* hidup suami, adalah juga satu aspek. Dan, kemungkinan ada sisi-sisi khusus dari suatu hubungan manusia adalah juga aspek.

Kita sudah tak mungkin melihat hidup ini secara "monodimensional". Kalau kita hendak menghentikan moral bu-

ruk sopir bus yang ngebut, kita mesti ngomong soal ekonomi makro negara. Kalau mau memberantas habis para pelacur, jangan sodorkan ayat-ayat tenteng haram zina, sebab yang mendekatkan para pezina itu kepada perilaku zina pada mulanya bukan persoalan mereka tak paham esensi ayat zina yang ada dalam diri dia, melainkan sesuatu yang datang dari luar dirinya yang tak bisa dielakkannya. Kalau dalam lakon drama "Dakwah" tokoh Fulan yang "jahiliah" mendadak insyaf sesudah di petuahi Ustaz Karim dengan beberapa ayat dan hadis, itu berarti sutradaranya tak memahami sifat gerak psikologi manusia, tak menguasai ilmu perubahan hidup, dan kurang mengamati "dialektika" batin mental seseorang dengan lingkungan yang memberinya pengalaman-pengalaman.

Seorang mubaligah terkenal dari Jakarta tempo hari menentang program Keluarga Berencana (KB)—untuk kasus tertentu—di Yogya. Ia bilang kalau Anda punya kedudukan tinggi, punya duit banyak, punya jaminan masa depan, maka jangan beranak sedikit, nanti umat terugikan. Sebab Anda mampu mendidik anak Anda, memasukkan ia ke sekolah Islam, dan menyediakan fasilitas untuk kepentingan hari depan umat.

Tidak ia jelaskan apakah dengan cara berpikir kuantitatif seperti itu maka kalau Anda tak punya kedudukan, tak cukup punya duit, sebaiknya tak usah punya anak sebab bisa "direbut kaum Nasrani" dan umat dirugikan? Islam butuh anggota banyak dan sebaiknya itu berasal dari keluarga berkedudukan dan kaya?

Konteksnya menjadi ruwet dan naif, kecuali ia dipenggal menjadi satu trik pikiran kecil yang setengah iseng dan

menghibur orang banyak. Saya berpikir, daripada hiburan "absurd" begitu, lebih baik digunakan untuk memancing meluaskan pemikiran dan akal sehat umat: kebutuhan Islam yang amat mendesak dewasa ini.

Mubaligah ini mengisahkan juga "fabel" yang di antara beberapa binatang lainnya, babi termasuk terburuk dan terlaknat. "Tetapi enggak apa-apa," kata sang babi, "saya masih mending dibanding orang yang tak sembahyang lima waktu. Mereka masuk neraka dan saya tidak." Orang tepuk tangan dan mubaligah kita puas.

Semestinya ia tinggal meneruskan: shalat itu tiang agama dan tiang kita sudah demikian berdiri megah, cuma dalamnya keropos, penuh rayap-rayap busuk; tiang kita tidak menghunjam ke fundamen, tidak mengakar, tanpa jiwa, tanpa darah batin; tiang kita baru kulit rapuh, belum *"Kasyajarotin ihoyyibatin atsluha tsabitwafur'u ha fis-sama"* .... Pertumbuhan kehidupan yang kita alami ini belum menunjukkan bahwa kebudayaan dan kemanusiaan kita benar-benar telah bersembahyang. Kalau bilang sama Tuhan *"ihdinas-shirotol-mustaqim"* itu basa-basi saja, kalau bilang *"innasholati wanusuki wamahyaya wamamati lilahi robbil'alamin"* itu cuma "sumpah jabatan" yang hampa belaka.

Umat kita yang syarat formalisme, butuh mengimbanginya dengan esensialisme—betapapun alotnya.

Salah satu yang harus ditempuh adalah selalu mengajak umat untuk berpikir lebih mendasar, memahami konteks masalah berlandas *setting*-nya, membutuhkan perspektif, membiasakan mereka untuk "betah" berurusan dengan kompleksitas problem-problem.

Seringkali para mubalig, untuk bisa "membumi" ke bahasa atau ide *audiences*-nya, ia berkompromi. Ini suatu teknik, dan tak apa-apa, sepanjang substansi yang ingin disampaikannya tak terkubur. Ini romantika dakwah yang terjadi secara terus-menerus. Saya melihat sering mubalig kita lantas "mengalah"; membaur ia dalam kejumudan bersama, memelihara anutan-anutan harga mati, mempertahankan paternalisme beku. Mudah-mudahan bukan karena ia kecut kehilangan massa.

Akan tetapi, memang saya melihat, dengan tipe mubalig semacam itu, umat tidak makin terdewasakan. Tidak mungkin mampu mengembangkan kesiapan untuk memersepsikan masalah-masalah yang mengurung mereka. Dengan begitu, kita memang belum siap untuk "menang".

Kita mengurung agama dalam kotak moralitas, dalam kurung akhlak, menatap semua gejala hanya dari sudut itu—setidaknya demikian yang saya jumpai di banyak "lapangan". Banyak mubalig kita masih berpikir bahwa yang memiliki "akhlak" itu hanya manusia: tidak mengingatkan orang banyak bahwa kita sedang berada di dalam suatu sistem nilai dan mekanisme hidup yang akhlaknya rendah dan mendorong kita semua untuk juga berakhlak rendah. Jadi, yang diobati bukan hanya kita, orang per orang, melainkan juga suatu keadaan makro yang merangsang dan mendorong kerendahan akhlak kita itu.

Tentu saja ini tantangan yang mahadahsyat: bisa sampai ke *Coca-Cola, Rudah MX*, atau pola pendidikan Islam jangka panjang. Namun, setidaknya para mubalig itu bisa mulai membiasakan umat untuk berpikir bahwa perbuatan

seseorang, kini, tidak lagi “steril”. Tidak terpenggal. Tidak sepenuhnya bersumber dan menjadi tanggung jawab seseorang itu belaka, tetapi merupakan bagian dari suatu yang lebih besar, yang mengurung, menggiring, menggerakkan, dan mencampakkan kita ke dalam pusaran dunia yang tidak islami—sementara kita tetap ucapkan syahadat, dengan makna yang rapuh dan picisan.

Ada baiknya umat dibikin kaget bahwa kita ternyata tidak cukup Islam dalam berbagai hal. Kalau seumpamanya kali diomongkan belum kaget juga, perlu seratus kali. Karena itu saya kaget sendiri menyaksikan seorang tokoh dari Jakarta, pusat segala kemajuan itu, di Yogya justru memompakan sikap kuantitatif di dalam ber-Islam.✲

TIKUNGAN

Meloakkan Manusia

BARANG loakan merupakan perhatian cukup besar dalam kehidupan saya, dan siapa tahu juga dalam kehidupan Anda.

Di mana pun saya berada, selalu "kepekaan loak" saya amat tinggi. Baik dalam arti membeli barang loakan maupun menjual barang loak alias meloakkan sesuatu. Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan hidup saya kalau tidak pernah mengenal konsep loak.

Sejak saya masuk Yogya akhir tahun 60-an, sebagai pelajar, hari-hari saya sangat amat karib dengan loak. Bukan karena kalau wesel telat saya meloakkan sesuatu, dulu bahkan kalau ngebet pengin nonton film tertentu yang saya kategorikan "wajib nonton", saya tak segan-segan meloakkan buku, yang saya tawarkan seharga pas karcis film.

Untuk makan sehari-hari, lebih rutin lagi jagat perloakan saya. Kami bersaudara, pada tahun 70-an itu, buka usaha sten-

sil. Mesin stensilnya juga kami beli loakan. Kami punya banyak kertas-kertas yang amat sangat rajin kami loakkan. Suatu siang, saya dengan adik saya berjalan dari Kadipaten ke Pasar Beringharjo membawa beberapa tumpuk kertas yang akan kami loakkan. Tiba-tiba di tengah *Alun-alun Utara* hujan turun dan langsung deras. Kamu tak bisa berkutik. Kertas langsung basah kuyup dan kami tinggal begitu saja di tengah lapangan.

Padahal, ketika itu situasi politik sedang peka oleh sisa Revolusi Iran. Indonesia takut para jenggot Iran itu mengekspor revolusi dan setiap selebaran—apalagi yang bertuliskan huruf Arab—amat dicurigai. Dan, kertas-kertas kami yang tertinggal di alun-alun itu umumnya bertuliskan huruf Arab.

Kebudayaan loak dalam kehidupan kami tak lapuk oleh panas dan tak luntur oleh hujan. Dunia loak kami tahan uji, tahan banting, tahan waktu. Sampai kini pun loak ini kami pegang erat-erat, berdampingan dengan kebudayaan gadai.

Di dalam kehidupan yang indah ini, yang penting bukan apakah meloakkan itu baik atau buruk, melainkan apakah Anda masih punya persediaan beras atau tidak. Kalau uang sudah habis, utang sudah malu sekali, lantas Anda melarang saya meloakkan sesuatu untuk stabilitas sekian perut, maka saya akan tantang Anda berkelahi. Silakan pilih pakai kungfu atau gulat.

Kebudayaan loak pada hakikatnya memang sudah mengakar dalam kehidupan saya dan kami. Dulu gara-gara Ibu-Bapak saya suka menampung siapa saja di rumah, terlalu suka membiayai kegiatan-kegiatan sosial, terlalu suka menyembelih kambing atau sapi untuk pesta maulid-an atau apa saja bersama penduduk desa, akhirnya dijerembabkan oleh makna hidup. Pada mulanya cuma menggadaikan per-

hiasan. Lama-lama menjual piring-gelas, meja-kursi, dan almari. Dan, akhirnya kayu-kayu bangunan dapur atau bagian lain dari rumah Ibu-Bapak juga diloakkan. Dan, terakhir untuk waktu yang sangat lama sertifikat rumah kami pun "diloakkan" di bank.

Alhasil, budaya loak itu sudah mendarah daging pada kami. Ke mana pun saya pergi, "zikir" saya antara lain: loak, loak, loak, loak, loak, loak ....

Di Iowa, Washington, New York, Indianapolis, Ann Arbor, ketika saya ditarik untuk ngelayap ke sana, salah satu program penting saya adalah menemukan toko loak. Entah loakan buku atau loakan pakaian atau apa saja. Di Amsterdam saya relatif hafal kalau ada *dropping* barang baru karena minimal seminggu sekali saya menghadiri pasar loak internasional tempat Anda bisa menjumpai hampir apa saja: pakaian, kaset porno, mur dan baut, kasur, karpet, kompor, panci, "baret seniman", jimat Indian, atau apa saja. Pulang ke tanah air biasanya saya bawa dua kopor khusus barang loak yang alhamdulillah lolos di Cengkareng, kemudian di Patangpuluhan dan Jombang dibagi oleh para "tukang tadah". Jaket-jaket, baju-baju, kaus-kaus, *sweater-sweater*, kupluk-kupluk Rusia, kemudian segera menyebar entah kepada siapa saja. Bahkan, saya jumpai dipakai oleh pemuda-pemuda desa saya yang jualan martabak dan terang bulan di Samarinda atau Balikpapan, atau tiba-tiba saya jumpai entah siapa saya tak kenal—mungkin temannya teman temannya adik saya—memakai jaket yang dulu saya incar di toko kiloan, di Berlin Barat.

Saya harap Anda tidak berkeberatan dengan budaya loak yang saya uraikan ini.

Akan tetapi, yang sesungguhnya terjadi dengan tata nilai hidup kita ketika celana dalam Marlin Monroe diloakkan (istilahnya: dilelang) dan laku 10.000 dollar, umpamanya? Atau tongkat sakti dan peci Soekarno? Atau tangan palsu sang Hitler yang khusus dipakai untuk memeriksa barisan militer? Atau saputangannya Ummi Kaltsum? Atau kaus kutang Gombloh.

Mengapa ada barang *secondhand* yang menjadi lebih mahal daripada harga aslinya? Kenapa ada *tweedehand* sesuatu yang melebihi harganya dalam penilaian kita?

Padahal, sementara itu para pelacur yang "meloakkan" (maaf) barangnya, pasti makin lama makin murah harganya? Kita tahu, tidak ada pelacur yang menanjak kariernya: melainkan pasti turun kelasnya, derajatnya, tarifnya. Bahkan, yang kelas dua jutaan semalam, dalam beberapa tahun harus perlahan-lahan banting harga. Apalagi, yang *original meat*-nya saja hanya seharga ratusan atau puluhan ribu: ia akan menurun ke kelas *call girl*, lantas ke rumah prostitusi tersembunyi, lantas ke "Sanggrahan", lantas ke "Pasar Kembang", lantas ke rel kereta api atau "Lembah Code" yang permai nan mahagatal.

Dalam masyarakat yang biasa disebut *"throw away society"* yakni "masyarakat pakai-lantas-buang" (piring, gelas, kertas, *kathok* bayi sekali pakai, dan seterusnya), kita memang mengenal *pioneering* dari mekanisme nilai yang "meloakkan manusia".

Mereka gandrung total kepada segala sesuatu yang baru. Begitu "yang baru" menjadi milik Anda, ia menjadi tidak baru lagi, langsung "menjadi lama", menjadi *secondhand*. Di kota-kota besar seperti Chicago, Paris, Den Haag, atau kan-

tong-kantong "modernitas" lainnya, Anda silakan *niteni* hari tertentu ketika orang-orang kaya membuang barang-barang yang masih amat bagus. Mungkin meja-kursi, mungkin mesin tik atau apa saja, yang mereka sudah bosan. Kita tinggal *royokan*[30] dan kita rancang kaki lima barang rombengan. Saya punya kawan gelandangan di Amsterdam yang tak punya nafkah tetap sehingga setiap dini hari ia keliling kota untuk *ngoreti*[31] buangan makanan. Kami pernah dapat tempe besar, yang segera dengan terampil saya bikin "sayur lodeh".

Barang-barang lama dibuang karena dianggap tidak "produktif", artinya ia tidak lagi mampu memproduksi kepuasan batin.

Maka dari itu, segala sesuatu yang tak produktif juga cenderung dibuang. Misalnya, orang-orang tua (jompo). Makin tua manusia—dalam masyarakat seperti itu—makin tersingkir dan sepi. Entah berumah sendiri, belanja sendiri, masak sendiri, makan sendiri, atau ditaruh di Rumah Jompo sebagai "barang loak" yang tidak laku.

Saya kira kita di Indonesia lebih tahu bagaimana tidak meloakkan manusia, tidak melibatkan manusia dalam *secondhand*. Manusia selalu *firsthand*.

Dalam hal ini saya punya kepentingan pribadi. Saya ini seorang duda. Apakah Anda menganggap saya ini lelaki *secondhand*? Duda itu justru lebih mahal karena pasti lebih pengalaman.

Jam terbangnya itu, lho!✽

Patangpuluhan, Ahad Legi, 28 Februari 1988

---

[30] Jawa: keroyokan, beramai-ramai.—peny.

[31] Jawa: mengais.—peny.

Kakek Nenek Amerika

DI INDONESIA, makin tua makin dihormati, makin ditakuti, makin disegani. *Sungkem* hanyalah kepada orang tua, Simbah atau Eyang, bukan kepada anak kecil. Di Jawa atau Indonesia pada umumnya karikatur orangtua ialah kakek dan nenek yang duduk di kursi goyang, sementara anak cucunya bersimpuh mencium tangannya.

Kalau Idulfitri di desa saya, kami harus berkeliling "mengaku dosa" kepada yang paling tua, baru yang di "bawah"nya. Orangtua yang paling dihormati. Bahkan, dalam struktur hierarki, usia merupakan penentu jabatan; meskipun sudah ada faktor-faktor "modern"yang masuk menjadi pertimbangan hierarki, misalnya kemampuan atau presentasi. Kita sering melihat suatu regenerasi kurang bisa segera dilakukan dan harus "menunggu yang tua mati dulu".

Alhasil, makin tua makin mahal harganya.

Lain di Amerika. Masyarakat lebih mempertimbangkan segala ukuran berdasarkan "rasio realitas". Secara kebudayaan memang tampak jelas bahwa makin tua orang, makin tua harganya. Makin muda, makin mahal. Jadi, makin lama manusia makin tak bernilai, kecuali ia memiliki prestasi-prestasi tertentu yang bisa mengatasi usia tuanya.

Demikianlah, melihat dan berkenalan dengan orang-orang tua di sana sering saya merasa terharu. Tentu saja mereka tetap dihormati, tetapi sudah pada batas-batas tertentu. Untuk ukuran emosional kita maka kakek nenek Amerika adalah manusia-manusia kesepian. Hidup mereka, makin tua, akan makin terjauh dari kehangatan. Anak-anak muda begitu sadar pada kemudaannya dan menikmati fase usia mereka semaksimal mungkin untuk segala kesenangan maupun kans prestasi yang tersedia. Karena itu, pemerintah merupakan tumpuan sosial tempat para kakek nenek memperoleh sentuhan dan fasilitas.

Manusia demokratis Amerika sedemikian "rasional" dan "realistis" (dalam tanda petik, karena pengertian kita tentang *rasio* dan *realitas* sangat berlainan). Beberapa kali saya bertemu dengan sopir tua, kakek maupun nenek, yang punya anak berkedudukan cukup tinggi dan cukup kaya. Di sini, kalau kita berkecukupan, tidak akan membiarkan bapak, apalagi kakek, kita jadi sopir *colt*: *nglaras*-lah di rumah, menikmati sisa hidup, uang dan makan jangan pikirkan ....

Di tengah *wizard of the winter* yang ganas, sering saya bersama nenek-nenek yang terseok-seok pulang belanja sendiri, menunggu bus dan harus dibantu menaiki tangga. Konsep kemanusiaan kita tak akan bisa memahami kejadi-

an seperti ini. Di mana anak cucunya? Sehingga orang tua bungkuk ini harus belanja sendiri, di tengah salju dan angin 30 derajat di bawah nol Fahrenheit?

Ukuran mereka lain. Ekspresi emosional kekeluargaan mereka juga lain. Seorang mahasiswa di Iowa cukup menelepon ibunya di Philadelphia tiap usai *dinner* dan itu sudah suatu kunjungan. Pada saat lain sang ibu bersedia susah payah naik bus melintasi pertengahan Amerika untuk "*sowan*" ke putrinya.

Lelaki tua yang saya jumpai di Manhattan menjelang akhir 1981 itu pun tak nampak kurang bahagia meskipun tetap bersemangat. Pada dini hari yang amat dingin, saya menunggu bus, dan lelaki itu terbungkuk-bungkuk pakai tongkat menghampiri saya. Ia juga akan naik bus. Ternyata, tujuan kami sama: *East 34th street.*

Ia bertanya dari mana asal saya. Saya jawab Indonesia. Ooo, Indonesia? Bali—*right*? Ya, ya. *Terrific!* Saya sering mendengar negeri Anda itu: pasti sangat indah dan eksotik. Tetapi, kabarnya pernah dikoloni Belanda lama sekali, *was'nt it? Ooo, too bad!* Negara Barat sering kurang tahu malu. Seperti Amerika ini dan Soviet, kenapa tidak berdamai saja? Mereka bikin kami jantungan, dunia menjadi tidak indah lagi ... perang terlalu banyak, dengan alasan-alasan yang oportunistis ....

Kakek ini terus mengomeli *superpower* selama kami di bus. Ternyata, Anda tahu, tujuan kami sama. Dia turun di YMCA, saya juga. Jadi, demikian berbahagia saya "punya kakek". Saya tuntun dia menuruni bus, menyeberangi jalan, dan memasuki hotel kami. Kemudian, kami masih ngobrol beberapa lama. Rambutnya memutih semua, kulitnya kisut, dan

kekuatannya tinggal sisa. Aneh, dia seorang *engineer* tingkat rendah, yang kerja beberapa bulan, jauh-jauh ke New York.

Dia minta ketemu lagi nanti waktu *lunch*. Namun, saya bilang pukul 5.15 pagi ini saya harus terbang. Ke mana? Ke Detroit. O, ya? Mana tujuan Anda? Ann Arbor. *My Goodness!* Ann Arbor itu kota saya! Asli saya sana dan rumah saya di sana dan istri saya sekarang menunggu sendiri di sana ...! Matanya berbinar-binar: Sampaikan salam cinta saya kepadanya!—tiba-tiba ia melepas tongkatnya—katakan kepadanya bahwa saya tetap amat mencintainya dan saya sehat walafiat dan sudah bisa berjalan tanpa tongkat ..., nama saya Gordon Miitchell, ini saya tuliskan alamat istri saya ....

Sungguh-sungguh saya berbahagia dengan adegan ini. Tetapi, di Ann Abour tiga hari, saya benar-benar tak punya kesempatan mendatangi rumahnya dan melanjutkan kebahagiaan dengan sang nenek. Saya sibuk dengan kakek nenek lain, suami istri novelis Belanda, Bert Schierbeck, yang mengajar di Michigan University. Kedua orang tua ini juga luar biasa semangatnya, tidak pernah merasa tua dan tidak membedakan tua atau muda. Di rumahnya saya sungguh merasa seperti bergaul dengan kawan *braokan*[32] dari Surabaya. Dia pengarang terkemuka di Belanda, sudah menerbitkan 32 novel dan terus-menerus menulis novel lagi dan lagi. Bahkan, puisi. Kami ketemu pertama di Erasmus Huis Jakarta waktu ada festival puisi Indonesia-Belanda pada Mei 1981, dan *surprissed* bahwa kami tiba-tiba ketemu di Amerika. Mereka punya anak angkat di Bantul ....✿

---

[32] Orang yang gaya ngomongnya keras.—peny.

Surealisme Dagelan Jawa di Amerika

TAK gampang mengajak orang asing tertawa, tetapi sebaliknya tak gampang juga orang asing membikin kita tertawa. Setiap bangsa atau suku, karena latar belakang, memiliki spesifikasi, "naluri" tradisi logika atau idiom sosial yang berbeda sehingga sesuatu yang lucu di suatu tempat, bisa menyedihkan di lain tempat. Menjumpai hal yang membikin kita tertawa, seorang asing malah marah-marah. Meskipun ada bahan-bahan lawakan yang universal, tetapi setiap kelompok masyarakat mempunyai khazanahnya sendiri-sendiri.

Suatu hari di Manhattan, karena tak sudi nginap di Loew Summit International Hotel yang 80 dollars sehari, saya ngincar pindah ke International Center. 15 dollars, murah. Cuma kondisinya mending di Pasar Kembang. Kamar 2x3 meter, satu dipan kecil, meja kecil, dan almari tanpa

kunci. Cuma sering para tamu kehilangan. Dan, yang paling menyusahkan: lift sering macet.

Nah, suatu malam kira-kira sekitar 12 orang yang saling tak kenal terjebak dalam lift. Saya tinggal di tingkat 6, sementara tangga biasa tak selalu terbuka pintunya. Maka, kami dengan tabah memasrahkan diri pada lift. Kami berjubel di dalam, semua tampak letih mau cepat tidur. Tetapi, pintu lift hanya mau nutup-buka-nutup-buka tanpa mau naik. Begitu berulang-ulang sehingga di telinga saya bunyi pintu lift itu seperti ritme musik yang semula menyakitkan, tetapi akhirnya menggelikan. Sebaliknya, bagi para bule dan negro itu: semula menggelikan, tetapi akhirnya bikin *budrek*.

Tak sadar ternyata saya menikmati musik lift itu. Setiap kali gemerincing kecil berbunyi, saya “bersorak”: Hiyaaaaaa ...! Begitu seterusnya: Hiyaaa .... Hiyaaa .... Hiyaaa ....

Mendadak seorang Negro memelotot kepada saya dan ketus berkata: *Ini bukan sesuatu yang lucu, kan? Diam ...!* Saya tergeragap: *Sorry! Sorry ...! Kita memang berbeda ...., tetapi baiklah ....*

Saya diam. Pikiran saya melayang ke ratusan ribu, bahkan jutaan bangsa saya nun jauh di sana yang tetap mampu tertawa dalam keadaan yang paling menderita pun. Tragedi seringkali mereka perlakukan sebagi dagelan.

Anda pasti tahu *Richard Dreyfuss,* aktor pemeran utama dalam film *Close Encounter of the Third Kind* yang mengisahkan pertemuan bangsa Bumi dengan manusia Planet. Aktor ini cukup populer di televisi Amerika. Dengan kelompoknya, ia rutin punya acara kreatif meskipun cenderung melucu. Misalnya, bikin acara warta berita dunia ketika Menachem

Begin[33] sekarang jualan kacang karena meniru Jimmy Carter atau Indhira Gandhi pindah ke *Hollywood* untuk main film. Mereka sering memerankan tokoh-tokoh dunia secara teateral, artinya dari kostum, *makeup*, sampai cara gerak dan ngomongnya persis seperti tokoh itu.

Melihat dagelan mereka ini saya tak banyak tertawa, kecuali mereka menceritakan bagaimana cara orang Planet makan jagung: tidak horizontal, tetapi vertikal ....

Ketika sama-sama *shopping* di Pasar Kalona, saking tololnya saya, saya beli satu anyaman kain tebal sebesar sajadah sembahyang. Dan, ketika di May Flower Apartment saya sembahyang di atasnya, seorang kawan Amerika tertawa terbahak-bahak. Saya tersinggung. *"Mengapa?"* tanya saya.

"Anda bersembahyang?" Dia ganti bertanya.

"Ya."

"Ini keset untuk sandal di dapur atau kamar mandi ...."

Saya *cengingisan,* tetapi spontan saya nyerocos, *"Sengaja saya lakukan revolusi kecil-kecilan: memfungsikan keset menjadi sajadah ...."*

Dalam suatu pesta, dengan gagah dan mantap saya menyapa seorang laki-laki besar tegap mengagumkan, *"Hallo! Anda pasti yang punya Iowa ...!?"*

"O, tidak! Tidak ...!" dia heran.

Yang saya maksudkan semula ialah seperti kalau ketemu kawan di sini, "*Waaa, ini mesti yang punya Yogya!"*—tetapi mungkin bule itu takjub memikirkan betapa dungunya saya yang tak paham bahwa dunia ini tak ada kota yang menjadi milik seseorang.

---

[33] Perdana Menteri Israel 1974-1983 dan merupakan peraih penghargaan nobel perdamaian pada 1978.—peny.

Akan tetapi, dalam banyak hal saya menjumpai orang Amerika suka pada dagelan Jawa yang surealis. Anda tahu ungkapan Jawa "*pangane sekolahan*", atau yang serius misalnya "*nguntal jagad*". Dalam suatu dialog yang merupakan salah satu adegan drama yang saya pentaskan di Iowa, 30 November 1981, saya hendak ditangkap polisi, *"Saya harus membawa anda ke Kantor Polisi!"*

"Enggak mau!" jawab saya. *"Bawa saja Kantor Polisi kemari!"*

Lawan bermain saya yang bengong sebentar lantas tak sengaja tertawa bersama dengan seluruh penonton yang terbahak-bahak.

Dalam pergaulan sehari-hari kita, hal begitu tak aneh dan sekadar kelucuan kecil belaka. Tetapi, di Iowa akibatnya berkepanjangan. Sehabis drama itu pada hari berikutnya setiap kawan ketemu saya, kalimat itu yang pertama ia ucapkan kepada saya. Paul Engel, supervisor *International Writing Program,* tak henti-henti ngomong soal itu dalam berbagi obrolan, bahkan sampai dalam suratnya yang terakhir ke Yogya barusan kepada saya.❁

Patangpuluhan, Medio 1983

Menyimpan Dunia dalam Komputer

BERKELEY adalah nama seorang Bhisop, tetapi sebuah kota di California yang bernama Berkeley akhirnya menjadi pusat kota studi politik di Amerika. Konotasinya menjadi jauh berbeda. Segala sesuatu tersimpan di Berkeley, kader-kader CIA pada mulanya didadar di sini. Kalau Anda mencari tahu berita-berita menyangkut Indonesia, gampang Anda peroleh di sini, di samping Ithaca (Cornell University, tempat Umar Kayam ber-Dr.), Ohio/Colombus/Athens atau Minesotta.

Sebelum pulang ke Indonesia, beruntung saya bisa mampir di Berkeley. Dari San Fransisco, naik bus ke utara, melewati jembatan gantung San Fransisco yang masyhur, tak sampai satu jam, Anda akan sampai di kota permainan ini. Berkeley tak dingin tak panas, tak ada salju, tak ada matahari yang terik betul. Kotanya akrab, ada cukup banyak ge-

landangan, cukup hijau dan selalu stabil musimnya. Kalau tidak tahan salju *winter*, sebaiknya Anda pilih kuliah di sini, di samping Hawaii. Di Los Angeles atau Miami akan terlalu panas kemaraunya.

Di Berkeley saya terpaksa sedikit begadang. Saya turun dari bus sekitar pukul 20.30 dan jalan kaki dari Jalan Parker, tempat kawan saya, John Mc. Vey, mahasiswa University of California di kota ini. Ketemu rumahnya (rasanya seperti Salatiga saja), tetapi dia tak ada. Jadi, saya menyusur jalan seenaknya. “Ngukur jalan”. Pukul 22.30 saya kembali, belum ada juga. Jadi, saya nongkrong di perempatan jalan situ. Saya cek lagi, belum ada. Lama-lama, menggelandang di pinggir jalan agak sungkan juga: nanti disangka mau nyopet. Jadi, saya masuk warung piza, makanan Italia kesukaan saya. Sambil nonton TV, saya habiskan waktu sampai pas tengah malam. Ke John lagi, belum ada juga. Ini asrama Amerika, jadi sedikit kans saya untuk bisa berkomunikasi dengan lain penghuni. Mereka pasti tahu ke mana John pergi. Kenal saja pun tidak kepada John. Di Amerika, bahkan bersebelahan kamar, satu dapur satu kamar mandi bisa tidak pernah kenal.

Akan tetapi, alhamdulillah, tengah saya termangu-mangu mikir, Mas John datang. Tergopoh-gopoh dia mempersilakan. *“Saya pikir Anda datang siang tadi,”*—katanya, sambil membuang Marlboro, saya menyodorkan Djie Sam Soe. Kami ngobrol. Dia sudah merencanakan acara baca puisi saya kecil-kecilan besok malam, sambil *dinner* dengan menu Indonesia; tetapi sementara ini dia sibuk mengetik novel terlarang Pramoedya Ananta Toer untuk dokumentasi Universitas California. Saya keki: di sini tidak bisa baca, di

Amerika bisa ambil seperti kacang goreng. Nah, yang saya ambil dari kisah bersama John ini adalah maksud dia untuk memamerkan kepada saya bagaimana komputer di perpustakaan universitasnya bekerja. Sehabis acara itu, dia menyeret saya ke perpustakaan. Namun, sayang gagal. Komputer sedang tidak jalan. Beberapa kali coba, John sudah ingin menyaksikan saya takjub separti orang gunung yang baru nonton TV, tetapi gagal.

Kebetulan saya akan tak begitu takjub. Sebelum itu saya sudah terlongoh-longoh di mana-mana. Di Cornell misalnya, kalau mau ingat judul novel Mohctar Lubis atau mau tahu “Pengakuan Pariyem” itu karangan siapa, tinggal “tik” di komputer. Segala data akan tertera, termasuk di nomor berapa, bagian apa, ruang mana buku itu bisa kita jumpai. Perpustakaan universitas di Amerika seperti alun-alun ditumpuk dan bisa cari buku Tiongkok, Korea, El Salvador, atau Tibet. Tentu saja tidak semua buku dan Anda hanya bisa menjumpai yang ada dan terekam komputer. Tetapi, lihatlah contoh ini: Rencana Anggaran Pembangunan Kabupaten Bengkulu 1954, Kumpulan Puisi Kota Gede, atau Paper Ceramah HMI Cabang Jember, bisa Anda jumpai. Kalau hanya sekadar makalah-makalah seminar di UGM tentang Satelit Palapa, pasti ada.

Di perpustakaan ini saya menjumpai berbagai bahan tertulis dari Indonesia, lebih banyak yang saya tak pernah ketahui daripada yang pernah saya lihat. Di Athens, Library of University of Ohio State, saya membaca puluhan majalah yang saya tak pernah tahu bahwa di Indonesia itu ada. Buku-buku puisi stensilan dari pelosok Sulawesi sampai dokumen

Pemerintah Kabupaten Lamongan bisa dijumpai. Tiap hari bisa baca koran *Kompas*, *Sinar Harapan* (almarhum), *Suara Karya*, atau Majalah *Tempo*, *Horison*, *Basis*, bahkan *Variasi*. Di Ithaca, berjam-jam saya nongkrong lihat majalah-majalah semiporno kita, *Ultra*, yang sekarang sudah tidak terbit.

Di Illinois University, barat Chicago, seorang dosen dari Aceh tiba-tiba menjumpai majalah tahun 50-an tempat ia pernah mengirim puisi satu-satunya yang pernah ia kirim dan dimuat. Di Indonesia, dia bingung bagaimana bisa mendapatkan dokumentasinya. Ia jingkrak-jingkrak, mengopinya, dan terangsang untuk bikin puisi lagi.

Dari kantor CIA, Anda bisa peroleh bahan tentang Indonesia, dengan sarat minimum empat tahun sesudah kejadian. Salim Said mengopi catatan-catatan tentang Soekarno, bahkan hari itu jam anu dia kencan dengan Hartini, dan supaya tak ketahuan Bu Fatimah dia perintahkan helikopter kosong untuk terbang melintasi istana seakan-akan sedang mengantar sang Presiden untuk keperluan dinas. Atau, berbagai bahan lain yang amat detail.

Di Perpustakaan Iowa University sendiri pun, yang kurang banyak menyimpan buku-buku Indonesia, bisa kita cari buku-buku masakan atau kumpulan puisinya Rendra. Saya sendiri banyak mengopi cerpen-cerpen saya di banyak media massa. Kemudian, jangan lupa, mau cari peta geografi Indonesia yang paling lengkap dan ruwet, justru terjumpai di sana.

Mereka begitu tahu banyak tentang kita sehingga begitu gampang untuk *"nggithes"* kita seperti menepuk nyamuk. Mereka tahu berapa banyak bulu ketiak kita. Dan, di

sini naskah asli cetusan kemerdekaan 1945 tak keruan rimbanya, bahkan Supersemar 1966. Jadi, tak heran kalau ada surat kabar yang tak punya dokumentasi penerbitnya tahun kemarin.

So, Mas John, saya sudah takjub kemarin-kemarin. Jangan khawatir, *jasmerah* itu memang slogan kosong, tetapi perlahan-lahan pasti kami pasti bisa meningkatkan juga kesejarahannya.

John tertawa. “Mungkin tak perlu. Bangsa Anda adalah bangsa yang paling mampu menikmati kebahagiaan dan ketenteraman. Itu tujuan semua manusia di dunia.”

Malam terakhir di Berkeley, kami nonton John Mayell. Karcis sudah beli. Malam antre sampai hampir 300 meter. Tiba-tiba bubar. Gedung penuh. Penonton yang tidak kebagian tempat, protes. Panitia minta maaf atas “kerakusan”nya menjual karcis. Dan, dimaafkan, uang dikembalikan. Ternyata rakyat negara demokrasi itu tidak gampang ngamuk, seperti biasa terjadi di sini. Kami pun hampa.❁

Gali-Gali Amerika, Biseksual, dan Silet Tatra

SANGAT amat penting waktu berangkat ke negeri Uncle Sam ialah **silet**, dan saya pilih merek Tatra, bukan Goal. Soalnya hampir semua kawan-kawan menakut-nakuti saya perihal banyak lelaki Amerika yang biseksual, suka nerjang cewek maupun cowok. Homoseksual mendapat peluang luas di negara demokratis-liberal itu. Legitimasi kultur homo bukan sekadar setengah sembunyi seperti operasi para wadam di Jakarta atau Surabaya, atau di seputar Mandala Krida, Yogya, melainkan sudah "legal formal" dan melibatkan tidak saja kalangan umum masyarakat, tetapi juga para warga *middle & high class of their society*. Anda mungkin tahu seorang birokrat Amerika, di Solo misalnya, bersedia membayar 250 ribu rupiah untuk sekali main dengan cowok pelacur.

Lha saya punya trauma serius perihal perhomoan. Pada masa silam di suatu tempat, waktu saya masih berusia be-

lasan, saya pernah diperkosa oleh lelaki "atasan" saya dan untuk itu lantas saya memutuskan bersedia mati kalau sampai terjadi lagi. Siapa pun lelaki itu, jagoan apa pun dia, saya akan lawan sampai titik darah penghabisan. Saya bersedia hidup melarat dan *kere* dalam suatu sistem masyarakat yang menindas, tetapi jangan sampai sekali-kali menghomoi saya. Sebab, itu bukan meyangkut perut, pikiran atau hati, melainkan **sukma**. Kalau ada lelaki memperkosa saya, berarti menikam sukma saya. Jadi, mending "perang sambil mati hidup", tak ada yang lebih mendalam dari kemanusiaan dibandingkan inti sukma.

Maka dari itu, saya sangu silet ke Amerika.

Sudah ada penulis Indonesia yang hampir kena homo di Iowa. Dan, seorang penyair Bugis sudah naik pitam mengeluarkan badiknya nantang lelaki Bule daripada harus dijadikan betina: ia, toh, pernah beratus kali berkelahi, sekali menghabisi nyawa, dan satu kali jadi petinju bayaran di Filipina. Lha saya kurus ceking sakit-sakitan tidak bisa main pencak ataupun santet. Jadi, cukup sangu silet. Itu senjata minimal saya.

Mengapa silet? Dan, kenapa pula silet merek Tatra?

Tatra lebih kaku dan gampang patah, sedang Goal mengandung bahan yang cenderung lentur dan luwes, sukar dibikin remuk. Saya bukan hendak memotong "barang" itu lelaki. Saya cuma mau mencuri momen ketika secara mendadak saya bisa menakut-nakuti manusia Bule yang rasional. Kalau ada laki-laki macam saya bisa keluarkan itu silet dan saya makan, ditambah ekspresi tertentu dari wajah saya, saya yakin, *haqqul-yakin*, dia akan tergeragap dan saya ting-

gal meneruskan ancaman saya supaya dia mundur. Cuma kalau harus makan silet Goal, itu seperti makan permen karet. Sulit. Kalau Tatra bisa seperti kerupuk. Jadi, lebih *teatrikal* untuk dia.

Segala-galanya banyak ditentukan oleh "akting". Bagaimana pura-pura tenang, berlagak beres segala sesuatu. Dan, itu bekal saya *blusak-blusuk* ke mana-mana di Amerika.

Cuma ternyata hidup di Indonesia lebih berbahaya dan menakutkan. Di sini kita bisa jadi gali tanpa sulit-sulit, asal menang nekad, dan kita permak si Polan atau Kimin tanpa ada urusan hukum apa-apa sesudahnya. Di Amerika, tak usah takut akan dipukuli orang. Terutama di kota kecil seperti Iowa atau kota-kota universitas lainnya. Penduduknya cuma beberapa puluh ribu, ekonominya cukup, mekanisme sistem lancar, pengangguran amat minim. Jadi, pergalian tak rawan. Bahkan, kalau kawan sebelah kamar Anda ribut berisik mengganggu tidur, Anda bisa *calling* polisi supaya ia ditertibkan.

Alhasil, di Iowa aman-aman saja. Sebelum *winter*, tengah-tengah *autumn* saya sering begadang malam, dan *"sekyur"*. Masuk bar, beberapa lelaki mabuk dan mengajak omong, menfetakompli waktu saya, tak membahayakan karena diladeni dengan ketenangan. Lelaki homo bisa dideteksi kehomoannya langsung dari sinar matanya. Beberapa kali saya terlibat omong-omong dan selamat.

Akan tetapi, jangan main-main kalau berada di kota-kota besar. Hidup lebih kejam dan semrawut jadi tak sukar jadi jenazah. Malam-malam sehabis nonton Pameran Lukisan, kami berdelapan berjalan kaki tiga-tiga di sebuah jalan

protokol Chicago. Banyak para negro hitam berkeliaran dan mencurigakan. Dan, tak lama kemudian, terjadilah. Rupanya beruntung saya berkulit cokelat rambut liar. Pemuda negro putus asa justru memilih kawan saya yang tinggi besar berewokan, kulit putih asal Belanda. Ini penodongan picisan, cukup puas dikasih 30 dollars.

Ketika lewat tengah malam kami makan di restoran Yunani di daerah Chicago selatan, sesudah kami nonton *Centre of Blues*. Di *black area*. Daerah yang *nggegirisi*[34], sepi *nyenyet*, yang penuh kulit hitam. Bar-bar berderetan dan kami pilih salah satu yang ada grup musik *blues*-nya. Tak terjadi apa-apa. Kami sama sekali tak memperlihatkan bahwa kami asing di situ.

Akan tetapi, di New York, bagian Manhattan, benar-benar berat untuk pura-pura tenang. Ini kota internasional tempat semua macam bangsa ngumpul dan bergulat. Kota yang berlapis-lapis. Semua gedung-gedungnya tinggi-tinggi dan *subway*, kereta bawah tanahnya, tiga lapis. Saya gagal mempelajari sistem *subway* ini dan luput memegang *lor-kidul*. Alhasil, saya tercampak di suatu pelosok dan angkat tangan untuk meneruskan menjadi "Ontorejo". Saya naik ke Bumi. Lantas, milih jalan kaki saja ke tempat seorang kawan.

Saya harus bersama dia menghadiri undangan makan malam. Saya tinggal di Jalan No. 34, kawan saya ini di 52. Saya East, dia West. Tempat yang harus kami kunjungi di No. 125 East. Jadi, muter-muter. Kami keenakan ngobrol. Pukul 02.00 baru usai. Itu pun masih diajak jalan ke kampus Columbia University, di mana Kuntowijoyo memperoleh

[34] Jawa: menakutkan.—peny.

Doktor-nya. Lantas, ke toko buku, saya tak lagi punya duit untuk beli buku bagus tentang Islam karangan Edward Said. Lantas, mengantar pulang ke Jalan No. 52. Sudah pukul 03.00 lebih dan saya mesti pulang ke Internasional Centre di Jalan No. 24 karena saya harus terbang nanti pukul 05.30 dari New York ke Niagara Falls.

Nah, pulang ke Jalan No. 24 mau naik apa? Gila kalau pakai taksi! Jalan terlalu jauh. Saya coba tunggu bus. Sendirian. Di sekitar, gang-gang gelap. Sepi *nyenyet*. Satu dua orang lewat. Pasti di balik remang-remang itu ada makhluk-makhluk tertentu. Orang bule di seberang, jalan kaki. Dihampiri negro. Entah diomongi apa. Bule itu segera menghindar dan lari masuk ke sebuah toko minuman yang buka larut. Wah. Saya bersedakep tangan. Pura-pura tenang. Di sebelah sana, nampaknya ada seseorang berdiri. Mungkin dia nunggu bus seperti saya. Coba saya datangi. Tetapi, melihat saya menghampiri, dia beranjak pergi *nyelintung* di gang. Nyali saya naik. Agaknya saya disangka gali yang akan nodong dia. Jadi, saya ini ada sedikit potongan juga. Atau setidaknya karena saya berkulit warna.

Bus tak datang-datang. Tak mungkin saya nongkrong terus di sini. Maka, saya jalan ke arah jalan nomor kecil. Perlahan-lahan dari No. 52, 51, 50 ..., sampai juga di 24. Kalau di Yogya kira-kira pada waktu seperti itu sudah terdengar azan pertama. Saya masih harus menempuh perjalanan lagi dari West 24 ke East. Cukup jauh. Ini Lexington Avenue, belum lagi 5th Avenue, dan saya di sekitar 12th Avenue. Saya membeku berdiri di pemberhentian bus. Beberapa negro lewat satu per satu dan saya seperti sisa Laskar Pajang yang ketakutan.

Akan tetapi, akhirnya datang seorang tua, seorang Kakek ... dan mulailah satu kisah baru yang menggairahkan, yang tidak saya ceritakan sekarang.

Beberapa hari kemudian, di Indianapolis, saya benar-benar kena. Dari *airport*, saya harus ke kota kecil Muncie, tempat Universitas Ball State. Jaraknya seperti Yogya—Madiun. Naik limusin atau taksi, bea 80 dollars, sedangkan uang saya kurang dari 100 dollars. Maka, saya duduk diam saja menunggu "wangsit".

Ternyata saya kurang cerdas meraba kemungkinan. Ketika saya buka-buka buku telepon, baru sadar kalau saya bisa naik bus yang murah. Akhirnya, saya *"call"* dan pilih yang paling murah; 12,50 dollars. Saya ambil taksi ke "terminal", yang ternyata amat sepi. Hanya ada tiga orang menunggu dan seorang petugas *travel*, perempuan setengah baya. Saya pun mesti nunggu 2 jam dan segera sekilas lirik-lirikan sama dua negro dan satu bule itu.

Bule dan satu negro itu berkawan, dan ketika saya kencing ke belakang, mereka mengejar saya. Tanpa *hallo-hallo*, mereka langsung meminta rokok. Wah, lha saya pas hanya punya rokok Djarum '76. Ini benda keramat dan amat mahal di Amerika. Maka, saya putuskan: "Anda tak akan kuat merokok ini, jadi saya belikan Marlboro saja. *Okay?*" Mereka setuju. Saya belikan sebungkus jauh di seberang.

Mereka terus "mengerumuni" saya. Si bule benar-benar tidak terpelajar. Dua gigi depan hilang, rambut kumal, dan kalimat-kalimatnya miskin. "Saya ini *bodyguard*-nya Donny Osmond," katanya sambil mengeluarkan dari dompetnya sobekan kertas. "Ini tanda tangan dia. Saya selalu menyertai dia pentas di mana-mana!"

Tiba-tiba saya dapat wangsit. Sebelum dia menggiring saya, saya mesti menggiring dia. “Anda pernah punya pengalaman *magic show*?” Saya bertanya.

“Magic?” dia kaget. “Belum, belum ....”

“Anda mau coba? Kita bisa lakukan bermacam-macam. Pertama-tama, cukup makan silet atau bola lampu listrik. Kemudian, tancap pisau menembus lidah Anda. Kemudian, kita pukul permukaan air hingga jadi cekung. Atau kita tarik mobil dengan gigi kita menggunakan seutas benang kecil. Atau kita genggam telur mentah jadi matang ....”

Kedua gali ini tak mengucap sepatah kata pun dan hanya bingung terpancar dari *mripat*-nya. Dan, Anda tentu tahu saya tak bisa melakukan macam-macam yang saya sebut itu. Saya cuma akting, sementara rambut gondrong saya, saya gelung.

“Alamat Anda di mana? Nanti kapan-kapan saya datang dan kita bisa latihan bersama,” giring saya lagi.

Daripada saya yang ditanya alamat, ditanya mau ke mana, mending saya tahu duluan. Supaya “psikologis” saya tenang. Saya kemudian bercerita macam-macam yang aneh dan absurd untuk dia. Dan, terasa mental saya kemudian cerah, luwes, enak. Tiba-tiba saya menegur negro yang satunya, yang sedari tadi diam saja. Dia rupanya mahasiswa di Ball State University, tempat yang akan saya kunjungi. Saya merasa punya teman. Demikian pun dia.✽

Monster

PADA suatu hari datang tamu setengah baya dari Kanada. Melihat potongan dan gayanya, mungkin ia seniman. Terhadap makanan dan minuman, ia tidak canggung. Lebih-lebih lagi cara tertawa, yang penuh dengan gairah kemerdekaan kreatif.

Kawan-kawan teaterawan menyuguhkan tiga macam lakon improvisatoris pendek. Yang realis, semirealis, dan terakhir nonrealis. Kategori–kategori ini tidak ada kaitannya dengan mata uang real Arab, tapi yang penting si *Vancouver Artist* ini menangkap inti yang sama dari ketiganya.

Drama kalian ini, katanya, sangat menggambarkan penderitaan, kesepian, dan rasa sakit bangsa Indonesia. Saya tahu Anda tidak merekayasa, merancang gambar itu. Kalian sekadar mengucapkan kata batin kalian. Kalian sangat lembut dengan penderitaan itu, tetapi hanya sedikit saja di

bawah lapisan kelembutan itu langsung saya menyaksikan monster-monster!

Saya jadi "miris". Pasti akan terjadi perdebatan seru. Sebagai tuan rumah saya akan berkewajiban menjadi moderator. Dan, saya tentu saja bersedia, tetapi kalau di tengah jalan saya tidak mampu, saya ingin segera diganti.

Akan tetapi, yang terjadi agak berbeda. Para teaterawan itu tertawa terbahak-bahak, lama sekali, sambil omong satu sama lain secara semrawut. Ketika tawa usai, rasanya segala sesuatunya juga selesai. Ketika si tamu omong lagi soal G30S *and so on*, semuanya tetap berwajah lugu saja. Hanya satu intelektual cukup canggih yang kebetulan hadir, menanggapi.

Ia mengatakan, yang disebut monster itu sebenarnya hanyalah antisipasi manusiawi yang normal terhadap serangan-serangan bertubi-tubi dari luar. Orang Indonesia tidak saja mampu mengeliminasi daya-daya primitif yang dirangsang itu untuk menjadi suatu model imunisasi, kekebalan yang lembut dan bijak. G30S bukanlah cerita tentang bakat kekejaman suatu bangsa, melainkan suatu nyanyian duka tentang rasa takut yang ekstrem. Suatu histeria, yang bebas nilai.

Si tamu mengemukakan, tidak sebuah bangsa pun pernah sama sekali bebas dari serangan macam itu. Tetapi, pada bangsa Kanada, potensi monster itu tidak terletak tipis di bawah lapisan kelembutan di permukaan, melainkan jauh ke dalam.

Itulah monster yang canggih! Kata intelektual kita. Kalian mampu kejam secara sopan, mencengkeram secara amat halus, dan menyistemasi teror dalam bentuk yang tampak luhur. Dalam hal ini kita perlu meletakkan pembicaraan kita

ini dalam skala internasional, meskipun sayang sekali Tuan tidak berasal dari suatu negeri yang lebih layak-tudung dalam perkara ini!

Nah. "Miris" lagi saya. Ini adalah endapan serius dari peta bumi sejarah pertentangan manusia, kelompok, bangsa, kasta-kasta politik dan ekonomi. Saya berharap rumah ini tidak menjadi *the Pee Bee Bee building*(!), tempat adegan utusan mujahidin ditolak oleh diplomat Afganistan terulang. Kalau terpaksa, nanti akan saya isukan tema Obor Perdamaian meskipun ketika di Keraton Yogya, api damai intelektual muda kita sudah cukup tegang urat mukanya dan matanya memerah bak bangsa Moro yang seluruh hidupnya mengucapkan suatu kalimat, "Kami bangsa terhina!" Dan, si tamu tampaknya akan melayani perdebatan ini, dengan santai. Namun, mendadak terdengar suara berderak-derak dari bagian belakang rumah. Kemudian, suara langkah-langkah berlari, suara berbisik-bisik, dan tertawa cekikikan. Beberapa orang menghambur ke ruang diskusi.

Apa boleh buat, fokus lakon bergeser. Kami segera melakukan penyelidikan, dan memperoleh judul: "Dosa terbesar ialah mengganggu orang bercinta dan dosa yang lebih besar ialah mengganggu orang yang mengintip orang bercinta".

Dinding bambu dapur rumah ini berlubang sebesar buku sekolah. Juga dinding empat rumah lain yang sungguh strategis untuk mengarahkan kamera ke beranda rumah yang itu. Dengan pendekatan lewat interkom, akhirnya sang penyanyi keroncong sukses memacari sang primadona RT kami. Dan, berhubung keduanya "mualaf" cinta, *pre-honeymoon* mereka sungguh dahsyat.

Mekanisme pengintipan itu terhenti mendadak karena meja tempat puluhan kaki itu ambrol. Tetapi, *alhamdulillah that live video keeps running*. Kami diseret untuk membuktikan fakta aktual itu, tetapi situasi segera menganjurkan agar saya menjaga kewibawaan dengan berlagak tak usah peduli.

It's the real monster!—celetuk sang tamu. Tidak jelas apakah yang ia maksud ialah yang bercinta ataukah yang mengintip. Lelaki yang menguasai perempuan, ataukah masyarakat yang menguasai individu—yang manakah monster.

Yang jelas, diskusi canggih terhenti dan rumah ini kembali ke aslinya: gerombolan generasi muda, pelajar, mahasiswa, tukang parkir, penganggur—riuh rendah, mengobrol, merokok, main gaple, baca komik, interkom, menggoda cewek-cewek yang gadis maupun ibu-ibu, kemudian tertidur sekenanya di rumah yang tak pernah terkunci pintunya. Dan, ketika matahari nongol, mereka bangun, ngobrol, baca komik.

Seluruh perilaku mereka menggambarkan kebudayaan anak-anak makmur. Para penganggur tidak gelisah dan terus merokok. Si suami dan bapak tiga anak selalu nyanyi-nyanyi berseliweran pakai sepeda balap, meskipun tidak jelas kerja apa. Si mahasiswa tekun beli kaset baru dan main interkom. Si pelajar *mogol* itu minta dibelikan *colt* kijang, kalau memang bapaknya ingin ia tetap bersedia pulang ke rumah. Si *mboys* itu ditawari oleh bapaknya sepuluh ribu sehari kalau mau aktif belajar dan sekolah, tetapi ia menolak dan merancang bagaimana teknik membuka almari, ambil uang, dan beli *tape recorder* model terbaru. Si anak loper koran jadinya ingin juga dibelikan motor. Si tak-pintar tak ingin tak jadi

pengangguran. Si buta keterampilan kerja tidak ingin melek keterampilan kerja. Semua tertawa, makmur, bahagia, sejahtera.

Saya ingat si Kanada. *You* ada benarnya juga, *Sir*. *This is a sort of monster. No play-play*. "Enggak main-main".✲

Patangpuluhan, 31 Oktober 1987

Pelesetan

BAHASA pelesetan sedang kambuh di Yogyakarta. Naluri memelesetkan kata menular ke berbagai kalangan pergaulan, juga ke forum diskusi dan pementasan kesenian.

Kalau orang pidato menyebutkan Sri Sultan Hamengku Buwono, seseorang menyeletuk—"Buwono Sudarsono"! Kalau penyair baca sajak "Disapu angin ...", terdengar suara—"Gedawan! Gedawan!", dan satu oknum menyambung, "Gedawan Muhamad!", serta lainnya, "Gedawan Solo!", dan "Gedawan Durna!"

Kalau di lesehan Malioboro Anda mendengar pembeli minta "*to school! to school!*", itu perpadatan dari *ayam goreng to school* yang dipelesetkan dari *I am going to school*.

Sering kali pelesetan itu bersambung-sambung dari orang ke orang. Kata *krambil*, artinya kelapa, yang oleh lidah

Yogya diucapkan *"kambil",* akan dilanjutkan menjadi "kambil menyelam minum air". Air? *Love you*. Kemudian, *love you* sebelum berkembang. Kalau ada kompor meledak alias *njeblug*, reaksi orang ialah *"Njeblug and the Beautiful"*. Film seri televisi *The Bold and the Beautiful* itu. Janganlah sekali-kali menyebut nama Umar Kayam, karena tergolong pelesetan elementer untuk diteruskan menjadi Kayam goreng, goreng petruk ....

Belum diteliti apakah naluri pelesetan diam-diam merefleksikan kenyataan bahwa banyak nilai telah selalu dipelesetkan, hukum dipelesetkan, makna denotasi setiap kata memang terbiasa terpeleset-peleset di jalanan licin eufemisme kultur yang kita cintai bersama ini.

Saya sendiri sering terpeleset dalam memilih bahasa dan memilih modus ekspresi atau perilaku sehingga realitas, yang saya pahami dalam "sunyi" di batin saya, gagal saya hantarkan kepada orang lain. Kalau keterpelesetan itu menggesek kepentingan kekuasaan negara, risikonya sederhana: ditegur, disensor, diajak silaturahmi—meskipun itu disebut interogasi atau paling jauh diamankan. Tetapi, kalau keterpelesetan itu menyangkut Tuhan, Nabi, atau agama, efeknya bersifat "pelesetologis". Yang marah kepada saya adalah "pemilik" Tuhan, Nabi, dan agama sehingga kadang saya hampir terpeleset untuk "menghafalkan" bahwa merekalah Tuhan, Nabi, dan agama.

Kemungkinan besar budaya pelesetan—dengan multiwajah "kaca benggala"nya—merupakan salah satu *historical discourse* yang serius untuk diperhatikan.

Mungkin juga tidak. Gejala pelesetan mungkin sekadar modus paling populer dari pembebasan. Kita gagal meng-

atasi terlalu banyak persoalan sehingga kita berusaha lari: pembebasan diri hanya bisa diselenggarakan dengan eskapisme. Perlawanan empiris tak biasa, jadi ya perlawanan psikologis saja. Itu pun berlangsung dalam skala subjektif. Dan, untuk tidak merasa malu oleh kekalahan, kita carikan filosofinya dan kita dramatisasikan. Potensi eskapisme model begini muncul melalui jenis estetika seni, maniak diskusi, konsumerisme atas benda-benda, juga tradisi *overestimate* terhadap banyak gejala yang kita sangka gejala keagamaan.

Terserahlah. Biarlah para pujangga dan kaum empu yang memfatwai kita soal ini. Saya sendiri sedang bernikmat-nikmat mendengarkan pelesetan sana pelesetan sini di Yogya, kalau "Abdurahman Wahing" pasti bunyinya "Ehnnn .... Ehuuuuuu!" Ketika Habibie menjelaskan kepengurusan struktur matriks, anak-anak di rumah teriak—"Matrik aku," soalnya kalau orang Jawa menyebut "Mati aku," dengan "Matik aku."

Apakah kita sudah capek bersedih dan bingung? Baru saja penyiar televisi melaporkan dengan pilu, ratusan penduduk sipil Irak tumpas oleh bom Amerika, orang-orang meratap—nyanyi—"Wahai, Perang Teluk! Teluk cium! Cium wanara! Wanara masjid!"

Dan, ketika sebagai penyanyi kasidah, saya mendayu-dayukan "Ya Habibie, Ya Habibie ...," lantas saya transfer menjadi *rock 'n roll* dengan "Oh, ICMI! Icmi Aziz ...! Aziz Mukhaffafah! Oh, *I Love you*, *you you* kangkang ...!"—tiba-tiba seorang rekan wartawan membawa berkas-berkas yang ia peroleh dari temu pers pengumuman daftar pengurus ICMI.

Kami serumah kaget "setelah" mati karena ternyata nama saya tercantum di situ sebagai Ketua Bidang Dialog Kebudayaan.

Saya menjadi sangat tegang dan gemetar. Itu soal kecil bagi Habibie, bagi ICMI, dan bagi siapa saja. Tetapi, saya menjadi sangat tegang dan gemetar. Kami seisi rumah berdiskusi sepanjang malam.

Aku berkata seperti dalam film-film serius: "Aku ingin bertanya kenapa aku tak diberi tahu, kenapa aku tak ditanya mau duduk di situ atau tidak—tetapi, aku takut. Aku ingin menolak karena aku tahu diri, aku tahu ketidakmampuanku, tetapi aku takut. Aku ingin bilang itu bukan *maqam*-ku, tetapi aku takut. Aku ingin mengatakan bahwa kesanggupanku satu-satunya sekarang ini ialah belajar kembali menulis puisi, tetapi aku takut. Aku takut dan sunyi. Aku takut kepadamu, kepada engkau semua. Aku sunyi darimu, dari engkau semua ....✲

Patangpuluhan, 217 A, 23 Februari 1991

"*mBombong*" Negro, "Menyiksa" Bekas Penjajah

BERBAGAI bahan dari seminar-seminar sastra dan kesenian di Iowa numpuk di meja saya dan belum saya apa-apakan. Sengaja saya tidak tergesa-gesa menulis laporan tentang itu, di samping karena konteks kesusastraan relatif lebih awet aktualitasnya, juga karena "*human experiences*" selama beberapa bulan di AS, banyak yang lebih menarik untuk ditulis.

Ketemu, bergaul, dan terlibat langsung dengan bermacam manusia dari berbagai macam *setting* kultur, adalah suatu kekayaan yang manis untuk diabadikan. Ia bukan saja memperluas wawasan dan pengenalan atas manusia itu sendiri, melainkan juga banyak bermanfaat untuk becermin.

Tiga puluh dua peserta *International Writing Program* saya saksikan merupakan mozaik yang warna-warni. Bermacam watak, bermacam kecenderungan, bermacam kekonyolan, dan bermacam kearifan.

Ambil masalah yang sederhana: *shopping,* belanja.

Hari kedua kami sudah diantar beramai-ramai untuk belanja karena di Amerika umumnya harus bisa mengurus makan Anda sendiri. Model *"self service"* itu sendiri sudah bikin saya *"wagu"* bagaimana ambil "keretanya", bagaimana mata jelalatan cari departemen lombok, departemen sampo, atau departemen *honey-bee*. Asyik melihat pilihan dan selera belanjaan macam-macam. Umumnya kurang mampu dan malas memahami apa saja yang dibeli oleh "orang-orang modern" itu. Saya lihat, kok, banyak yang "mubazir", tetapi mana saya tahu, *wong* mereka berangkat dari latar belakangnya sendiri-sendiri, dari selera makan dan kebutuhannya sendiri-sendiri.

Dengan Baharudin Zainal, penyair Malaysia yang kaya, saya guyon terus dalam bahasa Jakarta—karena dia pernah dua tahun di sana. Entah apa saja yang dia beli, tetapi habis tak kurang dari $280. Sampai di apartemen dia baru sadar bahwa dari sekian makanan minuman yang dia beli, dia lupa ambil garam dan gula. Langsung ketahuan: pengetahuan Bahar tentang ilmu perdapuran memang sangat rendah.

Lha saya sudah *skilled* dan semiprofesional sejak di pesantren. Otak saya langsung tunjuk: Beras! Beras! *California Rice*. Garam! Lombok! *Milk* untuk santan. Tambah telur, kubis, atau satu dua macam sayuran lain. Dan, seluruhnya saya cuma habis $60. Beras cukup untuk sebulan setengah dan lombok yang segede kepalan tangan satu biji cukup untuk tiga hari.

Dalam pergaulan sehari-hari, tampak sekali siapa suka menjilat, siapa kolabolator, siapa suka ambil muka, siapa introver, siapa rendah diri, siapa *mungguh*, siapa wajar, dan siapa rileks.

Ada beberapa penulis tertentu yang hanya suka bergaul dengan "atasan" tempat ia punya kepentingan. Kepada yang lainnya, mereka cukup ber-*"Hallo!"* atau *"Hey!"* Dengan begitu, mereka memang gampang lebih dekat pada fasilitas, keistimewaan, rezeki, atau kesempatan. Seorang penulis drama kanak-kanak dari Nigeria, bahkan sangat eksplisit menunjukkan loyalitasnya kepada "sesembahan"nya, yakni Paul Engle dan Hualing Neih, yang menjadi komandan International Writing Program (IWP). Untuk itu, bahkan perlu bikin puisi khusus: *For Dear Paul and Hualing* ... yang berisi pujian dan pujaan melebihi Kasidah Barzanji.

Penulis-penulis Asia pada umumnya memilih "duduk di belakang". Kalau memang pengin perhatian, bikin mereka yang akhirnya memperhatikan, bukan dengan mendayu-dayu dan mengemis perhatian. Karya para penulis Asia sering memang spesifik dan karakteristik sehingga sering berhasil memaksa mereka memperhatikannya.

Sahabat dari Nigeria itu demikian ingin menjadi fokus sehingga dalam setiap acara kumpul ia pasti minta maju untuk mengajari nyanyian, yang lagunya persis seperti lagu Pramuka kita, "Di sinilah di sini kita bertemu lagi ...." Cuma syairnya dibikin karib. *"I am nDubusy from Nigeria ...,"* dan orang lain harus meneruskan, *"I am Georgy Symilo from Hunga-ria ....", "I am Axel from East Germany ....",* saya sendiri cuma urun tambahan refrein yang tak ada dalam nyanyian mereka: "Salam, salam, salam, hai!"

Bahkan, di bus, atau di mana saja, begitu sibuk nDubusy mengajari lagu itu dengan suaranya yang *nylendro*, sehingga Bahar Malaysia keki, dan mengajak saya mengucapkan keras-keras yel-yel rakyat: "Aidi! Kaidi! Kulukulubaidi ...!" de-

ngan watak *braokan* model Trengganu dan Surabaya, biasanya mereka terus surut.

Seorang kawan menegur nDubusy, "Mr. nDubiisy, kita gantian, dooong!" Kawan kita rupanya masih sibuk mengurusi hal khusus tentang dirinya, *"My name isn't nDubiisy, but Endubisi ...."* Dia membenahi intonasi untuk penyambutan namanya. Ah, nDobosi ...!

✽✽✽

Ada negro lain, tokoh saya dari Afrika Selatan. Namanya Sipho Sepamla. Penyair "politisi", kenal baik dan mengagumi Rendra: mereka ketemu dalam suatu acara di Belanda. Sangat membenci politik rasialis kulit putih di negerinya. Dengan itu terus terbawa-bawa ke mana-mana.

Dalam suatu acara pesta, ia merasa muak. "Orang-orang putih ini enggak tahu diri!" umpatnya.

"Dari tadi saya lihat Anda enggak betah!" respons saya.

"Mereka ini melihat kita yang berwarna ini sebagai anjing!"

"Mereka terpaksa saja, karena relevansi politik, mengundang kita ke Iowa ...," sambung saya lagi.

"Absolutely!" Dia menegaskan.

"Dan, di sini kita kurang diperlukan."

"Exactly!"

"Mereka pesta pora, minum-minuman, dan cekakakan. Memangnya pakai uang siapa?"

"Uang kita-kita yang miskin ini!"

"Amerika punya minyak banyak, tetapi mereka diamkan saja. Nanti kalau Arab sudah kehabisan, baru mereka bor minyak mereka!"

"*Absolutely! Absolutely!* Mereka ini bangsat!"—tiba-tiba matanya memelotot ke sana kemari. *Tom! Tom! Come on, You!* Ia mendadak memanggil Tom Grave, seorang staf IWP yang suka ngatur kami ke mana-mana dengan mobil dinas. Tom tergopoh-gopoh datang. "*You* harus antar saya pulang sekarang. Saya sakit melihat semua ini. Saya sungguh-sungguh sakit. Cepat ambil mobil ...!"

Tom seperti abdi dalem tergopoh-gopoh mengiyakan dan ngacir ambil mobil. "*Okay*, Bung! Selamat berjuang!" katanya kepada saya.

Mereka lenyap. Dan, Bahar yang menyaksikan dialog itu sejak awal, tertawa terbahak-bahak.

Yang saya omongkan pada Sipho itu masalah serius, sebenarnya saya cuma ingin *mbombong* dia, membakarnya.

Henk Van Kerkwijk, novelis Belanda, lain lagi. Orang yang sangat baik hati, penulis yang cerdas, tak mengakui Tuhan meskipun suka bilang, *"O, my God!"* Kami sangat karib terutama karena saya selalu mengganggunya. Tiap hari, khusus kepadanya saya tunjukkan secara mencolok trauma saya, penyakit jiwa bangsa saya sehabis dijajah oleh nenek moyang Henk tiga setengah abad. Setiap ada sesuatu, saya selalu minta maaf kepada dia, "Maklumlah, bekas orang jajahan ...!" Selalu saya ceritakan dengan serius trauma psikologis bangsa saya yang banyak muncul dalam berbagai sisi hidup mereka, bahkan sering menghambat pertumbuhan dan kemajuannya.

Henk selalu menunduk dan selalu merasa tersiksa. Itu dosa warisan dan saya sengaja menyiksanya terus. Ia orang

yang terjepit. Ia adalah warga dari suatu bangsa yang menerapkan berbagai kolonialisasi untuk kepentingan ekonomi dan politik. Sebagai manusia ia terenyuh dengan itu, tetapi ia adalah bagian dari sejarah itu. Ia mengutuk kenapa berakhir Belanda mempertahankan Irian Barat. *"It's supid!"* katanya. Sampai terakhir saya tak berhenti menyiksanya dan itu belum apa-apa dibanding derita panjang kita. Tetapi, justru Henk menjadi demikian karib. Secara manusia, ia ingin juga menebus dosa.✪

Blegedof Anak Pak Lurah

ENTAH kena demam apa, kok, tiba-tiba Marsandut sedemikian *memal* (bersikeras) terhadap tema "kenal".

Ia menyebut-nyebut *Bob Geldof* dan *Blegedof*, padahal mereka jelas tak dikenalnya. Kemudian, ia malah menggerundel seperti (kalau ia "kenal") kepada dirinya sendiri. Anehlah dunia ini. Orang-orang, pihak-pihak, kelompok-kelompok, kelas-kelas, kasta-kasta, partai-partai, kubu-kubu tak saling kenal—meskipun antara keduanya bisa (dan sering) terjadi manfaat-memanfaatkan, tanggung-menanggungi, atasnama-mengatasnamakan, meskipun juga tolong-menolong atau untung-menguntungkan.

Kenal itu sendiri berlapis-lapis, tetapi siapa atau apa sesungguhnya yang dikenal oleh Bob Geldof atas orang-orang Ethiopia? Anda kenal manusia, kenal pribadi, kenal ras, kenal struktur, kenal posisi, atau apa pun. Menurut terminologi ala

Tuhan. Dan *Marsandut* bersyukur, tetapi juga tertawa kecut, di depan jasa kemanusiaan penyanyi Inggris itu.

Akan tetapi, Marsandut lebih mengurut dada lagi menyaksikan Blegedof, di pojok pasar Kediri, melakukan *finishing* tawar-menawar permakelaran TKW "daun-daun muda" dari desa. "Jangan khawatir! Kondisi bagus, tubuh cukup *nggitar*, wajah *kece*. Tetapi bilang, berapa *bratunya* (bonus) kalau masih 'thing'?"

Seseorang bisa tak cukup kenal pada apa yang diperbuatnya sendiri. Tentang itu, sudah beratus-ratus buku ditulis dan diumum-umumkan. Dan, manusia "kelas Ethiopia" tidak akan berhenti dilalap oleh serigala, sesudah jumlah buku itu kelak dilipatgandakan beribu kali.

Bisa kita sebut yang berlumuran darah: kita bisa membunuh ribuan orang, yang atas hidup mereka kita paksakan "kenal" kita, yang mungkin bertentangan dengan realitas mereka. Para petani garam di Madura bisa menjadi terseok-seok masa depannya oleh obrolan kecil beberapa orang, yang mengenal mereka hanya dari sudut pandang sebuah buku manajemen keuntungan, yang meskipun bernama keamanan pembangunan.

Atau janganlah omong tentang segala sesuatu yang memberi kesan cengkeraman. Sebut saja umpamanya, Pak Gubernur tak kenal Mas Tentara penjaga gardu depan kantor gubernuran. Pak Direktur mana yang tahu siapa satpam yang beredar di kompleks perusahaan, kecuali ia keponakannya sendiri yang diangkut dari kampung sehingga tak perlu membeli jabatan satpam itu dengan; sebutlah Rp250.000,00 seperti di beberapa tempat di Surabaya.

Bahkan, para pahlawan progresif pembela rakyat yang tiap hari disebut-sebut beratus kali ternyata tak kenal siapa (bukan hanya apa) yang dibelanya itu sehingga ada lingkaran-lingkaran pergerakan pembebasan tertentu yang amat "getol" memaksa orang bebas. *Haiya!* Memproses upaya demokratisasi secara demokratis. *Haiya!* Memberontak tatanan feodal secara lebih feodal. *Haiya!* Mendewasakan masyarakat dengan sikap amat kekanak-kanakan. *Haiya!* Menguliti segala nabi yang disebut pembius-pembius sehingga si pelaku menjadi nabi bau yang lebih menipu dan membius dibandingkan nabi-nabi, yang bagi "orang-orang yang hendak dibebaskan" ternyata tidak menipu, ditambah tidak picisan. *Haiya!*

Marsandut bilang ada kemungkinan masing-masing pihak itu juga tak kenal dirinya sendiri persis seperti orang-orang itu juga barangkali bertanya, apakah Marsandut mampu melihat tengkuknya sendiri. Seorang gubernur wajib dan memang tahu persis kegubernurannya, tetapi tidak pada dirinya sendiri. Juga si bos sang pahlawan, kepala Koramil, atau siapa pun. Juga Marsandut, hendaknya tahu hal ini.

Demi *social division of labour* atau jika pun *labour*-nya diganti terang-terangan dengan kata yang "ngeri-ngeri" dari realitas—sebutlah—pembagian kemiskinan di satu pihak dan pembagian kekayaan di lain pihak masing-masing secara sistematis—setiap aktor fungsionaris mesti kenal betul keaktorannya dalam sistem yang berlangsung. Itu agar dia bisa lebih intensif mengukuhkan sistem, atau justru untuk menggerilyanya.

Akan tetapi, pertanyaan yang selalu berdakwah tentang "tak kenal diri sendiri" dalam dimensi historis kosmis

(wah!), adalah suatu pretensi sufistis yang tolong jangan berani-berani mengemukakannya di pasaran abad ini.

Akan tetapi, bagaimana mengelakkannya? Juga Marsandut, Bob Geldof, Blegedof, tak lain, lahir juga dari pertanyaan itu dan menyusuri hidup untuk mengejar jawabannya. Mau atau tak mau, sadar atau tak sadar, mengakui atau tak mengakui. Kalau pikiran tak bertanya, hati tetap mengayuh-ayuhnya. Kalau bukan "intelek"-nya, ya intuisinya. Bahkan fisiknya, gerak kaki, kerja tangannya, tidak menuju ke yang lainnya. Ya agamawan, ya penjual lotis, ya *"Baby Doc"*, ya Babe Kodok, ya seniman, ya ilmuwan, ya transmigran langganan, ya buruh pekerja yang menggeletak di pinggiran *by pass*.

Mereka akan sampai, dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, dengan kekayaan atau kemiskinan, dengan kekuasaannya atau ketertindasannya. Atau mereka bakal kandas, juga dengan keceriaan, ketersiaan, kemewahan, ketidakpunyaan, keongkang-ongkangan, keterimpitan.

Pernyataan itu tak terelakkan. Entah kenapa seseorang, juga suatu tatanan, akan duduk di kursi ujian. Kalau kita tak bertanya, pernyataan itu akan mengerjakan dirinya sendiri dalam keputusan atau keterseretan sosial kita, dalam ketakterelakkan sejarah kita. Pernyataan bukan lagi "aku pribadi", atau "aku sosial", tetapi sudah semakin mengejawatah: "aku utuh", "aku serpihan", "aku kawula", "aku priayi", "aku kasta", "aku kelas", "aku pucuk", "aku marginal", "aku penggembala", "aku kambing".

Bahkan, orang bisa capek dan lari ke "aku ketiadaan" atau "aku Tuhan" (di dalam diriku sendiri). Kedua yang terakhir ini "kosong": yang satu benar-benar kosong dalam hati

melompong dan sia-sia, lainnya kosong hebat, yakin kosong makrifat atau kosong makrifat-makrifatan. Jarak antara keduanya amat tipis dan dalam ketipisan itu terkadang perang yang hampir abadi.

Ruwet, kan? Marsandut makin meruwetkannya. Jika seseorang mencapai kesadaran "aku yang aku", bisa ternyata tidak kenal benar-benar aku yang aku", yakin diri "aku yang aku" itu sendiri. Selama kita masih dalam permainan dimensi manusia seperti begini maka selalu ada jarak antara "aku yang aku" dengan "aku yang aku". Tetapi, masih "mending" dibandingkan "aku ideologi" yang buta huruf terhadap "aku manusia" atau "aku idealisme" yang tak tahu-menahu terhadap "aku realitas", "aku mimpi" yang tolol atas "aku kapasitas", "aku hakikat" yang rabun di kepungan "aku tarekat", atau sebaliknya. "Aku kemungkinan" yang menyeruduk-nyeruduk "aku kenyataan". Dengan kata lain, semuanya relatif. Marsandut menyarankan kita jangan percaya kepadanya, kepada cendekiawan, seniman, ketua anggota, pemimpin, atau apa pun. Anarkis? Mungkin belum. Tetapi, ini maksudnya ialah: jangan percaya dengan kata benda.

Kalau seseorang membeku di kurungan pengertiannya tentang kebenaran, yang ia sangka sebagai kebenaran yang sebenarnya, ada baiknya kita lari. Kalau yang lain menjadi batu-isme atau pilar ideologi dan tak mampu lagi mengenali manusia, kecuali sebagai bagian dari huruf-huruf yang membentuk diktat ideologi itu, tinggalkan dia. Kecuali, bila pilar-pilar itu diperangkati oleh senapan dan peluru, maka tengadahkan dada.

Urusan apa ini? Nanti dulu! Marsandut bilang, orang pasti menganggap omongan begini sangat pesimistis. Tetapi,

ini juga suatu jenis kata benda. Pesimisme bisa merupakan modus dari strategi optimisme jangka panjang, seperti orang optimis sangat mencerminkan adanya bobot pesimisme yang dikandung di balik lagak (sikap, keputusan psikologis) optimistisnya. Alhasil, hidup ini pendahulu, denyut, gerak, dialektika, kata kerja. Maka, hidup selalu mengasyikkan.

Oleh sebab itu pula, Marsandut mengecam Bob Geldof yang terlalu mantap dan kurang memiliki rasa bimbang terhadap jasa-jasa kemanusiaannya. Marsandut angkat topi setinggi-tingginya dan roh kaum miskin akan menandu dan menjaganya selama hidup yang lebih abadi.

Akan tetapi, ditanyakan apa yang sesungguhnya Bob Geldof lakukan? Ia bermaksud menjadi dermawan atau ingin menjawab persoalan? Ini model pertanyaan penuh *cing-cong* para sufi, seperti "niat yang paling luhur pun harus dicek kembali".

Di manakah letak kepuasan Geldof? Apa eksistensi kedermawanannya ataukah pada realitas penyelesaian masalah? Apakah Geldof kenal logika struktur khas abad ini, bahwa proyek filantropis macam yang ia lakukan justru (untuk memaksimalkannya) memerlukan makin diperkukuhkannya tata ekonomi dunia, tempat kelas sejahtera di Utara mempersyaratkan kesengsaraan saudara-saudaranya di Selatan? Bukankah tanaman itu pula (yang rumit, tetapi gamblang) yang memungkinkan Geldof dan rekan-rekan sekelasnya jadi bintang, lantas dengan itu mereka menjadi mungkin "beramal"?

Apakah Geldof ini satu bentuk lain dari ironi, ketika proyek perdamainan diperlukan, diselenggarakan, dan dibiayai justru oleh sebagian uang yang disisihkan dari jual-beli senjata, ketika "negeri-negeri peka" diadu domba?

Marsandut bersuuzan (buruk sangka), tetapi Geldof menjadi lebih mulia karena itu. Apakah Geldof bukan sekadar "anak pak lurah" yang naif? Pak Lurah dengan suatu kepemimpinan adikuasa politik ekonomi yang menimpangkan hak dan peluang lapis-lapis masyarakat penduduknya?

Pada suatu siang si Geldof, anak yang termanjakan secara struktural itu, menjumpai di pojok dusun beberapa penduduk yang menanak batu dan pasir. Tergugahlah nalurinya sehingga diselenggarakannya malam dana. Untuk keputusan amal filantropis, sukseslah dia.

Akan tetapi, untuk menjawab permasalahan, Geldof perlu menggugat Bapaknya dan mengusik tata ekonomi desa. Memimpikan (apalagi mengupayakan) suatu orde ekonomi dunia baru adalah pengembaraan teramat panjang. Namun, yang penting apakah *USA for Africa* dan *Live Aid* cukup menyentuhnya?

Pentas mereka yang menjajal dunia pada 1985 itu, merupakan kesempatan emas mulia dan strategis; kenapa mereka tidak lebih sedikit "demonstratif" mengisukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar dan struktural? Kenapa Jack Nicholson atau siapa lainnya yang menjadi protokol, tidak mencuri seperempat atau setengah menit untuk melontarkan satu-dua kalimat gugatan, yang barangkali tak bakal menggemingkan para adikuasa, tetapi toh bisa mencicil dakwah kepada jutaan penonton?

Atau justru mereka menghindari itu sebab perombakan struktur—kelak—akan merupakan *blunder* bagi peluang ke bintang mereka? Bukankah kalau kekayaan bumi ini dibagi rata, mereka jadi tak berkesempatan lagi menjadi dermawan yang mulia? Secara mendasar Geldof juga perlu memperta-

nyakan diri, apakah ia punya kaitan dengan konteks, ketika "membantu" itu begitu tipis jaraknya dengan "menggantungkan", seperti juga tanyakanlah banyak hal tentang mekanisme "bantu" Utara ke Selatan itu yang ternyata ironis.

Maka dari itu, siapakah Geldof dalam *Live Aid*? Di titik berat manakah Geldof mengenai dirinya sendiri dalam fungsi momentual itu? Berapa persentase "aku manusia"-nya? "Aku kelas"-nya? "Aku pucuk"-nya? Kalau "aku manusia"-nya mempersembahkan diri kepada dirinya sendiri, maka sudah tercatat emaslah ia oleh buku sejarah yang agung.

Akan tetapi, kalau ia "telaten" juga mencoba kasih dirinya ke proses jangka panjang keadilan masyarakat kemanusiaan, Geldof belum bisa tidur lelap. Ia perlu merintis pergerakan lebih banyak lagi dengan bakat rayu dan organisasinya yang dahsyat. Kalau itu, toh, demi "karier pribadi"-nya, orientasi itu akan lebih *linuhung* (canggih) dibandingkan bakat Geldof yang kurang semarak sebagai penyanyi.

Akan tetapi, kalau *Live Aid*-nya punya "ego kelas" yang besar, maka kemungkinan semacam itu menjadi justru terbatas. Seperti seseorang tokoh Sastra Rawamangun yang bilang, seniman kita sulit mengelakkan diri dari posisi priayinya dan itu membuat "perjuangannya" penuh kendala. Ia bisa bikin kesenian yang penuh dengan kata rakyat dan perjuangan, tetapi ketika ia *menthok* oleh sejarah kepriayiannya (ego kelas, gaya hidup, kebutuhan disembah), maka seninya tinggal peragaan, tinggal klangenan. Dan, untuk itu diperlukan persekutuan dengan priayi ekonomi tinggi.

Ini bukan soal dosa atau kutukan, melainkan sejak semula kendala (atau "profit") ego kelas itu mesti dihitung supaya pada suatu momentum seseorang tidak terpaksa

mengingkari apa yang semula selalu menggebu-gebu diludahkannya.

Hal yang sama juga terjadi pada kelas ilmuwan, yang memakai ilmu-ilmu sosialnya (mungkin tanpa sadar) tidak terutama untuk membaca bangsa, tetapi lebih untuk mengartikulasikan kemauan-kemauan kelasnya sendiri. Orang bersekolah tak selalu untuk menjadi lebih pintar memperjuangkan kemauan bangsanya, tetapi untuk lebih lihai menaiki tangga. Sekolah itu sendiri adalah fenomena yang mendidikkan kecenderungan itu dan amat sukar bagi seseorang untuk tak tergiring dalam pikirannya ke ego kelas, yang toh bisa disebut "haknya yang wajar".

Hanya saja, sayang seribu sayang, gerundelan Marsandut tak pernah terdengar oleh Geldof. Apalagi, omelan Marsandut itu lahir hanya ketika perutnya keroncongan, sementara tak ada tanda-tanda akan ada seorang sahabat karib yang mentraktirnya ke warung. Geldof dan Marsandut saling tak kenal dan merupakan contoh dari "pandangan surealistis", tatkala lapis-lapis atau sudut-sudut yang tak saling kenal itu coba ditemukan persentuhan kontekstualnya.

Meskipun demikian, Marsandut mendukung kecaman Bob Geldof terhadap pembajakan kaset filantropisnya itu di Indonesia. Marsandut tidak menerapkan "nasionalisme buta" menentang Geldof, sambil mengaitkannya secara naif dengan "pembelaan terhadap rakyat Indonesia, apalagi untuk (bagi rakyat) membela mati-matian kelakuan pembajak. Yang kita bela dari kasus pembajakan itu paling jauh justru adalah priayi ekonomi tertentu.

Akan tetapi, ingat, apa benar Marsandut mengenal betul apa yang dikatakannya itu? Apa ia juga tak terlibat dalam

"aku kelas"-nya sendiri? Seperti Blegedof yang disesalinya karena menjadi makelar TKW dalam "watak kejadian", seperti memakelari budak atau bebek. Bukankah itu terjadi karena dibandingkan Bob Geldof, si Blegedof memiliki sejarah yang berbeda serta mungkin "takdir kelahiran" yang berbeda? Bukankah soal TKW itu juga ambivalen dan dilematis?

Dulu Belgedof bertengkar melawan Pak Lurah, bapaknya di dusun, karena ia tak mendukung "Golkar". Dalam pemilu tahun depan jelas akan tak berbuat apa-apa. Mengartikulasikan "perjuangan" dalam strategi gerak itu, sangat tak gampang. Menolak Golkar bukanlah juga sebuah jawaban yang mulus.

Pada saat yang sama, ketika desakan perut dan hidup yang layak mengais-ngaisnya, Blegedof bisa terseret ke permakelaran nasib orang miskin. Jangankan Blegedof yang "rendah dan hina" di desa, bahkan ada sebagian NGO atau NGI (*Non-Governmental Individual*) yang "tak sengaja" terseret ke mekanisme penjualan nasib kaum tertindas yang dibelanya.

Maka dari itu, sungguh amat tak gampang menjadi "aku manusia". Tak seorang pun penghuni sejarah yang steril dari kisaran tatanan yang dipimpin oleh para adikuasa. Yang mereduksi manusianya bukan hanya mesin, ketimpangan, eksploitasi, penindasan, melainkan juga perlawanan terhadap semua itu. Tak gampang bagi Bob Geldof, Blegedof, maupun Marsandut sendiri untuk tak menjadi anak Pak Lurah, sehingga "hidup dalam kata kerja sejarah" memang minta energi jauh lebih banyak lagi.✿

Jumat, 7 Maret 1980

Sebutir "Balut" untuk Pesta "Ang Bayan Ko"

KETIKA detik-detik berlalu sesudah pukul 21.05, Selasa, 25 Februari 1986—yakni ketika Marcos si *"rai gedheg"* (si empunya apa pun, kecuali rasa malu) terhardik seutuhnya oleh proses panjang revolusi kerakyatan yang damai, dan minggat ke Guam—agaknya, tak sedikit orang Filipina, gadis dan pemuda, yang dengan mantap memutuskan untuk memulai bercinta atau bahkan langsung berumah tangga.

Satu tahap monumental dari penjualan meletihkan bertahun-tahun telah menjadi tonggak sejarah. Marcos tak lagi bisa "nyerocos" dan memenuhi telinga rakyatnya dengan sampah. Oke, kasihan Imee yang *kece*, Ireen yang *caem*, atau Bong-bong yang ter-*bombing* oleh sejarah durjana biangnya dan kini harus menanggung beban nyeri dan rasa sepi dari pembuangan sejarah yang rendah di dalam seluruh pengalaman nilai hidupnya. Keluarga Marcos malang, terkapar di Guam, di muka bumi yang ternyata sama sekali tidak abadi.

Baiklah suksesi ini, dari Marcos ke Cory, bukanlah jawaban sejati perubahan mendasar, perintisan infrastruktural, impian tata keadilan yang bagai asap digantung, lebih menitikberatkan keharusan memberontaki kemapanan tiran dan menggapai tawaran kemungkinan sepanjang zaman—dibanding pada bukti-bukti perolehan target suatu usaha pergerakan. "*Ang bayan Kung Filipinas, Kung Bakti Nang Gintot Bulaklak* ...," himne kebangsaan kelahiran 1932 dengan *"extraordinary quality"* (yang juga menu magis) yang kini dinyanyi-nyanyikan dalam kekhusyukan dan rasa bahagia luar biasa oleh segenap Filipino Tagalog, Visayan maupun juga "gerombolan-gerombolan Moro", menyimpan tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan syahdu kemesraan hari-hari reinkarnasi demokrasi pada Februari.

Esok pagi saudara-saudara kita yang teramat cinta damai itu akan makin membuka mata terhadap kemungkinan-kemungkinan masa silam yang sama yang *nongol* kembali dalam kecerdasan yang lain dalam modifikasi. Cory mungkin lebih dari sekadar sepotong simbol, tetapi janda Ninoy itu betapapun memang hanya segundukan ombak di luas samudra, kemungkinan dari yang disebut watak politik, tatanan lingkaran setan, atau apa pun yang lebih kompleks dan multi-dimensional dibanding apa yang bisa menenangkan penduduk bekas jajahan Spanyol itu dari berita-berita tentang perbaikan ekonomi, demokratisasi politik, atau berbagai janji manis yang lain buat masa depan.

Bukan saja karena mereka semua mengenal pengejawantahan *Gog Mogog*, suatu makhluk adikuasa yang tidak sekadar berotot kawat bertulang besi, tetapi juga berkapasi-

tas otak siluman. Bahkan, ketika anak-anak muda Filipina itu kini ber-"*kongkow-kongkow nglaras*" di pelataran rumput Rizal Park atau di pojok-pojok jalanan Quiapo sambil menostalgiakan bagaimana nikmatnya mengusir si kepala batu padas beserta si kupu-kupu besi dan segenap komplotannya—ada juga rasa terkapar beberapa detik di tengah semesta nilai-nilai sejarah yang membanting-banting, absurditas manusia, ide aneh penciptaan Tuhan itu sendiri atas drama surealistis di muka bumi.

Momentum

Baiklah dunia tak selebar daun waru, juga perjuangan cita-cita suci setiap manusia dan bangsa, bukan urusan seserpih waktu. Jawaban sejati berada di surga, kelak, atau barangkali telah ada serba sedikit "kini". Namun, momentum Cory ini, toh, manis dan lebih dari sekadar lumayan. Wajah Cory adalah wajah keharuan bangsa Filipina hari ini dengan segala keterbatasan hari esoknya.

Akan tetapi, mengapa gadis dan pemuda Filipina itu baru hari ini memulai bercinta? Tidak, ini hanya berita dari sebuah lingkaran.

Di Quezon City, 1980, saya sukses menghalangi kenakalan-kenakalan kecil untuk berpacaran, berkat tiga hal. *Pertama,* gamblang soalnya, saya kurang becus merayu. *Kedua,* ketika nanti mendaftar nama-nama peserta *workshop* Teater Rakyat (atau yang mungkin disebut Teater Pendidikan Politik), "komputer" saya tentulah lebih peka untuk merekam nama-nama cewek. Angelina, Monica de Castro, Monalisa de los Reyes .... Cihuy—bayangkanlah. Saya menjadi langsung muda. (Itu terjadi di sebuah desa tua di Luzon Selatan.)

Saya akan menangani *workshop* penuh keindahan ini dengan kegairahan kebun surga ceria. Namun, kemudian sukseslah untuk menyetop fenomena tolol dalam diri, ketika bersapa dan berkenalan dengan si Angelina si Ibu setengah baya; si Monica yang mirip penjual gudeg favorit di pojok Pasar Ngasem, Yogya; serta si Monica yang mengingatkan saya pada Mbok Ropik si jujur (calon penghuni surga) di dusun saya.

Akan hal sebab ketiga ialah karena rekan-rekan gadis remaja yang tergolong "*the most beautiful* mana tahan *in the world*"—meskipun gigi mereka banyak yang rusak (dan dikawat) karena cuka—menyatakan dengan tegas bahwa "Kami tak akan bercinta sebelum perjuangan berhasil." Anak-anak muda dari suatu lingkaran yang bergerak sangat akif. Besar kemungkinan hal itu hanya alasan yang strategis untuk menepiskan rayuan "lap" knalpot saya. Tetapi, saya memutuskan untuk memilih sikap "ge-er" dengan mengemukakan kepada diri sendiri, "Ini anak melihat sorot matanya, sesungguhnya mencintai saya, tetapi demi perjuangan, ia terpaksa menolaknya. Yakinlah, ia pasti menangis di dalam hatinya. Ia merana di lubuk jiwanya, bertahun-tahun, sesudah engkau pulang kembali ke Indonesia—negeri dengan pemuda-pemuda yang eksotik dan kurang ajar ...."

Maka dari itu, kini, sambil tabik kepada Cory, kepada percintaan anak-anak muda itu kita ucapkan *"mubuhay"*, kita persembahkan sekuntum *"bulaklak"* (kembang), dengan penuh rasa *pigbig* (cinta) universal, tidak individual, disaksikan "angin, langit, bulan, dan daun-daun". Mungkin Cory justru merupakan awal perjuangan membangun, sesudah perju-

angan meruntuhkan. Apa pun yang sesungguhnya harus diruntuhkan, belumlah teruntuhkan. Tetapi, bukanlah momentum ini sudah cukup berharga untuk dijadikan alasan dimulainya percintaan dan perkawinan? Kalau menunggu "perjuangan" dan "pembangunan" "selesai"—dalam arti yang sesungguh-sungguhnya seperti yang dirumuskan oleh impian suci dan teori-teori—tak seorang pun bakal kebagian usia.

Roh Ninoy

Jadi, selamatlah. Anak-anak muda Filipina hari ini tertawa bahagia tidak hanya bagi dirinya sendiri. Kepada rekan-rekan di negara-negara tetangganya mereka juga menyumbangkan rasa haru, harapan, dan contoh soal. Rakyat Filipina hari ini juga mengkritik episode tertentu dari sejarah kita—berapa pun berbeda kasus dan watak *"isen"* kesejarahan mereka. Mereka tidak haus darah, betapapun kita di sini selalu gampang menemukan alasan sebelum minum darah saudara kita sendiri—bahkan lebih dari itu: kita bisa melakukan itu dengan tenang dan tersenyum.

Kita mengutuk pertumpahan darah dua dasawarsa silam, dan bagian tak kecil dari keterkutukan itu terletak di dalam aliran darah rohani kita sendiri. Tatkala rakyat menyerbu masuk Istana Malacanang, sungguh tak terbayangkan hanya gambar-gambar Marcos, peralatan kerjanya, serta perabot-perabot rumah tangga negaranya saja yang menjadi sasaran mendidihnya dalam sejarah lewat tangan mereka—dalam momentum yang begitu sarat alasan untuk mengamuk dan mengarang-keranjangkan tubuh siapa pun yang memancarkan "setan" yang kita dendami. Kita membuktikan bakat kebrutalan mereka lebih rendah.

Dan, roh Benigno Aquino, duduk di nisan. Ia menangis, haru dan bangga. Momentum ini bisa akan tak pernah tercapai jika ia yang (memang tak bermaksud begitu) mengolahnya. Suksesi macam ini tak akan pernah ada apabila ia tidak justru menjadi martir yang memproses ledakannya. Ninoy "terlalu rakus kedamaian", juga kepada Marcos yang sedemikian *"sapa sira sapa insun"* (siapa "lu" siapa "gue").

Watak politik Ninoy lebih sukar menjanjikan apa yang hari ini menjadi tonggak sejarah negerinya meskipun justru tonggak itu diberi nyawa antara lain oleh *"awu"* (kharismanya). Kemungkinan fungsi kehidupan Ninoy baru akan telah (atau telah akan) dihitung-hitung, dan itu jauh lebih kabur dibandingkan "fungsi kematian"nya. Sekaranglah, diiringi tetabuhan musik para roh suci lainnya, di kubur, Ninoy kembali mendengarkan irama keroncong itu: "Dahil Sa Iyo, Nais Ko Mabuhay, Dahil Sa Iyo, Hanggang Mamatay...." Untukmu, negeriku, aku lahir, serta untukmu juga, negeriku, aku mati .... Dan, tentulah ia tambahi: Untukmu, Cory .... (kau bisa, jangan kawin lagi).

Joze Rizal ikut membacakan sajak-sajaknya, di upacara syukur yang amat *teatrikal*, saat air mata mereka menetes di kibaran jubah-jubah para malaikat tanpa pernah akan kering.

Akan tetapi, rakyat negeri realitas fana Filipina akan harus segera berhenti romantis. Mereka harus berangkat lebih mendalam menjawab berpuluh pertanyaan pokok, dan mengolahnya, sebelum oleh adegan-adegan sejarah berikutnya diberi jawaban yang barangkali tak cocok dengan impian mereka.

Keringat Baru

Rakyat Filipina, juga Cory yang ceria, akan memeras keringat baru. Ini tetap abad 20 dengan segala tentakel adikuasanya. Lebih erat tergenggam di tangan siapa atau apa gerangan kunci perubahan Filipina ini. Rakyat telah sukses, tetapi apakah sesungguhnya kadar arti sukses itu bagi dilema-dilema dunia selatan.

Lakon ketergantungan dan keterimpitan tidak usai. Bukan sebab "kecil" bahwa Cory sendiri adalah seorang tuan tanah. Bukan bahwa Enrile dan Ramos yang menyeberang (dan kemudian menggiring percepatan ke arah suksesi) nanti akan terbukti bisa bermakna ganda—bukankah keinsyafan bisa bermakna kemunafikan, bukankah pemihakan baru bisa bermakna kecerdasan membaca keberuntungan yang beralih tangan, bukankah koalisi-koalisi "mendadak" yang muncul di tengah isu dominan "demokrasi rakyat" bisa sama sekali tak berhubungan dengan subtansi isu itu sendiri.

"Pantaskah hidup ini untuk melayani suatu pemerintahan yang tidak mewakili kehendak rakyat," kata Menteri Pertahanan Juan Ponce Enrile—tetapi kenapa ia menyatakan itu baru sekarang: adakah ia berpendapat bahwa Marcos menginjak-injak rakyat baru sejak beberapa hari yang lalu.

Tidak. Lakon negeri dan penduduk Filipina akan tetap terletak di dalam konteks yang lebih luas dari itu. Adalah menaburkan debu "kelilip" untuk menyodorkan sangka-sangka buruk di tengah keharuan nasional Filipina. Tetapi, dinamika kemungkinan sejarah semacam itu akan segera harus digulati oleh para penjajah perubahan negeri itu. Dunia kekuasaan politik tidak pernah sederhana dan rakyat Filipi-

na tak bisa tak lebih dewasa untuk tahu bagaimana "memegang buntutnya".

Apalagi, terhadap Cory dituntut tak sekadar proses penyembuhan politik dan ekonomi tertentu, tetapi ia selalu dihadang pula oleh pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar dari perjuangan perubahan manusia, dalam arti universal, maupun yang tipikal gelombang problem negeri-negeri kelas tiga.

Ninoy akan masih menangis duka. Namun, ia bukanlah berita duka, melainkan kata-kata yang paling wajar dari bukti sejarah bangsa-bangsa dari masa ke masa. Namun, upacara ucapan selamat hari ini kepada saudara-saudara Filipino mesti dituntaskan. Anda pasti tahu "balut", bukan? Balut ialah telor ayam atau bebek, yang ketika cairan di dalamnya sudah 90% menjadi anak ayam atau anak bebek, ia digodog, lantas dimakan. Ia salah satu makanan kegemaran rakyat Filipina. Kepala mungil ayam dengan mata terpejam atau memelotot, serta jari-jemari anak bebek yang manis-manis, mereka santap dengan lahap. Hari ini mungkin mereka berpesta dengan "balut" dan Coca-Cola.

Termasuk ribuan buruh-buruh wanita, mungkin di Mariveles atau Baguio atau kota-kota industri raksasa lainnya, yang diasramakan 30 orang serumah kecil, 5 tubuh seranjang, yang kamar tamunya adalah dapurnya adalah tempat jemur pakaian dan tempat ngobrolnya, yang *"lay off, lay down"* (siang jadi mesin pemuas lelaki)—yang bertanya diam-diam: Apakah sesudah ini, nasibku berubah?✲

Patangpuluhan, Sabtu, 15 Maret 1986

Saya Anak Moro, Bangsa Terhina

SAMPAIKAN salam saya kepada ikhwan muslimin di negeri Anda. Saya titipkan salah satu contoh publikasi kami, *Maradika,* penerbitan resmi MILF, *Moro Islamic Liberation Front*.

Tolong jangan pusingkan keris dan tombak yang menghiasi lingkaran lambang kamu, tetapi perhatikan ayat Allah itu: *Waqaati luuhum hattaa laa takuunu fitnatun wayakuunad-diinu lillaah, fain-intahu falaa'udwaana illa 'aladh-adhoolimiin* ....

Pada suatu hari entah kapan perkenankan saya ikut berjemaah shalat di surau dusun Anda. Semua orang akan menyangka saya berasal dari sebelah atau paling jauh dari entah kecamatan mana. Apa beda kulit tubuh dan hati nurani kita? Dan, nanti jika saya ikut omong seusai shalat, para jemaah tertentu hanya akan melihat saya sebagai en-

tah orang Sulawesi atau Sumbawa yang belum becus berbahasa Indonesia.

Apa yang sesungguhnya ingin saya kemukakan ialah bahwa salam saya bukan hanya salam seiman, seagama, tetapi juga salam sebangsa. Setidak-tidaknya demikian secara antropologis meskipun terpaksa tidak secara politis. Coba, kalau saudara-saudara kita di Papua yang berasal dari Afrika kini menjadi sebangsa dengan Anda, kenapa saya—kami bangsa Moro, bahkan mungkin semua mereka yang menyebut Filipino—tak boleh merasa demikian?

Yang bersumber dari kemah Ibrahim dan Ismail bisa menjadi berwarna-warni kulit kebangsaannya. Namun, kita ini, sungguh berasal dari satu dusun yang sama—yang pernah hidup amat dekat belaka dalam sejarah masa silam. Perhatikan seluruh tubuh kita, naluri kita, gaya kejiwaan kita, bahasa kita, dasar-dasar hidup kita. Hanya sejarah penjajahan yang fisik saja yang memungkinkan kita saling melihat sebagai "orang asing", "orang luar negeri", dengan paspor yang berbeda, serta dengan berbagai kemuskilan birokrasi untuk bisa menyelenggarakan percintaan antarwarga masyarakat kita.

Akan tetapi, alhamdulillah kita bertemu di Allah. Kita sama-sama mengikrarkan syahadatain tiap hari berulang-ulang, ber-17 rakaat shalat, mengucapkan takbir demi takbir bersama-sama meskipun kita tak saling mendengarnya. Jika Shubuh tiba, berkumandang azan di dusun Anda, juga di kampung saya—jam kami sama dengan jam Indonesia Bagian Tengah.

Penjajah manakah yang bisa menghalangi kita, kala subuh itu, dalam kebersamaan di pintu Allah? Kenapa tak sese-

kali Anda mengundang *qori'ah* kami sebagai pembaca tamu di MTQ Anda yang termasyhur?

Kami bahkan tak jarang membayangkan bahwa kita bisa menyepakati sebuah Shubuh, sebuah Zhuhur, sebuah Isya atau momen yang mana pun—untuk melakukan sesuatu sesudah shalat, serempak, bahkan dengan segenap ikhwan kita di seluruh muka bumi. Melakukan sesuatu, untuk Allah, sesuatu yang sudah kita terjemahkan bersama ke dalam tanggapan atas perilaku dunia dewasa ini.

Cobalah perhatikan putri-putri kami yang berjilbab, baik di kampung-kampung becak Mindanao maupun jika mereka menembusi keriuhan Metro Manila. Di bagian manakah dari kehadiran mereka itu yang dengan Anda tak seiman, tak seakidah, tak sesaudara, bahkan yang tak senaluri dan seperilaku?

Kita bahkan sedang sama-sama melakukan "jihad akbar". Tentu, tentu kita punya perbedaan untuk segi-segi yang "primordial": jihad akbar kita mungkin menjadi berbeda konteks dan prioritasnya. Nabi kita, sesudah perang Uhud itu, mengemukakan tentang perang melawan hawa nafsu. Nafsu siapa? Nafsu kita sendiri, baiklah. Tetapi, jika Anda bertanya kepada kami, sampai hari ini—nafsu yang harus kami perangi terutama ialah nafsu para penjajah, yang berganti-ganti, yang menghina kami.

Tentu. Sejak sekitar 1982, kami mulai sedikit "terpelajari" untuk melihat bahwa perjuangan bersenjata bukanlah satu-satunya jalan berbagai perjuangan. Kami mulai melihat dan menggagas peta-peta persoalan yang lebih luas. Kami riset, kami berdiplomasi. Tetapi, kami juga harus tetap meng-

erti bahwa perjuangan bersenjata bukan menjadi sama sekali tidak penting. Bahkan, Anda tahu umat manusia sudah sampai kepada suatu kerendahan ketika untuk memelihara perdamaian justru dibutuhkan pacuan kreativitas dan bom.✸

Pasal 300

DI NEGERI Bilad, para Bulis—atau yang di sini dikenal dengan nama Polisi, mempunyai cara yang unik untuk meringankan beban masyarakat. Misalnya, kendaraan-kendaraan yang kena tilang di jalan raya luar kota, para sopirnya cukup antre dengan membawa uang seribu Rubyah—mata uang negeri Bilad—untuk ditukar dengan SIM atau STNK yang ditahan oleh seorang Bulis yang memarkir mobil dinasnya di tempat tersembunyi.

Dengan demikian, para sopir merasa lebih terjamin keamanannya dan seluruh pemilik kendaraan berkurang kecemasannya. Sekaligus masyarakat juga bergembira karenanya.

Di berbagai provinsi di Bilad, harga kemudahan itu juga berbeda-beda, bergantung pada negosiasi ekonomis maupun psikologis dari masing-masingnya. Misalnya, di wilayah

barat Bilad, ongkos keringanan beban itu bisa cukup lima ratus Rubyah. Bahkan, di suatu daerah tertentu bila ada mobil Bulis berwarna putih mengilat menyalakan lampu kerjap-kerjap agar seseorang menghentikan kendaraannya, maka cukup ia melemparkan dua atau tiga ratus Rubyah ke jendela mobil putih itu tanpa harus benar-benar menghentikan kendaraannya.

Alhasil rakyat merasa kerasan dan nikmat di jalan raya. Namun, tidak berarti rakyat boleh manja dan berbuat seenaknya. Apabila, misalnya, ada Operasi Kobra atau Operasi Ular Sawah yang bertugas menertibkan pengemudi kendaraan yang masih saja ada yang bandel; hendaknya para sopir menyediakan lebih dari seribu Rubyah. Itu bukan hukuman, melainkan usaha Korp Bulis agar masyarakat tahu bagaimana memberi saham pada pembangunan bangsa dan negara.

Akan tetapi, toh, negara Bilad sungguh-sungguh memang amat demokratis. Artinya, tak ada harga mati—semua orang menyadari harga mati itu busa ludah para diktator. Segalanya bisa dirundingkan, dimusyawarahkan, digotongroyongkan, dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan.

Umpamanya mobil Anda dicegat Bulis dan dipersalahkan melanggar pasal 800. Anda silakan bilang, "Jangan pasal 800, dong, Pak, pasal 300 saja." Para Bulis yang baik hati akan iba perasaannya oleh setiap tanda penderitaan rakyat dan ia akan mengatakan, "Baiklah, bagaimana kalau pasal 600." Kemudian, Anda dengan agak terpaksa meminta tambahan perlindungan juga. "Pasal 400 deh, Pak!" Maka, Pak Bulis yang senantiasa mengutamakan kebijaksanaan dalam setiap tindakannya akan dengan ramah memberi keputusan, "Ya sudah, pasal 500 enggak apa-apa."

Begitulah salah satu contoh soal dari tata hidup yang bijak bestari. Semula para Bulis melaksanakan itu dengan sembunyi-sembunyi sebab khawatir masyarakat akan melihatnya sebagai semacam korupsi. Sekarang opini umum sudah menunjukkan kedewasaan; setiap warna negeri Bilad mengerti itu adalah suatu model pemerataan, bahkan suatu acuan sistem yang memungkinkan *blunder-blunder* perekonomian rakyat tidak sampai bergeser ke titik ekstrem. Semua raktat, para Bulis, dan sekalian Pamong Negara, menjalankan roda negara dengan penuh kasih sayang; apa saja boleh dilakukan asal senang sama senang.

Di jalan raya paling semrawut pun, rakyat memperoleh kemudahan. Pasal 300 maupun pasal 1100 maupun pasal sejuta maupun pasal satu miliar, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab baik di kantor-kantor, di balai desa, di hutan, di pasar, di sekolah, maupun di lapangan sepak bola.❂

Baina Bugisan *Wa* Berlin

BAGAIMANA proses pendewasaan, antara lain yang menyangkut soal pemikiran keislaman Kelompok Mahasiswa Muslim di Berlin Barat serta beberapa tempat lain di Eropa Barat, sampai saat ini saya terus menempuh kemungkinan untuk karib dengan mereka: tulisan ini merupakan kesan-kesan yang besok pagi mungkin bisa berkembang atau berubah.

Orang sudah berada di antara bintang-bintang, cita-citanya tak tinggi lagi. Tetapi, kini, umat Islam berada justru pada awal kebangkitan dari suatu kejatuhan yang panjang dalam sejarahnya. Keadaan ini menentukan psikologi kita untuk selalu berharap terlalu banyak dari setiap gejala. Psikologisme semacam ini juga yang menghinggapi saya kapan saja berhadapan dengan kegiatan kelompok muslimin. Kita adalah *fuqoro*, yang memimpikan Allah *alghoniy, al-mughniy*,

bisa dibuktikan betul oleh kreativitas pemikiran dan gerak muslimin. Barangkali, secara pribadi saya bukan muslim yang cukup baik maka idaman saya akan hal tersebut justru amat tinggi dan mewah serta meningkat terus-menerus.

Banyak kegembiraan, tetapi juga kecemasan dan kengerian, bertemu dengan pelarian-pelarian bekas muslimin Iran, atau para pekerja keluarga Turki dan Maroko di Eropa Barat, tetapi juga bertugas dengan kelompok muslimin dari Indonesia menyodorkan kegelisahan tersendiri.

Ketika datang di Berlin, saya sebenarnya diundang oleh kelompok non-agama, yang dikenal sebagai "kiri-progresif". Segera saya mengalami ketegangan dan kekisruhan hubungan antara kelompok mahasiswa kita di Berlin itu: suatu cermin khas dari heterogenitas ideologi masyarakat Indonesia. Masing-masing bilang "kita" dan "mereka". Masing-masing mengecam masing-masing. Yang satu menganggap lainnya musuh—dan saya adalah teman dari semuanya yang "diminta" untuk memusuhi kelompok lain.

Itu suatu kisah tersendiri. Yang penting, dalam waktu sebulan di kota itu saya berdiskusi, pengajian, dan "rapat" sebanyak empat kali dengan kelompok mahasiswa muslimin. Disertai banyak ketegangan, lirik-lirikan, pelotot-pelototan di tengah konstelasi Indonesia kecil yang memang ruwet itu—toh saya mencatat suatu perkembangan yang menggembirakan pada kelompok Muslimin tersebut.

Perjuangan mereka—sesungguhnya—bagaimana syariat Islam bisa *survive* dalam kehidupan mereka di tengah kota metropolitan itu. Mereka mengadakan pengajian rutin, belajar baca Al-Quran, kemudian menata etika akhlak ke-

islaman di antara mereka sedemikian rupa sehingga belum bisa diharapkan integritas yang lebih luas dengan lingkungannya yang multinilai, atau bagaimana mereka mengembangkan pemikiran Islam, mereka menanggapi tata nilai lingkungan yang amat menantang itu. Maka, bisa dimaklumi kalau keagamaan mereka cenderung formalistis. Waktu tak banyak, sibuk kuliah, dan memikirkan hal-hal yang teknologis sifatnya.

Maka dari itu, sesungguhnya, saya telah salah duga. Islam belum tampil dalam percaturan nilai: muslimin kita itu sangat defensif dan baru berjuang untuk *survive*.

Teringat saya sehabis menulis tentang kecenderungan paternalistis di kalangan umat Islam Indonesia, saya memperoleh undangan mengejutkan dari anak-anak muda kampung Bugisan Yogya—untuk mendengarkan ceramah rutin yang mereka selenggarakan. Itu ceritanya pada awal 1984.

Saya datang dan menjumpai sesuatu yang amat mengharukan hati dan merangsang rasa syukur kepada Allah. Pada malam Minggu, anak-anak muda, gondrong, berkumpul di sebuah rumah kecil, bersama-sama meniti secara sistematis nilai-nilai Islam. Mereka menguliti kembali dasar-dasar nilai Islam serta memotretnya pada manusia dan masyarakat, dalam suatu skema dan kronologi yang rapih. Di tengah kegalauan zaman, di tengah tekanan-tekanan ekonomis, politis, dan ideologis di negeri ini, mereka kembali ke Al-Quran dan As-Sunnah. Mereka dengan tekun dan sabar membangun diri dan mengembangkan kreativitas pikiran keislaman karena menyadari betapa problem-problem sejarah masa kini membutuhkan jawaban konkret. Suatu kerja

yang panjang, amat panjang, tetapi ketekunan semacam itu yang memang sekarang kita butuhkan—ketika lembaga persekolahan tidak mengajarkannya, ketika struktur kekuasaan negara membimbing ke yang sebaliknya, dan ketika udara lingkungan kemasyarakatan abad ini makin berbau "Abu Jahal".

Pertumbuhan semacam itu, anak-anak muda yang mandiri mempelajari Islam, ternyata cukup gencar di Indonesia. Mereka tak tinggal frustrasi oleh krisis kepemimpinan di kalangan umat Islam. Mereka mendidik diri, mungkin tidak untuk menjadi pemimpin, tetapi setidaknya mengisi aspirasi-aspirasi kepemimpinan Muslimin. Bersamaan dengan itu, perkembangan pemikiran Islam menaik dengan pasti di Indonesia, meskipun memang masih semrawut dan belum "terkoordinasi"—tanpa diketahui oleh media massa karena media massa kita terlalu sibuk dalam isu semu tentang "semangat negara Islam", "Islam sempalan", atau kebodohan untuk mentransfer revolusi Khomeini secara verbal.

Dari wawasan ini, dari Tanah Air saya ke Berlin, tentu saja dengan mimpi yang muluk dan penasaran. Tetapi, toh, saya melihat perkembangan yang bagus. Sehabis berdiskusi melebarkan proyeksi nilai-nilai Islam ke masalah-masalah sosial, berulang-ulang; sehabis menatap *dharuroh* problem masyarakat Indonesia dan menatapnya dari kecamata Islam—perlahan-lahan mereka mulai membuka pintu dan jendela.

Dari kotak formalistis mereka mulai melihat keluar dan menyadari bahwa dunia begitu luas, dimensi gejala begitu multi, tantangan terhadap Islam jauh lebih kompleks dibanding menyembelih ayam tanpa bismillah.

Mereka mulai melihat jarak antara “negara”, “bangsa”. Mulai menginsyafi bahwa Al-Quran, hadis, bukan hanya mengurusi doa, berwudu, dan berapa derajat ke tenggara arah kiblat. Namun, nilai Islam sangat berkaitan juga dengan ke mana larinya kilang minyak, mengapa hutan seluas itu terbakar, atau kenapa harga semangkuk soto di Kecamatan Rejosari hanya 75 perak, tetapi di Surabaya bisa sampai 250 perak.

Terakhir, saya terlibat dengan mereka dalam diskusi tentang pengemis. Menguliti problem itu secara struktural dan merencanakan untuk bikin organisasi kecil buat ikut menolong orang-orang malang itu.✪

Den Haag, 16 Desember 1984

Nyewa Langit

BEGITU Reagan terpilih kembali, penyair Rusia, Yevgeny Yevtushenko, membatalkan kesediaannya untuk tampil baca sajak dalam acara *One Word Poetry* di Amsterdam, November yang lalu.

Sang koboi Paman Sam sendiri ada kemungkinan tak akan pernah mendengar hal ini sampai kelak akhir hayatnya dan Amerika dengan tenang meneruskan pentas harga dirinya yang megah. Tetapi, si penyair sendiri memang tidak bermaksud mengurangi barang sebiji bintang di bendera *the great* itu. Seorang penyair, tatkala berpuisi atau menolak berpuisi, tidak senantiasa mengarahkan tatapannya ke suatu fungsi—setidaknya ia punya pengertian yang dimilikinya sendiri tentang fungsi. Yevtushenko mungkin sekadar berikrar—tentang suatu keyakinan. Ikrar bagi dirinya sendiri, bagi harkat nilai genggamannya sendiri. Mungkin

dunia, orang-orang, media massa memerlukan ikrarnya itu, mungkin juga tidak sama sekali. Ketika ia dibutuhkan untuk didengarkan, ia menjadi berfungsi. Ketika tak dibutuhkan, ia "tak berfungsi". Namun, bagi sang penyair sendiri: fungsi adalah sesuatu yang tersendiri, yang lebih mendalam, dan lebih diam.

Persis seperti ketika seorang penyair Indonesia mengemukakan Indonesia akan tetap berjalan baik-baik seandainya kita tidak menulis sebiji sajak pun. Pernyataan itu tidak membikin kereta raksasa Indonesia bergeming, seperti juga ribuan puisi yang menaburi udaranya tiap hari tak membuatnya terperenyak dari irama langkahnya.

Kebenaran seringkali memang terasa lucu, sementara kejahatan bisa hadir secara amat polos, wajar, "tanpa dosa".

Sikap Yevtushenko itu pun lucu, di tengah dunia yang begini galau dan rasanya tak tertampung oleh kesabaran kita. Kecuali, apabila sang penyair itu sedang mendemonstrasikan suatu retorika hura-hura: protesnya itu bisa merupakan komoditas bagi mode kepahlawanan tertentu.

Beberapa puluh orang pribumi Kepulauan Hawaii, pada 1982, berdemonstrasi di kantor gubernuran untuk meminta kembali tanah mereka. Lebih lucu, tetapi tak kalah dangkal dari Yevtushenko, Anda tentu menangis sambil tertawa jika menyaksikan demonstrasi itu. Gedung-gedung tinggi dan segala potret peradaban modern telah berdiri megah di Hawaii: wilayah turisme yang mewah itu tak bisa Anda setop denyut kehidupannya sedetik pun. Tiba-tiba segelintir orang dusun asli meminta kembali tanah itu. Persis seperti yang diminta oleh rahasia nurani kemanusiaan dari protes Yevtushenko.

Begitu lucu. Dan, begitu polos Amerika dengan lagu rutinnya tentang perdamaian dunia, demokrasi, hak-hak asasi kemanusiaan. Sepolos guru Sekolah Dasar kita yang mengajari murid-muridnya—"Anak-anak, siapa penemu Amerika?" Dijawab koor—"Colombus!" Dan, roh berjuta-juta Indian yang dimusnahkan ke kubur oleh bangsa terbesar itu, menangis.

Sungguh mati, ketika saya sebut "menangis"—ada "makhluk" di dalam diri saya yang tertawa karena ungkapan itu dirasanya lucu. Di dalam rutin kehidupan yang mengapung-apungkan kita ke permukaan dan menjauhkan kita dari kedalaman, "makhluk" itu memang cenderung berkembang subur di dalam diri kita. Seringkali kita menjadi tak lagi punya kemampuan untuk bersungguh-sungguh "bikin perhitungan" dengan nilai-nilai yang mendasar dan mendalam. Kita makin pintar tertawa dan memperhitungkan langkah untuk menjadi bahan tertawaan.

Sejarah ternyata, kurang lebih, adalah evolusi dan revolusi dari konsep-konsep, mitos-mitos. Sejarah mengubah yang sungguh menjadi tak sungguh, tangis menjadi tawa, tragedi menjadi komedi. Ongkosnya berjuta nyawa, darah, dan air mata, meskipun juga tawa, kemegahan, mabuk.

Lebih seabad lalu Kepala Suku Indian di daerah yang kini menjadi Negara Bagian Washington, menyindir *the Great Chief*—Pemerintah Amerika di tempat itu—yang akan membeli tanah yang didiami para Indian, "Bagaimana mungkin kami akan menjual langit? Bagaimana Anda akan membeli kehangatan tanah ini? Ide Anda asing bagi kami," "Kami bukan pemilik udara yang segar, air yang jernih, atau

nyanyian pepohonan serta sepi padang Prairie. Kami tak punya tanah, kami ini milik tanah ....”

Aspirasinya kurang lebih sama dengan Al-Quran-nya Allah yang beratus kali menyatakan, “Bumi dan langit-Ku ...,” “Itu titipan bagimu sebab yang kau miliki hanyalah perbuatan baik atau burukmu ....” Tetapi, itu, kebenaran itu, dalam hidup kita sehari-hari adalah sesuatu yang ekstra dan tak bisa menjadi dasar hukum. Kalau “konsep pemilikan” model ini Anda kemukakan sertifikat tanah—alangkah lucu.

Akan tetapi, lihat, Suquami Indian itu tahu kalau mereka tak mau menjual tanahnya, orang-orang putih akan datang membawa senjata. Tanah, makan dan minum, menjadi tema pokok sejarah. Menjadi alasan terpenting bagi perang dan perampokan internasional. Kata “pemilik tanah” bukan lagi teknis istilah: ia memusnahkan bangsa Indian, menerakakan Timur Tengah, mengganggu tidur kita pada malam hari, mendorong kita membenci sesama saudara kandung.

Ketika di Muangthai Selatan dibangun dam raksasa dan ribuan penduduk boyong untuk “kehidupan yang lebih baik”, Tongpan sekeluarga bertahan, bagaikan para Indian yang memilih “mati berkalang tanah”. Mereka hidup secara “mustahil” di tepi dam yang ternyata bukan untuk irigasi pertanian itu. Akhirnya, istrinya mati—sang tanah memintanya kembali.

Hal sama kabarnya terjadi juga di sekitar kita. Dan, kelak otoritas yang “memimpin” masyarakat bakal juga menyewa langit, dengan paksa.✲

TRAYEK

Kenapa "Budaya" Itu Penting

SALAH satu pengertian "budaya" ialah tingkat-tingkat mutu ekspresi manusia. Kalau seorang suami marah kepada istrinya atau seorang bapak kepada anaknya, kita bisa mengukur tingkat kualitas budaya mereka dengan cara melihat pola ekspresi atau "cara marah" mereka.

Suami dan bapak itu mungkin *misuh* dan memaki-maki. Atau membanting gelas, memecah kaca, atau bahkan memukuli orang yang dimarahinya. Atau mungkin mereka mengendalikan tenaga amarahnya, mengendapkan inti permasalahan yang membuatnya marah itu, kemudian mengungkapkannya melalui cara-cara yang lebih halus. Misalnya, mencari kesempatan untuk mengajak istri atau anak untuk berdialog, merundingkan persoalan, dan bersama-sama mencari dan menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan problemnya.

Cara yang bermacam-macam untuk marah mengindikasikan taraf kedewasaan budaya seseorang.

Dalam khazanah kebudayaan Jawa, ciri khas "kaum priayi" adalah kesanggupannya untuk mengendalikan segala macam emosi yang menggejolak di dalam jiwanya. Ekspresi budaya seorang priayi yaitu mengandalkan kehalusan. Untuk melihat mereka marah, jangan ditunggu kapan ia membakar rumah, memasukkan tinja ke dalam sumur, atau mengamuk sejadi-jadinya; melainkan barangkali cukup melihat roman wajahnya, sorot matanya, atau segala kandungan implisit di balik perilaku yang seolah-olah tidak marah.

Dengan memberi contoh tentang "priayi" ini tidak dengan sendirinya saya sedang mengidentifikasi tingkat budaya tinggi dengan kadar kepriayian. Yang ingin saya tekankan adalah etos kedewasaan sebuah kepribadian yang termuat—pada aslinya—pada kriteria budaya kepriayian. Namun, kita telah ketahui bersama dalam praktik kebudayaan Jawa, etos priayi itu telah mengalami pergeseran, distorsi, bias, bahkan lebih identik dengan dimensi-dimensi feodalistis dan peletakan hubungan antarmanusia secara stratifikatif. Karena itu, sekali lagi, tekanan saya adalah pada proses-proses kualitatif ekspresi manusia yang menunjukkan kematangan budayanya.

Harus diingatkan juga bahwa pola ekspresi itu sebagai indikator budaya manusia dan masyarakat, hanya salah satu dimensi belaka dari pengertian tentang budaya dan kebudayaan.

Pada kesempatan lain tentulah kita memerlukan uraian-uraian yang mengupas dimensi-dimensi lain.

Suku Asmat di Papua, ketika salah seorang warga mereka meninggal dunia, mereka menangis dengan puisi. Mereka meraung-raungkan syair yang musikal selama tiga hari tiga malam. Mereka memiliki pola dan kadar keberbudayaan tertentu, dan muatan syair duka mereka sama sekali tidak kalah dari hasil karya para manusia beradab yang telah mengenal agama-agama dan ilmu pengetahuan modern. Kita diajarkan untuk tidak bersikap arogan atau memandang rendah mereka hanya karena pakaian dan peralatan hidup mereka sehari-hari kita anggap primitif sebab kadar keberbudayaan mereka lebih ditentukan untuk pola dan muatan ekspresinya.

Ketika Rasulullah Muhammad SAW dilempari batu dalam perjalanan dakwahnya di Ethiopia, beliau pulang sambil mengucapkan doa yang sangat puitis dan menunjukkan tingkat budaya yang berkualitas tinggi. Saya pribadi selalu langsung "mengkritik" dan mengambang air mata saya setiap kali mengucapkan doa Rasul tersebut.

Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib dijepit oleh sayap kekuatan Muawiyah yang membelot serta ditikam dari belakang oleh kaum Khawarij, beliau senantiasa bersujud mengucapkan doa-doa yang penuh kedewasaan, kearifan, kelembutan, keadilan nurani, serta mencerminkan kepribadian beliau sebagai seorang demokrat sejati yang mengambil posisi moderat demi memelihara "ukhuwah".

Cara kita semua marah, cara kita bergembira dan bersedih, cara kita berdagang, cara kita menjalani lalu lintas perpolitikan, cara kita memimpin masyarakat dan negara, sesungguhnya mencerminkan tingkat mutu budaya kepribadian kita. Ketika kita menjalani mekanisme konglomerasi

ekonomi yang steril dari nurani keadilan sosial, ketika kita menyelenggarakan kepemimpinan sosial politik yang terpusat pada egosentrisme dan subjektivisme diri maupun kelompok, serta ketika kita menjalankan roda keagamaan dengan sikap "benar sendiri" dan "menang sendiri", sehingga keahlian kita adalah menajis-najiskan dan membuang orang lain yang kita anggap kotor sesungguhnya memantulkan tingkat keberbudayaan kita.

Bisa saja kita berperan sebagai pemimpin negara yang dipuja-puja karena kepakaran strategis dan taktis, atau sebagai pemuka sosial, pemuka kaum beragama yang dijunjung-junjung: ternyata dalam perspektif budaya kita masih menyimpan kadar-kadar budaya primitif yang serius, tetapi tidak kita sadari.

Anak-anak kita begitu lulus ujian akhir langsung mendemonstrasikan cara-cara kurang berbudaya untuk bergembira dan bersyukur. Mereka mencoret-coret baju mereka, berpesta pora, minum-minuman keras, atau bahkan berkelahi satu sama lain.

Renungkanlah: untuk bergembira saja mereka tidak mampu menemukan bentuk yang pas dan pantas. Renungkanlah, betapa kita telah gagal mendidik anak-anak kita tentang bagaimana cara bersyukur yang berbudaya.

Itu sekadar contoh soal kecil. Kita pun tahu bahwa kadar-kadar budaya primitif anak-anak kita itu sesungguhnya sekadar merefleksikan muatan-muatan primitif kita sendiri—yakni kaum tua di negeri ini—dalam menangani realitas sosial, memanajemen politik, ekonomi, dan hukum, serta nilai-nilai kehidupan lainnya yang mendasar.

Oleh sebab itulah, sering kita mendengar bahwa "kesenian itu gunanya untuk mengasah hati nurani dan kehalusan budi". Dua hal itu merupakan nukleus dari "budaya".

Semoga tulisan ini bisa mengatur kita semua ke dalam ajang untuk melatih, mengasah naluri dan kehalusan budi kita—di tengah gegap gempita zaman yang semakin penuh primitivitas dan kebinatangan.❂

Malioboro, Rabu Legi, 21 Agustus 1991

Mengartikan Transformasi Sosial Budaya sebagai Ilham Kesenian

DALAM sarasehan seni Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) "ASRI" Yogya, 16 September yang lalu, Dr. Umar Kayam kembali mengemukakan pemikiran "klasik"nya perihal proses transformasi sosial budaya kaitannya dengan posisi dan fungsi kesenian, berikut senimannya.

Dengan penyangga Abbas Alibasyah, Budiani, Drs. Affandi, serta beberapa penampil lainnya, lalu lintas yang berlangsung dalam acara itu sebenarnya kurang mencerminkan dinamika yang sepatutnya bisa dikesankan oleh sebuah Sekolah Tinggi Kesenian, suatu elite di tengah gemuruh pembangunan kesenian yang "sedemikian maju". Klise-klise pikiran yang itu-itu juga, "stagnan" dan hambar, disantap oleh hadirin acara reuni yang nostalgis ini bagaikan mengalami kembali kuliah elementer sosiologi kesenian tingkat satu.

Akan tetapi, Umar Kayam selalu memiliki "sisa". Dalam sarasehan yang sudah ditentukan perespons-peresponsnya

(demikian menurut seorang mahasiswa), budayawan ini mengingatkan sangat pentingnya "pemanfaatan" proses transformasi sosial budaya masyarakat itu untuk dijadikan ilham-ilham kesenian. Soalnya, "Transformasi budaya yang berlangsung itu begitu hebat, begitu dahsyat, merambah ke semua dimensi kehidupan," katanya.

Membuka Dinding

Memang pengemukaan Kayam ini pun "hal lama", tetapi ia menjadi menarik untuk dikaji karena dua hal. *Pertama*, hal itu diungkapkan di dalam kepala "suatu dinding persekolah-an" kesenian, di tengah suatu momen kesejarahan sekolah tersebut, yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. *Kedua*, kenyataan yang Kayam tak menyebutnya, yakni posisi sekolah tersebut dengan segenap penghuninya sebagai salah satu bagian dari proses transformasi budaya bangsa kita.

Hampir sepuluh tahun yang lalu, sebagai wartawan saya pernah ikut menyaksikan dan sedikit "mengalami" bagian buram dari sejarah Sekolah Tinggi Seni Rupa yang dulu bernama ASRI ini, yakni ketika terjadi *"Black December"*. Terjadi benturan antara "para birokrat sekolah" atau "para *establishment*" dengan sementara mahasiswa yang kiranya bisa dikategorikan sebagai yang dimaksud Kayam di atas: memfungsikan proses transformasi sosial budaya masyarakat sebagai ilham kesenian.

Sikap dan orientasi sosial mereka yang "protestanis" serta modifikasi kreativitas mereka yang cenderung eksplisit, ketika itu, memang cepat mengundang kesan "realisme sosialis"; namun demikian, sejauh yang saya ketahui, mereka tidak sampai terjebak pada apa yang juga dikhawatirkan

Kayam: menjadi corong ideologi tertentu. Suatu "keputusan hitam" terjadi, oleh "yang berkuasa" atas "yang dikuasai", tetapi kemudian sejarah seni rupa kita mencatat bahwa letupan sumber hitam itu telah menjadi salah satu embrio penting dari lahirnya Seni Rupa Baru Indonesia.

Dua poin kesejarahan itu merupakan contoh soal bahwa apabila "transformasi budaya sebagai ilham" itu direalisasikan, maka proyeksinya pada bidang makro konstelasi kehidupan kebangsaan kita yang menyeluruh, bisa menghasilkan benturan-benturan yang tidak selalu dapat diatasi secara dewasa. Kita juga tahu bahwa *"establishment"* di ASRI tersebut pada tahun-tahun berikutnya hingga kini makin memiliki tanah pijak yang lebih mantap berkat "kandang politik" kita yang makin kukuh. Ini membimbing watak intrinsik maupun ekstrinsik ASRI menjadi makin "steril" dan eksklusif, paralel dengan umumnya lembaga pendidikan formal lainnya yang sifat dinamikanya cenderung semakin laboratoris" belaka. Watak ini akan langsung terasa pada "pilihan" anutan kesenian mereka, maupun pada (khususnya terasa di Yogya) penurunan integritas Sekolah Tinggi ini dalam peta dan kehangatan budaya lingkungannya.

Tiba-tiba saja, lontaran Umar Kayam itu seolah-olah merupakan anjuran untuk membuka dinding-dinding "*establishment* persekolahan" tersebut, setidaknya dinding-dinding di dalam jiwa kreatif para penghuninya.

Masyarakat sebagai Buku Penting

Penyair Darmanto Yatman pernah berkomentar bahwa umumnya karya-karya mahasiswa STSRI "ASRI" mutakhir terlampau teknis; keindahannya, keindahan literatur, bukan

keindahan hidup. Ini akibat dari ekslusivisasi arti proses belajar, ketika suatu politik kebudayaan meletakkan kurikulum pendidikan sekolah sebagai satu-satunya sumur dan wilayah belajar para mahasiswa.

Kita menjadi ingat pada dilema klasik suatu sistem pendidikan. Kalau kita terlalu mengurung, anak didik bisa-bisa kehilangan elan kreatif. Sebaliknya, kalau terlalu memburu ruang kebebasan, belum tentu bisa kita tanggung risikonya karena persoalan selalu adalah berapa jauh seseorang siap untuk diberi kebebasan. Setiap *establishment* akan memilih yang pertama karena ia memerlukan stabilitas, dan anak-anak didik diarahkan untuk menjadi perangkat stabilisator roda sistem yang *establish* tersebut. Dan ASRI, kita tahu, selama ini cukup stabil.

Pada sisi lain, kita ingat pada 1970-an di Yogya ada jalur "Bulaksumur–Malioboro–Gampingan", suatu anyaman merah dalam peta budaya modern Yogya. Selalu berlangsung dialog kreatif antara ketiga pos ini. Bulaksumur (UGM), komponen intelektual yang selalu harus mengasah dirinya karena universitas kabarnya adalah pusat kebudayaan. Malioboro (pusat sastra budaya-nya Umbu cs.) sebagai suatu "universitas liar" tempat bertemunya para tokoh mahasiswa dan seniman yang "mengangeni" proses transformasi sosial budaya seperti disebut Kayam. Dan, Gampingan (ASRI) sebagai kelompok seni-rupawan yang tak bersedia untuk sekadar menjadi tukang-tukang gambar, melainkan menjadi subjek-subjek budaya yang selalu berkait dan bergeserkan dengan "petugas-petugas" lain sektor yang berbeda.

Ketika dalam sarasehan ASRI Jumat lalu, Totok Sudarwoto menyebut secara dahsyat fungsi senirupawan sebagai

perspektor masyarakat, langsung saya ingat jalur budaya tersebut; sambil mempertanyakan apakah dengan pertanyaan itu, Totok benar-benar menginginkan kembali pergeseran antarberbagai sektor budaya dalam masyarakat. Sebab, seperti kita ketahui bersama, Yogya kini sudah lain: UGM sibuk menata diri di ruang kuliah, Malioboro hanya pasar, dan ASRI "sudah baik-baik kembali".

Maka dari itu, adakah Dr. Umar Kayam, dengan "sisa kewibawaannya" sebagai guru seni budaya Indonesia, menganjurkan agar ASRI kembali menghamburkan diri ke dalam kancah masyarakat dengan segala pergaulan nilainya? Karena buku-buku kreatif seni rupa tidak hanya ada di otak para dosen dan perpustakaan kampus, tetapi tidak kalah pentingnya fungsi masyarakat sebagai buku pokok kreativitas mereka?

Mana Filter Kretek

Melihat alur kesejarahan ASRI pada sisi integritasnya dengan lingkungan sosial budaya yang lebih luas, seperti terurai di atas, sebenarnya bisa dikatakan bahwa pertumbuhan sosok ASRI kini memang mencerminkan watak-watak mutakhir dari proses-proses transformasi budaya kebangsaan kita. Dalam arti bahwa fungsi dan kemungkinan dialektikanya dengan dunia luar kampus makin cenderung diredusir. ASRI merupakan bagian yang relatif mulus dari proses tersebut, yang dipimpin oleh Pemerintah, kemapanan sistem, "ideologi", dan stabilitas kekuatan serta penguasaan.

Potret yang bisa diperoleh dari posisi tersebut ialah berkurangnya peluang untuk menjadi subjek dari transformasi budaya itu, sekaligus menipisnya kemampuan untuk merangkum peta transformasi itu, kemudian menjadikannya

sebagai ilham kreativitas. Keadaan ini bisa berkembang ke suatu kemungkinan ketika sosok ASRI justru merupakan bagian dari ilham, artinya bagian dari objek-objek ilham yang menghampar di medan hidup kebangsaan Indonesia.

Dalam posisi sebagai objek yang penuh ketergantungan begini, menjadi terasa ironis ketika sarasehan tersebut banyak diributkan soal fungsi senirupawan sebagai filter, penyaring, dari proses transformasi budaya masyarakat. Menjadi kurang jelas mana filter dan mana tembakau kretek yang perlu disaring. Jangan-jangan ASRI adalah tembakau yang disaring itu. Atau barangkali yang dimaksud dengan filter ialah proses reduksi yang diramu oleh idealisme kebudayaan yang diluhurkan dan meluhurkan kemanusiaan dalam maknanya yang paling murni dan mendasar. Jika benar demikian, maka ASRI makin jauh dari peranannya sebagai "perspektor masyarakat".

Indonesia Kecil

Di atas semua itu kita tetap melihat ASRI sebagai sebuah Indonesia Kecil. ASRI bukan hanya sebuah sosok, atau setidaknya ASRI adalah sosok yang terdiri atas sosok. ASRI dan ASRI ada bedanya. ASRI adalah sebuah lembaga pendidikan, tentakel dari tubuh besar politik pendidikan. ASRI adalah sebuah kurikulum. ASRI adalah tempat pergulatan, dialog, benturan, gesekan antara berbagai nilai, kekuatan, idealisme, kehendak, sikap, dan cita-cita. ASRI tetap terdiri atas subjek-subjek yang tetap memiliki peluang untuk meneruskan atau merekonstruksikan bangunan sejarah. Tahun demi tahun selalu membukakan pintunya dan dunia kemungkinan tidak senantiasa bersedia untuk disutradarai.

Jika Umar Kayam benar sedang berusaha mengelupas satu selaput buram dari *mripat* sejarah ASRI, dan jika percaturan pemikiran dalam sarasehan itu bukan sekadar basa-basi retoris dari kebiasaan upacara para kaum mapan yang sarat balon-balon kata: ASRI akan bisa memproses kehadirannya sebagai subjek dari transformasi sosial budaya masyarakat Indonesia. Kemudian, merangkum semua itu sebagai ilham bagi jiwa kreativitas yang merdeka meskipun tetap berada di tengah suatu sistem dan stabilitas yang kurang memerdekakan.✿

Budaya Carangan

SEORANG pelukis menggambarkan cita dengan cuatan warna-warni yang lembut dan anggun, sedangkan seorang penyair dalam melukiskan melalui pilihan kata dan komposisi lirik. Warna dan kata itu sesuatu yang berbeda, bukan *"sedulur"*. Namun, dalam hal itu keduanya lebur karena tunggal dalam cita, tunggal bernama cinta.

Demikian juga, misalnya, seorang negarawan modern bertutur kepada Anda tentang demokrasi; kerangka konsepnya serta wilayah konteksnya. Sementara itu, seorang "negarawan tradisional" mungkin berkisah kepada Anda mengenai Semar—untuk maksud yang sama. Si modern itu ibarat menggambar anatomi, si tradisional menggambar darah. Antara Semar dan demokrasi belum secara "resmi" terjadi *sesrawungan*. Mereka mungkin tidak saling kenal dan saling merasa dari "negeri" yang sama sekali berbeda. Padahal, se-

sungguhnya mereka itu makhluk yang sama. Mereka itu satu makhluk. Tulang-tulang, darah, dan daging itu bersatu menjadi satu tubuh.

Seorang tokoh Islam pernah bersikeras menyebut bahwa *Semar* itu asal kata *tsemar*. Bahasa Arab. Artinya, buah. *Petruk* itu *fatruk*. Artinya, maka tinggalkan. *Gareng* itu *ghoiron*. Maksudnya, *sing ora-ora* (yang tidak-tidak). Adapun *Bagong* adalah *baghaa*.

Klaim itu tampaknya terjadi karena saking semangatnya orang Islam menganggap bahwa dunia wayang dan dunia Islam saling memiliki partisipasi yang tidak kecil. Bukan hanya bahwa Sunan Kalijaga dulu berdakwah menggunakan media wayang, melainkan lebih dari itu. Tetapi, saya berharap itu bukan semacam ge-er (*gede rumongso*) atau subjektivisme seperti halnya kita beranggapan bahwa Gunung Tidar itu pusat dunia, bahwa pegunungan di dekat desa kita itu tempat Hanoman menjaga Rahwana yang dipasung sepanjang masa. Atau bahwa setiap Raja Jawa selalu merasa diri sebagai kunci alam semesta; yang satu mengaku *paku*-nya *buana*, lainnya mengaku *paku*-nya *alam*, lainnya lagi pemangku buana, pemangku negara, dan seterusnya.

Dengan kata lain, saya berharap *"tsamar"*-nya Semar itu bukan buah maya dari kecenderungan subjektivisme manusia Jawa, yang dalam hal ini manusia Islam-Jawa.

Salahnya sejarawan kita kurang rajin melacak begitu banyak faktor menarik dari kesejarahan kita.

Misalnya, kita belum dikasih tahu sejak kapan dimulai usaha *carangan* (alternatif, eksperimen) dalam dunia wayang. Sejak kapan konsep Punakawan (Semar *cum suis*) mun-

cul. Apa landasan konsepsinya, pemikiran, atau kebijaksanaan apa yang mengilhaminya.

Kita hanya tahu bahwa—dari khazanah wayang—orang Jawa sejak dulu memiliki sikap kesejahteraan yang kreatif. Sudah melalui penyelenggaraan *counter—culture.* Perlawanan budaya. Perlawanan nilai.

Ada cerita dan penjelasan panjang mengenai hal itu, tetapi untuk refleksi kita kali ini cukup saya paparkan satu inti. Yakni, bahwa budaya carangan dalam wayang Jawa, yang antara lain dicontoh-tajami oleh fenomena Punakawan—merupakan potret dari aspirasi kelompok masyarakat Jawa tertentu yang menyangkut demokratisasi, egalitarianisasi, pembebasan, perjuangan kesamaan hak manusia, kesetaraan, dan seterusnya.

Katakanlah, *counter—culture* itu dilakukan oleh pujangga tertentu yang memiliki orientasi kerakyatan, sementara yang dilawan adalah berbagai mobilisasi kultur yang ditangani oleh pujangga keraton. Nah, selama berabad-abad, berlangsunglah pergulatan yang terus-menerus antara dua kekuatan itu.

Misalnya, pujangga rakyat ingin melawan konsepsi tentang struktur nilai kekuasaan ala Mahabharata asli. Caranya ialah menciptakan tokoh Semar, yang *didapuk* sebagai petingginya para dewa. Maksudnya, dewa tertinggi adalah rakyat itu sendiri. Itu semacam antimitos.✱

Patangpuluhan, 31 Januari 1988

Pijakan Sosial dan Kemandirian Kesenian Yogya

TOKOH kritikus Seni Rupa Indonesia, Drs. Sudarmadi, yang dulu menjadi dosen di "ASRI" dan banyak aktif sebagai "orang Yogya", kini mapan di Jakarta, secara kesenian maupun ekonomi. Suatu siang, di TIM, ia berkata kepada saya, "Sudahlah, Anda pindah saja ke Jakarta! Apa pun yang Anda lakukan, Anda tak akan bisa menjadi besar kalau tak pindah ke Jakarta!"

Kata-kata itu betul-betul dengan tanda-seru. Saya, yang penuh *"inferiority"* hanya bilang—"Saya jadi kecil saja, deh. Mungkin kapan-kapan saya akan di Jakarta beberapa lama; bukan untuk "memuncak", tetapi untuk cari modal guna sesuatu hal ...."

Pernyataan Sudarmadi itu klise dan merupakan anggapan umum. Baik orang Jakarta maupun yang di "daerah" banyak meyakini bahwa Jakarta memang segala-galanya. Di

sana gudang sukses, di sana tersedia segala jaminan, di sana jalan licin menuju masa depan, di sana sekitar 90% uang kita beredar, di sana pusat media komunikasi, dan akhirnya ... di sana tempat pengendali tata nilai kehidupan, kebudayaan, kesenian ... maka marilah hijrah ke sana demi hari depan.

Meskipun dulu Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, tatkala Mekah “darurat”: bukan untuk menetap di Madinah, melainkan kembali lagi ke Mekah, karena tempat Kakbah ini tetap pusat. Demikian juga barangkali cara kita melihat Yogya, Solo, dan Bali, jika “dibandingkan” dengan Jakarta. Persoalannya bukan bagaimana kita menetap di Jakarta, tetapi bagaimana “berada” di sana tanpa harus tinggal di sana; karena secara struktural Jakarta memang jalan yang paling realistis untuk “nasionalisasi” segala macam tese. Jalan. Ya, jalan. Bukan tujuan.

Antara 1975–1977 di *KR*, *Bernas*, maupun *Masa Kini* saya banyak menulis untuk memacu cara berpikir bagaimana Yogya mesti tidak merasa diri sebagai daerah atau cabang dari pusat mana pun—setidaknya secara kesenian dan kebudayaan. Yogya adalah pusat, seperti juga Baduwi, Nias, Betawi adalah juga pusat-pusat. Bahkan, struktur kemasyarakatan modern kita meletakkan Jakarta sebagai pusat segala-segala, tak usah membikin Yogya atau mana pun lainnya menjadi sedemikian bergantung kepadanya. Kegiatan kesenian di Yogya tentu saja memerlukan media massa Jakarta untuk memublikasikan dirinya, tetapi itu hanya soal teknis dan dalam soal patokan nilai keseniannya tidak harus bergantung pada Jakarta, tetapi ditentukan oleh pengemban-pengemban nilai yang tidak usah diperhitungkan letak

geografisnya. Dengan demikian, orientasi kualitatif kesenian kita tidak ditentukan oleh bagan struktur yang meletakkan Jakarta sebagai pusat dan Yogya sebagai daerah.

Dengan demikian pula TIM bukan satu-satunya barometer kesenian Indonesia. Keliru kalau Dewan Kesenian Jakarta berpretensi menjadi pusat nilai kesenian Indonesia, dan sama kelirunya kalau kita yang tersebar di seluruh Nusantara itu memimpikan TIM sebagai puncak tangga yang diimpikan.

TIM tidak menentukan besar-kecilnya seniman, seperti Yogya pun tidak menentukannya: itu lebih bergantung kepada diri senimannya sendiri. Cuma soalnya, bagaimana Yogya, dengan segala keterbatasannya, mampu meletakkan dirinya sebagai pusat kesenian tersendiri, pusat kebudayaan tersendiri, yang berdiri sejajar dengan pusat-pusat lainnya. Apalagi, Yogya memang Kota Budaya, dan ia memiliki akar kesejarahan yang bahkan lebih menghunjam dibanding Jakarta, sebagai pusat kebudayaan. Menjadi aneh kalau lantas Yogya menjadi "Jakarta-*oriented*" dan selalu *"sendika didawuhi"* Jakarta. Sebagai teaterawan, Anda sah untuk berorientasi kepada Putu Wijaya atau Rendra, tetapi bukan karena mereka berada di Jakarta, melainkan berdasar kualifikasi mereka sebagai teaterawan.

Yogya mesti mampu merumuskan kemandiriannya dan menemukan dirinya sebagai pijakan sosial bagi setiap senimannya.

Itulah mimpi saya sejak lama dan dalam kerangka pemikiran itulah segala macam kata-kata saya tentang Yogya terlontar, betapapun mungkin agak menyakitkan. Saya merasa

kita butuh sakit, perlu bersikap kejam kepada diri sendiri, tak gampang membelah cermin, agar kita mampu berbuat lebih mendalam dan berarti sebagai diri sendiri maupun sebagai Yogyakarta yang secara kebudayaan adalah tempat kita berada. “Kejam kepada diri sendiri” itulah pelajaran paling berharga dari guru saya, Umbu Landu Paranggi, yang sekarang pergi, yang sebagai penyair tak pernah mau bergantung pada “pusat pemerintahan sastra” di Jakarta, yang kini membikin sesuatu di Bali yang sama berharganya dengan PSK-nya di Yogya, yang tak pernah mampu dihitung oleh konstelasi tata nilai kesenian kita, apalagi oleh alam pikiran kesenian yang hidup di Jakarta.

Dalam harga mimpi semacam inilah terkadang saya telanjur mengatakan hal-hal yang barangkali kurang menyenangkan sebagai seniman Yogya. Saya melihat cukup banyak kegiatan-kegiatan mandiri dilakukan oleh banyak seniman muda kita di sini, tetapi saya memimpikan yang lebih jauh berarti dan saya ingin memacu secara “pertarungan pemikiran” agar kegiatan Yogya itu mampu kita letakkan dalam harga yang lebih proporsional.

Beberapa tahun terakhir saya tidak banyak “aktif di Yogya” dalam pengertian saya lebih menggunakan waktu untuk memacu diri sendiri agar saya bisa lebih berarti bagi Yogyakarta. Pada fase nonaktif itu, saya menyaksikan tanah subur Yogya kurang ditanami secara cukup maksimal seperti tahun-tahun sebelumnya saya pernah saksikan. Karena itu, tiba-tiba saya ingin “menggoda” dan ketika wartawan *Kedaulatan Rakyat* menabrak saya untuk omong maka nyerocoslah dari mulut saya berbagai hal, yang meskipun oleh sang war-

tawan karena *sense of news*-nya, ditinggikan nadanya. Misalnya, "tidak ada lagi kemandirian ...,"—tentu saja saya cukup bisa membedakan antara "tidak ada" dan "kurang ada".

Itulah soalnya. Bergantung kesediaan kita untuk mengelupasi berbagai segi permasalahannya, untuk mengakui segala kekurangan dan mengerti kekuatan. Dan, tulisan ini hanya ajakan kecil, yang tak akan bosan-bosan saya lontarkan.❂

Ketoprak Pelesetan: Manajemen Psiko-Sosial Manusia Jawa

Dagelan Mataram, seperti juga pola ekspresi kesenian dari kebudayaan mana pun, merupakan refleksi dari cara masyarakatnya (manajemen psiko-sosialnya) dalam menanggapi persoalan-persoalan kehidupannya. Dengan cara pandang seperti ini, fenomena "Ketoprak Pelesetan" akan juga kita temukan sebagai akselerasi manajemen psiko-sosial yang sama dari masyarakat Jawa Mataram.

Mari kita lacak bersama. Yang paling substantif dari ciri dagelan masyarakat Jawa, entah di wilayah negarigung maupun pinggiran, misalnya adalah "menertawakan kemiskinan". Manusia Jawa adalah contoh tipologis pencipta tragikomedi. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengatasi penderitaan hidup dengan cara mengomedikannya. Pelawak-pelawak alamiah Jawa selalu mengalami perbandingan sejajar antara intensitas kemiskinan dengan tingkat lawakan.

Begitu mereka meningkat kaya, tingkat kelucuannya juga cenderung menurun. Cara untuk mengatasi hal ini hanyalah dengan mengandalkan kreativitas, referensi, dan wawasan yang dinamis: tetapi dengan itu lawakan mereka sudah berbeda dibanding “lawakan kemiskinan” mereka sebelumnya.

Suatu tinjauan sosio-psikologis mungkin akan memaparkan betapa manusia Jawa memiliki watak untuk mengatasi permasalahan hidupnya lebih secara internal-psikologis daripada eksternal-sosial. Maksudnya, persoalan-persoalan kongkret—umpamanya yang menyangkut ekonomi atau politik—tidak mereka selesaikan secara objektif dengan mengantisipasinya ke medan permasalahan, tetapi cukup secara subjektif mengubah anggapan-anggapan psikologis mereka terhadap permasalahannya. Misalnya, soal budaya korupsi tidak diatasi dengan bagaimana menemukan sistem-sistem pemberantasannya secara tuntas, tetapi lebih pada mencari pembenaran-pembenaran psikologis yang berlangsung pada diri masing-masing anggota masyarakat. Itulah sebabnya manusia Jawa dikenal sebagai “manusia pasrah”, padahal dari sudut lain kita temukan manusia Jawa itu sangat kuat sebagai diri-manusia meskipun sangat lemah sebagai diri masyarakat: penderitaan yang amat mendalam tidak membuat mereka melemah kehidupan pribadinya, sekaligus tidak gampang membikin mereka tergerak secara atau sebagai masyarakat untuk melawannya.

Dalam konteks ini, “budaya pelesetan” bisa kita pahami sebagai salah satu modus dari pola penyelesaian subjektif-psikologis. Juga barangkali jelas merupakan suatu bentuk eskapisme kultural, suatu pelarian untuk menggeser kesa-

daran psikologis mereka dari realitas yang sesungguhnya. Pelesetan itu berlangsung dari tragedi ke komedi, dari realitas objektif ke realitas subjektif, dari penderitaan ke ungkapan yang penuh tawa dan canda.

Majikan Bondan Nusantara kini memperkembangkan "pelesetan verbal" ala Dagelan Mataram baku menuju "pelesetan tema", "pelesetan audiovisual", dan seterusnya. Kita temukan kilas baliknya bahwa masyarakat kita dewasa ini sedang ditimpa oleh permasalahan yang lebih kompleks dibanding sebelumnya dan lebih sukar untuk bisa diselesaikan secara objektif. Dengan kata lain, masyarakat kita sedang ditenggelamkan oleh samudra problem canggih di bidang-bidang kebudayaan, politik, hukum, atau kehidupan keseharian dari Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB)-mania sampai anak-anak sekolah merampok—membunuh—yang justru karena itu, sangat merupakan lahan subur bagi tradisi pelesetan. Untuk ini, saya tidak akan mengajak Anda berdebat tentang benar tidaknya asumsi tersebut karena masing-masing kita juga memiliki keahlian untuk mempelesetkan realitas yang modern ini menjadi sesuatu yang simplifikatif dan bersahaja.

Akan tetapi, uraian ini sama sekali tidak mengklaim bahwa seni ketoprak pelesetan total yang Anda saksikan di pagelaran panggung maupun di layar televisi merupakan peserta kontemporer dari "parade menipu diri" khas manusia Jawa. Memang memelesetkan sesuatu senantiasa berarti mengubah substansi, menggeser hakikat nilai, melahirkan kesadaran dari satu nuansa ke nuansa yang lain, serta—katakanlah—memanipulasikan realitas. Namun, kreativitas

seni memiliki dimensi dan peran anehnya sendiri: di puncak kebusukan dan kebobrokanlah bersumber bahan-bahan menggiurkan untuk karya seni kreatif. Persoalannya tinggal bagaimana kepekaan dan *kewaskitaan* seniman mengeksplorasinya untuk sesuatu yang berguna bagi lingkungannya.

Saya tidak tahu cakrawala yang mana yang diarahkan oleh kelompok pelesetan komplet ini. Juga saya tidak perlu mewawancarai Bondan Nusantara untuk meneliti apa maunya sebab sebagai seniman ia berbicara langsung melalui karyanya. Mungkin ia sekadar menyindir, mewanti-wanti, mengajak katarsis, atau entah apa dan itu diserahkan kepada masing-masing penonton.

Satu yang positif: pelesetan dan nasib buruh Ny. Parmi ke sikap santun dan empati, adalah fenomena *"gugur gunung"* yang juga khas Jawa yang layak diperkembangkan bagi para "Ny. Parmi" yang lain.✪

Kasihan, Bantul, 5 September 1991

Proses Budaya dan Kembang Kuncup Bunga

MUNGKIN saja kebudayaan manusia berlangsung bukan karena rekayasa apa pun. Ia tidak bisa disetel, dirancang, dikendalikan, dan dihentikan. Ia mengalir begitu saja seperti waktu. Ia berembus begitu saja bagaikan udara.

Akan tetapi, tak bisa kita bilang, "Ia mengalir begitu saja seperti sungai," sebab kita bisa merancang struktur sungai dan mengatur aliran-alirannya. Kita juga tidak bilang, "Ia berembus begitu saja bagaikan udara," sebab kita bisa mengaveling ruang-ruang yang berbeda-beda: suatu ruang berisi udara lapangan dan lepas, ruang lainnya berisi kepadatan dan kesesakan.

Kebudayaan manusia, bahkan pun sejumlah mekanisme alam, telah dilibatkan sedemikian rupa dalam kerangka gagasan dan rekayasa bakal budi manusia. Seorang anak di

Amerika tidak duduk di atas punggung kerbau sambil meniup laras pelog dari seruling di tangannya. Seorang anak di sebuah dusun di Kebumen tidak akan bergembira ketika bertemu bapaknya dengan cara berteriak dan melompat naik ke pundak beliau sambil mencium dan berkata, “Aku cinta kepadamu!”

Padahal, yang dilakukan kanak-kanak Amerika dan Kebumen itu adalah yang kita sebut kebudayaan.

Kehidupan pribadi, keluarga, pertetanggaan, persekampungan, kebangsaan, dan universalitas umat manusia, berlangsung tidak saja dengan berdasarkan intuisi alamiah rancangan-rancangan akalnya. Kehidupan manusia kuncup, tetapi—sangat bisa jadi—teknologis, teknokratis, bahkan mekanistis.

Tampaknya itulah salah satu landasan mengapa kita memerlukan dialog terus-menerus bagaimana menggali ilham dan menggerakkan pemikiran tentang isi kebudayaan, tentang strategi, dan sasaran-sasarannya pada masa depan.

Pintu dialog persoalan macam begini ini, mestinya terbuka bagi siapa saja, dan memang sebaiknya ....✿

Madubronto, Rabu, 3 April 1991

Sastra Yogya Pasca-Arjuna-Cakil

TAK ADA manusia yang sedemikian mutlak membutuhkan mekanisme dialektika melebihi makhluk yang bernama seniman. Kehidupan, bagi seniman, ibarat "menendang bola", dan yang dibutuhkan olehnya ialah tembok di depan yang bisa memantulkan bola itu kembali kepadanya. Kalau di depan hanya ada ruang kosong, pusinglah seniman: ia kehilangan partner dialektika.

Itulah sebabnya, jika kita pakai bahasa filsafat: seniman selalu mencari tantangan. Kalau memakai bahasa politik: seniman itu seolah-olah selalu mencari musuh. Atau, kalau pakai bahasa agama: seniman selalu wudlu dan shalat lagi karena setiap kali ia membutuhkan rasa nol, rasa lahir kembali, rasa belum berkarya. *Dus*, kalau pakai bahasa ekonomi: seniman senantiasa membutuhkan situasi bangkrut dan dengan demikian ia berusaha untuk produktif dan kreatif lagi.

Bola dan Tembok

Dalam dunia kesusastraan di Yogya, ada ilustrasi kongkret mengenai dialektika. Swarno Pragola Pati (sudah almarhumah ia?). Pragola terkenal memiliki tradisi untuk menciptakan sesuatu yang akan ia perangi sendiri. Ya bola dan tembok itu tadi.

Umpamanya, ia menciptakan mitologi "Linus-Emha". Warno menggambarkan sastra Yogya pada mulanya adalah jajaran wayang komplet, tetapi kemudian "terperas oleh proses" menjadi hanya "Gathotkaca Suteja" atau "Arjuna-Cakil". Tentu saja sayalah Suteja atau Cakil-nya, dan Linus adalah Gathotkaca dan Arjuna.

Seakan-akan gejala Linus-Emha adalah substansialisasi, esensialisasi, atau penggumpalan sosok sastra Yogya. Tetapi, nalar berpikir politik setiap manusia segera membahasakan hal itu sebagai semacam monopoli.

Itu sebenarnya adalah ekspresi kerendahan hati seorang Warno: ia meletakkan dirinya sebagai dalang dengan dua wayang, tetapi pada saat yang sama dengan rendah hati seolah-olah ia menafikan dirinya sendiri. Padahal, semua orang tahu, Warno bukan hanya seorang penyair yang penting di kota, tetapi ia adalah juga seorang manusia, seorang guru, seorang penyantun.

Susahnya kemudian "para penonton" menangkap lakon itu dengan penuh keluguan. Mereka percaya bahwa kepenyairan Yogya hanya Linus dan Emha. Lantas, di luar iktikad Warno sendiri: muncul stratifikasi kepenyairan yang notabene bersifat feodalistis. Linus dan saya menjadi kikuk .... Kami sadar sepenuhnya bahwa kami ini bukan siapa-siapa,

maksimal sama saja dengan para kreator puisi lainnya yang ada di Yogya.

Lebih kikuk lagi kalau lantas digugat-gugat dalam konteks "monopoli", seolah-olah Linus dan Emha adalah raja yang ogah turun takhta. Padahal, apa gerangan takhta kami, di mana gerangan takhta kami, di mana gerangan singgasana kami. Kita boleh menggugat Sutardji Calzoum Bachri dalam kedudukan "politiknya" di Dewan Kesenian di Majalah *Horison*, tetapi Sutardji sebagai kreator sama sekali tak bisa digugat. Karya itu tak bisa diangkat atau dicampakkan. Suatu karya menciptakan dirinya sendiri, singgasananya sendiri, atau "kekuasaan"nya sendiri tanpa bisa diganggu gugat oleh sistem apa pun.

Berlalu

Akan tetapi, untunglah itu semua kini telah berlalu. Sekarang adalah era pasca-Linus-Emha, seperti juga dalam jagat perteateran sekarang adalah era pasca-Gandrik karena kelompok ini secara estetis telah melampaui titik kulminasi.

Linus dan Emha tidak berada di atas siapa pun karena sebagai penyair mereka berdua setiap kali harus bayi kembali. Penyair hanya bernama penyair jika ia belajar kembali, memulai bangunan barunya yang kemarin tidak ada. Penyair baru sah disebut tetap penyair hanya apabila ia memperbaharui kembali dan kembali "perkawinan"nya dengan kehidupan, dengan tetangga-tetangga, dengan kesunyian dan "luka"—yang senantiasa diperlukan.

Setiap kata puisi lahir sebagai kata puisi senantiasa dalam suasana pengantin baru.✪

Madubronto, Minggu Wage, 6 Januari 1991

Lukisan Bukan Lagi "Istri" Pelukis

SETIAP pelukis melihat dan memperlakukan lukisannya hampir paralel dengan istri atau suaminya. Lukisan itu sakral, kudus, individual, dan privat. Siapa saja, biar kritikus biar bapak sendiri atau kepala negara, dilarang ikut campur dalam proses penciptaan lukisan. Setiap titik, setiap goresan warna, serta segala apa pun yang tertorehkan di kanvas, total merupakan hak dan otoritas pelukisnya.

Seperti halnya kedudukan suami atau istri, tak seorang pun boleh menjamahnya. Persuami-istrian adalah sebuah "negara" dengan undang-undang dalam negeri sendiri yang pemerintahan lain dilarang ikut campur.

Demikianlah tradisi "etos seni lukis" yang berlangsung selama ini. Harkat kesatuan individual antara pelukis dengan lukisannya menyangkut bukan saja kepuasan estetis, melainkan juga kehormatan status seorang pelukis.

Akan tetapi, pelukis Made Wianta, dalam pernyataannya yang lugas dan tidak malu-malu, telah melakukan suatu "revolusi etos" yang mungkin akan sangat menimbulkan kontroversi. Apalagi, pernyataan itu bukan lagi sekadar gagasan, melainkan lontaran dari apa yang ia praktikkan sendiri selama ini.

Misalnya, lukisan Wianta membutuhkan ornamen titik-titik yang jumlahnya bisa ratusan ribu: ia merasa tak harus mengerjakannya sendiri. Ia bisa menyewa orang, dan itu dianggapnya sah.

Bagi Made, itu sama saja dengan arsitek yang tak harus mengangkut pasir dan kayu sendirian: beratus-ratus orang lain ikut mengerjakan isi "bingkai karya arsitektur" yang muncul dari gagasan individual sang arsitek. Jadi, kalau arsitek boleh, mengapa pelukis dianggap "pelacur" kalau melakukan hal yang sama?

Selama ini ada juga—misalnya—pelukis batik yang dalam proses pengerjaan lukisannya melibatkan orang lain. Mungkin untuk proses celupnya, mungkin juga ketika menggoreskan "malam" sesudah sang pelukis aslinya menorehkan sketsa di atas kain. Jadi, bisa dikatakan itu bukan pelukis, melainkan semacam perusahaan lukisan.

Akan tetapi, mekanisme itu dilakukan secara diam-diam. Artinya, tidak atau belum diangkat sebagai gagasan dan "ideologi" yang sah dan dipertahankan. Nah, Made Wianta mencoba mengangkatnya dan memberikan argumentasinya untuk ditawarkan.

Meskipun tidak diketemukan, Wianta seolah-olah melihat bahwa pandangan selama ini berlangsung ia bukan tra-

disional dan konservatif. Ia merobek pakem itu, ia lakukan liberalisasi.✪

Patangpuluhan, Senin, 11 Maret 1991

Ayo Dinasty, Hidup, dong!

SEORANG teman, pada suatu hari, bertanya kepada saya, "Mengapa Dinasty tidak bersikap jantan saja seperti Teater Tikar? Sadar telah bubar, mengumumkan pembubaran untuk kemudian lahir sebagai sesuatu yang baru?"

Seperti Anda mafhum, Teater Tikar pimpinan Genthong Seloali itu karena suatu dan lain hal (faktor organisasional, kultural, manusia, bahkan kabarnya juga faktor mistis ...) beberapa waktu yang lalu menyatakan membubarkan diri, dan kemudian muncul "bayi" Sanggar Aksara, yang telah mulai "tangis bayi"nya dengan beberapa sarasehan.

Maka dari itu, pertanyaan sahabat di atas mengandung tiga hal sekaligus. *Pertama*, ia menganggap saya ini "orang Dinasty" yang punya sangkut paut dengan ada-tiadanya Teater Dinasty. *Kedua*, ia tak melihat bahwa Dinasty masih hidup, ia tak menjumpai kegiatan-kegiatan yang bisa merupa-

kan tanda bahwa Dinasty tidak mati. *Ketiga*, ia berpendapat bahwa kelompok-kelompok kesenian seyogyanya bersikap *fair* kepada khalayak, berbicara jelas mengenai "eksistensi sosial"nya, mati-hidupnya, ya dan tidaknya.

Yang pertama itu merupakan anggapan sangat normal. Hampir sepuluh tahun saya kental dengan Dinasty, melakukan banyak kerja sama kesenian dengan mereka, *runtang-runtung* dengan mereka, secara *de facto* memang tidak terpisahkan antara mereka dengan saya. Maka, dalam berbagai acara, saya sering diperkenalkan sebagai "pimpinan Teater Dinasty", sehingga cepat-cepat saya ralat demi kebenaran sejarah.

Saya juga sering sok berfilsafat, "Saya ini tidak bisa masuk Dinasty, karena saya juga tak bisa keluar dari Dinasty. Kalau saya pernah masuk Dinasty, saya jadinya punya kemungkinan untuk keluar Dinasty. Tampaknya Dinasty berpedoman pada semangat pergaulan manusia dan kreativitas kesenian. Kalau kedua hal itu berlangsung, Dinasty pun ada. Kalau tidak berlangsung, dengan sendirinya pula Dinasty tidak ada. Jadi, yang saya lakukan bukan bagaimana secara organisatoris saya masuk Dinasty, melainkan bagaimana mengerahkan segala kapasitas kemampuan saya untuk bergaul secara sehat dengan mereka serta sebisa mungkin ikut berkesenian meskipun posisi saya mungkin sekedar *lak-lak undi* ...."

Lak-lak undi ialah apabila segerombolan anak-anak bermain petak umpet, terlibatlah seorang junior yang pura-puranya diikutsertakan, tetapi sebenarnya ia dibebaskan dari segala aturan permainan—karena "belum cukup umur".

Begitulah "posisi" saya "dalam" Dinasty. Adapun segala yang menyangkut keputusan mengada tak mengadanya Di-

nasty, pasif aktifnya Dinasty, sungguh-sungguh di luar hak dan kewenangan saya. Saya hanya terkadang "ikut bernyanyi", terkadang membantu: meskipun yang disebut membantu itu bisa berarti benar-benar merupakan bantuan, atau malah menjadi gangguan.

Lha situasi Dinasty sekarang, sejauh yang saya tahu, sedang tergumpal pada "pihak" yang di tangannya tergenggam keabsahan keputusan apa pun—apabila ditanyakan mati hidupnya. Saya hanya termangu-mangu menatapi. Saya tidak berhak untuk memperoleh pertanyaan kenapa Dinasty begini atau begitu. Di tangan Fajar Suharno-lah—orang yang amat saya hormati itu—tergenggam kunci gembok dari "lumbung" padi kesenian Dinasty. Ia Ibu Dinasty, ia pionir Dinasty, ia dedengkot, penumbuh *decicion maker of everything of the clan ....*

Itu sama sekali tidak berarti bahwa sang Fajar Suharno adalah "kambing hitam" segala pasang surut kesenian Dinasty karena kesenian Dinasty adalah kesenian kolektif warganya. Yang dimaksud justru sebaliknya: pada saat-saat "darurat", Suharno-lah satu-satunya yang berwenang untuk "turun tangan".

Kewenangan itu karena landasan kultural. Kita belum memiliki "watak modern" dalam berkelompok ketika sepak terjang ditentukan secara organisasional. Dinasty memiliki mesin organisasi modern yang bisa solid, tetapi pada saat-saat mendasar, Dinasty kembali pada faktor kultural: Dinasty itu "identik" dengan Fajar, Dinasty itu "milik dan hak" Fajar. Segala inisiatif di luar dia akan menjadi bias.

Terserah apakah faktor kultural ini ditafsirkan sebagai kelemahan atau kekuatan. Anda tahu ada koperasi batik

menjadi surut—hidup karena faktor semacam ini. Ada koran mati hidup tak menentu karena feodalisme yang sama.

Bahkan, perusahaan mobil Ford pernah akan punah gara-gara faktor senioritas yang otoritasnya tak lagi proporsional. Tetapi sebaliknya, modernitas dan rasionalisme sebuah organisasi bisa diselamatkan dari kehancuran oleh faktor kharismatik kultural-tradisional macam itu. Saya berdoa Dinasty berada pada kasus yang kedua. Fajar Suharno bisa ambil keputusan demi kerinduan kesenian Yogya urusan Dinasty, atau restui proses regenerasi. Namun, setiap dari keduanya mesti jelas.

Akan tetapi, apa Dinasty "sedang" mati sehingga saya dengan lancang bilang, "Ayo, hidup, dong!"?

Warga Dinasty begitu aktif berkesenian. Jujuk-Butet-Ovi cs. kiprah terus dengan Gandrik, penyelenggaraan kesenian teman-teman lain, melatih pantomim anak-anak untuk TV, bikin eksperimen musik, dst. Simon-Agus-Joko berlaga di dusun, memfasilitasi anak-anak ber-"kesenian sadar" S dan berlatih wiraswasta. Arifin-Wess bikin fragmen untuk kampus-kampus dan TV serta melatih kelompok teater. Bambang-Godor dll. menghimpun tenaga dan tunggu momen. Jemek Supardi berpantomim. Us kerja keras melatih musik dan berseni rupa. Suharno sendiri dapat hadiah teater dan hadiah puisi. Yang lama tidak terdengar adalah pemunculan "ramuan Dinasty", padahal Dinasty tidak bisa tak dihitung oleh percaturan kesenian kota ini.

Ada apa sih, "Yang"?

Sebenarnya ingin saya bikin tulisan yang bisa bikin mereka "tersinggung perasaan" dan "sakit hati" sehingga dibuktikan bahwa Dinasty tidak mati. Tetapi, semoga tulisan ini

memang sudah "kurang sopan". Semoga Dinasty akan membuktikan itu dan aktivitas kembali Dinasty semoga bukan karena tulisan ini, melainkan karena diri mereka sendiri. Semoga Dinasty merupakan contoh soal dari proses pembusukan sosial yang juga dialami dewasa ini oleh kesenian yang kemudian—justru—sampai pada tahap kelahiran kembali.

Sekali lagi, semoga Dinasty "marah dan unjuk gigi". Saya akan ucapkan alhamdulillah. Kalau mereka "tidak marah dan tidak unjuk gigi", alasan itu yang baik bagi mereka: saya ucapkan, alhamdulillah.✺

Patangpuluhan, Minggu Wage, 12 April 1987

Konflik Budaya dalam Dinasty

SELAMA hampir sepuluh tahun saya memahami proses kerja sebuah kelompok kesenian yang bernama Teater Dinasty. Beberapa lama bagian depan rumah kontrakan saya dipakai untuk latihan mereka. Dalam latihan-latihan, saya sering ikut nonton. Terkadang saya disuruh membikinkan naskah lakon yang saya sesuaikan dengan kapasitas dan kondisi mereka. Sering bahkan, saya bekerja sama dengan grup musik mereka untuk memanggungkan “musik–puisi”.

Sedemikian rupa sehingga banyak orang menyangka bahwa saya ini orang Dinasty. Lebih celaka lagi banyak yang menyangka saya ini pimpinan Teater Dinasty, seperti Rendra adalah pemimpin bahkan pemilik Bengkel Teater.

Sudah berkali-kali saya jelaskan bahwa itu tidak benar. Saya hanya sahabat Dinasty yang memang sering bekerja

sama dengan mereka. Tetapi, secara organisatoris, sama sekali saya tak ada hubungannya dengan mereka. Tetapi, banyak orang terus saja "mengeyel" enggak mau tahu. Di Yogya, Jakarta, Surabaya, Bandung, Ujung Pandang, Medan, Malang, dan lain-lain, tetap saja mengidentikkan saya dengan Dinasty. Terakhir, 26 Maret 1988 di Unibraw Malang, ketika Dinasty mementaskan "Mas Dukun", tetap saja anggapan itu tecermin dalam publikasi mereka dan lain-lain.

Tulisan ini memang merupakan bagian dari "perjuangan" saya untuk "memberontak" terhadap anggapan tersebut. Namun, yang terlebih penting adalah apa yang ingin saya ceritakan ala kadarnya mengenai ilmu-ilmu yang saya peroleh selama bersahabat dengan mereka.

Panjang ceritanya. Akan saya sebut benang merahnya, kemudian saya ambil satu tekanan.

Dinasty itu grup yang unik. Ia semacam Indonesia kecil. Tubuh Dinasty mengandung "peta budaya", "peta ekonomi", bahkan "peta politik" manusia Indonesia.

Anda mungkin pernah mendengar berbagai "konflik" dalam tubuh Dinasty. Itu semua bagi saya merupakan rezeki bagi proses kematangan masyarakat di mana Indonesia adalah sebuah "sosok" yang masih mencari dirinya sendiri.

Di Dinasty ada garis budaya politik Jawa-Mataram, ada garis budaya politik Jawa-Islam. Ada kaum marginal di luar lingkaran friksi Jawa itu. Ada yang lebih "progresif" lagi: lima tahun terakhir ini konstelasi budaya politik intern Dinasty amat tajam merupakan endapan atau cerminan dari wajah-wajah orientasi politik umumnya negara-negara "dunia ketiga" yang kebingungan di tengah dua ideologi politik dan ideologi ekonomi besar yang dominan.

Tentu saja Dinasty tidak "mengonteks" secara luas dan menyeluruh seperti seandainya ia adalah sebuah bangsa dan sebuah negara. Tetapi, endapan-endapan itu amat terasa.

Dinasty terdiri dari berbagai substansi dan juga sempalan. Dan, sumber-sumber yang sifatnya kultural dan politis itu sangat memengaruhi sepak terjang kesenian mereka. Ada yang garisnya "kekiri-kirian", ada yang "kanan-polos", ada yang moderat. Ada yang memilih bekerja langsung dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat, ada yang tetap memilih *performance oriented* serta ada yang di tengah-tengah.

Biasanya saya, dari landasan sumber "konflik"—yang bagi saya positif itu—saya membagi tiga lahan tempat "pertarungan" berlangsung. Ada dimensi artistik, ada dimensi organisatoris, dan ada dimensi hubungan sosial manusia.

Semua yang saya sebut endapan-endapan itu biasanya muncul dan *"umup"* ketika melangsungkan kreativitas artistik, pengelolaan organisasional, serta pada hubungan-hubungan pribadi. Amat mengasyikkan. Terkadang mereka seperti sedang berada dalam peperangan besar antarpartai politik dan hampir-hampir punya artikulasi "senapan". Kadang-kadang muncul dalam bentuk kisruh psikologis yang nyaris tak terselesaikan. Terkadang muncul dalam perdebatan-perdebatan intelektual maupun kusir yang terselesaikan.

Dalam seluruh proses itu selalu ada tahap merancang kerja—yang penuh filsafat, ideologi, akidah, atau apa pun yang dianggap bisa jadi pedoman. Ada tahap kerja yang melelahkan, ada penuh pertengkaran. Kemudian, ada tahap evaluasi.

Yang menarik dari semua itu adalah satu tekanan—yang saya pilih untuk tulisan ini. Yakni, bahwa dalam keadaan babak belur kayak apa pun dalam pertarungan di antara me-

reka, tetapi tetap saja mereka berproduksi, bekerja, berlatih rutin, kumpul, dan bertarung. Di tengah itu semua selalu ada penyakit-penyakit kronis dan ratusan kali dievaluasi dan ratusan kali pula diulangi lagi dan lagi.

Persoalannya menjadi unik bagi saya. Proses-proses kesadaran atau proses perubahan pada mereka saya amati tidak terutama ditentukan oleh dialog-dialog pemikiran atau intelektual mereka.

Manusia Agraris

Akhirnya, saya menyebut: pada umumnya mereka ini tipe manusia agraris. Artinya, manusia yang belum modern dan mungkin tak akan pernah menjadi modern apabila modernitas dimaksudkan seperti selama ini. Itu karena latar belakang pendidikan mereka atau mungkin juga karena ada tipologi tersendiri pada manusia Indonesia atau khususnya manusia Jawa.

Beberapa tahun ini saya menyaksikan di antara mereka terjadi "perang besar-besaran", terus-menerus. Dan, dalam keadaan sakit itu, mereka terus berproduksi. Sesudah kelelahan kerja, tampak seolah-olah konflik itu sebenarnya tak ada, semua, dan tidak abadi.

Ada yang lebih abadi dan lebih kongkret, yakni kerja.

Konflik-konflik di antara mereka tidak bisa diselesaikan lewat *rembug* intelektual, tetapi harus melewati terapi yang bernama kerja. Itulah yang saya sebut "manusia agraris"—yang semoga besok saya punya waktu untuk menguraikannya secara "akademik".

Seolah-olah mereka adalah suami-istri yang tak habis-habisnya bertengkar. Makin berkepanjangan kata-kata yang

mereka lontarkan dalam pertengkaran itu, makin panjang pula pertengkaran, makin bertambah pula tema konfliknya. Tiba-tiba, kompor *njeblug*, meledak, rumah akan kebakaran: mereka pun menunda pertengkaran, bersatu memadamkan kompor.

Kompor *njeblug* itu adalah kerja.

Demikian, di tengah—*the so called*—konflik antara Dinasty yang di Dinasty melawan Dinasty yang di Gandrik, melawan Dinasty yang di Teater Desa Klaten, termasuk friksi-friksi yang lebih internal dalam "masing-masing Dinasty" itu: saya mendengar mereka kini justru memulai sebuah kerja yang lebih besar.

Butet Kertaradjasa, Novi Budianto, Jujuk Prabowo, Simon Hate, Agus Istianto, Joko Kamto, Bambang, Us, serta yang baru-baru, "bersatu" akan memantaskan lakon Wayang Carangan—sebuah tema yang memang membutuhkan jumlah besar aktor bagus, memerlukan kemampuan dan kerja yang jauh lebih besar dibandingkan yang mereka lakukan masing-masing selama ini.

Apa gerangan Wayang Carangan teater modern itu?

Kita tunggu informasi dari mereka perlahan-lahan.❂

Patangpuluhan, Minggu Legi, 3 April 1988

Teater Markesot

INI adalah kisah tentang teater rakyat, yang sedang diprihatinkan karena (ada yang dianggap) sekarat. Tetapi, nanti dulu. Jangan samakan Markesot dengan Markeso.

Markeso adalah aktor sempalan ludruk. Pengamen *sorangan* di jalanan Surabaya. Tukang becak tahu dia, wali kota senang dia. Kita di seantero Nusantara juga sekurangnya pernah mendengar namanya. Ludruk *garingan*, begitu ia menyebut "eksistensi"-nya, karena pentas tanpa gamelan. Takut menabrak nada irama, juga ia berpendapat kalau dengan orang lain nanti pasti bertengkar soal itu.

Sebagian besar dari penampilan Cak Markeso merupakan "potret masa silam", artinya sebuah "dunia" yang sedang ditinggalkan dan tak bisa mengejar. Begitu alam pikirannya, begitu "pola profesionalitas"-nya, begitu olahan kreativitas seninya—meskipun bahwa ia menyempal, pada mulanya

merupakan suatu kemungkinan "pasar" baru. Besok pagi akan tidak lahir lagi seorang pun Markeso lain—untuk hidup—kecuali dengan "kecanggihan kewiraswastaan" baru, dengan inovasi, dengan daya penyesuaian atau kesediaan mengabdi kepada sesuatu yang sedang bergerak dari dan di kota (yang juga menggerakkan desa), meskipun hal itu boleh kita sebut sebagai "dinamika kreativitas" atau "tanggapan terhadap zaman".

Alhasil, Cak Markeso yang lahir besok lusa tak boleh hanya mengulang menjual (maaf) mata julingnya yang ia banggakan dan ia umum-umumkan terus sebagai "produk asli pabrik"-nya. Yang dituntut lebih dari itu: Cak Kartolo punya studio, meja tulis, kertas, dan pulpen untuk menuliskan rancangan parikan, untuk mencatati segala sengkarut manajemen industri paket ludruknya—sementara daya improvisasinya di panggung tak luntur, atau bahkan menjadi kaya oleh "kesadaran baru yang modern" itu.

Ada Markesot, lain "bilang", tetapi sama soal.

Anak Alam

Penyair Umbu Landu Paranggi pernah jadi Presiden Malioboro dengan berpuisi-puisi dan "mendidik" tukang-tukang becak agar "memiliki apresiasi seni". Markesot itu semacam presiden yang lain di jalanan kota Samarinda. Profesi "resmi"-nya tukang bengkel motor, tetapi ia dikenal luas di wilayah-wilayah pinggiran dari tatanan kota itu. Berasal dari kelas sosial ekonomi yang sama dengan Markeso, sang Markesot ini memberikan tanggapan yang berbeda terhadap perubahan-perubahan zamannya—dibanding Markeso.

Sama-sama tak tamat SD, keduanya tak mungkin menyodorkan antisipasi kreatif "modern" (persekolahan) ter-

hadap raksasa abad ini, yang barangkali tidak persis bisa mereka pahami. Tetapi, Markesot adalah—di antara banyak Markesot-Markesot lain di negeri ini—contoh anak alam yang tidak begitu saja (dengan sendirinya menurut hukum perubahan) terhardik dan tercampakkan oleh "dunia mesin"; seperti halnya Markeso di dalam kesenian, yang merupakan ujung ekor dari fenomena kesejarahan macamnya.

Markesot memiliki naluri untuk bereksperimen dan usaha mengatasi gejala di hadapannya meskipun Markeso kurang bisa memberikan hal yang sama karena bidang kerjanya lebih ruwet: teater rakyat harus mampu menjadi "tukang pijat" kreatif atas tubuh klangenan "kelas menengah" kota yang selalu memiliki "keangkeran" baru. Markeso memang bukan "kreativitas" semacam itu. Ia adalah sosok masa silam yang menarik hati, *ngangeni*, seperti halnya patung Asmat di interior rumah Pak Direktur. Tetapi, bukankah tak mungkin para kontemporer bikin "patung primitif dari zaman purba"? Seperti juga tak mungkin "sengaja" melahirkan kembali fenomena Markeso bagi teater rakyat besok pagi?

Akan hal Markesot, Honda-Yamaha belum menyerbu bak abu Gunung Galunggung seperti sekarang, Markesot sudah menanggapi dan berusaha mengatasi mesin dengan naluri dan ketekunannya. Motor-motor bobrok akan dia kasih nyawa lagi. Kemudian, ia memboncengkan Mboknya, yang gemuk hampir sebecak besarnya, keliling desa dan Markesot lepas setang atau bahkan berdiri di atas sadel motor.

Sesudah bertahun pengembaraan, termasuk masuk gua kebatinan atau pencak dan kungfu, kini ia menjadi lurah di jalanan Samarinda dengan segala kekurangajarannya yang

baik. Eksper di dunia perbengkelan. Mesin dia atasi langsung dengan dirinya sendiri, artinya tangga akademis bukan merupakan jalan satu-satunya jalan untuk mengintegrasikan diri ke dalam dunia baru. Langsung dengan dirinya sendiri—itu satu-satunya jalan—seperti halnya Markeso tidak mungkin ditatar sebagaimana "meladeni selera penonton 'modern'", atau bahkan sejarahnya juga tidak membawanya untuk kuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) atau Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (Asdrafi) meskipun seandainya ia bersekolah, akhirnya malah tak bisa meludruk.

Lulus

Tanggapan kesejarahan Markesot juga lebih luas dari itu. Di pasal moral integritas sosial, ia lulus. Ia disegani, ditakuti, tetapi ia bukan gali—meskipun potensinya tinggi untuk itu. Ia nakal, tetapi pantang mencuri, *ngapusi*, atau hal-hal yang tidak senonoh lainnya. Modal keterampilannya yang dapat mendatangkan penghasilan masukan ekonomis tidak rendah, serta berbagai wataknya yang lain yang membuatnya menjadi "pusat" di lingkungan tertentu, tidak membawanya menjadi seorang juragan (dalam arti yang eksploitatif), juga tak memanjakannya untuk mengembangkan diri sebagai karieris (saat dunia ini hanyalah perangkat bagi cita-cita egonya), seperti halnya beberapa rekan sedusunnya di kota-kota lain yang kini sukses menjadi kapitalis idaman segenap penduduk desa.

Ini bukan pembicaraan baik buruk, benar salah, setuju tak-setuju. Tetapi, ketika menyaksikan Markeso pentas kerepotan di depan peserta Loka Karya Teater Rakyat di Surabaya, saya tak bisa ingat kepada Markesot. Ini bukan juga

pembicaraan tentang kesenian, tetapi terutama tentang kewiraswastaan; dan sesungguhnyalah Dewan Kesenian Surabaya menyelenggarakan acara itu berangkatlah lebih dari "keprihatinan wiraswastawi" dibanding "kecemasan estetik" meskipun "objek" diskusi adalah Teater Rakyat.

Panitia melontarkan kata-kata yang menyayat, bahwa di Jawa Timur, teater rakyat banyak yang makin sekarat. Diundanglah si dewa kebudayaan, Umar Kayam; si pembela rakyat, Gatot Kusuma; si jago *kitch*, Teguh (meskipun berhalangan dan diwakili), termasuk juga Ki Siswondo yang mengagumkan, yang 1.200-an rakyat ketoprak Siswo Budoyo-nya diboyong dari kota ke kota, dari daerah ke daerah. Bayangkan, 1.200 manusia suami istri, anak pinak, lendir problem abad ke-20. 1.200 cita-cita dalam satu panggung disiplin, 1.200 alam hidup dan alam manusia dengan bertruk-truk persoalan, 1.200 kantong nasi, 1.200 kemungkinan konflik dan skandal, rumah-rumah tangga berjalan, TK, perguruan silat, dokter, dukun, tukang pijat, *training* dramaturgi dan kesusastraan, sekian truk kostum, *property*, anak-anak menangis, bapak capek, ibu frustrasi ... diangkut dari tempat ke tempat, dari capek ke capek, di hadapan petugas pajak yang mendongakkan kepala dan kurang menunjukkan daya imajinasi. Hendaknya kelompok teater rakyat yang lain belajar dari Ki Siswondo dalam hal organisasi, manajemen, profesionalisme kesenian, bagaimana mengangkut sependuduk desa, memboncengkan komunitas ....

Membelah Diri

Teater-teater rakyat yang sekarat ini mengidamkan sponsor, pelindung, serta gedung yang permanen. Umar Ka-

yam berkisah tentang negara yang terus berubah dan "kesepakatan" menciptakan masyarakat baru yang modern. Ekonomi sudah berkembang, katanya, organisasi dan birokrasi kini lebih rumit. Untuk sementara, Kayam menganjurkan ludruk di Jatim "membelah diri" menjadi teater kota dan teater pinggiran kota. Teater kota mesti menyesuaikan diri dengan "arsitektur dalam" masyarakat kontemporer kota. Jangan model paguyuban lagi, ini produksi modern, dengan aktor-aktris yang profesional, juga segala segi dari barang jualannya itu. Yang teater pinggiran kota, masih mungkin sedikit bersifal *rural*, tetapi toh sudah tak bisa lagi *ndesit* sama sekali.

Dengan bahasa lain, Teater Rakyat *ngenger,* menyesuaikan diri, mengabdikan diri kepada selera kelas menengah kota. Markeso harus banyak belajar, ludruk Krian itu tidak bisa tidak menanggalkan watak ortodoksnya kalau ingin menyerbu kedalaman Kota Surabaya. Tirulah paket Srimulat atau rakitan Ketoprak Siswo Budoyo.

Biasanya kalau orang omong tentang kesenian, selalu disebutnya tiga dimensi kesenian sebagai bentuk estetisme, sebagai "fungsi" sosial dan sebagai komoditas perkelontongan. Hal estetika hendaknya ditunda dulu, kecuali kalau berhubungan dengan keperluan meracik pola estetika ludruk tertentu yang disesuaikan dengan pasar, yakni selera kelas menengah (tolong besok saja diperdebatkan soal kelas-kelasan ini) atau yang menurut Kayam "arsiterktur-dalam masyarakat kontemporer" (meskipun selera mereka itu bersifat siklis dan tidak menentu). Soal fungsi sosial juga boleh penting. Gatoro Kusumo mengingatkan kita pada Durasim,

pencetus ludruk. "Pokoknya kalau ludruk itu, ya, rakyat!" katanya. Memang lahirnya ludruk di Jombang agak selatan itu adalah suatu kelahiran politis—pada zaman Nippon. Durasim dicincang "Saudara Tua", jangan lupakan itu. Gatot menegaskan, sekarang ini kita harus bertanya apakah rakyat yang meninggalkan ludruk ataukah ludruk yang meninggalkan rakyat.

Saya juga setuju. Hanya saja, kurang senonoh untuk menyeret orang kelaparan ke medan perang. Teater Rakyat yang sekarat memang mengharukan jika tetap bernaluri macam itu di tengah struktur kekuasaan kultural politis. Tetapi, perut yang masuk angin seyogyanya tidak kita jejali dengan ideologi kepada kelas ekonomi Siswo Budoyo, bolehlah. Bisa kita minta Jogelo-Jorono agar lebih nakal mengejek segala alam dan perilaku feodal lakon-lakon ketoprak. Ketoprak akan selalu berkisah dari sejarah zaman feodal. (Jadi, sekarang ini banyak sekali cerita ketoprak.) Tetapi, setidaknya pelawak Jogelo cs. bisa memberi sikap lain sebagai subjek pementasan.

Dagangan

Akan tetapi, jelas kesekaratan teater rakyat yang lain, marilah berbicara tentang penataan dagangan. Ini memang juga kasus kesenian dan kasus politik, tetapi para awak ludruk pingsan itu tidak bisa menunggu perjuangan sukses dulu baru makan nasi sepiring. Apa yang dialami oleh teater rakyat itu persis dengan mampusnya perajin-perajin kecil, industriawan-industriawan lokal, oleh *mass production*, modal besar, atau pada umumnya kelas dengkul masyarakat. Waktu dan gairah nonton orang-orang dusun pun kini sudah di-

minta lebih banyak oleh film-film. Aneka Ria Safari, video, Rhoma, dan ludruk kolot makin tinggal kenangan, tetapi kemenangan "supermarket" atas Pasar Pon.

Maka dari itu, seperti banyak NGO-NGO mengo-operasikan kemampuan teri-teri, menyantuni kaum ter(di) lemahkan, mengasah celurit daya negosiasi mereka di ketiak tentakel raksasa modal. Dewan Kesenian Surabaya (DKS) pun bermaksud merintis hal yang sama atas teater rakyat tertentu. Saya setuju seratus persen, dengan pengandaian bahwa setidaknya untuk sementara kita tidak bakal otak-atik segala sistem nilai dahsyat ini.

Hanya ada dua pilihan bagi teater rakyat. Mematikan diri sama sekali dan oper haluan ke jualan bakso atau martabak daripada mesti kerepotan mengabdi selera kelas canggih, sementara "identitas kerakyatan" mereka sendiri makin tidak jelas dan semakin tidak bisa dipertahankan dengan modal perut lapar. Atau, ladeni itu selera kota: dengan sama sekali memenuhi apa yang mereka minta, atau bisa juga dengan tetap membawakan "keringat apak sunyi dari bawah" ke panggung menengah—tetapi, dibungkus dalam paket estetika yang memenuhi syarat pasar. Terserah. Tetapi, jelas Teater Rakyat mesti belajar. Tetapi, kalau belajar itu artinya bersekolah, agak tolol kalau Anda masih saja ingat teater rakyat.

"Ngapain" teater rakyat. Sekalian kalau sekolah itu jadi insinyur. Atau, paling tidak ke persekolahan seni modern yang nasibnya lebih enak. Maksudnya, misalnya, teater modern (yang relatif merupakan teater kelas menengah) itu toh belum mampu meladeni permintaan pasar kelasnya,

seperti yang kita tuntutkan pada teater rakyat. Namun, teater modern dapat membungkus dari dalam berbagai retorika pemikiran kultur modern yang menempatkan mereka pada "kelompok kreatif" yang harus disubsidi, dimanja, dan disanjung—tanpa diwajibkan subordinasi seperti yang kita tonjolkan ke teater rakyat.

Teater modern itu merupakan "adiluhung" baru yang harus ditampung demi segala demi. Rasanya hanya wayang yang masih mampu menandingi tingkat kapasitas mitos seperti yang justru dimiliki oleh teater modern. Sementara, teater rakyat lain, terutama yang dicemaskan oleh DKS ini, ditaruh di suatu posisi yang "layak museum". Paling jauh pura-pura adalah untuk keperluan acara televisi.

Kesejarahan

Jadi, teater rakyat memerlukan cara belajar Markesot. Tanggapan kesejarahan Markesot. Mesin motor di tangan Markesot adalah penjelmaan kecil dari arsitektur dalam masyarakat kontemporer yang dimaksud Kayam. Integritas sosial manusia Markesot di jalanan Samarinda ialah wilayah-wilayah konteks sosial teater rakyat, meskipun belum bisa dibandingkan dengan sikap frontal Durasim: justru karena struktur kekuasaan yang mengurangi manusia kelas Markeso-Markesot pada zaman ini memang jauh lebih ruwet dan banyak ragamnya.

Di Surabaya, ketika saya kemukakan itu semua, beberapa kawan marah, terutama "para pejuang antikelas" yang menuduh saya kompromis. Tentu saja saya bilang. Saya memang berhak untuk lapar. Namun, bukan wewenang saya untuk mengajak orang lain lapar. Lokakarya ini mengan-

dung susunan Ludruk tertentu. Saya seperti sedang ikut memadamkan kebakaran, tetapi pada saat yang sama harus merapatkan keputusan sikap politik. Sementara kawan yang lain mengajak, "Pokoknya jadilah pedagang kreatif seperti Emha. WC dan 'tinja' pun dijualnya di koran! Dia itu 'neurotik', sinis, atau kehabisan stok jualan!"

Ketika itu, seorang aktor Ludruk Suzana, sedang marah-marah di pentas. Sambil menunjuk ke panggung, saya katakan kepada kawan itu dengan gaya filsuf Krembug Tendes: *you* akan tahu perbedaan antara *tahi* dengan *tai*, apabila *you* sudah paham ludruk ....❁

Cak Kartolo, *The Master of Ludruk*

BELUM lama berselang di Bentara Budaya Yogya kita menyaksikan salah seorang tokoh besar ludruk dari Surabaya, **Cak Markeso**. Pentas sendirian, ia memang bukan tokoh seperti **Cak Durasim** dari Jombang yang dikenal sebagai cikal bakalnya ludruk. (Ingat parikan monumentalnya:

BEKUPON OMAHE DORO,
MELOK NIPPON TAMBAH SORO.)

Bukan juga tokoh inovatif seperti **Teguh Srimulat** yang berhasil memodifikasi ludruk menjadi suatu pola pertunjukan yang merespons "nuansa masyarakat peralihan" sehingga Srimulat-nya mampu bertahan sampai sekarang.

Cak Markeso terlampau sederhana dibanding dua nama itu. Ludruknya *garingan*—istilahnya sendiri—tanpa iringan

musik karena *“gamelan wis tak-mut terus tak-leg”,* serta tanpa kawan bermain karena *“enak ijen, iso aman nang ndi-ndi”*. Cak Markeso betul-betul “anak alam” di lapisan bagian bawah, dari lahir sampai matinya kelak. Ia seorang pengamen yang kemampuan penampilannya benar-benar lahir dari Tuhan, tanpa pendidikan apa pun, bahkan juga hampir tanpa sanggahan pengetahuan yang cukup. Namun, ia bukan seorang kecil: ia tipologi seniman khas masyarakat bawah Jawa Timur. Sebuah media massa Jakarta suatu hari memuat gambarnya bersama Rendra dan menulis: “Dua seniman besar bertemu ....”

Kabarnya, Rendra bahkan pernah bermaksud mengajak pentas atau setidaknya dolan ke Yogya. “*Tapi embuh, gak kocap*,” katanya. Tentu saja kemampuan Rendra terbatas untuk mewujudkan keinginannya itu. Dan, alhamdulillah, Bentara Budaya sudah menyeretnya ke Yogya.

Lantas, siapa **Cak Kartolo**?

Dulu sehabis omong-omong dengan Markeso, saya merasa ragu-ragu apakah masyarakat genre sekarang bisa melahirkan Markeso lagi. *Setting* sosial budayanya sudah relatif berlainan, dan Markeso pasti tinggal nostalgia masa silam. Tetapi, ketika saya mengenal Cak Kartolo, pemikiran saya agak sedikit panjang jadinya.

Dia anak muda. Masih 33 tahun: bandingkan dengan Markeso yang sudah di atas 60 tahun. Dalam usia yang semuda itu, ia sudah mencapai sesuatu yang cukup besar sebagai aktor ludruk, tanpa ia kehilangan dimensi-dimensi murni keludrukan—hal yang semula saya cemaskan karena pertumbuhan manusia Indonesia yang mungkin *ngulon parane* ini.

Kali pertama saya mendengar suaranya lewat kaset perdananya, *"Welut nDas Ireng"* yang diberikan oleh Bawong, aktor drama modern paling berbakat di Surabaya. Bawong menghadiahi kaset itu bukan dalam rangka kesenian, melainkan sekadar keasyikan dan kebahagiaan primordial sesama arek Jawa Timur.

Tentu saja dengan gampang saya terpingkal-pingkal mendengarkan kaset ludruk. Banyak kelemahan kaset itu, apalagi kalau dihadapi dengan pola berpikir seni modern. Tetapi, kekuatannya lebih besar, dan apa-apa yang menyalahi *"modern sense"* sering tiba-tiba muncul justru sebagai kekuatan. Sebutlah "seni timur" dan "seni barat" kita malah tak jarang kehilangan dimensi-dimensi tertentu yang sebenarnya merupakan kelebihan-kekuatan utama dari "seni timur".

Sebutlah umpamanya monolog yang selalu mengawali drama ludruk. Ini klise dan kita yang modern sering gampang bosan, tetapi dengan menyisihkan "komputer modern" dalam batin kita, mendadak kita menjadi terbuka untuk asyik hanyut dan menghayati. Atau, bagaimana plot cerita dibangun, peralihan-peralihan adegan yang terasa dipaksakan, serta berbagai hal yang tak logis menurut realisme cerita, tiba-tiba bisa menjadi seni tersendiri yang asyik dinikmati.

Pola penceritaan Kartolo, dibantu Sapari, Munawar, Basman, dll. banyak tidak "menuruti aturan"—sebutlah aturan realisme—tetapi itu justru mencerminkan alur logika Jawa yang dari sudut Barat sering terasa surealis. Demikian juga cara hidup orang Jawa: banyak tidak nalar, tetapi

merupakan kekuatan hidup yang dalam banyak hal membikin orang Jawa bertahan *(survive)*. Daya hidup orang Jawa nomor satu di dunia karena mereka selalu mampu mengakomodasi keadaan, mampu *ngeleg* seperti *segoro*, segala sesuatu bisa diotak-atik di-*gathuk*-kan, dipupus, dieliminasi, dan ditransformasi menjadi sesuatu yang baru, tetapi tetap khas mereka. Namun, jangan lupa, karena itu pula orang Jawa sering kelihatan *keset*, malas, *nglaras, ayem tentrem.* (Jangan marah dulu: itu benang merah belaka, di luarnya tentu saja banyak segi-segi dari orang Jawa yang bermacam-macam.)

Tiba-tiba saja, sehabis gendingan inovatif ludruk ala *Sawung Galing,* Cak Kartolo menggertak dengan *gendhangan*: *"Awan-awan mangan dingklik ...!"* Atau, terkadang ia nyentil anak-anak muda secara "biasa" saja dengan parikan: *"Mangan tape gak anthik ragi, tuku tetel nang Suraboyo, wong modele arek saiki, rabine kendel, blonjo nunut morotuwo*[35] *...."* Atau, menyindir kawannya sendiri: *"Unyil-unyil Usro, ono ulo ndolek kodok, Basman ndelok arek wedok, mripate mlorok irunge mekrok*[36] *...."*

Di akhir parikan, selalu ada *"cekap semanten"*. Macam-macam Kartolo bikin. Yang konvensional: *"Santen duduhe kelopo, cekap semanten parikan kulo"*. Tetapi, sering dia bikin begini: *"Wah pianten ketiban cendelo ..."*, atau *"Wak sarinten marut klopo ..."*, atau yang nyaman, *"Wak sarinten ngeleg ondo ...."*

Cak Kartolo gudang parikan. Berbeda dengan Cak Markeso yang selalu improvisatoris penampilannya dan tak

---

[35] Pantun Jawa. Makan tempe tidak pakai ragi, beli *tetel* di Surabaya. Anak zaman sekarang, berani menikah tetapi kalau belanja ikut mertua.—peny.

[36] Pantun Jawa. Terjemahannya: Unyil-unyil Usro, ada ular mencari katak. Basman melihat perempuan, matanya tidak berkedip dan hidungnya mengembang.—peny.

ingat lagi parikan-parikan yang pernah dibikinnya, bahkan tak tahu apa yang akan dipentaskannya: maka Cak Kartolo agak lebih "intelektual". Mekanismenya seperti aktor modern. Di rumahnya, ia punya meja kerja, kalender "order", serta buku-buku konsep parikan. Tetapi, ia tetap berusaha menjaga kemampuan improvisatoris seperti keahlian utama ludruk. Di samping itu, tampak sekali ia berhemat, dalam kasetnya maupun dalam pentas-pentasnya. Agaknya ia ingin berusia lama. Dan lagi, ia juga sudah memasrahkan hidupnya pada dunia ludruk sebab bertahun-tahun nunggu jadi pegawai negeri di RRI Surabaya tak muncul-muncul juga beslitnya, akhirnya ia mundur. *"Nanti saya diangkat, besoknya saya pensiun. Kecut rek!"*

Cak Kartolo berludruk tidak seperti lazimnya ludruk. Ia pentas kecil-kecilan, tetapi tidak sendirian seperti Cak Markeso. Ia selalu membawa beberapa kawan, tidak tentu, tetapi terutama kru musiknya. Tanpa musik, ia tak bisa *"mendem"*. Anak-anak siswa Konri Gentengkali, Surabaya, sering mengiringi Kartolo. Kawan-kawan pentasnya pun ganti-ganti, bahkan tak jarang asal comot, siapa saja yang mau diajak naik panggung untuk "digojlok" olehnya. Kawan-kawan bermainnya diam saja pun di panggung, cukup bagi Kartolo. Ia bisa merespons pakaiannya, pecinya, cara berdirinya, atau segala macamnya untuk menjadi bahan dagelannya.

Suatu saat saya pentas satu panggung dengannya di kampung Kebangsren, Surabaya. Kartolo mengajak kawan-kawan Teater Anggrek Surabaya untuk naik panggung. Dan, terlihat oleh saya bahwa ia memang cerdas, daya eksplorasinya luar biasa, tetapi sangat hemat. Selebihnya, saya merasa

betapa terlibat dalam komunitas tontonan ludruk kecil seperti itu adalah suatu keriangan, kebahagiaan, dan rasa merdeka yang tiada taranya. Benar-benar suatu dimensi yang bisa melepaskan kita dari berbagai kekisruhan pikiran dan perasaan.

Kartolo sudah keliling Jawa Timur, sampai ke pelosok-pelosok. Beberapa kasetnya menyertakan Cak Markeso dan di situ bisa kita bandingkan bahwa ia memiliki banyak kelebihan dibanding Markeso; meskipun ada faktor bahwa Markeso memang lebih hidup kalau pentas sendiri. Yayuk (lelaki), juara *nggandang* se-Jatim, juga terlibat dalam kaset Kartolo. Dan, terasa perbedaannya: Yayuk sangat "kesenian", tetapi Kartolo *nggandang* secara lebih melebar dan masuk ke dalam citarasa kerakyatan Jawa Timur.

Saya kira, saya sendiri merasa amat perlu belajar dari tokoh semacam ini. Terutama bagaimana pementasan mereka berlangsung hampir tanpa jarak dengan penonton. Baik pola penampilannya, maupun permasalahan yang diungkapkan. Saya begitu terkesan ketika dalam parikan dangdutnya Kartolo ber-"cerita pendek" tentang seorang Duda yang "*ngepek* anak". Putri-putri kecil, yang setelah berumur *sweet seventeen*. Sang Duda menjadi panik: *Duh Gusti ...., perawan-perawan kencur itu! Hmmm .... Dan, ia pun, jika malam tiba,* cincing *sarung,* mbrangkang*, setidaknya* nginjen ....✲

Markeso
vs
Das Genie Renaissance

CAK MARKESO manggung di Yogya. Sekitar seratus pengunjung ruang sempit Bentara Budaya dibikin terpingkal-pingkal pada akhir minggu pertama 1983. Beberapa orang cuma tersenyum-sentum kecil, sekian lainnya tertawa biasa, tetapi mayoritas penonton arek-arek Jawa Timur yang "nostalgia"—terguncang-guncang sampai keluar air mata.

Sekitar satu jam, ludruk garingan alias *ontang-anting* itu berlangsung. Kemudian, dialog. Sayang sekali Nirwanto, sang moderator, kurang pas "mengasting" Cak So dalam suatu penyutradaraan forum dan "modern" meskipun tokoh Cak So tetap bisa "dinikmati". Ketika pelawak Yogya terkenal, Guno, memancing suatu dialog lawakan dengan Cak So, bahkan dipotong oleh Nirwanto karena agaknya ia kenal siapa Guno. Alhasil, suasana kurang bisa dieksplorasi secara maksimal. Satu refleksi saya: sikap-sikap tertentu dari para

manusia "modern" ini kurang menyediakan ruang bagi prototipe macam Markeso.

Dagelan Objektif dan Subjektif

Ada dua macam dagelan. Pertama, yang objektif. Yakni, bahan-bahan tertentu, entah kata, kalimat, atau gerak, yang secara objektif memang lucu. Pelawak tinggal membutuhkan sedikit kemampuan untuk memuaskan pengungkapnya.

Pelawak-pelawak Barat umumnya disangga oleh ini. Atau, lihat misalnya kecerdasan Susy (eks. Surya Grup), atau umumnya karakter lawakan Prambors, atau juga Kwartet S. Lawakan objektif memiliki hal-hal yang bahkan kalau orang lain pun yang membawanya, ia punya keinginan untuk lucu.

Dagelan subjektif lain soal. Ia lebih bergantung pada karakter seorang pelawak. Jojon, Ibing, atau Gepeng misalnya, mengekspresikan hal-hal yang lucu hanya karena mereka yang membawakan. Kalau orang lain, tak akan jadi dagelan. Artinya, pentas lawakan mereka, jika dikurangi unsur subjektif pelakunya, tidak lagi lucu.

Akan hal Cak Markeso, ia lebih subjektif, meskipun bukan tak memiliki unsur-unsur objektif. Penonton terpingkal-pingkal di depan Cak So di Yogya itu umumnya karena figur subjektif si Ontang-Anting ini. Ditambah dengan "kemurnian tradisionalisme"nya, tak heran jika yang terjadi di Yogya itu merupakan pertemuan los antara "barang murni" (Cak So) dengan konsumen yang disebabkan oleh dinamika kemodernan.

Inovasi

Sebelum Cak So tampil, seseorang bilang kepada saya: "Selama 20 tahun saya banyak nonton Cak So, tetapi pentasnya selalu begitu-begitu terus ...."

Dalam dialog, bahkan seorang "seniman modern" menggugat karena Cak So "tidak melakukan inovasi-inovasi untuk penampilannya". Ini saya pikir merupakan "pancaroba" manusia Indonesia.

Tidak usah mendaulat soal inovasi (apalagi dengan bahasa Inggris seperti itu), bahkan kita tak akan memperoleh jawaban dari Cak So apa kira-kira yang nanti akan ia pentaskan. Ia benar-benar anak alam: batu yang menggelinding—bahkan umumnya ia tak ingat lagi parikannya sendiri yang ia lontarkan di depan penonton. Ia seorang improvisator murni. Dan, figur semacam ini menjadi absurd untuk dipertemukan dengan cara berpikir seniman terpelajar, yang di samping berseni ia juga intelektual, yang merupakan pewaris falsafah *European Renaissance* yang mengagungkan *"das genie"*, mutu pemikiran untuk kemajuan dan kebaruan-kebaruan kesenian yang tak terduga; bahkan banyak seniman modern telah kehilangan kemampuan dan dimensi kreatif yang semacam itu.

Menikmati Markeso lewat Kodrat Markeso

Teater Markeso itu tipe "teater tanpa penonton" (pinjam istilah Danarto). Artinya, bukan tak ada penonton, melainkan memakai pola suatu komunikasi saat para penonton menjadi pemain. Cak So ini bahkan sering amat bergantung kepada penonton. "Tolong nanti saya diteriaki, diejek, bahkan silakan hina saya ... kalau tidak, saya mati!) ...," katanya siang hari sebelum pentas kepada saya. Dan, saya pun menghimpun "bala tentera" untuk itu.

Nonton Markeso, bekal saya ialah mencintainya. Artinya, menerima ia apa adanya, menikmati "bagus"nya, me-

maafkan "buruk"nya. Saya putuskan nonton Markeso mestilah lewat kodrat Markeso. Seperti nonton film silat, saya tekan *versnelling* untuk menikmati "Tiongkok ngamuk" tanpa sekali-kali menilainya sebagai film. Juga Cak So, tak usah saya nilai, apalagi untuk memberi saran macam-macam soal inovasi. Cak So lahir dari zamannya yang tertentu, dari latar sosial budayanya yang tertentu. Tak pada tempatnya untuk "menyuruh" dia supaya seperti Rendra sebab Rendra pun tak mampu jadi Markeso. Saya merasa di dalam keluguan dan kealaman Markeso, terjumpai sesuatu yang hilang dari psikologi percaturan seni modern kita.❂

Suksesi Kamar Baja

TELAH Anda dengar drama "Suksesi", Teater Koma dilarang melanjutkan pertunjukannya di Jakarta. Serta telah Anda dengar pula drama kamar baja yang terpaksa mengakhiri "pertunjukan"nya karena kelalaian aktor utamanya.

Kedua-duanya bukanlah peristiwa besar: kasus suksesi dan kamar baja itu hanya pemunculan wadah dari pemasungan kreativitas dan kamar baja yang sesungguhnya, yang transparan, dan terdapat di dalam "negara kesadaran" Anda.

Pentas Teater Koma itu boleh tidak nongol lagi sampai kiamat, tetapi toh ia telah berwujud sebagai sebuah karya. Karya seni tetap karya seni meskipun ia tak pernah disosialisasikan. Pemotongan sosialisasi itu oleh Polda DKI Jakarta silakan Anda sesalkan, tetapi karya "Suksesi" yang telah jadi itu harus tetap disyukuri.

Adapun peristiwa yang sunguh-sungguh besar adalah iklim pemasungan kreativitas dalam arti global. Iklim yang tidak saja membunuh karya yang telah lahir, tetapi lebih dahsyat lagi: menghalangi lahirnya karya-karya. Kalau tanaman mati karena dipangkas, sejarah tetap mencatatnya sebagai tanaman. Tetapi, tanaman, benih-benih, yang tak bisa tumbuh, yang mati sebelum sempat hidup adalah tragedi yang sesungguh-sungguhnya tragedi.

Negara dan bangsa kita sibuk dengan pembangunan. Dengan pertumbuhan ekonomi dan ekonomi pertumbuhan. Kita perlu mengeksplorasi kesanggupan profesional kita serta mendayagunakan setuntas mungkin modal dari bumi nusantara. Untuk itu, kita perlu utang sebanyak-banyaknya. Agar pemberi utang bersedia membuka koceknya, diperlukan jaminan bahwa negeri kita ini stabil, tenteram, aman, tak ada gangguan apa pun.

Kita sibuk membangun. Jadi, jangan banyak cakap. Perbedaan gagasan harus dihindarkan. Kebebasan berpendapat harus sangat dibatasi. Juga kaum intelektual, juga para seniman, jangan seenaknya melontarkan suara hati dan pikirannya. Kebebasan boleh, sejauh ia persuasif terhadap kerangka pembangunan. "Suksesi" silakan pentas, tetapi kalau para pengurus negara khawatir itu akan bisa menimbulkan huruhara di masyarakat: hendaknya siap diberhentikan.

Sebenarnya, sih, saya berpendapat bahwa "Suksesi" itu tak mengandung bahaya politis apa pun, justru karena judulnya adalah "Suksesi". Kalau Teater Koma memang meletakkan diri—dengan drama—dalam proses atau pergulatan mekanisme politik, tak akan dipilih judul semacam itu,

supaya tidak menjadi *ulo marani gepuk*. Tetapi, tampaknya memang bukan untuk itu Riantiarno berpentas: judul dan tema ”Suksesi” itu cenderung merupakan suatu komoditas industri kesenian mereka.

Pihak Kepolisian sebenarnya tak usah terlalu ambil pusing. Pentas dihentikan hanya karena “khawatir”. Kekhawatiran tidaklah bisa dijadikan landasan hukum. Itu takhayul. Biarkan saja seniman nyerocos seenaknya. Tak akan berpengaruh apa-apa: negara ini sudah amat sakti mandraguna. Kecuali, kalau persoalannya adalah “kredit poin” seorang bawahan yang diharapkan dari atasannya. Atau, karena rumusan “bahaya”, “keamanan” dan “kebebasan” tak pernah jelas—juga bagi para petugas keamanan sendiri—maka kompetisi sepak bola antarkampung pun bisa dilarang garagara dikhawatirkan akan menimbulkan kerusuhan sosial.

Etos politik yang mengandalkan “kekhawatiran” dan “kecurigaan” semacam inilah yang membuat politik kebudayaan kita menjadi seperti padang pasir yang kurang memungkinkan tunas-tunas kreativitas bisa lahir dan tumbuh. Teater Koma adalah “oasis”, tetapi bayangkanlah berapa ribu biji kreativitas yang tak pernah dikenal oleh sejarah garagara tak pernah punya atmosfer untuk lahir.

Di negeri yang tiang utama budaya politiknya adalah *security approach* ini, di dalam mekanisme pembangunan yang serbapenuh mobilisasi dan uniformalisasi ini, mutiara-mutiara akan budi manusia bagaikan tinggal di kamar baja yang pengap dan sewaktu-waktu dialiri gas pembius dan pembunuh. Anda yang kepengapan, Anda yang terancam gagal menjadi makhluk kreatif, silakan berteriak-teriak

sekeras-kerasnya tanpa pekikan Anda itu bisa didengar oleh siapa pun di luar kamar baja itu, sebab media komunikasi pun telah dikendalikan sedemikian rupa.

Yang gampang adalah orang dan posisi macam saya. Maksud saya, orang macam saya tetap bisa ngomel seenaknya, setidaknya di warung *nasgithel* kami tiap larut malam. Yang susah adalah manusia-manusia kreatif yang sekaligus harus berperan dalam negeri kamar baja semacam itu. Pacar saya, Mensesneg Moerdiono, umpamanya, harus menemukan alasan bermutu untuk melenturkan kasus "Suksesi" ini—dengan cara mengemukakan bahwa pentas Teater Koma tersebut vulgar dan kasar.

Alangkah berbahayanya pernyataan itu bagi akal sehat. Kalau seni yang vulgar dan kasar harus dilarang, TVRI terpaksa berhenti siaran dan gedung-gedung pertunjukan akan mengubah diri menjadi tempat penyewaan pesta pengantin. Pernyataan itu berangkat dari kesadaran tinggi ilmu estetika, tetapi kalau itu diterapkan: Departemen Penerangan bisa bangkrut.

Tentu saja, pembangunan bukan soal sederhana.

KITA TIDAK BISA BERSIKAP SEPERTI ANAK KECIL DENGAN MENERIAKKAN PERLAWANAN ABSOLUT TERHADAP PEMASUNGAN KREATIVITAS TANPA *RESERVE*.

Ada kohesi dan komprehensi antara berbagai sisi proses kehidupan yang membuat kita tak bisa main sulapan dan

memperoleh kemerdekaan kreatif secara penuh. Bahkan, hidup ini sendiri, keputusan untuk bersedia hidup sendiri, adalah kesediaan untuk tidak merdeka dalam banyak hal. Persoalan terletak pada bagaimana ada atmosfer untuk mendialogkan mana batas-batas yang bisa disepakati.

Dalam hal ini, mestinya, tak boleh main mutlak-mutlakan dengan kemerdekaan, sementara itu Pemerintah juga tidak boleh main mutlak-mutlakan dengan pembatasan-pembatasan.

Mestinya begitu, tetapi praktiknya tidak. Pemerintah sering terlalu memelotot, sehingga seniman jadi salah tingkah, kolokan, "minggat", atau "*kumpul kebo* politis".

Maka dari itu, Kang Riantiarno, kalau berdagang ya jangan menjual "nasib penguasa". Atau, kalau konteksnya bukan industri kesenian, melainkan kontribusi politik, ya pakai *ilmu maling cluring* saja: menembus dinding baja itu dengan jenis cahaya tertentu.✪

Kecongkakan Elite: Di Balik Ilusi tentang "Kepanglimaan Massa"

DI DALAM skema berpikir kita yang "modern", yang namanya "selera massa" selalu kita letakkan sebagai lawan kata dari kualitas. Kita juga optimis selalu berasosiasi bahwa yang pertama itu merupakan harkat rendah, sedangkan yang kedua adalah harkat tinggi, yang kita muliakan dan kita puja sebagai langit cita rasa kejiwaan manusia. Substansi dari estetika modern juga selalu mempromosikan dirinya sebagai protagon dari "selera massa"; bahkan di dalam konstelasi kesenian modern kita bertumbuh suatu psikologi yang seakan-akan "mengharamkan" setiap seniman untuk menuruti kehendak massa.

Dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, kita juga hampir selalu melihat suatu cara berpikir yang meletakkan massa sebagai sasaran tudingan dari pemeo keterbelakangan, kambing hitam dari setiap keluhan dan makian tentang

ketidakmengertian, selera rendah, vulgarisme, *low-quality*. Zaman semakin pintar, dan masyarakatlah lambang dari ketidakpintaran. Pembangunan makin meningkat tinggi, dan masyarakat menghuni garis rendah. Kehidupan makin dikembangkan, peradaban makin dimajukan sehingga masyarakat harus dicerdaskan. Jika terjadi ketersendatan dari pertumbuhan, maka andil masyarakat dalam hal kebelumcerdasan atau ketidakcerdasan selau cukup besar atau bahkan sangat besar. Masyarakat menjadi tempat dari segala yang tak bermutu.

Seorang sutradara muda mementaskan *"Oedipus Rex"* sebagai produksi pertamanya di sebuah kampung di Yogya. Pentas tersebut gagal berkomunikasi dengan penonton, sehingga sang sutradara ngomel: "Maklumlah, apresiasi mereka masih rendah terhadap teater!" Anda tak usah menggerundel kalau orang umum tak bisa memahami puisi di majalah *Horison*; apalagi meminta petani di desa mengapresiasikannya; tetapi Anda juga tak usah menjadi naif dengan mengatakan bahwa puisi harus "masuk desa" seperti ABRI, meskipun kita semua ini makan antara lain keringat mereka di sawah-sawah. Seni modern itu "dunia kelas tinggi" dan masyarakat itu kelas bawah.

Di sisi itu semua, sesungguhnya ada juga arus balik yang memperingatkan agar jangan menganggap masyarakat itu "bodoh dan rendah". Sementara itu, antara masyarakat dengan "elite" selau terjadi dinamika konflik yang tak berkesudahan. Satu pihak berpendapat bahwa masyarakat yang mesti berusaha "naik ke atas", pihak lain beranggapan justru para elite yang harus turun ke bawah. Bahwa para seniman,

intelektual, dan lain-lain mesti mempelajari bahasa atau artikulasi kebudayaan bawah.

Saya melihat bahwa selama ini kita kurang menumbuhkan suatu disiplin persepsi yang secara konstan mencoba meneliti peta permasalahan ini secara mendasar, objektif, dan adil. Umpamanya dengan lebih memperhatikan latar belakang prosesnya, mekanisme pengendaliannya, serta sebab akibat yang menggerakkan dan digerakkan oleh gejala-gejalanya secara menyeluruh. Itu disebabkan permasalahannya tidak terbatas pada contoh teater atau puisi seperti saya sebut di atas, tetapi menyangkut seluruh produk yang menghidupi kebudayaan masyarakat.

Pengondisian *(Conditioning)* Budaya Masyarakat

Misalnya, kalau kaset-kaset hasil karya Rinto Harahap menjadi begitu laris sehingga ia bisa memperoleh sampai satu juta untuk satu lagunya (yakni ratusan lagu "sayaaaaaang ...." yang semuanya hampir mirip itu), kita bisa mempertanyakan beberapa hal. Benarkah larisnya kaset-kaset itu merupakan potret "murni" dari kebutuhan massa? Benarkah "seni Rinto" itu sepenuhnya merupakan lawan dari seni-bermutu? Sementara itu, apakah yang sebenarnya terjadi sehingga lagu-lagu lain yang sama kualitasnya atau yang lebih "bagus" pun dari Rinto atau Jimmi Manoppo, tak selaku seharga seperti itu?

Selama ini pemeo tentang "menuruti selera massa" merupakan jawaban yang hampir mutlak dari setiap sukses konsumerisme, tanpa perlu ditelusuri apa-apa di belakang selera massa itu. Massa seolah-olah merupakan panglima dari mekanisme perdagangan setiap konsumsi. Ketika orang

menggelisahkan bahwa konsumerisme yang menggila itu bisa merupakan racun, dengan logika itu masyarakat itu sendiri jadi sumber peracunannya. Dengan bahasa ekstrem tersebut, masyarakat itu yang "membunuh" dirinya sendiri. Pada satu sisi, memang benar bahwa besarnya minat beli massa yang menentukan suksesnya penjualan setiap komoditas. Tetapi, di sisi lain, kalau kita melihat bukti bahwa dorongan meningkatnya konsumerisme masyarakat atas banyaknya produksi barang-barang modern adalah terutama bersumber dari menderasnya pengaruh dan iklan-iklan yang mempropagandakan nilai-nilai baru yang konsumtif, maka persoalannya menjadi lain. Telah menjadi pengetahuan kita bersama bahwa kemajuan-kemajuan yang kita capai selama ini ditandai oleh posisi massa sebagai objek yang ditentukan kebutuhan dan cita rasanya oleh tangan yang lain. Tetapi, dengan kesadaran ini kita belum mentalan dengan tegas bahwa yang kita sebut "selera massa" ini substansial tidak berada atau berasal sepenuhnya dari diri masyarakat itu sendiri. Yang terjadi adalah berdiri dan berlangsungnya suatu Kerajaan Nilai dengan produk-produk industrialnya yang menyerbu medan kehidupan masyarakat. Strategi pokok dari kerajaan ini adalah "eksploitasi selera rendah" atau cita rasa permukaan yang sesungguhnya dimiliki oleh setiap manusia universal. Sasaran yang harus dicapai untuk memekanisasi penjualan nilainya ialah menciptakan *commodity* budaya masyarakat. Arti pokok dari strategi itu secara intelektual ialah arus pembodohan masyarakat, atau setidaknya suatu mekanisme (bisa berarti politik) yang sengaja membiarkan bodoh masyarakat. Sedangkan arti spiritualnya ialah eksplorasi

nilai-nilai tertentu dalam bentuk produksi-produksi keperluan hidup, yang mengepung orang banyak dalam nalurinya yang paling dangkal—karena secara ekonomi dianggap di sinilah daerah subur bagi "penawaran". Anggapan ini sampai tingkat tertentu dianggap benar, tetapi persoalannya ialah bahwa masyarakat tidak diberi peluang untuk keluar dari kepungan itu dan mengembangkan atau meningkatkan cita rasanya. Dengan demikian, massa bukanlah Panglima dari konsumerisme. Analoginya, selera massa tidak tentu merupakan kebutuhan nurani massa.

Gengsi Teknologi, Kamuflase Kultur

Berdirinya kerajaan nilai itu dan kemudian mencandunya massa terhadap hasil-hasil jualannya, tentulah tak mudah kita pahami dengan sederhana, selain kita harus memahaminya dalam proses sejarah yang pada akhirnya menyangkut segenap aspek kebudayaan manusia. Tetapi, satu hal yang dibuktikan paling tidak ialah "filsafat Tarzan", yaitu ketika kalau Anda buang anak Anda ke hutan rimba, ia akan terdidik untuk berperilaku dan berkonsumsi seperti binatang-binatang yang membesarkannya. Dan, dalam skala yang jauh lebih besar dan spektakuler, kerajaan dan industri nilai ini menciptakan *conditioning* ke-tarzan-an ini di seluas mungkin wilayah dunia yang dihuni manusia.

Berangkat dari hasrat murni yang semulia-mulianya, yakni eksplorasi kebendaan sebagai modal kemajuan, filsafat ini akhirnya menjebak umat manusia untuk hanya lebih mengeksplorasi kebadanannya serta yang terdangkal dari rohaninya. Yang terpenting di sini bahwa pada akhirnya eksplorasi ini, eksplorasi badaniah dunia dan manusia, pada

akhirnya berhasil mencapai tingkat tinggi sedemikian rupa yang secara amat cepat menjadi anutan-anutan dan ketergiuran-ketergiuran. Faktor terakhir ini yang kemudian juga memungkinkan pusat nilai dan eksplorasi ini menjadi suatu kekuatan ekonomi dan politik yang perkasa. Lantas, pada gilirannya, kekuatan ini otomatis merupakan arsitek yang mengonstruksi bangunan *conditioning* budaya manusia di atas.

Sukses eksplorasi itu menjadi patung-patung, idola-idola, yang dipuja dan diidamkan. Ia menempati pula tangga teratas dari strata gengsi hidup manusia, yang mendorong segala usaha manusia diarahkan ke sana agar bisa dianggap maju. Konsekuensinya juga, pelaku eksplorasi dan pemilik barang jualan tersebut menjadi pusat orientasi mimpi manusia. Gengsi teknologi mutakhir ini menempati wilayah tertinggi dari impian manusia karena ia sendiri memang secara ofensif melancarkan serbuan ke segenap pelosok dusun rimba manusia untuk menumbuhkan pendewaan bagi dirinya. Pada mulanya mungkin kita hanya memutuskan untuk beli celana jins, baik kualitas orisinal maupun ala Bandung. Memangkas rambut di salon agar seperti John Lennon atau David Essex. Kemudian, *conditioning* itu sampai pada suatu mekanisme kehidupan dan kurungan sistem yang membikin kita tak bisa mengelakkan untuk beli motor, ajinomoto, mengarsiteki bangunan rumah kita seperti yang sering tampak di TV, atau segala macam gaya hidup baru yang secara situasional memang menjadi urgensi kebutuhan yang wajar. Kemudian, Guruh Gipsy menggerakkan pasukannya untuk meliak-liuk seperti gerakan disko dekaden Amerika dan se-

antero tanah air meliukkan pola yang sama, para siswa SMP-SMA atau segenap anak-anak muda lainnya. Kemudian, para teaterawan mengukur kualitas dengan pedoman keaktoran seputar *Hamlet*, *Prometheus*, atau *Waiting for Godot*. Kemudian, para sastrawan berpidato: *"According to T.S. Eliot, poem is bla bla ...."* Kemudian, Gepeng atau Kang Ibing atau pemain Siswo Budoyo tak akan terasosiasikan namanya dalam konstelasi keaktoran Indonesia sebab keaktoran adalah monopoli aktivis teater modern, meskipun bahasa Indonesianya mayoritas mereka sering tak ada seperempatnya kualitas bahasa Jawa-nya pemsin-pemsin ketoprak. Kemudian, dibedakan antara seniman dengan pengrajin. Seniman adalah orang kreatif yang seninya modern, sedangkan pengrajin adalah tukang-tukang di kampung yang seninya tradisional. Kemudian, hanya musik Barat yang boleh punya kualitas dan gengsi, setidaknya musik yang menganut barat. Kemudian, mahasiswa KKN di desa sebagai anak terpelajar yang lebih pandai yang akan mengajar orang-orang dusun perihal segala pasal kemajuan. Kemudian, dimungkinkan perdagangan *syntesizer* atau organ dan tak mungkin gamelan. Kemudian, dijadikan taman wisata karena subur prospek ekonominya, meskipun harus dengan menggelisahkan umat pemilik candi tersebut, serta dengan "terpaksa" menggusuri penduduk-penduduk yang berserakan di sekitarnya. Seperti halnya upacara suci ritual masyarakat yang diangkat sebagi "seni" untuk dijual kepada para tamu. Kemudian, dieksplorasi juga sisa-sisa kemurnian dari kekayaan massa yang diperhitungkan bisa diindustrikan, misalnya kaset wayang Narto Sabdo. Kemudian, Anda bisa sebut ratusan ilustrasi lagi.

Pemandangan lain yang tidak menunjukkan "ketidakmerdekaan massa" misalnya diberangusnya banyak seni-seni tradisional sebagai sepenuhnya seni rakyat. Umpamanya, ludruk yang dalam sejarahnya selalu merupakan jubir dari aspirasi masyarakat, makin lama makin menyempit peluang itu. Hal yang sama adalah penataran dalang atau pengarahan bagi seniman-seniman tradisional. Sementara itu, seniman-seniman modern tak perlu "ditatar". Ini disebabkan, meskipun mereka dianggap lebih "cerdas" dan bisa lebih galak, tetapi dalam skala global merekalah justru pelopor-pelopor dari orientasi ke imperium nilai di atas. Di dalam politik kebudayaan makro, mereka akan dengan sendirinya ter-*conditioning* sebagai pendukung utama dari kamuflase kultur yang seolah-olah merupakan lawan kata atau antitesis dari kebudayaan massa. *Conditioning* itu berupa dorongan agar mereka mengarahkan estetikanya ke suatu dimensi asing, kosong, *"nothingness"*. Kesenian senantiasa berotak cerdas, dan *"nothingness"* itu bisa dipentaskan dan ditransformasikan ke dalam idiom-idiom kefilsafatan manusia yang seakan-akan begitu mendasar dan eksistensial. Namun, pada hakikat dan pada praktiknya, orientasi ini merupakan suatu kesenjangan alineasi yang membungkam diri dari segala urusan nasib manusia di sekitarnya. Kesenjangan ini berada pada pengendali nilai di kerajaannya, tetapi bagi para seniman itu sendiri, mekanisme ini merupakan keasyikan yang membius. Dan, sebagai "narkotik kebudayaan", ia sebenarnya tak berbeda dari psikologi-konsumerisme itu sendiri. Kerajaan nilai dan industri ini memang berhasil menciptakan suatu "susunan keadaan" serta "sistem" yang

membikin kebudayaan massa dengan seni kualitatif seolah-olah merupakan suatu perimbangan kekuatan yang bertarung, padahal pada kenyataannya keduanya komplementer. Simbiosis mutualisme.

Harus saya kemukakan bahwa "seni *nothingness*" itu pada dirinya sendiri tidaklah "berdosa", sah, dan merupakan bukti dari peluang atas hak-hak bagi subjektivitas setiap manusia. Tetapi, persoalannya, seni modern itu sendiri selalu mengemukakan bahwa ia *commited* terhadap nasib umat manusia. Dan, nasib umat manusia itu menjadi sangat lucu ketika terbaca dari *nothingness* itu, menjadi sangat lucu dan kurang terakomodasi. Setidaknya, hak untuk ber-*nothing* itu tak usah dengan mengklaim bahwa teriakan *commited* terhadap nasib umat manusia adalah sekadar romantisme belaka, atau apalagi dilatari oleh hasrat-hasrat kepahlawanan.

Tentakel-Tentakel Kapitalisme

Tentu saja *conditioning* budaya masyarakat itu tidak berlangsung tanpa arus balik. Ketika "Rujito" turun ke bawah (turba) dan menemukan "Topeng Losari", kemudian mengangkatnya sesuai dengan kualitas yang memang dimiliki oleh kelompok ini, merupakan satu bukti kecil dari usaha arus balik itu. DKJ/TIM selama ini juga cukup menunjukkan usaha-usaha yang seperti itu, yang memungkinkan potensi-potensi seni murni Indonesia memiliki peluang untuk eksis. Hal ini disebabkan selama ini eksistensi itu ditemukan oleh kolaborasi terhadap tentakel-tentakel kapitalisme—dalam bidang apa pun—sehingga sebuah potensi memiliki kemungkinan untuk bertengger dan laku. Kolaborasi tersebut berporok

pada kompromi setiap potensi terhadap *conditioning* budaya yang telah tercipta.

Akan tetapi, usaha perimbangan dari arus balik itu sangat kecil dan memang tak bermodal, hampir secara apa pun. Sampai hari ini, kita masih menyaksikan kepanglimaan impremium nilai asing itu, "kecongkakan estetikus", "kecongkakan intelektual", yang kesemuanya memiliki esensi sebagai kecongkakan penguasaan.

Masyarakat seolah-olah merupakan faktor yang segala-galanya. Menjadi pusat nilai. Pusat setiap dorongan. Pusat titik tolak. Pusat pamrih dan sebab-musabab, sekaligus juga pusat segala tujuan dan sasaran. Di satu sisi, masyarakat menjadi buah bibir dari segala karya keilmuan, karya seni, serta segala dinamika kehidupan. Mereka bahkan dianggap guru sejati. Hati dari eksistensi alam semesta. Sukma dari perwujudan segala hasrat dan impian hidup. Adalah sumur agung yang airnya tak habis ditimba. Adalah substansi dari segala perjuangan, segala emosi pembelaan, segala slogan kemajuan, segala puisi kudus tentang cinta kemanusiaan. Namun, sekaligus, masyarakat disebut sebagai lubang-lubang, kerikil tajam, cairan penggelincir, aspal rapuh, atau dinding penghambat bagi gerak maju. Masyarakat mengandung ruang batin yang merupakan penjelmaan dari Tuhan sendiri, tetapi sekaligus ia adalah sejenis makhluk yang amat jarang memperoleh keberuntungan. Masyarakat adalah Raja Diraja. Adalah pamungkas segala senjata. Inti dari segala tenaga perjalanan waktu. Adalah keris setiap Raja dan pamong negara. Adalah sepuhan tombak yang mumpuni di tangan setiap pejuang dan pemberontak politik. Adalah susunan

kata-kata paling indah dari pena sastrawan, warna paling indah bagi kanvas para pelukis. Adalah instrumen terkokoh dari kerangka bangunan retorika para tukang pidato. Masyarakat adalah Semar yang lebih sakti daripada segala dewa. Seorang hamba yang teramat setia, sabar, bijak, patuh, dan arif. Demikian tinggi kesaktiannya sehingga kehidupannya dipenuhi oleh sikap tunduk dan diam. Sukar marah dan hampir tak satu kali pun pernah mengancam dengan triwikramanya. Begitu mutlak pengabdiannya dan begitu besar pengorbanan yang diberikannya. Begitu luas samudra kesabarannya, begitu diam kata-katanya—bahkan takala Sang Arjuna, kesatria utama Pendawa, demikian keliru menilainya dan demikian sembrono memperlakukannya. Masyarakat adalah pusat dan sumber segalanya, sekaligus kambing hitam yang pendiam.

Massa itu paling luhur, sekaligus paling hina. Paling dijunjung dan paling diinjak. Paling tinggi dan paling papa. Massa adalah pusat segala “demi”, “atas nama”, “untuk”, sekaligus tertindih sebagai yang paling harus berkorban. Mereka adalah tenaga yang secara nyaring dijadikan alamat dari segala impian kesejahteraan dan kemajuan, sekaligus pihak yang pada mulanya dan pada akhirnya harus membayarkan ongkos-ongkos dari semua impian itu, baik berupa uang, keringat, pikiran, emosi, darah, bahkan nyawa.

Sejarah umat manusia hingga hari ini, di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, mencatat “kodrat dua sisi” dari massa ini. Mereka bukan panglima dan diciptakan untuk tidak menjadi panglima dalam bidang kehidupan apa pun.

Masyarakat, sebuah makhluk Tuhan yang begitu sukar diduga: ia memang tak bertenaga atau selau menyimpan saja tenaganya. Ataukah, ia menyimpan saja tenaganya atau justru memang tak bertenaga.❂

Petruk, Agama, dan Perubahan Sosial

MIMPI apa para mahasiswa itu semalam?
Kok, tumben menemui para punakawan. Bukan main!
Lihatlah, sejarah pasti merasa pangling!

Tak perlu dijelaskan lagi bahwa sudah sangat lama para punakawan itu tak ada. Orangnya, sih, makin banyak, tetapi peran kepunakawanan mereka makin terinjak-injak. Nama mereka selalu disebutkan, nasib mereka selalu dipakai sebagai bahan pengatasnamaan, tetapi di dalam hampir setiap pengambilan keputusan, mereka tak pernah diikutsertakan. Para bendahara tak lagi memerlukan bimbingan, pertimbangan, serta pengawasan mereka sehingga para punakawan itu sebenarnya hanyalah berperan sebagai *bala-bala dupakan*.

Lha, kok, suluh benar: para mahasiswa yang umumnya akan merayap naik menjadi penggawa istana, kok ya mau-

maunya ingat kepada Kiai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Apakah panembahan Ismaya itu sendiri yang barusan menempeleng Bhatara Guru agar ia menegur para birokrat maupun calon birokrat Indraprasta yang selama ini dinilai memandang sebelah mata terhadap para punakawan?

Ah, jadi sungkan rasanya. Apalagi, kabarnya, para mahasiswa itu bermaksud menyelenggarakan seminar mengenai pemuda, agama, dan perubahan sosial. Para punakawan, sebagai suara langsung dan autentik dari rakyat, diharapkan memberikan partisipasinya.

"Modar!" Bagong tertawa. "Turunan Bhatara Kala *munyeng* disuruh *konprensi ngilmiyah* ...."

"Salah sendiri!" sambut Gareng. "Sekolah enggak mau naik kelas, malah main gangsingan terus. Makanya, otakmu balita terus. Sekarang cepat pergi ke SD Inpres sebelah itu: *brakoti* temboknya!"

"Byuh, Kang! Jadi orang pintar malah repot. Gampang pusing, menyulit-nyulitkan persoalan. Menyelidiki tempe saja ngabisin biaya melebihi makanan penduduk sedesa. Tetapi, terus terang, tindakan para mahasiswa itu merupakan suatu eksperimen yang baik."

"Jadi, kau bersedia ikut seminar?"

"Ah! Nyalah-nyalahi adat, Kang!"

"Lho memang itu nyalahin adat. Di negara ini tak ada yang lebih tak penting dibanding suara generasi pinggiran kayak kamu. Pemuda-pemuda *ndesa* yang tidak saja tak diperhitungkan peranannya, tetapi juga sangat tak perlu didengar suaranya. Yang disebut pembangunan itu adalah milik Den Abimanyu, Den Gathotkaca atau Den Antarejo, bersaing

dengan Den Citraksi, Den Citrayuda, dan seterusnya. Lha sekarang ada mahasiswa yang melanggar adat keraton."

Bagong *mlengos*. "Maksudku bukan itu, Kang" katanya. "Biarlah aku berseminar di gardu saja. Kalau pengin tahu aspirasi gardu, ya datang ke gardu-gardu. Soal pengabdian kepada bangsa dan negara, sejak kecil aku sudah *glutheh* di sawah. Aku tak pernah berhenti kerja keras supaya para bendara tak kelaparan. Dan lagi, kalau kita ikut ngomong, memangnya akan dipertimbangkan untuk dilaksanakan oleh para bendara?"

Akan tetapi, untunglah Bagong, juga Gareng, memang tak dipilih untuk mengikuti seminar. Para mahasiswa bersikap selektif. **Gareng** dianggap punya pikiran yang terlalu kebarat-baratan, di samping itu ia juga sudah lama terlalu sibuk dengan usaha-usaha dagangnya di jaringan kelas atas dari susunan masyarakat. Gareng mungkin sudah agak lupa pada hal-hal yang dirasakan dan dipikirkan oleh rakyat jelata.

Adapun **Bagong**, disamping kurang berpendidikan, juga terlalu naif. Para mahasiswa berpendapat pastilah Bagong juga punya banyak pikiran dan unek-unek, tetapi bentuknya dijamin akan seperti susur. Ruwet dan tidak sistematis. Bisa-bisa forum seminar nanti berubah menjadi arena dagelan *Indraprastan*.

Maka dari itu, Petruk, dan tentu saja juga Kiai Badranaya, yang memperoleh kehormatan.

Gareng bersyukur atas keputusan itu. Ia tidak iri. Sejak dulu ia memang selalu berdoa semoga ada pihak yang menyelenggarakan perlombaan pidato antarorang-orang gila, agar si Petruk Cangkem Bolong itu sedikit sembuh. Ia sela-

lu memerlukan keranjang sampah untuk berak-berak pikir-annya. Gareng sudah capek menampung polusi intelektual adiknya itu. Kini, syukurlah seminar mahasiswa yang pasti waras-waras itu menyediakan diri menjadi ember muncrat-an ludahnya Petruk.

"Cuma," pesan Gareng kepada panitia, "harap Anda was-kita dan tahu bersikap moderat."

"Maksudnya?" Para mahasiswa itu bertanya.

"Kecerdasan pikiran Petruk sangat bergantung pada ke-jelasan apakah di meja tergeletak makanan dan bungkusan rokok."

"Lho, *no problem*, Kang Gareng! Dana kita besar!"

"Justru karena itu. Batasi jumlah suguhan. Kalau tidak, seluruh jatah waktu seminar akan ditelannya juga. Modera-tor, karena itu, harus punya ketegasan militer dan ketegasan hati seorang Werkudara!"

"I see, I see ...."

"Simbahmu! Jangan remehkan kuman malaria itu! Anda harus tahu kanker otaknya Petruk itu istimewa!"

"Achsoo, Achsoo ...."

"Sontoloyo memang dia!"

Demikianlah, dengan meringkas waktu dan segala peris-tiwa, sampailah pada saat penampilan *Petruk Suragendewa,* pemuda segala zaman, yang tetap pemuda sejak masa Prabu Sentanu, Pandu, Puntadewa, Daendels, Sukarno, Suharto, Parikesit, sampai cucu cicitnya.

Para hadirin merasa kikuk dan aneh, "Rakyat, kok, pida-to! Orang biasa, kok, memberi makalah!"

Gedung seminar hatinya berdebar-debar. Mikrofon ber-doa kepada dirinya sendiri: "Para mahasiswa bolehlah me-

ngantuk, tetapi semoga aku tidak, sebab ini merupakan pengalaman kesejarahan yang baru bagiku." Petruk, meskipun mengalami kesulitan menaruh letak mikrofon berhubung hidungnya yang terlalu progresif, segera memulai uraiannya.

"Saudara-saudara," katanya, "saya harus menyampaikan salam dulu kepada Anda semua dari Kiai Semar, bapak saya dan bapak Anda semua, yang karena sesuatu dan lain hal, hari ini berhalangan hadir. Namun, ia menitipkan sesuatu buat Anda semua, yang saya sampaikan nanti sesudah akhir pembicaraan saya ...."

"Kemudian, saya akan langsung masuk saja ke persoalan, tanpa rayu-rayuan terlebih dahulu. Kini kita sedang rakus-rakusan melaksanakan pembangunan dan hari ini kita mencoba mempertimbangkan apakah agama bisa merupakan faktor produktif bagi proses pembangunan itu ...."

"Gila!" Hadirin saling berbisik-bisik, "Ternyata anggota Hansip Karang Tumaritis ini bisa menyusun kalimat. Apakah sukma Sudjatmoko atau Arief Budiman menitis ke dalam dirinya?"

"Saya mencoba merenungi tema pemuda, agama, dan pembangunan," Petruk meneruskan, "dan saya telah berlari mengitarinya untuk memperoleh sudut-sudut pandang yang berbeda. Saudara-saudara! Pemuda agama pembangunan, pemuda pembangun agama, agama pembangun pemuda, agama pemuda pembangun, pembangun agama pemuda, pembangun pemuda agama, pengagamaan pemuda pembangun, pengagamaan pembangun pemuda, pemudaan agama pembangun, pemudaan pembangun agama ... semuanya sama saja, apabila *sangkan paran* ilmu pengetahuan dan pembangunan kita adalah kualitas. Ketiga kata itu bahkan

bisa diintikan menjadi satu kata, tetapi tak bisa ditulis karena tak mungkin huruf ditumpuk-tumpuk. Kodrat huruf itu menjadi satu titik. Akhirnya, satu titik itu menjadi lingkaran kekosongan. Di kosong itulah terletak makna dan fungsi, seperti kopi tubruk harus ditampung oleh ruang kosong di dalam gelas. Faktor apakah yang menentukan eksistensi gelas? Apakah beda antara ruang kosong di dalam gelas dengan di luar gelas?"

"Lho, kok, malah tanya!" gumam hadirin.

"Filsuf kesasar!" desis seseorang.

"Bukan. Agen aliran kepercayaan!" sahut lainnya.

"Saudara-saudara!" suara *Petruk* lagi. "Itu bukan pertanyaan guru kebatinan. Pembangunan yang berhasil ialah yang mampu menyelenggarakan ruang-ruang kosong di dalam gelas. Rakyat tak bisa dibiarkan bergantung pada air hujan untuk minuman hari depannya. Kepamongan politik dan olah-jatah perekonomian harus mengabdi pada fungsi sosial ruang kosong dalam gelas itu. Saudara-saudara yang tentu lebih tahu, seberapa air kekayaan negeri kita yang bertumpahan ke ruang luar gelas selama ini. Sampai hari ini pertengkaran utama kita adalah mengenai bagaimana gelas itu dibentuk, padahal pada saat yang sama sudah harus ada gelas untuk meminumi penduduk. Jadi, saudara tahu betapa sengkarutnya permasalahan nasional kita. Hari ini, kita merundingkan apakah agama punya tabungan ilham untuk gelas itu, ataukah ia justru gelas-phobi."

"Dengan kata lain, apabila kita menganggap bahwa bentukan gelas itu merupakan salah satu fungsi terpenting dari apa yang kita sebut perubahan sosial, maka pertanyaannya

ialah: Apakah agama ikut mendorong pemuda mengubah-ubah sosial? Apakah pemuda ditahan-tahan oleh agama agar jangan diubah oleh sosial? Ataukah sosial itu telah mengubah-ubah pemuda sekaligus agama? Apakah pemuda itu mengubah atau justru diubah ...?"

"Persoalannya ruwet, meskipun sesungguhnya gamblang saja," lanjut Petruk, "untuk itu, izinkan saya dalam seminar ini cenderung lebih berbicara mengenai latar belakang. Marilah, untuk mengadili topik ini, kita amat-amati dulu Tuhan ...."

"Gila! Tuhan diamat-amati ...," gumam hadirin.

"Saudara-saudara! Sekarang ini, baik Tuhan maupun 'Tuhan' telah makin populer. Nama-Nya amat sering disebut-sebut. Peran serta pembangunan lokal, regional, nasional, maupun internasional dan akhirat makin diperhitungkan. Dengan kalkulator, orang menghitung berapa potensi Tuhan sebagai faktor produksi. Yang jelas, Ia sama sekali tidak konsumtif maka Ia merupakan *blunder* dari mekanisme pasar. Tetapi, Ia juga dipuja-puji, *disubya-subya*. Sebaliknya, tak jarang Ia juga dimaki-maki dan digerundeli. Orang minta dikeloni Tuhan bak babi buta atau kerbau tuli. Tetapi, orang juga ngambek, purik, bahkan minggat dari-Nya, meskipun terpaksa ketemu Dia juga di mana pun, dalam wajah-Nya yang mungkin sudah tidak mirip dengan yang dianggapnya semula.

"Tuhan menjadi psikiater, sekaligus kambing hitam, bagi orang yang mengalami patah hati sosial, patah hati ekonomi, maupun patah hati politis dan sosial budaya. Tuhan juga menjadi sepah yang habis manis lantas dibuang. Orang

baik-baikan sama Tuhan kalau lagi butuh, dipuja wajahnya ngganteng waktu orang dapat rezeki. Tuhan dipanggil-panggil, *dirasani* sambil *petan, lobi, andok* di warung bajigur, rapat redaksi atau seminar kemiskinan di hotel bintang 6. Tuhan makin dicintai, baik dengan cara menggandeng tangan-Nya maupun dengan membenci-Nya. Tuhan 'diadakan' dan 'ditiadakan' keduanya sama mesranya, sama sakralnya, sama khusyuk, dan sama fanatiknya.

"Tuhan makin populer. Namun, karena itu berlangsung di kalangan masyarakat manusia, maka popularitas-Nya bersifat manusiawi. Artinya, terkadang agak hewani, terkadang bau-bau ilahi. Maklumlah, memang manusia hanya sedikit lebih dari binatang. Tetapi, ia menjadi istimewa karena seolah-olah kerasukan Tuhan sehingga di satu pihak orang merasa dialah sang Tuhan, di lain pihak manusia saja yang terasa ada—dalam formasi ke-ada-an yang *nge-Tuhan* juga. Demikianlah, Tuhan bagaikan Coca-Cola, atau Coca-Cola bagaikan Tuhan: 'di mana saja dan kapan saja', dengan pengakuan maupun pengingkaran, dengan nama-Nya maupun pseudo-asmanya. Manusia mengepung Tuhan. Manusia mengepung yang disebut ketiadaan Tuhan. Atau, Tuhan mengepung manusia. Tuhan mengepung lingkaran ketiadaan Tuhan dalam diri manusia. Asyik. Tuhan sendirian, tetapi mengepung ratusan juta manusia.

"Saudara-saudara! Sepengetahuan orang banyak, Tuhan itu berdomisili di rumah agama. Maka dari itu, begitu banyak orang mengerumuni rumah itu, baik sebagai tempat pelarian maupun sebagai sumur dari teori kemajuan. Rumah tinggal Tuhan seperti gua Ali Baba yang menyimpan harta karun

misterius dan kini orang datang untuk menagih 'utang': Ayo, Tuhan! Katanya kamu adil, mana keadilan sosial? Katanya agama-Mu merangsang kreativitas, kenapa orang-orang lama mementingkan kejumudan dan orang-orang baru menyembah konsumsi? Rumah Tuhan dianggap warisan tuan-tuan tanah kaya Eropa abad pertengahan atau haji-haji desa Jawa. Kini orang berduyun-duyun menyelenggarakan 'duel' perhitungan baru, politis, dan ekonomis. Tuhan merupakan oknum yang tersangkut amat serius dalam hal itu. Orang-orang bawa daftar yang mengalkulasi beberapa banyak yang harus dibayarkan oleh Tuhan terhadap kecemasan sejarah umat manusia. Orang bertanya apakah Tuhan bersedia menjadi salah seorang menteri dalam kabinet pembangunan, menjadi inisiator industri, manajer perusahaan, pengiklan politik di TV, misionaris Keluarga Berencana, legislator tebu intensifikasi, mesin cuci dan *behaviouristic-universities*, *hostess* pariwisata Borobudur, pengurus FBSI yang memobilisasi buruh Pancasila, minimal jadi bendahara KUD ...."

Orang-orang di seantero gedung berdecak-decak. Banyak di antara mereka yang tak bisa memutuskan apakah akan mengangguk-anggukkan kepala atau mengeleng-gelengkan kepala. "O, mungkin ini, "berkata salah seorang panitia, "yang disebut Mas Gareng sebagai gejala kanker otak Petruk ...."

"Saudara-saudara!" Petruk melanjutkan, "mohon maaf di dalam memotreti Tuhan ini, saya tidak mengutip pendapat seorang ahli pun yang pernah meriset Tuhan karena, terus terang metodologi yang mereka gunakan pada umumnya keliru. Namun, saya tidak punya kewenangan intelektu-

al untuk menggugat, sebab orang bodoh dan miskin masih dianggap tak punya kartu apa-apa untuk ikut menggambar hari depan. Yang penting, apa sebab saya begitu serius menyangkut-nyangkutkan Tuhan dalam perbincangan ini ...?"

"Lihat!" bisik seorang hadirin, "pertanyaan itu pasti dijawab sendiri ...."

"Karena ...," ucap Petruk kemudian.

"Lha! Ya *to*!" lanjut hadirin itu senang.

"Karena, apakah Tuhan merupakan faktor produktif atau menjadi biang kebangkrutan pembangunan, sama sekali tidak bergantung kepada Tuhan itu sendiri, yakni semua para pejalan pembangunan dan pengubah sosial. Aneh! Sejak sekian ribu juta tahun sebelum Masehi, Tuhan sudah menyediakan segala sesuatu yang kini merepotkan kita dengan segala pekerjaan internasional yang kita sebut pembangunan ini. Kini, ketika banyak hal dalam yang disebut pembangunan itu ternyata omong kosong tiba-tiba kita menggugat Tuhan, menuduh-nuduh-Nya, membuang-Nya, atau justru mengadu kepada-Nya. Seakan-akan Ia adalah putra 'Pak Karto Semprul' yang kita kejar-kejar supaya ikut gugur gunung melaksanakan pembangunan.

"Apa artinya ini? Kita mengembangkan peradaban yang cenderung makin keliru mengenali-Nya. Kekeliruan itu menciptakan dua gelombang sekaligus, yang sama salah kaprahnya. *Pertama*, gelombang yang mengeksploitasi mitos Tuhan untuk kepentingan monopoli politis ekonomis. *Kedua,* para *the so called exploitated* kambing congek (*Byuh ...!* Petruk menggumam sendiri dalam hati), memahami Tuhan sebagai 'Bhatara Wisnu' yang akan menitis lagi ke satu oknum di

bumi sesudah ‘Sri Kresna’, yakni titisan ke-10. Pada abad ini ‘Rahwana’ lahir kembali, sebelah kakinya di Asia Utara, kaki lainnya di Amerika. Kalau dalam ‘Bharatayudha Sri Kresna’ tak diperkenankan turun medan, juga Anoman, karena kesaktian *Kurawa* hanya kelas tempe: maka pada abad ke-20 ini ‘Pakde Wisnu’ harus turun tangan.

“Saya tahu saudara-saudara kurang setuju pada apa yang saya kemukakan ini, karena saudara-saudara yang terdidik secara modern ini pastilah tak pernah memasukkan nama ‘Bhatara Wisnu’ ke program komputer saudara-saudara. Tetapi, dengarlah apa yang sebenarnya saya maksudkan: ‘mitos Wisnu’, dalam arti modern, ialah penanganan masalah dari atas. Lapisan bawah menunggu secara pasif dan konsumif datangnya Ratu Adil, lapisan atas—seperti saudara-saudara ini—juga cenderung menganggap zaman edan akan bisa diatasi lewat teknokrasi dari atas. Lapisan bawah menunggu secara pasif dan konsumtif datangnya Ratu Adil, lapisan atas—seperti saudara-saudara ini—juga cenderung menganggap bahwa zaman edan akan bisa diatasi lewat teknokrasi dari atas. Artinya, baik kaum tradisional maupun modern sama-sama melihat bahwa Tuhan itu hanya mungkin meminjamkan tangan-Nya ke golongan Raja, Presiden, atau elite priayi birokrat lain. Rakyat jelata bagi saudara-saudara, hanyalah ekor dari kadal raksasa penguasa sejarah. Dalam hal ini, kita harus menengok ke ideologi ‘Semar’, tetapi kapan-kapan sajalah, hari ini kita tak punya waktu untuk berpanjang lebar soal itu.”

“Gila!” hadirin *bergeremang*. “Rakyat enggak sekolah, kok, berani-beraninya mengkritik mahasiswa!”

Petruk tentu saja tidak mendengar bisikan itu dan ia meneruskan, “Akan tetapi, saudara-saudara, dengan itu kini justru saya sampai pada inti pembicaraan, yang sekali lagi—saya sampaikan secara singkat saja, berhubung amat mahalnya waktu seminar ini bagi calon-calon pemimpin bangsa separti saudara-saudara sekalian.

“Persoalan reevaluasi pengenalan kita terhadap Tuhan itu sangat berkaitan dengan proses internalisasi keagamaan yang dialami oleh pemuda-pemuda bangsa kita. Dewasa ini kita perlu lebih mengorientasikan diri secara kualitatif di dalam pemahaman keagamaan. Lingkungan pendidikan agama di sekolah maupun di luar sekolah, selama ini, terperangkap oleh formalisme-kuantitatif. Jadi, kita kurang melihat Tuhan sebagai nilai yang merangsang cakrawala kreativitas manusia. Tuhan kita asosiasikan sebagai suatu kuantitas-person atau figur yang berada di luar diri kita, yakni di langit yang mewah dan elitis. Tuhan seperti seorang pemberi hadiah yang seolah-olah masih punya utang anugerah kepada kita, seolah-olah apa yang sudah dimiliki oleh manusia di dalam dirinya belum merupakan anugerah. Akibatnya, kita memanggil-manggil Tuhan sebagai sesuatu yang luks—dan karena luks, orang lain berputus asa, menganggap Tuhan itu bikinan kita sendiri. *So,* tentulah karena itu Tuhan bisa dianggap sebagai penghalang pembangunan: di satu pihak orang mengeksploitasi nilai Tuhan buat penindasan, di lain pihak orang meratuadilkan Tuhan sehingga mereka tak bekerja keras memperjuangkan dirinya ....”

“He! Gua tahu!” bisik seseorang kepada kawan di kursi sebelahnya. “Petruk yang omong muluk-muluk begitu, se-

benarnya menurut Mas Gareng, ia sendiri penganggur dan sangat malas kerja! Kerja omoooooong terus ....”

“Saudara-saudara! Di terminal bus dan *colt* orang berkata, ‘Meskipun saya *nyopet*, saya tak lupa sembahyang!’ Seorang Gali berucap, ‘Biar pun saya gali, tetapi kalau agama dan Tuhan diejek, akan saya celurit!’ Kalau Anda bertamu ke Desa-Jawa-Islam, orang akan bertanya, ‘Dia itu santri apa bukan, ya?’ Kalau Anda menjadi menantu orang Desa-Islam-Jawa, para tetangga akan angkat blangkon kalau Anda tampak alim, tidak petentang-petenteng atau *kemlinthi*.

“Seorang putra Minang asli yang kini jadi warga negara Prancis, yang mulutnya serak karena terlalu gigih memperjuangkan hak asasi manusia, kalau ketemu Anda akan memperkenalkan diri: ‘Saya komunis, marxis, tak percaya Tuhan maupun hantu!’ Seorang bekas anggota PKI lain di sebuah kota di Eropa wajahnya bagai menangis sendu menghayati kelaparan puluhan juta penduduk tanah airnya, berkata, ‘Sebenarnya kita itu bukan tak mampu berjuang, cuma kelemahannya satu, mereka masih saja percaya kepada Tuhan! Celaka! Agama selalu bikin perjuangan mandek!’ Seorang tokoh muslim muda Yugoslavia mencanangkan, ‘Kalau mau maju bersaing melawan Barat, orang-orang Islam mesti tinggalkan syariat! Anda tetap bisa menjadi muslim yang baik tanpa syariat! Seorang santri lugu dari desa bernyanyi: *Eman temen wong sugih gak sembahyang! Sugih endi karo Nabi Sulaiman ika! (Sayang sekali orang kaya tidak sembahyang! Lebih kaya daripada Nabi Sulaiman atau engkau! Red.)*’ Seorang intelektual-sekuler-muslim-abangan-nonpriayi di Yogya bilang, ‘Agama? Boleh-boleh saja, asal baik!’

“Masih ada ratusan ilustrasi lagi, saudara-saudara, dari kompleks pengalaman sejarah manusia atas agama dan Tuhan. Semrawut. Itulah hasil dari eksploitasi agama di satu pihak, serta kekeliruan arah penghayatan keagamaan di lain pihak.

“Bukan hak saya untuk mengajari saudara-saudara untuk menemukan bagaimana agama—dengan bahasanya sendiri—sejak semula memacu kreativitas, produksi, pembanguan, modernitas, progresivitas, efektivitas, efisiensi, bahkan kerakyatan, keadilan sosial ... atau segala kata abstrak yang sering diucapkan oleh para bupati dan camat. Tetapi, kita bersama tahu, lambang muslim saleh bukan hanya *bathuk ngapal* berkat sujud 3.333 kali sehari, tetapi juga celana kolor sobek badan luka habis mengurus irigasi desa, atau kepala pusing mikirin koperasi pedagang kaki lima yang seret bukan main. Kristen di satu pihak mendorong penganutnya melibatkan diri dalam penciptaan dan pembanguan, di lain pihak kekristenan meminta kepada kaum beriman untuk jangan terlalu melekatkan diri kepada hal duniawi sedemikian intensif, sehingga tak ada waktu dan tenaga lagi untuk memperhatikan sesama Tuhan. Dan, kata orang, Hindu maupun Buddha menghargai kehidupan sedemikian tinggi: ‘tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu pengetahuan, akal dengan kebijaksanaan’.

“Tentulah ada ornamen-ornamen nilai keagamaan tertentu yang pantas dipertanyakan gairahnya terhadap kreativitas pembangunan: dalam hal itu kita kembali ke keperluan reevaluasi pemahaman keagamaan. Namun, yang merupakan refleksi terpenting dari soal itu ialah: kalau ditanya

apakah agama setidaknya bisa merupakan faktor pendorong pembangunan—saya berani jamin pertanyaan itu berasal dari orang yang kurang mengalami secara mendalam penghayatan nilai keagamaan. Atau, setidaknya pertanyaan itu diajukan oleh para wartawan yang iseng.

"Di alam sikap batin bangsa kita, hal itu muncul secara dialektis: 'Agama harus dibangun sedemikian rupa pengejawantahannya, justru agar ia arif membangun. Substansi nilai agama justru adalah pembangunan. Lebih dari itu, agamalah yang paling mampu memberi tahu kita bahwa pembangunan tidak identik dengan kerakusan ekonomis, bahwa perubahan sosial bukan gerak menuju cita-cita mubazir.'

"Memang repot, saudara-saudara, sejarah ini agak kurang waras. Di satu sisi setengah mati orang memimpikan keadilan sosial. Di lain pihak konsumsi orang perlu dikontrol supaya tidak meniru binatang. Di satu pihak orang memperjuangkan agar semua penduduk bisa berada di standar sosial ekonomi yang wajar dan sehat. Di lain pihak cita-cita itu tidak dipisahkan dengan aspirasi kemewahan ekonomi itu sendiri. Dalam hal ini, saudara-saudara, saya punya sikap tersendiri. Kemakmuran ekonomi tidak terlalu berhubungan dengan soal kebahagiaan hidup, meskipun pandangan itu jangan sampai menurunkan derajat perjuangan atas keadilan sosial. Kalau orang-orang miskin kita usahakan agar terbebas dari kemiskinannya, sebab utamanya ialah nilai keadilan sosial itu sendiri. Anda, dengan itu, jangan berlagak hendak membahagiakan orang-orang desa dengan kunci kelayakan ekonomi sebab orang-orang desa lebih pintar bahagia daripada Anda. Saya sendiri ini, Bung, kurang makan. Tetapi, itu tak berarti langsung sebagai kesengsaraan, jasmani maupun

rohani. Coba, dalam mengelola keperluan jasmani, saya kira saya cukup modern. Makan cukup ketela pohon dan daun *kates* serta satu dua makanan standar yang sederhana. Rasa enak saya peroleh secara subjektif karena rasa itu memang subjektif. Minum bisa cukup air. Segala sesuatu terkandung oleh air. Sikat gigi cukup dengan bata merah. Tidur cukup dengan tikar karena justru celaka menjadi pangeran yang sudah tidur di atas kasur 25 tumpuk gara-gara ada sebiji kacang di bawah kasur yang terbawah. Sekali dalam hidup, bolehlah beli radio transistor supaya kapital produksi bisa berputar. Alhasil, saya hidup secara modern, hemat, efisien, efektif. Kebahagiaan bisa sangat murah biayanya.

"Itu, sekadar contoh, saudara-saudara ...."

"Trembelane!" Hadirin menggerutu. "Kita malah disuruh jadi turunan 'Prabu Kertanegara, Singosari' yang hidup *ngruwat* terus. Ini filsafat Gatholoco!"

"Tetapi, saudara-saudara!" Tiba-tiba Petruk mengubah nada bicaranya. "Untuk apa sesungguhnya kita membicarakan ini semua? Siapa yang akan mendengarkan pembicaraan seminar ini? Kita *ngomyang* di sini seolah-olah seluruh bangsa sedang bersatu padu mencari metode-metode pembangunan yang lebih cemerlang! Seolah-olah pemimpin-pemimpin yang menguasai kita adalah orang-orang yang dengan hati tulus menginginkan pembangunan menyeluruh, keadilan sosial, kemakmuran merata, masyarakat loh jinawi! Seolah-olah belum suksesnya pembangunan selama ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kita atas teori-teori membangun ...!" Petruk berapi-api, tangannya mengacung-acung, napasnya megap-megap, ia seperti tak ingat lagi bahwa se-

dang berpidato di depan orang banyak, ia seperti kesurupan, segala yang dihadapinya dianggap ceceran batu-batu brongkalan .... "Saudara-saudara! Saya tidak benar-benar mengerti apa yang sekarang ini kita lakukan. Maka, saya akan lompat saja dengan mengemukakan titipan Kiai Semar, bapak saya, kepada saudara-saudara. mohon Anda semua jangan kaget. Panembahan Ismaya memberi hadiah pada seminar ini berupa sebuah bungkusan angin ...."

"Bungkusan angin? Bungkusan angin?" Hadirin bertanya-tanya. "Apa maksudnya?"

Mereka khawatir Petruk tak sempat menjelaskannya karena "lihatlah" mungkin saking bersemangatnya ia berpidato terutama nada terakhirnya meninggi, Petruk kini tampak loyo, matanya setengah terpejam.

"Sekali lagi, maaf." Ternyata Petruk masih bisa melanjutkan meskipun dengan suara layu. "Bapak saya itu memang terkenal kurang sopan, bahkan dengan Sang Hyang Tunggal ia juga rileks saja. Tetapi, percayalah, kentutnya di dalam bungkusan ini, jika dianalisis, pasti melebihi tesis protestanisme dan kapitalismenya Max Web ...."

Kata-kata Petruk terputus. Tubuhnya *nglokro* dan ia terjatuh dari podium ....

"*Gudel anak kebo!*" Petruk mengumpat-umpat. Tubuh dan pakaiannya basah kuyup. Di luar hujan seperti ada seribu genderuwo kencing bersama-sama; rumah bocornya tak ketulungan. ia bangun perlahan-lahan. Menyesal sekali ia terbangun dari mimpinya yang cemerlang dan terjatuh dari dipan.✿

Singosaren Utara, 1985

Profil Penulis

Emha, Pelajaran Besar dari Desa

KETIKA bocah, **Emha Ainun Nadjib** bukan anak yang "manis-manis". Bukan "anak papi-mami". Bukan pula anak manja. Meskipun sesungguhnya ia bisa mendapatkan *privilege* itu. Ayahnya adalah seorang kiai yang terpandang di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Dalam hal sekolah misalnya. Ia sesungguhnya bisa sekolah di Sekolah Dasar milik ayahnya. Tetapi, ia lebih memilih sekolah lain.

Suatu ketika, Emha terlambat masuk sekolah. Risikonya ia dihukum gurunya; berdiri di depan kelas sampai seluruh pelajaran selesai. Emha konsekuen dengan aturan sekolah itu. Baginya, aturan itu harus dijunjung tinggi oleh siapa pun maka ketika pada suatu hari gurunya pun terlambat mengajar, Emha pun secara konsekuen menerapkan aturan itu. Ia menghukum sang guru untuk memikul sepedanya keliling halaman sekolah! Tentu saja, sang guru merasa dilecehkan.

Ia tersinggung berat. Ia marah. Ujungnya, Emha keluar dari SD itu, yang dianggapnya telah menerapkan peraturan yang tidak adil.

Potongan kenangan masa silam itu hanyalah ilustrasi kecil dari daya kritis dan "kenakalan" Emha yang mendorongnya untuk selalu menggugat ketidakadilan. Tak peduli siapa pelaku dari ketidakadilan itu. Di depan Emha, semuanya sama. Termasuk ayah dan ibunya.

Masih dalam rangka masa kecil Emha, suatu ketika ibunya memasak makanan yang mewah. Tetapi, makanan itu hanya terbatas bagi keluarganya. Tidak bisa dibagikan kepada para tetangganya yang sehari-hari hanya makan *thiwul* (nasi gaplek) atau nasi jagung. Emha protes keras. Makanan yang siap disantap itu diobrak-abriknya. Baginya, tidak etis makan makanan yang mewah di tengah orang-orang yang kesulitan makan. Lebih baik memasak makanan yang sederhana, tetapi bisa dinikmati banyak orang.

Protes itu ternyata dipahami ayah dan ibu Emha. Bahkan, mereka menganggap sikap kritis dan "kenakalan" itu sebagai hal yang wajar dan wajib dikembangkan.

Peristiwa dan pengalaman itu ternyata ikut memproses sikap sosial Emha. *Keadilan* selalu menjadi kata kunci baginya. Artinya, keadilan selalu menjadi "titik pusat nilai" dalam setiap aktualisasi peran sosial Emha. Atas nama keadilan pula, Emha merasa wajib "menggedor-gedor langit". Dengan mikroskop batinnya ia meneropong sistem dan struktur sosial yang menganiaya manusia dan kemanusiaan, kekuasaan

yang korup dan menindas, kemapanan yang melahirkan dekadensi, dan seterusnya.

Karena kritik-kritik Emha yang tajam, orang mungkin akan memberi cap pemberang kepada Emha. Tetapi, "keberangan" itu sesungguhnya merupakan bagian dari "kesalehan sosial" (pinjam istilah Dr. Kuntowijoyo).

"Saya tidak bisa asyik sendiri di kamar. Tekun beribadah untuk merayu Tuhan agar saya masuk surga sendiri, sementara ketidakadilan bagai hujan lebat menikam bumi," ujar Emha.

❁❁❁

Emha bukan jenis sastrawan dan budayawan "kamar" yang eskapis, melainkan sastrawan dan budayawan yang terlibat. Ia bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat: dari kaum cendekiawan sampai seniman. Dari birokrat, teknokrat, sampai mahasiswa dan demonstran. Dari rohaniawan, ulama, sampai artis.

Tidak hanya itu, Emha juga berada dalam denyut nadi kehidupan orang-orang pinggiran. Orang-orang yang kalah dan dikalahkan. Orang-orang yang dirampas haknya, opininya, hati nuraninya, dan tanahnya. Orang-orang yang terlempar dari perputaran sistem sosial. Tak jarang Emha turun langsung ke lapangan: memberi empati dan bantuan korban-korban penggusuran.

Bagi kaum *drop-out* sosial itu, Emha jauh lebih dipercaya daripada anggota parlemen yang bisa dibeli.

Sebagai "orang lapangan", ia berada dalam kedalaman lautan persoalan sosial, seni-budaya, politik, dan agama. Ia

merasakan dan menghayati persoalan keperihan masyarakat. Keperihan yang terus membuatnya gelisah.

Kegelisahan sosial dan kegelisahan spiritual sangat kuat mewarnai karya-karya Emha. Lihatlah puisi-puisi yang terkumpul, di antaranya dalam antologi *99 Untuk Tuhanku* (1980), *Lautan Jilbab* (1989), dan *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993) yang memuat tiga antologi: *"M" Frustasi; Sajak-sajak Sepanjang Jalan* dan *Sesobek Buku Harian Indonesia*. Lihatlah naskah dramanya: *Geger Wong Ngoyak Macan* (ditulis bersama Fajar Suharno dan Gadjah Abiyoso), *Patung Kekasih* (bersama Simon Hate dan Fajar Suharno), *Doktorandus Mul, Ampas (Mas Dukun), Keajaiban Lik Par, Sidang Para Setan, Perahu Retak* dan *Pak Kanjeng*. Lihatlah kumpulan cerpennya: *Yang Terhormat Nama Saya* (1992). Lihatlah esai dan kolomnya: *Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan* (1985), *Sastra Yang Membebaskan* (1984), *Indonesia Bagian dari Desa Saya* (1980), *Slilit Sang Kiai* (1991) dan lainnya.

Dengan kaca mata *common sense,* Emha memandang, menghayati, dan menganalisis setiap peristiwa di masyarakat—yang mungkin "kecil" dan "sederhana", tetapi oleh Emha diproyeksikan secara makro. Ini salah satu kelebihan Emha yang jarang dimiliki oleh para akademisi. Sebelum para akademisi "omong" banyak soal hegemoni negara, Emha telah mempersoalkan negara dalam salah satu esainya yang cukup terkenal: *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Di situ Emha melihat bagaimana negara telah hadir secara hegemonis di desanya dan menjadi penentu dari nasib dan wajah

desa itu. Ia meneropong kasus Pemilu 1982 yang telah "memorak-porandakan" sendi-sendi keguyuban orang desa.

❁❁❁

Emha adalah anak desa. Tepatnya desa santri. Pada Rabu Legi, 27 mei 1953, Emha lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Menturo sebagai kandang budaya tradisi merupakan bagian penting dari pengembaraan panjang Emha, baik secara sosial, intelektual, kultur, maupun spiritual.

Emha merasa bersyukur sebagai anak desa. Dari desa ia mendapatkan berbagai pengalaman dan pelajaran tentang kesederhanaan, keprasajaan, kewajaran, dan kearifan hidup.

"Saya belajar banyak dari orang desa yang 'berhati petani'. Mereka hanya makan yang ditanam. Mereka menuai hasil berdasarkan kewajaran kerja. Mereka menjadikan kerja sebagai orientasi hidup. Mereka tak pernah menguasai, mengeksploitasi alam dan sesama manusia. Mereka tabah, meskipun ditindih penderitaan. Saya benar-benar cemburu pada kualitas hidup mereka," tuturnya.

Karena pelajaran besar itulah, Emha menganggap peran sosial bukan sebagai karier, melainkan sebagai kewajiban kerja dan fungsi sosial yang mampu memberi makna kepada masyarakat. Makna itu bisa berwujud sikap pemihakan terhadap yang lemah atau dilemahkan. Atau, bisa juga upaya mencari berbagai kemungkinan nilai "ideal" atau moral di tengah kebangkrutan budaya masyarakat. Apa pun hasilnya, hanyalah sebagai akibat belaka. "Salah satu kebahagiaan hidup saya adalah bekerja ...," katanya.

Karena pelajaran besar dari desa itu pula, Emha tetap "bertahan" untuk hidup sederhana. Dikatakan bertahan ka-

rena secara ekonomis ia sesungguhnya mampu "menyesuaikan" diri dengan gaya hidup kelas memengah yang borjuistis. Setiap hari ia masih makan di warung pinggir jalan. Sampai-sampai ia sakit karena kurang gizi.

"Aneh, seorang budayawan terkenal mengidap jenis 'penyakit' kelas bawah. Bagaimana mungkin? Bukankah Emha kini sudah kaya?" ujar seorang kawannya.

"Di manakah kekayaan Emha?" ujar kawannya yang lain.

Mungkin orang tidak percaya jika selama ini Emha hanya berfungsi sebagai "selang" atau "talang" dari rezeki yang diterimanya. Rezeki itu dikembalikan kepada masyarakat untuk membiayai fungsi-fungsi sosial. Ia ikut menangani Yayasan Pembangun Masyarakat "Al-Muhammady" di Jombang yang bergerak di bidang pendidikan, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. Ia pun ikut kiprah dalam Yayasan "Ababil" di Yogyakarta yang menyediakan tenaga advokasi pengembangan masyarakat. Selain itu, secara ekonomis dan kasuistik, Emha masih harus terlibat dengan orang-orang atau pihak-pihak yang membutuhkan bantuan.

Riwayat pendidikan Emha boleh dikatakan "kurang indah". Jebol dari Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, ia melesat ke Yogya. Emha langsung jatuh cinta kepada kota yang oleh Rendra disebut tua ini. Bahkan, Yogya menjadi "ibu kota hati" dan "ibu kota kebudayaan" yang kedua sesudah Jombang. Di Yogya, Emha membentur-benturkan diri ke realitas hidup yang keras. Ia tidak menyerah, meskipun hidupnya "babak belur".

"Hidup tidak untuk dikalkulasi, tetapi dijalani!" Itulah "kredo" hidup Emha yang cukup terkenal pada 1970-an, suatu massa ketika romantisme kesenimanan mencapai titik kulminasinya di Yogya.

Setelah lulus SMA ia mencoba mencicipi kuliah di Fakultas Ekonomi UGM. Tetapi, tak betah. Ia lebih memilih "kuliah" di "Universitas Malioboro". Bergabung dengan kelompok penulis muda, Persada Studi Klub (PSK), di bawah "maha guru" Umbu Landu Paringgi. Di (PSK) ini Emha makin menyadari potensi kepenyairan dan kepenulisannya. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa. Inilah titik penting dari hadirnya pengakuan masyarakat atas eksistensinya.

Kegelisahan untuk menyodorkan alternatif nilai, membuat Emha selalu "gerah" berada dalam kemampuan institusi. Ia bagaikan udara yang terus beredar: singgah ke ruang untuk kemudian ditinggalkannya. Ia pernah jadi redaktur harian *Masa Kini*. Ia pernah menjadi sekretaris Dewan kesenian Yogyakarta. Tetapi, karena kemapanan itu dirasakan menjepit "sayap-sayap kebebasannya", Emha pun lepas, "memberontak". Yang terakhir, ketika *"didhapuk"* jadi fungsionaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Lagilagi Emha "memberontak".

Bagai udara, Emha terus beredar. Singgah di berbagai ruang dan peristiwa: di Filipina untuk mengikuti lokakarya teater (1980); *International Writing Program* di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984); Festival Penyair Internasional (1984) di Rotterdam, Belanda (1984); dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985).
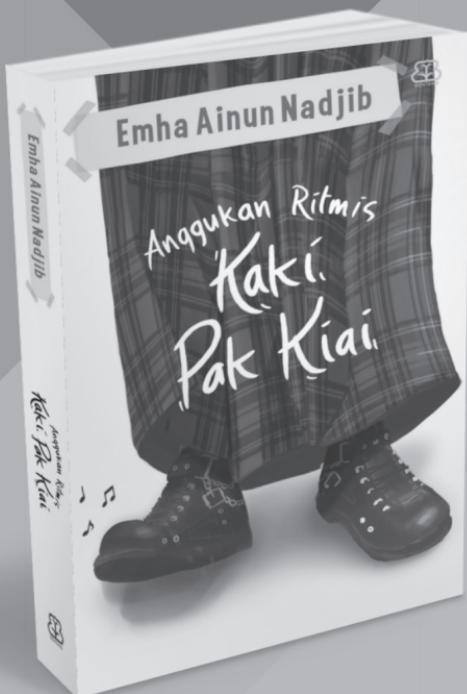
Kalau mau, sesungguhnya Emha punya paspor untuk memasuki lingkaran kekuasaan. Tetapi, ia toh tetap bertahan sebagai orang "pinggiran". Emha tetap bertahan "di kemah" Yogya yang jauh dari hiruk-pikuk *jarah-rayah* kenduri nasional. Inilah "jalan sunyi" yang ditempuh Emha; menjaga akal sehat dan roh masyarakat, sambil terus meneriakkan gugatan-gugatannya: *"Zaman yang rakus, Bapak/Makin tak kenal kewajaran kerja/Hidup yang mengembangkan pencurian/Tidaklah mengajari* nriman*/Dan kemunafikkan yang tak terelakkan/Makin menyembunyikan kebenaran/Di tengah beratus wajah penindasan, Bapak/Ajari kami bagaimana mampu rela/Membiarkan diri jadi kuda tunggangan/Waktu telah bergolak/Tak setenang itu air telaga/Langit batinku retak/Tak terucap lagi kata* lega-lila."✽

Indra Tranggono

TELAH TERBIT

Melalui buku ini, Emha Ainun Nadjib, menguliti dalam-dalam perkara kemusliman “birokrasi". Ketaatan yang penuh rasa "takut kepada atasan", bukan kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan. Semua kemudian berputar pada surga dan neraka, halal dan haram, pahala dan dosa. Detail-detail ritual yang malah memicu perbedaan pendapat antar-umat. Dalam kegelisahannya, Emha seolah berbicara pada naluri kita, "Apa tidak malu kita kepada-Nya, pada akal dan perasaan kita sendiri?"

Salah satu bakat paling besar dalam diri manusia memang menjadi binatang: makhluk tingkat ketiga sesudah benda dan tetumbuhan. Binatang plus akal adalah kita. Binatang plus akal plus tataran-tataran lain dari spiritualisme adalah kesempurnaan yang seyogianya diperjuangkan oleh manusia.

Akan tetapi, binatang tampaknya lebih beruntung dibandingkan manusia. Dunia dan nilai mereka sudah niscaya dari awal sampai akhir. Sedang dunia manusia, suka menjebak diri dengan kebebasan yang dimilikinya atau yang ia peroleh dari Tuhannya. Manusia merasa bebas untuk memilih, termasuk memilih melebur dengan tatanan masyarakat atau melenyapkan standar-standarnya terhadap nilai kemanusiaan.

Esai-esai yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dalam buku ini, merefleksikan betapa panjang pertanyaannya atas hidup. Emha tak hanya melihat pola interaksi antara manusia dan Tuhan yang semakin mengabur, tetapi juga semakin tersingkirnya manusia dari strata-strata sosial yang mereka bentuk sendiri.

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka